

BAB IV

PAPARAN DATA PENELITIAN

Pada bahasan ini akan dipaparkan tiga komponen utama fokus masalah penelitian beserta subbahasan yang menyertainya. Paparan data fokus masalah pertama adalah pola pengajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Darussalam Puteri sebagai pesantren kombinasi yang menjadikan kitab kuning sebagai karakteristik utamanya dan Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri sebagai pesantren salafiyah murni serta Pondok Pesantren Ar-Raudhah Puteri sebagai pesantren salafiyah yang hanya menyelenggarakan pendidikan madrasah diniyah sebagai pendidikan formal. Fokus masalah ini meliputi tujuan pengajaran kitab kuning, materi yang diajarkan, metode pengajaran, peran pengajar dan santri, media, dan evaluasi pengajaran kitab kuning.

Adapun paparan data fokus masalah kedua adalah penekanan metode qawaid terjemah dalam pengajaran kitab kuning pada tiga pesantren di atas. Cakupan fokus masalah tersebut adalah keterkaitan metode qawaid terjemah dan *ilmu alat*, peran dan urgensi *ilmu alat* dalam pengajaran kitab kuning, kesesuaian tujuan pengajaran kitab kuning dengan tujuan metode qawaid terjemah dalam pengajaran kitab kuning, dan kelebihan dan kelemahan penerapan metode qawaid terjemah dalam pengajaran kitab kuning serta solusi yang dilakukan pengajar untuk mengatasi kelemahan tersebut.

Penerapan terjemahan berkarakteristik khas dalam pengajaran kitab kuning pada ketiga pesantren di atas merupakan paparan data fokus masalah ketiga.

Fokus masalah tersebut memuat karakteristik khas terjemahan dan jenis terjemahan yang diterapkan dalam pengajaran kitab kuning, dan jenis terjemahan seperti apa yang berterima dalam pengajaran kitab kuning dan mengapa jenis terjemahan tersebut berterima. Semua bahasan tersebut di atas akan dipaparkan pada uraian di bawah berikut yang sebelumnya juga akan disajikan data gambaran umum ketiga pondok pesantren tersebut di atas.

A. Pondok Pesantren Darussalam Martapura

1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Darussalam Martapura

a. Sejarah Pesantren dan Perkembangannya

Pondok Pesantren Darussalam Martapura berdiri pada 14 Juli 1914 yang pada waktu itu bernama Madrasah Darussalam, atau dikenal pula dengan nama Madrasah Islam Darussalam. Lembaga pendidikan Islam tersebut didirikan oleh H. Jamaluddin dengan dibantu oleh beberapa rekannya, yaitu K.H. M. Tamrin, K.H. Ibrahim Kadir, K.H. Hasan Gampal, K.H. Hasan, K.H. Abdurrahman, dan K.H. M. Ali di Kota Martapura.¹

Pada awal berdirinya pesantren Darussalam tampil dengan sistem pengajaran tradisional. Materi-materi yang diajarkan terbatas hanya di bidang keagamaan. Begitu pula, bangunan pesantren masih sangat sederhana yakni menempati sebuah rumah yang berukuran 10 x 20 m yang

¹Lihat Pondok Pesantren Darussalam Martapura Kalimantan Selatan, *Sejarah Singkat PP Darussalam Martapura* <http://www.pp-darussalam.com/2013/03/sejarah-singkat-ppdarussalam-martapura.html>, diunggah pada 29 Maret 2013, diunduh pada 18 September 2014 pukul 14.15 wita

dibeli dari seorang tionghoa kemudian dirombak, ditambah dan disesuaikan sebagai madrasah pada waktu itu. Kegiatan pengajaran dilakukan dengan cara halaqah, dimana para murid duduk bersimpuh mengelilingi guru sambil mendengarkan materi keagamaan yang diberikan. Pendidikan dan pengajaran semacam ini tidak mengenal kelas atau batasan umur, anak-anak dan orang dewasa bercampur menjadi satu kelompok dengan tanpa ada evaluasi belajar.

Perkembangan pesantren Darussalam mengalami lompatan besar ketika pesantren dipimpin KH. Kasyful Anwar, beliau menggantikan KH. Hasan Ahmad menjadi pimpinan pesantren dari tahun 1922 hingga 1940. Pada periode itulah, sejumlah pembaharuan dilakukan dalam rangka meningkatkan pendidikan pesantren di antaranya ialah mengganti nama Madrasah Islam Darussalam menjadi "*Madrasatul 'imad fi Ta'limil Aulad Darussalam*" selanjutnya Beliau melakukan pemugaran gedung lama diganti gedung baru yang bertingkat semi permanen dengan bahan dasar kayu ulin. Gedung itu memiliki enam belas lokal, yang digunakan baik sebagai ruang belajar maupun kantor.

Selain itu, aspek terpenting dari pembaharuan yang dilakukan KH.Kasyful Anwar adalah memperkenalkan sistem klasikal/ madrasah pada sistem pendidikan tradisional dengan sistem kelas berjenjang.Mulai dari Tahdiriyah selama 3 tahun, Ibtidaiyah 3 tahun, dan Tsanawiyah 3 tahun.Untuk kepentingan pengajaran Beliau telah menetapkan kitab-kitab standard dan mengarang beberapa kitab untuk menjadi acuan pelajaran

yang diberikan di madrasah itu. Selanjutnya KH. Kasyful Anwar dipandang sebagai mu'assis/pendiri sistem pendidikan ala pesantren di PP. Darussalam Martapura.

Setelah wafatnya KH.Kasyful Anwar (1940) beliau digantikan oleh KH. Abdul Qadir Hasan. Pada periode ini terjadi pergolakan besar di Martapura dimana tentara Dai Nippon (Jepang) menguasai Martapura dan mereka memaksa bangunan pesantren untuk dijadikan asrama tentara pendudukan Jepang, namun oleh KH.Abdul Qadir Hasan kegiatan belajar mengajar tetap diteruskan dengan menjadikan rumah-rumah para guru sebagai kelas tempat belajar.Pada masa selanjutnya KH.Abdul Qadir Hasan bersama murid-muridnya ikut berperan dalam pemulihan keamanan pasca revolusi kemerdekaan.

Perkembangan situasi tenang dan kondusif pasca revolusi membuat perkembangan pesantren Darussalam menjadi sangat pesat.Selanjutnya Pesantren Darussalam dipimpin berturut-turut oleh KH.Anang Sya'rani Arief (1959 s/d 1969) dan KH. Salim Ma'ruf (1969 s/d 1976).Perkembangan fisik terlihat pada perbaikan bangunan fisik dan bertambahnya jumlah guru dan santri yang berdatangan dari berbagai penjuru daerah di Kalimantan.Perkembangan penting pada sistem pengajaran terjadidimana ditetapkan jenjang pendidikan tahdiriyah 2 tahun, awaliyah 4 tahun, tsanawiyah/wusta 3 tahun, dan aliyah/ulya 3 tahun. Disamping itu juga dibentuk lembaga pendidikan khusus untuk mempersiapkan guru agama (semacam PGA) yang disebut "*Isti'dadul*

Mu'allimin Darussalam" 6 tahun dengan memasukan pula kurikulum pelajaran umum di dalamnya. Selain itu juga didirikan Fakultas Syari'ah Darussalam sebagai tingkatan perguruan tinggi bagi santri yang sudah lulus tingkatan aliyah/ulya. Pada periode ini pula dibentuk "*majelis syuyukh*" yakni majelis para ulama/guru yang mengajar di Darussalam dimana dilaksanakan pengajaran/pengajian khusus untuk para guru yang diasuh oleh pimpinan pesantren dan musyawarah membahas berbagai persoalan di pesantren maupun di masyarakat.

Pada perkembangan berikutnya periode kepemimpinan KH. Badruddin (1976 s/d 1992). Lembaga pendidikan ini diresmikan namanya sebagai "Pondok Pesantren Darussalam Martapura". Pada periode ini modernisasi pesantren Darussalam terus berlangsung sejalan dengan perkembangan masyarakat sekitar. Kebutuhan masyarakat sekitar terhadap pendidikan yang makin beragam – yang tidak hanya terbatas dibidang keagamaan – senantiasa memperoleh perhatian yang sangat besar dari pengelola pesantren Darussalam. Oleh karena itu, saat ini pesantren Darussalam tidak hanya mendirikan lembaga pendidikan Islam madrasah, tapi juga lembaga pendidikan umum. Pesantren telah mendirikan SMP, SPP-SPMA (Sekolah Pertanian yang menggunakan kurikulum dari Departemen Pertanian), dan STM/SMK yang mengacu pada Depdiknas, serta memperbaharui Fakultas Syariah Darussalam menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Syariah (STIS) dengan kurikulum Depag/IAIN. Untuk kepentingan itu telah dibuka lokasi baru diatas tanah 10 Ha yakni di Jl.

Perwira Tanjung Rema Darat Martapura dijadikan kompleks gedung-gedung sekolah dan asrama guru/santri milik pesantren Darussalam.

Periode selanjutnya kepemimpinan KH. Abdussyukur (1992 s/d 2007) perkembangan signifikan adalah pada bangunan fisik pesantren dimana telah direnovasi bangunan lama peninggalan KH.Kasyful Anwar yang sebelumnya dua tingkat berbahan dasar kayu ulin dirombak menjadi bangunan beton permanen setinggi tiga tingkat. Disamping itu bangunan-bangunan baru juga telah didirikan baik di lokasi lama maupun di lokasi baru kesemuanya itu dilakukan untuk mendukung aktifitas belajar mengajar dan pelayanan bagi para “*thalibul’ilmi*” yang jumlahnya telah mencapai puluhan ribu orang.

Pada periode ini juga didirikan “Pesantren Tahfidz al-Qur’an Darussalam” yakni pesantren khusus tempat menghafal dan mengkaji ilmu-ilmu al-Qur’an, dan “Fakultas Fiqhiyah Ma’had Aly Darussalam” yakni perguruan tinggi setingkat diploma dengan kajian khusus ilmu fiqh dan ushul fiqh dengan kurikulum pesantren. Disamping itu, Fakultas Syariah Darussalam yang sebelumnya terhenti beroperasi dibina kembali menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Syariah (STIS) Darussalam dengan kurikulum IAIN/Depag memiliki 2 (dua) jurusan yakni jurusan Syariah (ahwal as Syakhsiyyah) dan jurusan fiqhiyah. Selanjutnya STIS Darussalam ditingkatkan lagi statusnya menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darussalam dengan penambahan fakultas/jurusan baru yakni jurusan tarbiyah dan ushuluddin. Perguruan tinggi ini telah mendapatkan status

terkreditasi/diakui oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN PT).

Setelah wafatnya KH. Abdussyukur (2007) kepemimpinan Pesantren Darussalam diteruskan oleh KH. Khalilurrahman. Pada periode ini telah dijabari pengembangan pesantren untuk kemajuan yang lebih baik dengan berusaha membenahi manajemen pesantren, pengelolaan keuangan yang teratur dan profesional, serta koordinasi antar tingkatan dan unit-unit lembaga pendidikan, dan sebagainya. Untuk itu telah dilakukan upaya-upaya diantaranya ialah mengadakan studi banding bersama unsur pimpinan dan guru-guru pesantren Darussalam ke PP. Darul Ulum Jombang Jawa Timur (2009). Disamping itu juga dilakukan pembenahan terhadap organisasi dan tata kelola Yayasan Pondok Pesantren Darussalam Martapura sebagai induk dari semua unit-unit lembaga pendidikan Darussalam.²

Berdasarkan uraian di atas dari segi penamaan dapat disimpulkan bahwa penamaan Pondok Pesantren Darussalam sebelumnya mengalami beberapa pergantian nama. Lembaga pendidikan Islam yang pada awalnya bernama Madrasah Darussalam di masa kepemimpinan K.H. Kasyful Anwar diganti namanya dengan Madrasah al Imad fi Ta'lim al Awlad Dar al Salam. Di masa kepemimpinan K.H. Sya'rani nama lembaga pendidikan tersebut diubah menjadi al Islamiyah Darussalam. Pengubahan nama pesantren kembali terjadi pada kepemimpinan K.H. Badaruddin menjadi

²Lihat Dokumen Pondok Pesantren Darussalam, *Profil Pondok Pesantren Darussalam: Perkembangan Pesantren*, h. 2-4

Pondok Pesantren Darussalam (Ma'had al Islam Dar al Salam). Sejak saat itu Darussalam resmi menamakan lembaga pendidikannya sebagai pesantren setelah sebelumnya memakai nama Madrasah. Nama Pondok Pesantren Darussalam tetap bertahan hingga sekarang.

Adapun dari segi sistem pendidikan dapat diketahui bahwa pada mulanya pondok ini menggunakan sistem pengajaran *sorogan* dan *bandongan*, dimana para santri hanya membaca dan mendengarkan apa yang diajarkan oleh guru. Materinya adalah kitab-kitab berbahasa Arab dengan harapan para santrinya terpacu untuk dapat dengan cepat menguasai bahasa Arab. Perubahan yang tampak jelas terjadi sejak kepemimpinan KH. Gt. Kaspul Anwar (Tahun 1922-1940) dimana sistem pengajaran telah disusun secara jelas beserta tujuannya, begitu juga materi yang diajarkan. Karenanya, dapat dikatakan mulai periode tersebut sistem pembelajaran menggunakan kurikulum.

Pondok pesantren Darussalam Martapura statusnya idenpenden, dalam arti tidak ada ikatan dengan salah satu partai politik dan golongan tertentu. Dasar Islam yang dianut adalah *ahlu as-sunnah wa al-jamâ'ah*. Pondok tersebut secara umum dikelola oleh sebuah Yayasan Pondok Pesantren Darussalam Martapura.³

³Lihat Dokumen Pondok Pesantren Darussalam, *Profil Pondok Pesantren Darussalam: Ciri Khas Pesantren*, h. 6

b. Tujuan Pendidikan Pesantren

Tujuan berdirinya Pondok Pesantren Darussalam adalah untuk mendidik santri mengerti ilmu agama dan menjalankan ajaran agama dalam arti yang seluas-luasnya. Kemudian pada 1977 tujuan ini dirumuskan secara lebih rinci, yaitu:

- 1) Menciptakan muslim Indonesia khususnya dan bangsa Indonesia umumnya.
- 2) Membebaskan muslim Indonesia dan bangsa Indonesia umumnya dari segala kebodohan, kemiskinan, kemelaratan, dan keterbelakangan.
- 3) Menciptakan muslim Indonesia yang sejahtera spiritual, material, sehat rohani dan jasmani.
- 4) Turut menegakkan agama Islam yang diridhai Allah Swt dengan mencetak manusia-manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.

Berdasarkan sejumlah tujuan di atas dapat ditelaah bahwa tujuan tersebut dirumuskan oleh pendiri pesantren tampaknya karena kesadaran mereka akan tanggung jawab mewujudkan kemaslahatan umat melalui penyebaran, dakwah, dan pengamalan ilmu agama yang dimiliki. Karena kesadaran akan umat di wilayah Kalimantan Selatan pada khususnya dan masyarakat sekitar pada umumnya merupakan bagian dari bangsa Indonesia, maka keridaan Tuhan, kesejahteraan, dan kebebasan dari keterbelakangan juga merupakan bagian pencapaian kemaslahatan bagi bangsa Indonesia.

Selain itu, tujuan didirikannya Pondok Pesantren Darussalam tujuan tersebut menegaskan bahwa pondok pesantren tersebut merupakan bagian integral dan subsistem dari sistem pendidikan nasional yang menyelenggarakan pendidikan untuk mempersiapkan santri menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam. Selain itu, tujuan-tujuan tersebut juga menunjukkan bahwa cita-cita pendiri pondok pesantren menginginkan agar alumninya mengamalkan dan menyebarkan pengetahuan agama yang diperolehnya di pesantren kepada masyarakat di sekitarnya ketika mereka kembali ke tempat asalnya. Dengan demikian, pengetahuan yang dibagikan kepada masyarakat diharapkan penyebarannya akan meluas, menghadirkan kemaslahatan dan keridaan dari Tuhan.

Tujuan pengajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Darussalam secara garis besar adalah agar santriwati mampu menguasai ilmu agama Islam, pandai membaca dan memahami kitab kuning dengan paham *ahlu as-sunnah wa-aljamâ'ah*, serta dapat mengamalkannya.⁴ Tujuan tersebut dilaksanakan melalui pengajaran kitab kuning. Berbagai kitab kuning yang diajarkan tersebut difokuskan pada ilmu-ilmu agama murni, yaitu *Fiqh*, *Hadîts*, *Tauhid*, *Akhlak*, *Tafsir*, dan ilmu-ilmu kebahasaan, yakni *ilmu alat*.⁵

⁴Lihat Dokumen Pondok Pesantren Darussalam, *Profil Pondok Pesantren Darussalam: Ciri Khas Pesantren*, h. 6

⁵Lihat Dokumen Pondok Pesantren Darussalam Martapura Kalimantan Selatan, *Sekilas Profil Pondok Pesantren Darussalam Martapura*, h. -

c. Pimpinan, Pengelola, Pengajar, dan Santri

Pimpinan pondok pesantren diangkat melalui musyawarah yayasan dan para pengurus pondok serta para guru senior, dengan mempertimbangkan keulamaan dan integritas di masyarakat, adanya ikatan emosional dengan pondok, serta wasiat dari pimpinan sebelumnya. Pimpinan yang diangkat disertai mandat untuk memimpin dan memajukan pondok dengan tidak diberi batas waktu tertentu. Dalam hal ini berarti pimpinan dapat melaksanakan tugasnya selama masih memiliki kemampuan secara jasmani dan rohani. Oleh karena itu, masa waktu jabatan beberapa pimpinan tidak sama. Hal ini seperti terlihat pada data berikut:

- 1) Tahun 1914-1919 dipimpin oleh K.H. Jamaluddin
- 2) Tahun 1919-1922 dipimpin oleh K.H. Hasan Ahmad
- 3) Tahun 1922-1940 dipimpin oleh K.H. M. Kasyful Anwar
- 4) Tahun 1940-1959 dipimpin oleh K.H. Abdul Qadir Hasan
- 5) Tahun 1959-1969 dipimpin oleh K.H. Sya'ranie Arief
- 6) Tahun 1969-1976 dipimpin oleh K.H. M Salim Ma'ruf
- 7) Tahun 1976-1992 dipimpin oleh K.H. Badruddin
- 8) Tahun 1992-2007 dipimpin oleh K.H. Abdussyukur
- 9) Tahun 2007-sekarang dipimpin oleh K.H. Khalilurrahman.⁶

Para pengurus lainnya juga dipilih dalam musyawarah yang sama, sehingga para pengurus yang dipilih memiliki kekuatan dan tanggungjawab yang jelas. Adapun struktur pengurus harian dan

⁶Dokumen Pondok Pesantren Darussalam, *Profil Pondok Pesantren Darussalam: Profil Pimpinan Pondok Pesantren Darussalam*, h. 17

sekretariat Pondok Pesantren Darussalam Martapura adalah sebagai berikut:

Pelindung	: Yayasan PP. Darussalam Martapura
Pimpinan Umum	: K.H. Khalilurrahman
Wakil Pimpinan I	: K.H. Syarwani Kastan (Alm)
Wakil Pimpinan II	: K.H. Hatim Salman, Lc.
Sekretaris	: H. Gt. Shuria Rum
Bendahara	: H. M. Syarif Busthami
Wakil Bendahara	: H. M. Naupal Rosyad
Staf Bid. Perlengkapan	: M. Qori AK
Staf Umum	: H.M. Salmani
Staf Logistik/Personal	: H.M. Sibawaihi
Staf Sekretariat	: M. Jauhari
Staf Perpustakaan	: Fahmi Anshori
Penjaga Kantor	: M. Safrani. ⁷

Adapun keadaan *guru* dan santri di podok pesantren Darussalam dapat dilihat pada tabel di bawah berikut.⁸

⁷Dokumen Pondok Pesantren Darussalam, *Profil Pondok Pesantren Darussalam*; Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darussalam, h. 13

⁸Dokumen Pondok Pesantren Darussalam, *Daftar Guru-Guru Pondok Pesantren Darussalam Seluruh Angkatan Tahun Ajaran 2013/2014*; Daftar Guru Tingkat Ulya Putera/Puteri dan Daftar Guru Tingkat Wusta Puteri

TABEL 1: DAFTAR GURU TINGKAT ULYA PUTRA/PUTRI

No	Nama Guru	Bin	Tempat/Tgl Lahir	Jabatan	Masa Kerja	Waktu mengajar		Pendidikan Akhir	Alamat
1.	Gr. H. Khalilurrahman	KH.M. Salim Ma'ruf	Martapura, 10-12-1945	Guru/ Pim	1968	P	-	Ulya PPD/ 1968	Mtp Jl.Perwira P.Antasari.
2.	Gr. H. Muaz Hamid	Abd Hamid	S. Salak, 01-08-1941	Guru	1965	P	-	Mts PPD/ 1964	Mtp Jl.A.Yani Pasayangan
3.	Gr. H.M. Tasyrifin	H. Muhammad	Martapura, 30-09-1950	Guru	1976	P	S	Ulya PPD/ 1971	Mtp Jl.Rel Pasayangan
4.	Gr. H.M. Amin Dahlan	H. Dahlan	Martapura, 14-09-1939	Guru	1962	P	S	Ulya PPD/ 1962	Mtp Jl.A.Yani Pasayangan
5.	Gr. H. Kamaluddin	H. Muhdi	Martapura, 18-12-1948	Guru/Kep	1972	P	S	Ulya PPD/ 1972	Mtp Gg. Taufiq Sekumpul
6.	Gr. H.M. Zarkasi	Asnawi	Martapura, 27-03-1953	Guru	1974	P	S	Ulya PPD/ 1973	Mtp Jl. Makam Keraton
7.	Gr. H.M. Fadlan Asy'ari	H.M. Asy'ari	Martapura, 15-12-1963	Guru	1988	P	S	Ulya PPD/ 1986	Mtp Jl.AYani Antasan Senor
8.	Gr. H.M. Zarkasyi Nasri	H. Nasri	Alabio, 12-04-1950	Guru	1968	P	-	Ulya PPD/ 1968	Jl.A.Yani Murung
9.	Gr. H.M. Fadhli	M. Bakri	Martapura, 1956	Guru	1975	P	-	Ulya PPD/ 1974	Mtp Jl.Sasaran Keraton
10.	Gr. H. Ahmad Rifani	H. Abd Qodir	Martapura, 01-02-1970	Guru	1992	P	-	Ulya PPD/ 1992	Mtp Kp.Melayu Tengah
11.	Gr. H. Burhanuddin	M. Arsyad	Mali-mali, 14-05-1955	Guru	1989	P	S	Ulya PPD/ 1976	Mtp Jl. Kubah Tunggul Irang
12.	Gr.H.M. Syansuri Mukhrij	H. Mukhrij	Martapura, 1959	Guru	1979	P	-	Ulya PPD/ 1979	Mtp Pasayangan
13.	Gr. H.Abd Hadi Arsyad	M. Arsyad	Martapura, 02-06-1966	Guru	1989	P	S	Ulya PPD/ 1988	Mtp Jl.Kertak Baru Pekauman
14.	Gr. H. Ahmad Qamuli	H. Abd Murad	Martapura, 16-08-1958	Guru	1983	P	-	UNISKA/ 1983	Mtp Jl.Berlian Pasayangan
15.	Gr. H. Ibrahim Ismail	Ismail	Martapura, 05-04-1955	Guru	1976	P	S	Ulya PPD/ 1975	Mtp Jl.A.Yani Antasan
16.	Gr.H.M. Syamsuri Ghalib	H. Abd Ghalib	Mali-mali, 05-07-1948	Guru	1982	P	-	Ulya PPD/ 1971	Mtp Jl.Mtp Lama Pekauman
17.	Gr. h.Bahruni	M.Zaini	Martapura, 06-08-1968	Guru	1990	P	S	Ulya PPD/ 1988	Mtp Kp.Melayu Mekar
18.	Gr. H. Munawwir Kamali	H. Ahmad Gazali	Martapura, 05-12-1967	Guru	1990	P	-	Ulya PPD/ 1988	Mtp Kp.Melayu Ilir
19.	Gr. H.M. Yusuf A. Zirin	H. Abu Zirin	Martapura, 31-12-1932	Guru	1955	P	-	Ulya PPD/ 1955	Mtp Jl.Sekumpul Gg.Taufiq
20.	Gr. H. Ideramsyah	H. Jumri	Amuntai, 31-12-1948	Guru	1968	P	S	Ulya PPD/ 1968	Mtp Gg.Budi Darma Kp.Jawa
21.	Gr. H. Anang Antung	H. Raihan	Karang Intan,21-10-1939	Guru	2008	P	-	Ulya PPD/ 1962	Mtp Jl. Pekauman Ilir
22.	Gr. H. Marwan	M. Arsyad	Negara, 28-04-1936	Guru	1982	p		Ulya PPD/ 1968	Jl. Melati Tgl.Irang Mtp
23.	Gr. H.M.Tarmizi	M.Arsyad	Martapura, 30-10-1963	Guru	1988	P	S	Ulya PPD/ 1987	Mtp Pasayangan
24.	Gr. H.Ahmad Naseh	KH.Badruddin	Martapura, 03-03-1969	Guru	1992	P	-	Darunnasyiin/1991	Mtp Gg.Sampurna Tj.Remana
25.	Gr. H.M.Naufal	KH.M.Rosyad	Martapura, 20-11-1970	Guru/Kep	1991	-	S	Ulya PPD/ 1991	Mtp Jl.Kubah Murung Kenanga
26.	Gr. M.Qori.AK	Abd Qadir	Martapura, 03-12-1957	Guru	1990	P	S	Ulya PPD/ 1980	Mtp Komplek Tj.Remana
27.	Gr. H.M.Nasa'i	H.Luqman	Martapura, 17-05-1970	Guru/TU	1991	P	S	Ulya PPD/ 1990	Mtp Pekauman
28.	Gr. H.Abd Muin	H.Abdan	Martapura, 02-02-1952	Guru	1973	P	S	Ulya PPD/ 1973	Mtp Pasayangan
29.	Gr. H.Ibrahim B	H.Barjam	Pengaron, 17-08-1948	Guru	1971	P	S	Ulya PPD/ 1969	Mtp Jl.Rel Pasayangan
30.	Gr. H.M. Salmani	Ahmad	Martapura, 22-07-1953	Guru	1991	P	S	Ulya PPD/ 1978	Mtp Kp.Melayu Ilir
31.	Gr. h.M. Zubair	Ghazali	Martapura, 12-02-1969	Guru/TU	1992	P	S	Ulya PPD/ 1992	Mtp Murung Masjid
32.	Gr. Ahmad Saufi	H.M. Ali Noor	Martapura, 04-11-1967	Guru	1992	P	S	Ulya PPD/ 1990	Mtp Pekauman Ulu

TABEL 2: DAFTAR GURU TINGKAT WUSTA PUTRI

No	Nama Guru	Bin	Tempat/Tgl Lahir	Jabatan	Masa Kerja	Waktu mengajar		Pendidikan Akhir	Alamat
1	Gr. H.Ahmad Tarhib	K.H. Abd Syukur	Martapura, 12-12-1969	Guru/Kep	1993	P	S	Ulya PPD/ 1993	Mtp Gg.Sampurna Tj.Reman
2	Gr. h.Zubair	Ghazali	Martapura, 12-02-1969	Guru	1992	P	S	Ulya PPD/ 1992	Mtp Murung Masjid
3	Gr. h.M.Fauzan	H.Mahli	Martapura, 04-05-1972	Guru	1994	P	S	Ulya PPD/ 1994	Mtp Sekumpul
4	Gr. Ahmad Saufi	H.M. Ali Noor	Martapura, 04-11-1967	Guru	1992	P	S	Ulya PPD/ 1990	Mtp Pekauman Ulu
5	Gr. M. Sibawaihi	M. Jayadi	Keraton, 02-12-1968	Guru	1991	-	S	Ulya PPD/ 1978	Jl. Cempaka Kp. Jawa Mtp
6	Gr. Zamahsyari	K.H. Zarkasyi.AM	Martapura, 10-06-1962	Guru	1988	P	S	Ulya PPD/ 1984	Melayu Mekar Mtp
7	Gr. M.Thohar	Ahmad Zaini	Martapura, 17-04-1966	Guru	1989	P	S	Ulya PPD/ 1989	Jl.Berlian Pasayangan Mtp
8	Gr. M.Thohir	M.Ghazali	Kp. Melayu, 08-07-1973	Guru	1994	P	S	Ulya PPD/ 1994	Tanjung Rema Mtp
9	Gr. Abd Qadir	M.Ridwan	Malang, 25-09-1972	Guru	1991	P	S	Ulya PPD/ 1991	Tanjung Rema Darat Mtp
10	Gr. H.Abd Hai	H.Saderi	Martapura, 23-06-1958	Guru	1986	P	S	Ulya PPD/ 1982	Melayu Mekar Mtp
11	Gr. H.M. Yamin	M.Arif	Martapura, 04-01-1959	Guru	1986	P	S	Ulya PPD/ 1986	Murung Kenanga Mtp
12	Gr. H.Salmani	Ahmad	Martapura, 22-07-1953	Guru	1991	P	S	Ulya PPD/ 1979	Melayu Iilir Mtp
13	Gr. Bahruni	M.Zaini	Martapura, 17-09-1946	Guru	1990	P	S	Ulya PPD/ 1987	Jl. Bauntung Kp.Melayu Mtp
14	Gr. M.Syarwani	Abd Muin	Martapura, 20-07-1979	Guru	-	-	S	Ulya PPD/ 1998	Mtp Teluk Selong
15	Gr. H.Ibrahim B	H.Barjam	Pengaron, 17-09-1946	Guru	1971	P	S	Ulya PPD/ 1969	Mtp Jl.Rel Pasayangan
16	Gr. Khalilurrahman	H. Abdullah	Martapura, 10-12-1968	Guru	1991	P	S	Ulya PPD/ 1989	Melayu Tengah Mtp
17	Gr. Emron Rosyadi	Ahmad	Martapura, 01-06-1954	Guru	2008	-	S	Ulya PPD/ 1977	Mtp Jl. Tj Rema Kp. Jawa
18	Gr. Muhammad Ali	Abbas	Melayu, 06-07-1975	Guru	2008	-	S	Ulya PPD/ 1997	MtpJl. Perwira Tj Rema
19	Gr. M. Fakhri H	H. Hasan	Gambut, 04-05-1971	Guru	2008	-	S	Ulya PPD/ 1991	Jl. Tj Rema Kp. Jawa Mtp
20	Gr.H.Hamdani Tayyib	H. Tayyib	Martapura, 08-06-1974	Guru	2009	-	S	Al-Ahqaf/ 2009	Mtp Kompl.Indrasari Permai
21	Gr. M.Arif	H.Syamsuri	Kp. Melayu, 01-11-1967	Guru	1991	P	S	Ulya PPD, 1991	MtpKp.Melayu Tengah
22	Gr. M.Syairazi	H.Salman	Sei Batang, 04-01-1959	Guru	2008	-	S	Ulya PPD/ 1997	Mtp Pasayangan

TABEL 3: DATA JUMLAH SANTRI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM MARTAPURA KALIMANTAN SELATAN TAHUN AJARAN 2013/2014

No	Nama Unit/Tingkatan	Lama Belajar	Berdiri Tahun	Kurikulum	Waktu Belajar	Kelas Kelas			Pengajar					Santri			Nama Kepala
						Lk	Pr	Jlh	Lk	Pr	Kp	Ks	Jlh	Lk	Pr	Jlh	
<i>Lokasi I Jln. K.H. Kasyful Anwar, Pasayangan</i>																	
1	MIS. Darussalam Putera	VI Thn	1976	PPD/Kemenag	Pagi, 08.00-11.45	8	-	8	16	-	-	-	23	253	-	253	H. M. Itqon
2	MIS. Darussalam Puteri	VI Thn	1976	PPD/Kemenag	Pagi, 08.00-11.45	-	8	8	-	7	-	-	7	-	187	187	H. M. Itqon
3	Diniyah Awaliyah PPD Putera	IV Thn	1914	PPD	Siang, 13.30-17.00	32	-	32	41	-	41	-	41	1320	-	1320	h. Supian Sauri
4	Diniyah Awaliyah PPD Puteri	IV Thn	1940	PPD	Pagi, 08.00-11.45	-	11	11	1	23	-	24	24	-	572	572	H. M. Yusron
5	Diniyah Wusta PPD Putera	III Thn	1921	PPD	Siang, 13.30-17.00	27	-	27	34	-	34	-	34	1960	-	1960	H. M. Naufal
6	Diniyah Wusta PPD Puteri	III Thn	1921	PPD	Pagi, 08.00-11.45	-	16	16	22	-	-	22	22	-	842	842	H. A. Tarhib
7	Diniyah Ulya PPD Putera	III Thn	1940	PPD	Siang, 13.30-17.00	36	-	36	34	-	34	-	34	2901	-	2901	K. H. Kamaluddin
8	Diniyah Ulya PPD Puteri	III Thn	1988	PPD	Pagi, 08.00-11.45	-	18	18	18	-	-	18	18	-	1159	1159	K.H. Abdul Hadi Arsyad
JUMLAH						106	52	162	147	30	-	-	177	6434	2760	9194	-
<i>Lokasi II Komp. Darussalam, Tanjung Rema</i>																	
8	SMK Darussalam	III Thn	1988	Diknas	Pagi, 08.00-14.00	15		15	34	18	52	-	52	664	124	788	Drs.H.M.Yusran Ya'kub, MM.
9	Madrasah Tahfidzul Qur'an Darussalam	IV Thn	2000	PPD	Pagi, 08.00-11.45	13	-	13	16	-	16	-	16	955	-	955	K.H. M. Wildan Salman
10	MAS Mu'allimin Darussalam	III Thn	1966	Kemenag	Pagi, 08.00-14.00	5		5	10	4	14	-	14	26	20	46	Siliwangi, S.Ag
11	SMP Darussalam	III Thn	1979	Diknas	Pagi, 08.00-14.00	6		6	10	9	19	-	19	92	78	170	Gt. Hurmuzi, S.Ag.
12	Ma'had Aly Darussalam	6 Smt	2002	PPD	Pagi, 08.00-11.45	3	1	4	5	1	6	-	6	151	57	208	K.H. M. Hatim Salman, Lc
13	STAI Darussalam	8 Smt	1988	IAIN	09.00 – 18.00	26		26	53	10	-	-	63	636	653	1289	Dr.H.A. Fauzan Saleh,M.Ag
14	Takhassus Diniyah Darussalam	III Thn	2003	PPD	Siang, 13.30-17.00	1	-	1	4	-	-	5	4	49	11	60*	M. Zubaidi
JUMLAH						41	1	42	82	24	39	5	174	2573	943	3516	-

TABEL 4: REKAPITULASI

LOKASI	TOTAL JUMLAH SANTRI
Lokasi I Jln. K.H. Kasyful Anwar, Pasayangan Martapura	9194
Lokasi II Komp. Darussalam Tanjung Rema Martapura	3516
JUMLAH KESELURUHAN	12.710

Berdasarkan keterangan pada tabel di atas dapat dinyatakan bahwa hampir seluruh pengajar di pondok pesantren Darussalam pada tingkat Ulya dan Wusta adalah alumni pondok tersebut. Adapun keadaan santri di pondok ini berdasarkan data jumlah santri yang menempati unit-unit pendidikan yang diselenggarakan pesantren Darussalam Martapura di atas dapat diketahui bahwa terdapat 9977 santri yang memilih jenis pendidikan madrasah diniyah dan takhasus dini. Unit pendidikan kepesantrenan tersebut adalah Diniyah Awaliyah Putera dan Puteri, Diniyah Wusta Putera dan Puteri, Diniyah Ulya Putera dan Puteri, Tahfidz wa ‘Ulumul Qur’an, Ma’had Aly, dan Takhasus Diniyah. Adapun jenis penyelenggaraan pendidikan formal diikuti sebanyak 2733 santri. Unit pendidikan formal tersebut adalah Madrasah Ibtidaiyah Swasta Putera dan Puteri, Sekolah Menengah Kejuruan, Madrasah Aliyah Swasta Mu’allimin Putera dan Puteri, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Tinggi Agama Islam.

Hal tersebut di atas menunjukkan bahwa jumlah santri yang memilih jenis pendidikan madrasah diniyah jauh lebih banyak dibanding dengan jenis pendidikan formal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun telah dilakukan pengembangan dan penambahan komponen-komponen fisik dan non fisik pesantren, Pondok Pesantren Darussalam Martapura mampu mempertahankan karaktersitik tradisi utamanya dalam kajian kitab kuning. Hal tersebut dibuktikan dari besarnya minat santri yang lebih banyak memilih pendidikan kepesantrenan yang dominan mengkaji kitab kuning dibanding dengan pendidikan formal yang kurikulumnya mengacu

pada Kementerian Pendidikan, Kementerian Agama atau memadukannya dengan kurikulum pesantren. Karenanya, keberadaan pesantren Darussalam Martapura dapat dikatakan tetap berperan dan dikenal oleh masyarakat sebagai lembaga pendidikan Islam yang mendidik calon ulama, calon guru agama yang berpengetahuan agama dan menguasai kitab kuning.

d. Sistem Pendidikan

Masyarakat Martapura pada umumnya dikenal agamis dan mendukung berbagai kegiatan pesantren dan menjadikan guru-guru Darussalam sebagai panutan dan pemimpin acara keagamaan di masyarakat. Sebaliknya, sebagai bagian dari masyarakat pesantren Darussalam tidak dapat melepaskan keterkaitannya dengan masyarakat. Karena itu, dukungan tersebut selanjutnya disambut pesantren dengan mendirikan berbagai lembaga pendidikan modern yang sesuai dengan keperluan dan potensi wilayah disamping tetap mempertahankan model pendidikan diniyah salafiyah. Adapun unit-unit pendidikan yang diselenggarakan adalah sebagai berikut.⁹

1) Madrasah Diniyah Tahdiriyah

Madrasah Diniyah Tahdiriyah didirikan pada 1914 adalah lembaga pendidikan diniyah tingkat dasar dengan lama pendidikan 2 tahun dengan kurikulum pesantren, sederajat dengan SD kelas 1 dan 2.

⁹Lihat Dokumen Pondok Pesantren Darussalam, *Profil Pondok Pesantren Darussalam: Penyelenggaraan Pendidikan*, h. 7-10

2) Madrasah Diniyah Awaliyah

Madrasah Diniyah Awaliyah didirikan pada 1914 yang adalah lembaga pendidikan diniyah tingkat dasar lanjutan dengan lama pendidikan 4 tahun, menggunakan kurikulum pesantren, dan sederajat dengan SD kelas 3-6.

3) Madrasah Diniyah Wusta

Madrasah Diniyah Wusta didirikan pada 1921 dan juga merupakan pendidikan diniyah tingkat menengah lama pendidikan 3 tahun dengan kurikulum pesantren sederajat dengan SMP.

4) Madrasah Diniyah Ulya,

Madrasah Diniyah Ulya didirikan pada 1940 yang adalah pendidikan diniyah tingkat atas dengan lama pendidikan 3 tahun menggunakan kurikulum pesantren sederajat dengan SMA.

5) Madrasah Aliyah Mu'alimin Darussalam,

Madrasah Muallimin didirikan pada 1966. Unit ini didirikan dilatarbelakangi oleh adanya keperluan tenaga guru yang mendesak di seluruh wilayah Kalimantan Selatan pada masa itu. Oleh pimpinan pondok (KH.Anang Sya'ranie Arief) didirikanlah madrasah muallimin dengan tujuan mendidik para calon guru untuk dapat langsung diterjunkan mengajar di masyarakat (setara dengan PGA pada masa itu). Madrasah Muallimin semula terdiri atas 2 tingkatan yakni madrasah tsanawiyah dan madrasah aliyah Namun sejak tahun 1990 madrasah tsanawiyah muallimin telah dinegerikan oleh pemerintah

sehingga saat ini hanya madrasah aliyah yang masih dinaungi oleh PP. Darussalam. MA Muallimin setara dengan SLTA/MAN (3 tahun) dengan kurikulum Kemenag dan tambahan kurikulum pesantren.

6) Sekolah Menengah Pertama (SMP) Darussalam,

SMP Darussalam didirikan pada 1979 dan merupakan pendidikan umum swasta tingkat menengah pertama (3 tahun) yang menggunakan kurikulum Diknas dan muatan lokal dari pesantren.

7) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Darussalam,

SMK Darussalam didirikan pada 1984 merupakan pendidikan tingkat atas kejuruan (3 tahun) dengan menggunakan kurikulum diknas sesuai jurusannya. SMK bersama dengan SMP Darussalam didirikan karena dilandasi keinginan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan tenaga ahli. Pada perkembangannya SMK Darussalam memiliki 2 jurusan yakni STM Teknik Otomotif dan Teknik Perkakas serta SPMA/Sekolah Pertanian, kemudian pada tahun 2011 menambah satu jurusan lagi yaitu Jurusan Keperawatan.

8) Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darussalam,

STAI Darussalam adalah pendidikan tingkat perguruan tinggi (PT) yang didirikan pada 1969 dengan nama *Kulliyatus syari'ah Darussalam* atau Fakultas Syariah Darussalam sebagai kelanjutan pendidikan formal bagi lulusan madrasah diniyah darussalam. Perguruan ini didirikan atas prakarsa KH. Anang Sya'ranie Arief (dengan ketua/dekan pertama K.H. Mukeri Gawith, Lc. Dalam

perkembangannya perguruan tinggi ini tidak cukup menggembirakan bahkan sempat mengalami kevakuman hingga terhenti sama sekali kegiatannya disebabkan kekurangan tenaga akademik terutama dosen pengajar (para sarjana agama) yang memang langka pada masa itu. Pada 1988 lembaga ini berhasil dibuka kembali dengan nama Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah (STIS) Darussalam. Dalam perkembangannya STIS Darussalam kemudian berganti nama menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darussalam dengan penambahan 4 jurusan yaitu Tarbiyah, Syariah, Ushuluddin, dan Ekonomi Syariah. STAI Darussalam saat ini telah mendapatkan akreditasi B oleh BAN PT.

9) Ma'had Tahfidz wa Ulumul-Qur'an Darussalam,

Ma'had Tahfidz didirikan pada 2002 merupakan pendidikan khusus menghafal Al Qur'an dan kajian ilmu-ilmu Al Qur'an. Pendidikan ditargetkan maksimal 4 tahun dengan menggunakan kurikulum pesantren.

10) Ma'had Aly Darussalam,

Ma'had Aly didirikan pada 2002 yang merupakan pendidikan lanjutan setingkat perguruan tinggi/diploma (3 tahun) khusus kajian fiqhiyah dengan kitab-kitab klasik sebagai rujukan dan menggunakan kurikulum pesantren.

11) Takhasus Diniyah,

Takhasus Diniyah adalah pendidikan diniyah khusus bagi orang dewasa yang bekerja dengan menggunakan kurikulum pesantren.

Pelajaran diberikan waktu sore hari secara klasikal dengan jadwal waktu 4 kali seminggu.

Disamping lembaga-lembaga tersebut yang langsung berada di bawah naungan Pondok Pesantren Darussalam ada pula yang disebut “*Ukhuwah Ma’had Darussalam*” yakni gabungan dari beberapa pesantren dan madrasah yang berafiliasi dengan Pondok Pesantren Darussalam Martapura yang didirikan oleh beberapa alumni di daerahnya masing-masing. Pesantren *Ukhuwah Ma’had Darussalam* tersebut memiliki kurikulum dan materi ujian yang disamakan dengan Pondok Pesantren Darussalam. Saat ini *Ukhuwah Ma’had Darussalam* memiliki anggota 170 pesantren yang tersebar di seluruh wilayah Kalimantan Selatan. Kegiatan ekstra kurikuler juga diselenggarakan oleh masing-masing unit pendidikan seperti kursus komputer, program kejar paket, dan pelatihan dakwah.

Berdasarkan unit-unit pendidikan, kurikulum, dan sistem pendidikan yang diselenggarakan Pondok Pesantren Darussalam Martapura di atas dapat dikatakan pesantren tersebut tidak dapat lagi disebut sebagai pesantren salafiyah atau tradisional murni. Pengkategorian sebagai pesantren campuran tampaknya lebih tepat, karena pendidikan dilaksanakan tidak hanya mengajarkan kitab kuning, tetapi pesantren membuka pendidikan formal dengan sistem klasikal.¹⁰ Selain itu, kurikulum yang dianut juga tidak hanya mengacu pada kurikulum Pondok

¹⁰Lihat Yamadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 71

Pesantren Darussalam sendiri, tetapi juga mengikuti kurikulum Kementerian Agama.

Sistem klasikal di atas digunakan baik bagi santri yang sepenuhnya memakai kurikulum pondok, maupun santri yang memakai kurikulum pemerintah. Pada sistem klasikal tersebut dalam proses pengajaran tidak terdapat penggabungan santri putera dan santri puteri. Selain itu, waktu belajar antara santri putera dan santri puteri juga tidak sama. Di pagi hari pukul 08.00-11.45 wita merupakan waktu belajar untuk santri putera, sedangkan untuk santri puteri waktu belajarnya adalah pukul 13.30-17.00 wita.¹¹

Sistem pengajaran di kelas pada Pondok Pesantren Darussalam terbagi kepada dua sistem. Pertama, bagi santri yang murni memakai kurikulum pondok sistem pengajaran memakai pola tradisional, dimana para *guru* tidak dituntut membuat satuan pelajaran secara tertulis. Meskipun demikian, *guru* dituntut untuk mengajarkan materi berupa kitab-kitab berbahasa Arab secara sistematis sesuai dengan pedoman kurikulum Pondok Pesantren Darussalam. Dalam hal ini, *guru* membacakan, menterjemahkan, menjelaskan materi pengajaran. Adapun santri mendengarkan, *mendhabith* (memberi baris atau harakat), dan mencatat terjemahan di bawah kata-kata yang sulit atau di samping kitab, serta bertanya. Kedua, bagi santri yang menggunakan kurikulum pemerintah sistem pengajaran mengarah kepada tuntutan kurikulum tersebut,

¹¹Dokumen Pondok Pesantren Darussalam (PPD), *data Santri PPD terbaru: PPD Darussalam Martapura Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan TA 2013/2014*

walaupun tidak sepenuhnya. Dalam hal ini, kurikulum pada madrasah atau sekolah formal juga menerapkan kurikulum pesantren.

e. Kitab-kitab Referensi Pesantren

Kurikulum Pondok Pesantren Darussalam mengacu pada kitab kuning standar (*kitab mu'tabarah*) dan referensi yang sejalan dengan *ahlu as-sunnah wa al-jamâ'ah* madzhab Syafi'i.¹² Adapun kitab-kitab referensi yang digunakan dapat dilihat pada tabel berikut.¹³

¹²Lihat Dokumen Pondok Pesantren Darussalam, *Profil Pondok Pesantren Darussalam: Ciri Khas Pesantren*, h. 6

¹³Lihat Pondok Pesantren Darussalam Martapura Kalimantan Selatan, *Sejarah Singkat PP Darussalam Martapura*, <http://www.pp-darussalam.com/p/daftar-nama-kitab.html>, diupload pada 08 Maret 2014, diunduh pada 18 Oktober 2014 pukul 14.18 wita

1) Tingkat Wusta

TABEL 5: DAFTAR BIDANG STUDI DAN KITAB REFERENSI TINGKAT WUSTA

اسماء الكتب			الفن	الرقم
3	2	1		
كشف الاسرار	دهدى	كفاية العوام	توحيد	1
فتح المعين	فتح القريب	فتح القريب	فقه	2
شرح ورقات	مدخل الوصول	رسالة اصول فقه	اصول فقه	3
دروس التفسير	قول المنير	علم اصول تفسير	اصول تفسير	4
تنوير الطلاب	تقرير السنية	متن البيهقي	اصول حديث	5
نور اليقين	نور اليقين	نور اليقين	تاريخ	6
تكملة زبدة	النفحة الحسنية	تحفة السنية	فرائض	7
لغة التخاطب والرسائل	المحاوره جزء 2	المحاوره جزء 1	انشاء	8
لامية الافعال	الكيلاى	سلسل المدخل	صرف	9
الفية ابن مالك	قطر الندى	المتمة	نحو	10
ايضاح المبهم	قول المعلق	فى علم المنطق	منطق	11
علم المعانى	قواعد اللغة العربية	-	بلاغة	12
جلالين	جلالين	جلالين	تفسير	13
بلوغ المرام	رياض الصالحين	رياض الصالحين	حديث	14
رسالة المعاونة	تعليم المتعلم	التربية والتهديب	اخلاق	15

2) Tingkat Ulya

TABEL 6: DAFTAR BIDANG STUDI DAN KITAB REFERENSI TINGKAT ULYA

اسماء الكتب			الفن	الرقم
3	2	1		
شرح ام البراهين	تحفة المرید	تحفة المرید	توحيد	1
فتح الوهاب	فتح الوهاب	اعانة الطالبین	فقه	2
اللمع	اللمع	شرح قرۃ العین	اصول فقه	3
كتاب التسهيل لعلوم التنزيل	نهج التيسير	النفایة	اصول تفسير	4
منهج ذوی النظر	رفع الاستار	طلعة الانوار	اصول حديث	5
تاريخ الخلفاء	تاريخ الخلفاء	محمد رسول الله	تاريخ	6
الشمسوری	الشمسوری	شرح رحبۃ	فرائض	7
علم القولفی	اشرف الوافی	مختصر الشافی	عروض	8
المطلوب	فتح الخبير اللطيف	شرح لامية الافعال	صرف	9
شرح ابن عقيل	شرح ابن عقيل	شرح ابن عقيل	نحو	10
شرح جوهر المكنون	شرح جوهر المكنون	شرح جوهر المكنون	منطق	11
شرح ایسا غوجی	القويسینی	شرح الاحضری	بلاغة	12
مراح اللبید	مراح اللبید	جلالین	تفسير	13
صحیح مسلم	صحیح مسلم	تجريد الصريح	حديث	14
منهاج العابدین	كفاية الاتقياء	مراقى العبودية	اخلاق	15

Kitab-kitab yang diajarkan pada santri di tingkat wusta dan ulya seluruhnya merupakan kitab tanpa *harakat*, kecuali kitab Ḥadīts yang matannya menggunakan *harakat*. Pada tingkat wusta dan ulya penguasaan santri pada *ilmu alat* terus dilatih dan dikembangkan. Karenanya, dilihat dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kitab naḥwu dan sharaf kajiannya semakin kompleks. Penguasaan *ilmu alat* selanjutnya diperdalam dengan

mempelajari ilmu *Balaghah* (tingkat wusta dan ulya) dan ilmu *'arudh* (ulya).

2. Pola Pengajaran Kitab Kuning pada Pondok Pesantren Darussalam Puteri Martapura

a. Tujuan Pengajaran Kitab Kuning

Meskipun dapat dikatakan sebagai pesantren kombinasi – karena tidak hanya menyelenggarakan pendidikan ilmu agama saja, tetapi juga menyelenggarakan pendidikan madrasah, sekolah, bahkan sekolah tinggi – Pondok Pesantren Darussalam Martapura tetap berpegang teguh mempertahankan corak salafiyah dengan memfokuskan pengajaran pada kajian kitab kuning. Terlebih pada unit madrasah diniyah hanya mengajarkan kitab kuning. Hal tersebut berlaku baik pada pondok putera maupun pondok puteri. Dengan kata lain, pada unit tersebut di atas tidak diajarkan pengetahuan yang bersifat profan atau pengetahuan umum.¹⁴ Adapun pengajaran mata pelajaran umum diajarkan pada unit Madrasah Aliyah Swasta (MAS), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Kejuruan/Sekolah Teknik Mesin (SMK/STM), Sekolah Penyuluh Pertanian (SPP), dan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI).¹⁵

Tujuan pengajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Darussalam secara garis besar adalah agar santriwati mampu menguasai ilmu agama

¹⁴Lihat Dokumen Pondok Pesantren Darussalam Martapura Kalimantan Selatan, *Sekilas Profil Pondok Pesantren Darussalam Martapura*, h. -

¹⁵Lihat Dokumen Pondok Pesantren Darussalam, *Penyelenggaraan Pendidikan*, h. 8-9

Islam, pandai membaca dan memahami kitab kuning dengan paham *ahlu as-sunnah wa-aljamâ'ah*, serta dapat mengamalkannya.¹⁶ Tujuan tersebut dilaksanakan melalui pengajaran kitab kuning. Berbagai kitab kuning yang diajarkan tersebut difokuskan pada ilmu-ilmu agama murni, yaitu *Fiqh*, *Hadîts*, *Tauhîd*, *Akhlak*, *Tafsîr*, dan ilmu-ilmu kebahasaan, yakni *ilmu alat*.¹⁷

Tujuan agar santriwati berpaham *ahlu as-sunnah wa-aljamâ'ah* dapat dilihat pada kitab referensi yang diajarkan, seperti bidang ilmu *Fiqh* yang menggunakan kitab *Fath al-Qarib*, *Fath al-Mu'in*, *i'annah al-thalibin*, dan *fath al-wahhab*.¹⁸ Kitab-kitab tersebut memiliki paham Imam Syafi'i.¹⁹

Selain kitab *Fiqh* yang bermazhab Imam Syafi'i kitab yang dipergunakan untuk bidang Akidah dengan mata pelajaran Tauhid di Pondok Pesantren Darussalam Puteri juga menganut paham Imam al Asy'ari. Kitab rujukan yang dipergunakan adalah *Kifayah al-'Awam*,

¹⁶Lihat Dokumen Pondok Pesantren Darussalam Martapura Kalimantan Selatan, *Sekilas Profil Pondok Pesantren Darussalam Martapura*, h. -, lihat pula Dokumen Pondok Pesantren Darussalam, *Ciri Khas Pesantren*, h. 6

¹⁷Lihat Dokumen Pondok Pesantren Darussalam Martapura Kalimantan Selatan, *Sekilas Profil Pondok Pesantren Darussalam Martapura*, h. -

¹⁸Lihat daftar nama kitab yang diajarkan di Pondok Pesantren Darussalam pada, *Daftar Nama Kitab*, <http://www.pp-darussalam.com/p/daftar-nama-kitab.html>, diunduh pada 18-10-2014 pukul 15.15 wita

¹⁹Lihat Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, terj. Farid Wajidi, et al. edisi revisi (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), h. 126-129

*Hud Hudy, Kasyf al-Asrar, Tuhfah al-Marid, dan Syarh Umm al-Barahin.*²⁰

Adapun pada bidang Akhlak dan Tasawuf sumber rujukan menggunakan kitab yang berpaham Imam al Ghazali seperti, *at-Tarbiyah wa at-Tahzhib, Ta'lim al-Muta'allim, Risalah Mu'awanah, Maraqqy al-'Ubudiyah, Kiyah al-Atqiya, dan Minhaj al-'Abidin.*²¹

Berdasarkan kitab kuning yang digunakan sebagai sumber rujukan dalam pengajaran di Pondok Pesantren Darussalam Puteri dapat dinyatakan bahwa sistem nilai yang dianut dan diajarkan berpaham imam Syafi'i di bidang *fiqh*, imam Asy'ari di bidang Akidah, dan imam al Ghazali di bidang akhlak (tauhid). Dengan kata lain, pondok tersebut menganut dan mengajarkan paham *ahlu as-sunnah wa-aljamâ'ah* kepada santriwati.

²⁰Lihat daftar nama kitab yang diajarkan di Pondok Pesantren Darussalam pada *Daftar Nama Kitab*, <http://www.pp-darussalam.com/p/daftar-nama-kitab.html>, diakses pada 18-10-2014 pukul 15.15 wita, Lihat pula Martin van Bruinessen, 2012... h. 175-177

²¹Lihat daftar nama kitab yang diajarkan di Pondok Pesantren Darussalam pada *Daftar Nama Kitab*, <http://www.pp-darussalam.com/p/daftar-nama-kitab.html>, diunduh pada 18-10-2014 pukul 15.15 wita. Berdasarkan pada hasil penelitian Martin van Bruinessen dinyatakan bahwa garis batas yang memisahkan antara mata pelajaran akhlak dan tasawuf sebagaimana diajarkan di pesantren sangat kabur. Karya yang sama dapat dipelajari sebagai mata pelajaran tasawuf di satu pesantren dan menjadi pelajaran akhlak di pesantren yang lain. Hal ini juga berlaku di Pondok Pesantren Darussalam Puteri dimana kitab yang disebutkan oleh Martin van Bruinessen tergolong ke dalam bidang Tasawuf, yakni *Risalah Mu'awanah, Maraqqy al-'Ubudiyah, Kiyah al Atqiya, dan Minhaj al 'Abidin* diberlakukan sebagai mata pelajaran akhlak. Ini mengindikasikan bahwa pihak Pondok Pesantren Darussalam Puteri juga tidak memisahkan secara tegas antara bidang akhlak dan tasawuf. Dalam hal ini dapat dikatakan tasawuf dianggap tidak berbeda dengan akhlak. Kitab-kitab yang disebutkan di atas mengacu pada karya-karya al Ghazali. Lihat Martin van Bruinessen, 2012... h. 184-189

b. Materi yang Diajarkan dalam Pengajaran Kitab Kuning

Materi kitab kuning yang diajarkan pada santriwati di Pondok Pesantren Darussalam Puteri mencakup beragam bidang ilmu agama Islam sesuai dengan kurikulum dan sumber rujukan yang telah ditetapkan. Secara ringkas, berikut disajikan waktu pengajaran kitab kuning, kelas, mata pelajaran, nama kitab kuning sebagai sumber referensi, nama pengajar, dan pendidikan terakhir pengajar sebagaimana tertera pada tabel 7 di bawah:

TABEL 7: MATERI PENGAJARAN KITAB KUNING PADA PONDOK PESANTREN DARUSSALAM PUTERI

Hari/ tgl	Kelas	Mata Pelajaran	Hal	Nama Kitab	Nama Pengajar	Usia Pengajar	Pendidikan Terakhir Pengajar
Sela- sa 3/2/ 2015	III B Wusta	<i>Faraid</i>	68- 69	<i>Takmilah Zubdah a- Ḥadīts; fī Fiqh al- Mawârits</i>	H. Khaidir	31	Tarim, Yaman
	III B Wusta	<i>Tauhid</i>	19	<i>Risâlah Kasyf Al-Asrâr</i>	H. Khaidir	31	Tarim, Yaman
Sela- sa/ 10/2/ 2015	III B Wusta	<i>Fiqh</i>	151 - 173	<i>I'annah at- Thâlibîn</i>	H. Hamdani	41	Tarim, Yaman
Sela- sa/17 /2/ 2015	II E Ulya	<i>Manthiq</i>	72- 73	<i>Syarh al- Jauhar al- Maknun</i>	H. Ibrahim Ismail	60	Ulya PPD
	II D Ulya	<i>Ḥadīts</i>	127	<i>At-Tajrid al-Sharih</i>	H. M. Salmani	62	Ulya PPD
Rabu /4/2/ 2015	II A Wusta	Faraid	31- 33	<i>An-Nafhah al- Hasaniyah</i>	Thahir	42	Ulya PPD
Rabu / 11/2/ 2015	II D Wusta	Naḥwu	96- 98	<i>Syarh Qathr An-Nada wa Bal ash- Shada</i>	M.Arif	48	Ulya PPD

Lanjutan tabel

Hari/ Tgl	Kelas	Mata Pelaja- ran	Hal	Nama Kitab	Nama Pengajar	Usia Penga- jar	Pendidikan Terakhir Pengajar
Rabu / 18/2/ 2015	III A Ulya	Faraid	204	<i>Hasyiyah as-Syaikh Ibrahim al- Bajuri</i>	H. M. Zarkasyi	62	Ulya PPD
Rabu / 25/2/ 2015	III B Ulya	Tafsir	479 - 480	<i>Tafsir al- Jalâlain</i>	H. M. Zarkasyi	62	Ulya PPD
Rabu /15/4/ 2015	I B Ulya	Sharaf	23	<i>Fath al- Khabir al- Lathif</i>	H. Kasyfudin	38	Ulya PPD
		Tafsir	44	<i>Tafsir al- Jalâlain</i>	H. Kasyfudin	38	Ulya PPD

Pada kelas III B Wusta diajarkan mata pelajaran *faraid* pada Selasa, 3 Februari 2015 dengan materi *al-Mitsâl ats-Tsalits*. Kitab referensi yang digunakan adalah *Takmilah Zubdah al-Ḥadits; fî Fiqh al-Mawarits*. Mata pelajaran *tauhid* menyusul setelah mata pelajaran *faraid* di kelas III B Wusta. Kitab rujukan yang diajarkan adalah *Risalah Kasf al-Asrar*.

Pada Selasa, 10 Februari 2015 di kelas III B Wusta mata pelajaran yang diajarkan adalah *fiqh* dengan kitab rujukan yang diajarkan adalah *I'ānah at-Thalibîn*. Materi yang diajarkan adalah bacaan dalam *shalat*.

Materi yang diajarkan pada santriwati kelas II E Ulya pada Selasa, 10 Februari 2015, pada mata pelajaran *manthiq* adalah *taukîd*. Kitab yang dijadikan sebagai sumber rujukan utama dan yang diajarkan adalah *Syarh al-Jauhar al-Maknun*.

Pada kelas II D Ulya, pada pelajaran *Hadīts* materi yang diajarkan adalah *kitab asy-syahadat*. Materi tersebut bersumber pada kitab *at-Tajrid ash-Sharih*.

Pada Rabu, 4 Februari 2015 di kelas II A Wusta mata pelajaran yang diajarkan adalah *faraid* dengan kitab rujukan yang diajarkan adalah *An-Nafhah al-Hasaniyah*. Materi yang diajarkan adalah *wa li al-ukht li al-ab faqat ay dūn al-umm sab'a hâlât*.

Pada kelas II D Wusta, pada pelajaran *nahwu* materi yang diajarkan adalah *an-nakirah wa al-ma'rifah*. Materi tersebut bersumber pada kitab *Syarh Qathr an-Nada wa Bal ash-Shada*.

Mata pelajar *faraid* kelas III A Ulya diajarkan pada Rabu, 18 Februari 2015. Adapun kitab *al-Jalalain* dengan materi surah al Qiyamah diajarkan pada santriwati kelas III B Ulya pada Rabu, 25 Februari 2015.

Santriwati kelas I B Ulya pada Rabu 15 April 2015 diajarkan mata pelajaran *Sharaf* dan Tafsir. Pada pelajaran *sharaf* materi yang diajarkan adalah tentang *fi'il majhul*. Adapun surah al Mu'minin merupakan materi yang diajarkan pada mata pelajaran Tafsir. Tiap-tiap teks materi yang diajarkan di atas dapat dilihat pada lampiran.

c. Metode yang Digunakan dalam Pengajaran Kitab Kuning

Metode pengajaran kitab kuning yang digunakan *guru* di Pondok Pesantren Darussalam Puteri berdasarkan hasil observasi, rekaman, dan

wawancara dominan adalah metode qawaid terjemah disertai dengan metode ceramah. Selain itu, diterapkan pula metode tanya jawab, dimana terkadang guru menanyakan unsur *ilmu alat* dan *mufradât*, juga terkadang menyangkut materi. Hal tersebut dapat ditelaah pada pengajaran *tauhid* di kelas III B Wusta pada Selasa, 3 Februari 2015 sebagaimana kutipan berikut.

(Metode qawaid terjemah) وَأَنْتِنَ لِلْأَوْلِيَاءِ *dan tetapkan olehmu bagi para wali-wali itu, أَوْلِيَاءِ itu جَمْعٌ وَلِيٍّ jamak daripada wali. Jamak napa yu ngarannya, jamak napa, jamak tak...jamak taktsir. Siapa arti wali itu pulang. وَهُوَ مَنْ تَوَلَّى اللَّهُ أَمْرَهُ orang yang mengurus oleh Allah Subhanu wata'ala akan segala perkaranya. (Metode ceramah) Jadi Allah mengurus sudah akan walinya, jangan digaduhi lagi. Jadi Allah nang sudah mengurus dirinya itu, juga ia diberi keistimewaan oleh Allah Subhanahu wata'ala, tetapi beda keina aulia itu, napa, sesuai sifatnya yang disebutkan, apa, di dalam Qur'an, napa jar أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ada sambungannya lagi. Sambungannya الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ Jadi, syarat aulia itu kada sembarangan, لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ. Tidak takut, tidak sendiri, dan orangnya selalu beriman, wattaquun, dan tak...takwa. Itu syarat wali. Jadi, ada nang mangaku wali, tapi kada saling sambahyangan, lain. Bisa kita katakan wali, bisa ja inya mangaku wali tapi wali anak, bukan walyul...llah, wali anak. Makanya, jar guru Habib tuh waktu di kalas tiga Aliyah, jar, jar sidin kita tu handak jadi wali kada boleh, kecuali tiga orang nang boleh, yaitu wali anak, wali kota, wali apa lagi jar sidin lawan wali murid, nang mangaku wali. Salain itu, kada boleh. (Metode qawaid terjemah) Jadi, لِطَاعَتِهِ gawian si wali tadi untuk taat kepada Allah. وَالْعَدُوِّ lalawanan si wali tadi, siapa, الْعَدُوِّ bagi musuh Allah. (Metode ceramah) Napa musuh Allah, siapa, ha... إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ. Jadi, jar Allah ta'ala syaitan tadi tu barapa kali, tu musuh. فَالْتَّخِذُوهُ عَدُوًّا (Metode qawaid terjemah) Nah karamat, apa itu karamat, jadi tatap,*

ditetapkan oleh mu tadi الْكَرَامَةَ akan kara...mat أَيُّ وَفُوعَهَا akan terjadinya karamat لَهُمْ bagi mereka wa...wali.²²

Pada kutipan pengajaran tersebut di atas guru membacakan teks materi berbahasa Arab beberapa kata, lalu menterjemahkannya secara harfiah berdasarkan kata atau klausa yang dibacakan. Setelah materi dibaca dan diterjemah guru kemudian menjelaskan materi. Adapun bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Indonesia dan bahasa Banjar. Guru juga menanyakan unsur ilmu alat, yakni terkait nahwu dengan menanyakan jenis jamak taksir kepada santriwati. Teks yang dibacakan oleh guru tersebut lengkap dengan harakat, termasuk harakat pada tiap akhir kata. Penentuan harakat pada akhir kata merupakan hal yang penting, karena akan menentukan posisi atau kedudukan kata tersebut dalam kalimat, apakah sebagai *mubtada* (subjek), *khabar* (predikat), *maf'ûl* (objek), *fâ'il* (pelaku), *na'at*, (sifat),

²²Kutipan transkrip pengajaran faraid dan tauhid pada kelas III B Wusta pada Selasa, 3 Februari 2015. Kutipan di atas dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, yakni: (Metode qawaid terjemah) وَأَتَيْنَ لِلْأَوْلِيَاءِ dan tetapkan olehmu bagi para wali-wali itu, وَأَوْلِيَاءِ itu جَمْعٌ وَلِيٍّ jamak daripada wali. Jamak apa ya namanya, jamak apa, jamak tak...jamak taksir. Siapa arti wali itu. وَهُوَ مَنْ تَوَلَّى اللَّهُ أَمْرَهُ orang yang mengurus oleh Allah Subhanu wata'ala akan segala perkaranya. (Metode ceramah) Jadi Allah telah mengurus walinya, tidak perlu diurus lagi. Jadi Allah yang telah mengurus wali itu, juga ia diberi keistimewaan oleh Allah Subhanahu wata'ala, tetapi beda nanti aulia itu, apa, sesuai sifatnya yang disebutkan, apa, di dalam Qur'an, apa kata Qur'an أَلَا إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ terdapat kelanjutannya lagi. Lanjutannya جَادِي، syarat aulia itu tidak sembarangan، لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ. Tidak takut, tidak sendiri, dan orangnya selalu beriman, wattaquun, dan tak...takwa. Itu syarat wali. Jadi, ada yang mangaku wali, tapi tidak pernah salat, bukan. Bisa kita katakan wali, bisa saja ia mengaku wali tapi wali anak, bukan walyul...llah, wali anak. Karenanya, kata guru Habib tuh waktu di kalas tiga Aliyah, kata, kata beliau kita itu kalau ingin menjadi wali tidak boleh, kecuali tiga orang yang boleh, yaitu wali anak, wali kota, wali apa lagi kata beliau, dan wali murid, yang mengaku wali. Selain itu, tidak boleh. (Metode qawaid terjemah) Jadi، لِطَاعَتِهِ pekerjaan si wali tadi untuk taat kepada Allah. وَضِدُّهُ Lawan si wali tadi، siapa، الْعَدُوُّ bagi musuh Allah. (Metode ceramah) Apa musuh Allah، siapa، ya... فَالْتَّخِذُوهُ عَدُوًّا . إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ . Jadi، kata Allah ta'ala syaitan tadi tu berapa kali، tu musuh. Jadikanlah ia mu...musuh، jangan ditemani. (Metode qawaid terjemah) Nah karamat، apa itu karamat، jadi tetap، ditetapkan oleh mu tadi الْكَرَامَةَ akan kara...mat أَيُّ وَفُوعَهَا akan terjadinya karamat لَهُمْ bagi mereka wa...wali.

man'ût (yang disifati), *mudhâf* dan *mudhâf ilaih* (frasa), *ma'thuf*, dan seterusnya. Dengan kejelasan kedudukan kata dalam kalimat tersebut (unsur *nahwu*) dan kejelasan *harakat* pada *fi'il* atau kata kerja (unsur *sharaf/morfologi*), maka teks materi akan dapat dipahami dengan benar. Dengan kata lain, aspek kaidah bahasa Arab (*ilmu alat*) dan kosa kata (*mufradât*) sangat diperhatikan dan ditekankan dalam pengajaran kitab kuning.

Penerapan metode qawaid terjemah juga dapat diketahui pada kutipan pengajaran *faraid* kelas II A Wusta. Dalam pengajaran tersebut tampak *guru* terkadang menanyakan unsur *ilmu alat* kepada santriwati terkait teks materi yang diajarkan, sebagaimana kutipan berikut.

...Berapa bahagian سَبْعُ حَالَاتٍ, أُخْتُ لِأَبٍ *tujuh hal. Tu سَبْعُ jadi napa, سَبْعُ jadi napa, سَبْعُ. (Santriwati) Khabar. (Guru) Khabar siapa, سَبْعُ jadi khabar, khabarkah muftadakah. (Santriwati) Muftada. (Guru) han, baubah pulang, mana khabarnya. (Santriwati) Jumlah. (Guru) Jumlah siapa. (Santriwati) jumlah jar majrur. (Guru) jumlah jar majrur dari siapa wa lil... jadi وَلِأَخْتِ لِأَبٍ itu muftada, apa khabar muqaddam, ya kah, سَبْعُ حَالَاتٍ muftada muakhar, kaitu kah, bujur haja kah, bujur haja kah, iya, jadi jumlah jar majrur lah ngarannya tu, bujur haja kah, munnya salah ulangi pulang... فَإِذَا أُجِدَّتْ apabila didapat فِي الْمَسْأَلَةِ pada masalah فَلَا تَخْرُجُ maka tidak keluar ia عَنْ هَذِهِ الْحَالَاتِ dari ini beberapa hal. Itu أُجِدَّتْ itu fi'il madhi napa. (Santriwati) Majhul. (Guru) Mana, mana, mana naibul fâ'ilnya, mana naibul fâ'ilnya, hajfun, mana naibul fâ'ilnya, apabila didapat ia, ia فِي الْمَسْأَلَةِ pada masalah, baarti ada dhamir kah disitu. (Santriwati) Ada. (Guru) Dhamirnya napa. (Santriwati) Hiya. (Guru) dhamir hiya jadi napa inya. (Santriwati) Jadi naibul fâ'il. (Guru) Jadi, naibul fâ'il, bujur hajakah. (Santriwati) Bujur. (Guru) Pas hajakah. (Santriwati) Pas. (Guru) فَلَا تَخْرُجُ maka tidak keluar ia, nah ditandar napa situ pulang, hiya pulang, hiya pulang lo. (Santriwati) Iya. (Guru) عَنْ هَذِهِ*

حَالَاتٍ dari ini beberapa hal. Hal itu jamakkah mufradkah. (Santriwati) Jamak. (Guru) Jamak napa. (Santriwati) Jamak muannats. (Guru) Ha, jamak. (Santriwati) Muannats salim.²³

Berdasarkan kutipan pengajaran faraid di atas, diketahui bahwa *guru* menterjemahkan teks materi perkata dan perfrasa. Meskipun pelajaran yang diajarkan adalah *faraid*, penekanan pada unsur *ilmu alat* tetap diterapkan. Dalam hal tersebut, selain membaca dan menterjemah *guru* menyakan kedudukan kata dalam kalimat berdasarkan kaidah bahasa Arab dari teks materi kitab yang dibaca. Hal tersebut menegaskan bahwa gramatika bahasa Arab tidak hanya sekadar diajarkan pada pelajaran *nahwu*, *sharaf*, atau *balaghah* saja, melainkan terintegrasi pada setiap pengajaran kitab kuning.

Berdasarkan beberapa kutipan pengajaran di atas dapat dinyatakan bahwa metode qawaid terjemah merupakan metode yang mendominasi pengajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Darussalam Puteri. Hal tersebut dilakukan oleh *guru* dengan membacakan teks materi beberapa

²³Kutipan transkrip pengajaran Faraid kelas II A Wusta pada Rabu, 4 Februari 2014. Kutipan di atas dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, yakni: ...Berapa bagian أَحْتُ لَأَبٍ حَالَاتٍ سَبْعُ tujuh hal. Tu سَبْعُ jadi apa, سَبْعُ jadi apa, سَبْعُ. (Santriwati) Khabar. (Guru) Khabar siapa, سَبْعُ jadi khabar, khabarkah muqtadakah. (Santriwati) Muqtada. (Guru) kan, berubah lagi, mana khabarnya. (Santriwati) Jumlah. (Guru) Jumlah siapa. (Santriwati) jumlah jar majrur. (Guru) jumlah jar majrur dari siapa wa lil... jadi وَلِأَخْتٍ لِأَبٍ itu muqtada, apa khabar muqaddam, iya kan, سَبْعُ حَالَاتٍ muqtada muakhar, begitukah, betulkah, betulkah, iya, jadi jumlah jar majrur ya namanya itu, betulkah, kalau salah ulangi lagi... وَجِدْتُ فَإِذَا وَجِدْتُ apabila didapat فِي الْمَسْأَلَةِ pada masalah فَلَا تَخْرُجُ maka tidak keluar ia عَنْ هَذِهِ الْحَالَاتِ dari ini beberapa hal. Itu وَجِدْتُ itu fi'il madli apa. (Santriwati) Majhul. (Guru) Mana, mana, mana naibul fa'ilnya, mana naibul fa'ilnya, hazfun, mana naibul fa'ilnya, apabila didapat ia, ia بِنْتُ فِي الْمَسْأَلَةِ pada masalah, berarti ada dlamir ya disitu. (Santriwati) Ada. (Guru) Dlamirnya apa. (Santriwati) Hiya. (Guru) dlamir hiya jadi apa dia. (Santriwati) Jadi naibul fa'il. (Guru) Jadi, naibul fa'il, betulkah. (Santriwati) Betul. (Guru) Pas saja kan. (Santriwati) Pas. (Guru) فَلَا تَخْرُجُ maka tidak keluar ia, nah digeser apa itu lagi, hiya lagi, hiya lagi kan. (Santriwati) Iya. (Guru) عَنْ هَذِهِ الْحَالَاتِ dari ini beberapa hal. Hal itu apakah jamak apakah mufrad. (Santriwati) Jamak. (Guru) Jamak apa. (Santriwati) Jamak muannats. (Guru) Ha, jamak. (Santriwati) Muannats salim.

kata lengkap dengan *harakat*, kemudian menterjemahkannya secara harfiah. Tampak bahwa penerapan metode qawaid terjemah dilakukan sebagai upaya penekanan pada unsur *ilmu alat* dan *mufradât* sebagai dasar utama dalam memahami kitab kuning.

Selain dua metode di atas, *guru* juga menggunakan metode praktik sekaligus latihan dan metode tanya jawab dalam pengajaran kitab kuning. Metode tersebut di antaranya diterapkan pada pelajaran *faraid*, seperti yang berlaku pada santriwati kelas II A Wusta, sebagaimana dapat dilihat pada video rekaman pengajaran *faraid* kelas II A Wusta pada Rabu, 4 Pebruari 2015. Dalam rekaman tersebut tampak *guru* meminta dua atau tiga santriwati secara acak untuk menulis jawaban dari soal yang ditulis *guru* di *white board*. Soal secara utuh telah diketik dan dibagikan kepada tiap-tiap santriwati, seperti tertera pada lampiran.²⁴ Soal tersebut dijawab oleh santriwati dan dipraktikkan di depan kelas. Dalam hal ini santriwati mempraktikkan rumus *faraid* yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. *Guru* dan santriwati lainnya mengoreksi secara bersama-sama dan meminta santriwati lain untuk memperbaiki ketika terdapat kekeliruan pada jawaban santriwati yang tampil.

Penerapan metode qawaid terjemah dan metode ceramah dalam pengajaran kitab kuning tampak karena orientasi yang ingin dicapai dalam pengajaran tersebut. Tujuan tersebut adalah menguasai *ilmu alat*

²⁴ Lihat soal latihan *faraid* kelas II A Wusta pada lampiran.

dan *mufradât* sebagai alat penting memahami kitab kuning, bukan ditekankan untuk keterampilan berkomunikasi secara lisan, sebagaimana pernyataan pimpinan Pondok Pesantren Darussalam K.H. Khalilurrahman berikut.

(K.H. Khalilurrahman) *Supaya kawa menguasai kitab ilmu alat yang utama diajarkan. Satu lagi, ilmu balaghah, ada lagi ilmu mantiq. Tu, semuanya tu termasuk ilmu alat dalam mempelajari kitab-kitab bahasa arab dan Qur'an serta Hadîts. (Peneliti) Inggih, jadi dasar utama untuk paham itu adalah ilmu alat muallim lah. (K.H. Khalilurrahman) Ilmu alat.*²⁵

Berdasarkan paparan data dan pernyataan di atas, kemampuan berbahasa Arab secara pasif lebih ditekankan dibanding dengan kemampuan aktif. Dengan kata lain, penguasaan bahasa Arab ditujukan untuk memahami dan menguasai kitab kuning. Karenanya, santriwati ketika berada di dalam pondok, baik di kelas maupun di asrama tidak menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi.

d. Peran Guru dan Santriwati dalam Pengajaran Kitab Kuning

Penerapan metode qawaid terjemah disertai dengan metode ceramah berakibat pada besarnya peran *guru* dalam pengajaran kitab kuning. Dalam hal ini, *guru* membaca, menterjemah, menjelaskan, dan menanyakan unsur *ilmu alat* dan *mufradât* dari teks materi kitab kuning

²⁵Wawancara dengan K.H. Khalilurrahman, pimpinan Pondok Pesantren Darussalam (PPD), wawancara langsung dan semi terstruktur, di kantor pusat PPD, pada Selasa, 25 Nopember 2014, pukul 12.15 wita. Kutipan i atas dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, yakni: (K.H. Khalilurrahman) Agar dapat menguasai kitab, *ilmu alat* yang utama diajarkan. Satu lagi, ilmu balaghah, ada lagi ilmu mantiq. Itu, semuanya itu termasuk *ilmu alat* dalam mempelajari kitab-kitab bahasa Arab dan Qur'an serta hadits. (Peneliti) Iya, jadi dasar utama untuk paham itu adalah *ilmu alat* ya muallim. (K.H. Khalilurrahman) *Ilmu alat*.

yang diajarkan. Dominannya peran *guru* dalam pengajaran kitab kuning sebagai konsekuensi dari penerapan metode *qawaid* terjemah dan metode ceramah tampaknya disebabkan oleh tujuan atau orientasi pengajaran kitab kuning di pondok tersebut. Dengan kata lain, penggunaan metode tersebut dianggap sesuai dengan tujuan pengajaran kitab kuning, yakni menguasai *ilmu alat* dan *mufradât* sebagai sarana untuk memahami kitab kuning.

Adapun aktivitas santriwati pada umumnya adalah menyimak, mencatat arti atau makna, dan memberi *harakat* dari teks materi yang diajarkan. Pada umumnya hal tersebut berlaku pada santriwati tingkat wusta dan ulya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan wawancara dengan santriwati berikut.

(Peneliti) *Pas muallim menerangkan, maapaan, guringankah, balukupankah.* (Santriwati) *Kada, bapandiran.* (Peneliti) *Umaa, talalunya.* (Santriwati) *Kada, kami kada, kami kada, tapi sapalih.* (Peneliti) *Oh sapalih, mancatatkah?* (Santriwati) *Mandlabith.* (Peneliti) *Mandlabith, habis tu, artinya pang ditulislah jua?* (Santriwati) *Inggih.*²⁶

Berdasarkan kutipan di atas diketahui bahwa keaktifan santriwati dalam pengajaran kitab kuning adalah menyimak dan memberi *harakat* pada teks materi. Selain itu, santriwati juga mencatat terjemah atau arti kata dari teks materi yang diajarkan oleh *guru*.

²⁶Wawancara dengan Tsuaibatul Aslamiyah, santriwati PPD kelas II D Wusta, wawancara langsung dan semi terstruktur, di depan kelas II D Wusta, pada Rabu 4 Februari 2015 pukul 14:10 wita. Kutipan di atas dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, yakni: (Peneliti) Ketika muallim menerangkan, kalian melakukan apa, apakah tidur. (Santriwati) Tidak, bercakap-cakap (Peneliti) Aduh, keterlaluhan. (Santriwati) Tidak, kami tidak begitu, kami tidak, tapi sebagian. (Peneliti) Oh sebagian, apakah kalian mencatat? (Santriwati) Mendlabith. (Peneliti) Mendlabith, setelah itu, kalau artinya apakah ditulis juga? (Santriwati) Iya.

Pada pengajaran kitab kuning selain memberi *harakat* pada teks materi, santriwati juga menterjemah kata-kata yang dianggap sulit atau yang belum diketahui artinya. Terjemahan kata tersebut meskipun berbahasa Indonesia, namun ditulis dengan aksara atau huruf Arab, seperti kata قَسْمَيْنِ yang berarti ‘terbagi dua’ ditulis تَرَبَّهَكِي.²⁷ Kondisi tersebut telah berlangsung secara terus menerus, sehingga dapat dikatakan teknik penulisan arti kata ke dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan huruf Arab adalah sebuah tradisi yang berlaku di Pondok Pesantren Darussalam Puteri.

Meskipun pengajaran kitab kuning didominasi oleh *guru*, namun tidak lantas santriwati tidak berpartisipasi dalam pengajaran. Hanya saja, keaktifan santriwati pada umumnya sebatas pada menjawab pertanyaan *guru* dan bertanya kepada *guru* terkait *ilmu alat*, *mufradât*, dan kandungan materi yang diajarkan, seperti kutipan pengajaran faraid kelas II A Wusta pada Rabu, 4 Februari 2015 di atas. Dalam pengajaran tersebut santriwati menjawab pertanyaan *guru* terkait unsur *ilmu alat*, seperti menjawab pertanyaan kedudukan kata dalam kaidah bahasa Arab apakah sebagai *mubtada* atau *khobar*, jenis jamak, dan *nâib al-fâ'il* dari *fi'il al-majhul*.

²⁷Terjemahan berbahasa Indonesia yang ditulis dengan huruf Arab oleh santriwati tersebut dapat dilihat pada materi nahwu II D Wusta kitab *Syarh Qathr al Nada wa Bal al Shada* halaman 96 pada lampiran.

Keaktifan santriwati dalam pengajaran juga dilakukan dengan bertanya kepada *guru* terkait materi yang diajarkan, seperti dapat dilihat pada kutipan pengajaran fiqh kelas III B Wusta berikut.

(Guru) Ada pertanyaan? ... (Santriwati) Munnya doa iftitah tu pang guru ada nang kaini Allahumma bait baini wa bainah. (Guru) Kayapa? (Santriwati) Allahumma bait bainah wa baini, ada lagi sabuting Allahumma bait wa bainah wa baini. (Guru) Allahumma bait wa bainah baini, tabalik, bedanya dimana, bait baini seharusnya dulu, baini wa bainah yang pas. Siapa yang melarang, bejaga disana. Itu bacanya yang terakhir bainah wa baini, baini dulu, baini di antara aku, wa bainah dan antara ia, jauhkan antara aku dan dia.²⁸

Kutipan di atas menggambarkan bahwa santriwati secara etika akan bertanya jika dipersilahkan terlebih dahulu oleh *guru* untuk bertanya. Ketika *guru* tidak atau belum mempersilahkan santriwati untuk bertanya, santriwati tidak melakukannya. Hal tersebut dapat ditelaah pada pengajaran tafsir kelas I B Ulya pada Rabu, 15 April 2015.²⁹ Pada pengajaran tafsir tersebut *guru* tidak melontarkan kalimat “ada pertanyaan” atau semakna dengan hal tersebut, sehingga tampak tidak terdapat santriwati yang mengajukan pertanyaan kepada *guru*.

Adapun keaktifan santriwati seperti menjelaskan secara mandiri tentang kandungan suatu materi yang belum dan akan dipelajari tidak

²⁸Kutipan transkrip pengajaran Fiqh kelas III B Wusta, pada Selasa, 10 Pebruari 2015. Kutipan di atas dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, yakni: (Guru) Ada pertanyaan? ... (Santriwati) Kalau doa iftitah itu guru ada yang seperti ini Allahumma bait baini wa bainah. (Guru) Bagaimana? (Santriwati) Allahumma bait bainah wa baini, ada lagi satu Allahumma bait wa bainah wa baini. (Guru) Allahumma bait wa bainah baini, tertukar, bedanya dimana, bait baini seharusnya lebih dulu, baini wa bainah yang pas. Siapa yang melarang, ditunggu disana. Itu bacanya yang terakhir bainah wa baini, baini dulu, baini di antara aku, wa bainah dan antara ia, jauhkan antara aku dan dia.

²⁹Dapat dilihat pada rekaman secara audio visual pengajaran Tafsir kelas I B Ulya pada Rabu, 15 April 2015

diterapkan. Hal tersebut berlaku karena waktu pengajaran yang banyak dimanfaatkan oleh *guru* untuk menyelesaikan target pengajaran materi kitab. Berdasarkan paparan data di atas dapat dikatakan pengajaran kitab kuning didominasi oleh peran *guru*.

e. Media yang Digunakan dalam Pengajaran Kitab Kuning

Dalam pengajaran kitab kuning baik *guru* maupun santriwati pada umumnya menggunakan kitab yang dipelajari sebagai media utama. Selain kitab media yang sering digunakan adalah *white board* untuk menuliskan materi yang dianggap urgen atau menuliskan soal latihan maupun ulangan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan wawancara dengan santriwati kelas II D Wusta berikut.

(Peneliti) *Dalam mengajar tu nah, muallim bisa lah pakai karton, karton bagambar dalam mengajar, mamakai karton bisa lah. (Santriwati) Kada. (Peneliti) Kada, pakai misalnya permainan kartu pang. (Santriwati) Kada suah. (Peneliti) Kada suah, pakai laptop? (Santriwati) Kada. (Peneliti) LCD? (Santriwati) Kada. (Peneliti) Bararti pakai buku haja. (Santriwati) Inggih. (Peneliti) Bukunya sama kaya bagian ikam. (Santriwati) Inggih.*³⁰

Berdasarkan kutipan di atas diketahui bahwa penggunaan LCD, media karton, media gambar tidak diaplikasikan dalam pengajaran di kelas. Tidak digunakannya media LCD dalam pengajaran karena belum

³⁰Wawancara dengan Tsuaibatul Aslamiyah, santriwati PPD kelas II D Wusta, wawancara langsung dan semi terstruktur, di depan kelas II D Wusta, pada Rabu 4 Februari 2015 pukul 14:10 wita. Kutipan di atas dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, yakni: (Peneliti) Dalam mengajar itu ya, muallim pernah tidak menggunakan karton, karton bergambar dalam mengajar, memakai karton pernah tidak. (Santriwati) Tidak (Peneliti) Tidak, kalau memakai misalnya permainan kartu. (Santriwati) Tidak pernah. (Peneliti) Tidak pernah, memakai laptop? (Santriwati) Tidak. (Peneliti) LCD? (Santriwati) Tidak. (Peneliti) Berarti memakai buku saja. (Santriwati) Iya. (Peneliti) Bukunya sama dengan kalian. (Santriwati) Iya.

tersedia media tersebut di setiap kelasnya, sehingga menjadi salah satu penyebab media LCD tidak diaplikasikan. Adapun media boneka digunakan *guru* untuk pelajaran *fiqh* terkait materi tentang tata cara memandikan jenazah.

Tampaknya, media kitab dan *white board* yang pada umumnya digunakan dalam pengajaran berlaku karena besarnya peranan *guru* dalam membimbing dan memahamkan materi kepada santriwati. Karenanya, peran *guru* pada umumnya lebih dominan dalam pengajaran kitab kuning. Kondisi tersebut menjadikan media kitab berfungsi sebagai media utama dalam pengajaran. Selain itu, tidak digunakannya media selain kitab dan *white board* karena pengajar pada umumnya menerapkan metode qawaid terjemah dan metode ceramah dalam pengajaran kitab kuning. Dalam hal ini, selama proses pengajaran waktu yang digunakan oleh *guru* lebih banyak dimanfaatkan untuk membacakan, menterjemahkan, menjelaskan materi, dan menanyakan kepada santriwati tentang unsur *ilmu alat* (*nahwu* dan *sharaf*), *ashl al kalimah* (akar kata), dan *mufradât* (kosa kata). Karenanya, media utama dalam pengajaran kitab kuning adalah kitab rujukan disertai *white board*.

f. Evaluasi Pengajaran Kitab Kuning

Evaluasi yang dilakukan *guru* untuk mengetahui pemahaman santriwati terhadap materi yang diajarkan dalam pengajaran kitab

kuning pada umumnya dilakukan dengan memberikan pertanyaan pada santriwati. Pertanyaan juga dapat terkait unsur *ilmu alat* dan *mufradât* dari teks yang dipelajari. Karena penguasaan *ilmu alat* dan *mufradât* dianggap dapat mengantarkan kepada pemahaman materi, pertanyaan untuk mengetahui pemahaman tersebut dilakukan seperti menanyakan kedudukan kata dalam kalimat dan akar kata serta arti kata. Jadi, evaluasi ditujukan tidak hanya untuk mengetahui pemahaman santriwati pada materi, tetapi juga pada *ilmu alat* dan *mufradât*.

Pada umumnya pertanyaan dijawab oleh santriwati secara bersamaan, karena pertanyaan tersebut tidak ditujukan pada santriwati secara perseorangan. Namun terkadang pertanyaan juga ditujukan kepada santriwati satu persatu. Ketika santriwati tidak mampu menjawab pertanyaan, seperti terkait *ilmu alat* dan *mufradât* atau keliru dalam menjawabnya *guru* memberikan koreksi dan jawaban yang tepat serta terkadang memberikan penjelasan. Evaluasi terkait *ilmu alat* seperti ini dilakukan di tengah pengajaran, di awal, maupun di akhir pengajaran. Hal ini dapat dilihat pada kutipan transkrip pengajaran Faraid kelas II A Wusta pada Rabu, 4 Februari 2014 di atas.³¹

Evaluasi untuk mengetahui pemahaman santriwati terhadap materi juga dilakukan *guru* dengan menanyakan materi yang telah dipelajari dikaitkan dengan materi yang tengah dipelajari, seperti pada pengajaran *nahwu* kelas II D wusta. Pada pengajaran tersebut *guru* membahas dan

³¹Lihat kutipan transkrip pengajaran Faraid kelas II A Wusta pada Rabu, 4 Februari 2014 pada subbahasan Metode yang Digunakan dalam Pengajaran Kitab Kuning.

menanyakan terkait materi *isim nakirah* dan *ma'rifah*. Evaluasi tersebut dilakukan *guru* saat pengajaran tengah dilakukan. Pertanyaan tersebut terkait dengan materi yang pernah dipelajari sebelumnya, seperti menanyakan *i'rab* tentang *list awal*, *list tengah*, *list akhir*, dan *amil* yang merupakan materi yang pernah dipelajari sebelumnya, sebagaimana dapat diketahui pada kutipan transkrip pengajaran *nahwu* kelas II D Wusta berikut:

(Pengajar) Kalau أَقْوَمُ, *anâ*, *anâ* list tengah menjadi? (Santriwati) *Fâ'il*. (Pengajar) List akhir? (Santriwati) *Dlamîr muttashil wujûban*. (Pengajar) Jadi, *anâ* kalimahnyanya *isim*, *alamatnya isnad*, *isimnya mabni*, *mahalnyanya rafa'*. List tengah? (Santriwati) *Fâ'il*. (Pengajar) 'Amil? (Santriwati) *Aqûmu*. (Pengajar) Alamat kedua? (Santriwati) *Mabni 'alâ sukun*. (Pengajar) List akhir? *Dlamîr mustatir wujûban*.³²

Evaluasi untuk mengetahui pemahaman santriwati terhadap materi yang diajarkan juga dilakukan *guru* dengan mempertegas pemahaman mereka. Pada umumnya *guru* melontarkan pertanyaan, seperti "paham?" "jelaskah?" atau "ada pertanyaan?", sebagaimana dapat dilihat pada kutipan wawancara dengan santriwati berikut.

(Peneliti) *Dalam maajar pulang, muallim suahlah batakun "kawalah dipahami" jar muallim, rancaklah batakun kaitu*. (Santriwati) *He eh, rancakaia*. (Peneliti) *He eh, "pahamai kalo lah" jar sidin*. (Santriwati) *Kada jar kami*. (Peneliti) *Bilanya misalnya kada paham pang kayapa*. (Santriwati) *Kada*. (Peneliti) *Dijelaskan sidin?*

³²Kutipan transkrip rekaman pengajaran *nahwu* pada kelas II D Wusta pada Rabu, 11 Februari 2015. Kutipan di atas dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, yakni: (Pengajar) Kalau أَقْوَمُ, *ana*, *ana* list tengah menjadi? (Santriwati) *Fa'il*. (Pengajar) List akhir? (Santriwati) *Dlamir muttashil wujuban*. (Pengajar) Jadi, *ana* kalimahnyanya *isim*, *alamatnya isnad*, *isimnya mabni*, *mahalnyanya rafa'*. List tengah? (Santriwati) *Fa'il*. (Pengajar) 'Amil? (Santriwati) *Aqumu*. (Pengajar) Alamat kedua? (Santriwati) *Mabni 'ala sukun*. (Pengajar) List akhir? *Dlamir mustatir wujuban*.

(Santriwati) *Baasa pulang*. (Peneliti) *Baasa pulang, kasiannya muallim, hakunai sidin menjelaskan pulang*. (Santriwati) *Inggih*.³³

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa pemahaman terhadap materi oleh santriwati dievaluasi oleh guru dengan melontarkan pertanyaan “dapat dipahami?”. Ketika terdapat pertanyaan dari santriwati, *guru* pada umumnya langsung memberikan jawaban beserta penjelasannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa evaluasi yang dilakukan *guru* dalam pengajaran kitab kuning secara tidak terjadwal pada umumnya dilakukan dalam bentuk penilaian. Dengan kata lain, evaluasi pengajaran kitab kuning untuk mengetahui pemahaman santriwati terhadap *ilmu alat* dan materi kitab kuning yang dilakukan sehari-hari selain dalam jadwal *imtihân fi nishfi as-sannah* dan *imtihân fi ikhîr as-sannah* bersifat kualitatif, seperti paparan data di atas.

Adapun evaluasi pengajaran kitab kuning dalam bentuk pengukuran yang dilakukan *guru* secara terjadwal dilakukan pada ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Adapun secara tidak terjadwal evaluasi dalam bentuk pengukuran dilakukan dengan mengadakan ulangan harian dan latihan dalam bentuk pekerjaan rumah.

³³Wawancara dengan Tsuaibatul Aslamiyah, santriwati PPD kelas II D Wusta, wawancara langsung dan semi terstruktur, di depan kelas II D Wusta, pada Rabu 4 Februari 2015 pukul 14:10 wita. Kutipan tersebut dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, yakni: (Peneliti) Ketika mengajar, muallim pernahkah bertanya “dapat dipahami” kata muallim, seringkah bertanya seperti itu. (Santriwati) He eh, sering. (Peneliti) He eh, “bisa dipahami kan” kata beliau. (Santriwati) Tidak kata kami. (Peneliti) Ketika misalnya tidak paham seperti apa. (Santriwati) Tidak. (Peneliti) Dijelaskan beliau? (Santriwati) Diulang lagi. (Peneliti) Diulang lagi, kasihan sekali muallim, bersediakah beliau menjelaskan lagi. (Santriwati) Iya.

Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan wawancara dengan santri berikut.

(Peneliti) *Suahlah ustadz mambari PR (pekerjaan rumah).*
 (Santriwati) *Suahai.* (Peneliti) *PR apa, untuk pelajaran apa biasanya.* (Peneliti) *Nahwu, Sharaf.* (Peneliti) *Nahwu tu disuruh maapa PRnya.* (Santriwati) *Mancari jawaban.* (Peneliti) *Mandlabithkah atau menerjemahkah.* (Santriwati) *Basyahid, mencari fi'il, alamat kalimatnya.* (Peneliti) *Oh, mai'rablah.* (Santriwati) *Ya ai, he eh.* (Peneliti) *Tu ditulis, ditulis di buku atau di papan tulis.* (Santriwati) *Di buku.*³⁴

Berdasarkan kutipan di atas diketahui bahwa evaluasi secara tidak terjadwal yang bersifat pengukuran dilakukan dalam bentuk pekerjaan rumah. Mata pelajaran yang sering diberikan pekerjaan rumah oleh guru adalah *nahwu* dan *sharaf*. Hal tersebut menegaskan bahwa penguasaan *ilmu alat* oleh santriwati merupakan hal yang ditekankan di Pondok Pesantren Darussalam Puteri. Dalam hal ini, evaluasi bersifat kuantitatif karena terdapat standar pengukuran dalam menilai hasil belajar santriwati.

³⁴Wawancara dengan Tsuaibatul Aslamiyah, santriwati PPD kelas II D Wusta, wawancara langsung dan semi terstruktur, di depan kelas II D Wusta, pada Rabu 4 Februari 2015 pukul 14:10 wita. Kutipan tersebut dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, yakni: (Peneliti) Pernahkah ustadz memberi tugas PR (pekerjaan rumah). (Santriwati) Pernah. (Peneliti) PR apa, untuk pelajaran apa biasanya. (Peneliti) Nahwu, Sharaf. (Peneliti) Nahwu itu PRnya seperti apa. (Santriwati) Mencari jawaban. (Peneliti) Mandlabithkah atau menerjemahkah. (Santriwati) Basyahid, mencari fi'il, alamat kalimatnya. (Peneliti) Oh, mai'rab ya. (Santriwati) Ya, he eh. (Peneliti) Itu ditulis, ditulis di buku atau di papan tulis. (Santriwati) Di buku.

3. Penekanan Metode Qawaid Terjemah dalam Pengajaran Kitab Kuning

a. Keterkaitan Metode Qawaid Terjemah dan *Ilmu Alat*, serta Peran dan Urgensi *Ilmu Alat* dalam Pengajaran Kitab Kuning

Kitab kuning merupakan sumber rujukan utama yang diajarkan di Pondok Pesantren Darussalam Puteri. Kitab kuning tersebut berisikan teks materi berbahasa Arab. Agar dapat memahami materi tersebut santriwati dituntut untuk memahami bahasa Arab, terutama aspek *ilmu alat* (*naḥwu* dan *sharaf*) dan *mufradât*. Hal tersebut sebagaimana telah diungkapkan oleh pimpinan pondok tersebut K.H. Khalilurrahman sebagaimana kutipan berikut.

(K.H. Khalilurrahman) *Supaya kawa menguasai kitab ilmu alat yang utama diajarkan. Satu lagi, ilmu balaghah, ada lagi ilmu mantiq. Tu, semuanya tu termasuk ilmu alat dalam mempelajari kitab-kitab bahasa Arab dan Qur'an serta Hadits. (Peneliti) Inggih, jadi dasar utama untuk paham itu adalah ilmu alat muallim lah. (K.H. Khalilurrahman) Ilmu alat. ...dengan demikian, lalu nya, kata, jadi kaya akan bahasa.*³⁵

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa penguasaan santriwati terhadap *ilmu alat* dianggap merupakan langkah mendasar untuk dapat memahami materi kitab kuning. Demikian halnya dengan *mufradât* juga merupakan hal yang utama dalam memahami dan menguasai kitab kuning

³⁵Wawancara dengan KH. Khalilurrahman, pimpinan PPD, wawancara langsung dan semi terstruktur, di kantor pusat PPD pada Selasa 25 Nopember 2014 pukul 12.15 wita. Kutipan tersebut dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, yakni: (K.H. Khalilurrahman) Agar dapat menguasai kitab ilmu alat yang utama diajarkan. Satu lagi, ilmu balaghah, ada lagi ilmu mantiq. Itu, semuanya itu termasuk ilmu alat dalam mempelajari kitab-kitab bahasa Arab dan Qur'an serta hadits. (Peneliti) Iya, jadi dasar utama untuk paham itu adalah ilmu alat muallim ya. (K.H. Khalilurrahman) Ilmu alat. ...dengan demikian, kemudian dia, kata, jadi kaya akan bahasa.

Konsekuensi terhadap anggapan tersebut adalah dalam pengajaran kitab kuning disamping memahami kandungan materi kepada santriwati penekanan pada unsur *nahwu*, *sharaf* dan *mufradât* menjadi hal yang tidak dapat dielakkan. Karenanya, di Pondok Pesantren Darussalam Puteri mempelajari bahasa Arab tidak hanya terbatas pada pelajaran bahasa Arab saja, melainkan juga pada pengajaran kitab kuning.

Metode qawaid terjemah merupakan metode pengajaran kitab kuning yang telah diterapkan secara terus menerus hingga sekarang. Bahkan, terjemahan yang diterapkan menggunakan terjemahan berkarakteristik khas. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan wawancara dengan K.H. Khalilurrahman berikut.

“(K.H. Khalilurrahman) apabila dimaknai “oleh” itu pasti jadi fâ’il, “akan” pasti menjadi maf’ûl bih. (Peneliti) Inggih, tu tradisi dari jaman dahulu sampai wahini? (K.H. Khalilurrahman) Terus kaya kaitu”.³⁶

Berdasarkan pernyataan tersebut metode qawaid terjemah adalah suatu tradisi metode pengajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Darussalam. Diterapkannya metode tersebut tampaknya karena unsur *nahwu*, *sharaf*, dan *mufradât* menjadi aspek yang ditekankan dalam pengajaran. Karenanya, metode tersebut dianggap tepat dalam

³⁶Wawancara dengan KH. Khalilurrahman, pimpinan PPD, wawancara langsung dan semi terstruktur, di kantor pusat PPD pada Selasa 25 Nopember 2014 pukul 12.15 wita. Kutipan tersebut dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, yakni: “...(K.H. Khalilurrahman) apabila dimaknai “oleh” itu pasti jadi fa’il, “akan” pasti menjadi maf’ul bih. (Peneliti) Iya, apakah itu tradisi semenjak dahulu sampai sekarang? (K.H. Khalilurrahman) Terus seperti itu”.

pengajaran kitab kuning, dimana *ilmu alat* dan *mufradât* menjadi unsur utamanya.

Karena dalam pengajaran kitab kuning teks materi yang diajarkan berbahasa Arab, pengajaran tentang bahasa Arab dalam pengajaran kitab kuning menjadi hal yang tidak terhindarkan, terutama terkait *ilmu alat* dan *mufradât*. Hal ini tampak sesuai dengan visi dan misi Pondok Pesantren Darussalam Puteri, yakni agar santriwati mampu menguasai ilmu agama Islam, pandai membaca dan memahami kitab kuning dengan paham *ahlu as-sunnah wa-aljamâ'ah*, serta dapat mengamalkannya, yang kemudian visi dan misi tersebut menjadi orientasi pengajaran kitab kuning.³⁷ Visi dan misi tersebut menjadikan penguasaan bahasa Arab sebagai sarana memahami teks materi kitab kuning, sehingga penguasaan *ilmu alat* dan *mufradât* menjadi pondasi utama untuk memahaminya.

Metode qawaid terjemah dengan tujuan dan karakteristiknya dianggap sebagai cara yang tepat untuk mencapai orientasi pengajaran kitab kuning dan pengajaran bahasa Arab tersebut di atas. Oleh karena itu, pengajaran kitab kuning sekaligus pengajaran tentang bahasa Arab (*ilmu alat* dan *mufradât*) bersifat melekat. Karena kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan, metode qawaid terjemah diterapkan, baik dalam pengajaran bahasa Arab maupun kitab kuning.

³⁷Lihat Dokumen Pondok Pesantren Darussalam Martapura Kalimantan Selatan; *Sekilas Profil Pondok Pesantren Darussalam Martapura*, h. 1

Sebagai pesantren campuran yang mempertahankan kitab kuning sebagai karakteristik khasnya, metode yang diaplikasikan dalam pengajaran pada umumnya menggunakan metode klasikal/tradisional. Pada pengajaran kitab kuning penggunaan metode qawaid terjemah tampak tidak dapat dilepaskan. Dengan kata lain, metode tersebut tidak hanya digunakan dalam pengajaran bahasa Arab, tetapi juga dalam pengajaran kitab kuning. Dalam hal ini, upaya *guru* memahami materi kitab kuning kepada santriwati dilakukan dengan menekankan aspek *ilmu alat* (*qawaid* dan *sharaf*) dan *mufradât*, di samping juga menerapkan metode ceramah untuk memantapkan pemahaman santriwati. Selain itu, untuk melihat pokok pikiran yang terkandung dalam materi kitab kuning yang dipelajari terjemahan dari kosakata dan kalimat berbahasa Arab yang dipelajari ke dalam bahasa pertama santriwati tampak dianggap penting dilakukan. Karenanya, dalam pengajaran kitab kuning diberikan perhatian besar terhadap kata-kata kunci dalam menterjemah. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan wawancara dengan K.H. Khalilurrahman berikut.

...Ciri khas dulu, kenapa orang-orang tuha tadahulu itu apabila dimaknai bermula itu pasti kalimatnya jadi muftada, yaitu pasti jadi khabar, nah apabila, apabila niscaya itu pasti fi'lu syarat, ada jawab, itu sempurna kalimatnya. (Peneliti) Ya untuk menekankan ilmu alat tadi tu pang muallim lah. (K.H. Khalilurrahman) Ya, apabila dimaknai oleh itu pasti jadi fâ'il, akan pasti menjadi maf'ûl bih.³⁸

³⁸Wawancara dengan KH. Khalilurrahman, pimpinan PPD, wawancara langsung dan semi terstruktur, di kantor pusat PPD pada Selasa 25 Nopember 2014 pukul 12.15 wita. Kutipan tersebut dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, yakni: ...Ciri khas masa terdahulu, kenapa orang-orang tua terdahulu itu apabila dimaknai bermula itu pasti kalimatnya menjadi muftada, yaitu pasti menjadi khabar, nah apabila, apabila niscaya itu pasti fi'lu syarat, ada jawab, itu

Berdasarkan kutipan di atas diketahui bahwa kata-kata kunci tersebut merupakan penanda kedudukan kata dalam kalimat sesuai kaidah bahasa Arab. Kata penanda tersebut seperti, penanda subjek diawali dengan kata bermula, predikat ditandai dengan kata yaitu adalah, pelaku ditandai dengan kata oleh, dan objek ditandai dengan kata akan. Selain itu, dalam pengajaran *guru* juga terkadang meminta santriwati menganalisis (*mensyahid*) kata atau klausa dalam materi yang diajarkan dengan kaidah gramatika yang telah diajarkan.

Kitab kuning yang dipelajari di Pondok Pesantren Darussalam Puteri berbahasa Arab dan tidak *berharakat*, sehingga untuk dapat memahaminya diperlukan *ilmu alat* dan *mufradât*. Dengan kata lain, penguasaan pada *ilmu alat* disamping *mufradât* merupakan syarat mutlak untuk memahami materi kitab kuning berbahasa Arab yang tidak memakai *harakat* dan sebagiannya tidak memiliki tanda baca lainnya. Selain itu, penguasaan *ilmu alat* merupakan suatu tradisi di pondok tersebut. Dalam hal ini, ketika seseorang memiliki kemampuan di bidang *ilmu alat*, ia akan memiliki *prestise* di kalangan masyarakat pesantren. *Prestise* tersebut diperoleh karena ia dianggap berpotensi mampu memahami dan menguasai ilmu agama Islam yang bersumber dari kitab kuning melalui penguasaannya dalam *ilmu alat*. Oleh karena itu, *ilmu alat* (*naḥwu* dan *sharaf*) dan *mufradât* merupakan hal yang

sempurna kalimatnya. (Peneliti) Ya untuk menekankan ilmu alat tadi ya muallim. (K.H. Khalilurrahman) Ya, apabila dimaknai oleh itu pasti jadi fa'il, akan pasti menjadi maf'ul bih.

urgen yang dianggap mampu menjadi alat utama dalam memahami ilmu agama Islam yang dominan bersumber pada kitab kuning.

b. Penerapan Metode Qawaid Terjemah dalam Pengajaran Kitab Kuning

Dalam upaya memahamkan materi kitab kuning pada santriwati metode yang digunakan dalam pengajaran kitab kuning oleh *guru* pada umumnya adalah metode qawaid terjemah dan ceramah. Materi yang akan dibahas biasanya dibaca terlebih dahulu oleh *guru* dua *kalimat* atau lebih, atau satu klausa. Teks materi tersebut dibacakan dengan *harakat*, termasuk *harakat* pada akhir kata di tiap *kalimat* untuk menandakan kedudukan *kalimat* tersebut dalam *jumlah* dari aspek *nahwu* dan *sharaf*.

Guru kemudian menterjemahkan *kalimat*, frasa, atau *jumlah* dari teks materi kitab kuning yang dibaca ke dalam bahasa Indonesia atau bahasa campur (bahasa Indonesia dan bahasa Banjar). Karena penerjemahan pada umumnya dilakukan secara parsial, yakni per kata, per frasa, atau per klausa, terjemahan yang diproduksi secara lisan terkategori sebagai terjemahan harfiah.³⁹

Penerjemahan harfiah tersebut secara umum disamping menekankan pengayaan *mufradât* santriwati, juga tampak menekankan

³⁹Berdasarkan pada wawancara dengan pimpinan PPD K.H Khalilurrahman pada Selasa, 25 Nopember 2014, pukul 12.15 wita. dinyatakan bahwa kata atau frasa dari materi yang diartikan *guru* tidak disebut sebagai terjemahan, karena terjemahan tersebut disadari tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Karenanya, menurut K.H Khalilurrahman hal tersebut lebih tepat dikatakan sebagai makna *kalimat*.

aspek *ilmu alat* (*naḥwu* dan *sharaf*). Hal tersebut tampak dari penggunaan kata penanda dalam terjemahan untuk menandakan kedudukan *kalimat* dalam *jumlah* dari teks yang dibaca. Terjemahan untuk menandakan kedudukan *kalimat* sebagai subjek (*mubtada*) adalah ‘bermula’, predikat (*khobar*) adalah ‘yaitu adalah’, pelaku (*fâ'il*) adalah ‘oleh’, dan objek (*maf'ûl*) adalah ‘akan’. Adapun terjemahan untuk menandakan suatu *kalimat* plural (jamak) adalah ‘berbilang-bilang’, kata keterangan (*min haitsu*) adalah ‘sekira-kira’, dan keterangan keadaan (*hâl*) adalah ‘hal keadaan’. Terjemahan penanda plural ‘berbilang-bilang’ jarang digunakan *guru*, karena terjemahan penanda plural tersebut pada umumnya menggunakan pengulangan kata.

Untuk memantapkan pemahaman santriwati dan agar pemahaman santriwati tidak keliru - karena terjemahan yang digunakan adalah terjemahan harfiah - *guru* kemudian memberikan penjelasan, penerangan, dan contoh. Bahasa yang digunakan *guru* dalam memberikan penjelasan dan contoh adalah bahasa campur (bahasa Indonesia dan bahasa Banjar). Pada umumnya, penjelasan dan contoh dilakukan setelah teks materi kitab kuning dibaca dan diterjemah oleh *guru* per kata, per frasa, per klausa, atau satu kalimat pendek.

Dalam pengajaran kitab kuning penerapan metode qawaid terjemah dan metode ceramah dilakukan dengan memahami materi yang diajarkan, disamping juga menanamkan pemahaman tentang *ilmu alat* dan *mufradât*. *Guru* juga memperkaya perbendaharaan kosa kata

(*mufradât*) santriwati dengan melakukan penerjemahan secara harfiah. Selain itu, untuk dapat mengetahui dan memahami kandungan materi kitab kuning yang diajarkan perbendaharaan *mufradât* menjadi hal yang penting. Karenanya, terjemahan harfiah yang dimaksudkan untuk memperkaya *mufradât* santriwati menjadi hal yang tidak dapat ditiadakan.

Pengajaran kitab kuning dengan metode qawaid terjemah dan metode ceramah didominasi oleh *guru* dengan kegiatan membaca teks materi kitab kuning, menterjemah, dan menjelaskannya. Adapun kegiatan santriwati pada umumnya lebih banyak mendengarkan penjelasan *guru*, menulis atau mencatat terjemahan dari *mufradât* yang belum diketahui, dan memberi *harakat* pada *kalimat* dari teks materi kitab kuning yang dibaca oleh *guru*. Penerapan metode qawaid terjemah dan metode ceramah dalam pengajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Darussalam Puteri diaplikasikan pada tingkat wusta dan ulya.

c. Kesesuaian Tujuan Pengajaran Kitab Kuning dengan Tujuan Metode Qawaid Terjemah

Metode qawaid terjemah dapat dikatakan merupakan suatu tradisi yang pada umumnya digunakan di pesantren salafiah. Demikian halnya dengan Pondok Pesantren Darussalam Puteri tetap menerapkan metode tersebut dalam pengajaran kitab kuning. Penerapan metode qawaid terjemah tampak didasarkan pada tujuan pengajaran kitab kuning di Pondok tersebut. Tujuan pengajaran kitab kuning tersebut adalah agar

santriwati menguasai ilmu agama Islam, pandai membaca dan memahami kitab kuning dengan paham *ahlu as-sunnah wa-aljamâ'ah*, serta dapat mengamalkannya.⁴⁰

Menurut pimpinan Pondok Pesantren Darussalam K.H. Khalilurrahman untuk mengembangkan kemampuan membaca literatur atau sumber rujukan yang ditulis dalam bahasa Arab, santriwati harus mempelajari tata bahasa Arab dan kosakata bahasa Arab, sebagaimana kutipan wawancara yang telah dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia berikut:

(K.H. Khalilurrahman) Agar dapat menguasai kitab, *ilmu alat* yang utama diajarkan. Satu lagi, ilmu balaghah, ada lagi ilmu mantiq. Itu, semuanya itu termasuk *ilmu alat* dalam mempelajari kitab-kitab bahasa Arab dan Qur'an serta Hadîts. (Peneliti) Iya, jadi dasar utama untuk paham itu adalah *ilmu alat* ya muallim. (K.H. Khalilurrahman) *Ilmu alat*.⁴¹

Karena sangat mengutamakan *ilmu alat*, penggunaan metode qawaid terjemah diterapkan oleh *guru* dalam setiap pengajaran kitab kuning. Metode ini sangat menekankan pengajaran pada *qawaid* (tata bahasa) dan *mufradât* (kosakata). Dalam metode ini bahasa tulisan lebih diutamakan daripada bahasa lisan. Jadi, penguasaan bahasa Arab ditujukan untuk memahami sumber referensi ilmu agama Islam, yakni kitab kuning, bukan untuk digunakan sebagai alat komunikasi.

⁴⁰Lihat Dokumen Pondok Pesantren Darussalam Martapura Kalimantan Selatan; *Sekilas Profil Pondok Pesantren Darussalam Martapura*, h. 1

⁴¹Wawancara dengan KH. Khalilurrahman, pimpinan PPD, wawancara langsung dan semi terstruktur, di kantor pusat PPD pada Selasa 25 Nopember 2014 pukul 12.15 wita

Adapun tujuan metode qawaid terjemah di antaranya adalah agar peserta didik mampu membaca, memahami, dan menterjemahkan literatur bahasa sasaran ke dalam bahasa pertama peserta didik.⁴² Dengan kemampuan tersebut diharapkan santriwati dapat memahami teks-teks dengan kultur yang terkandung dalam teks berbahasa Arab *fusha* yang terdapat pada kitab kuning sebagai sumber rujukan utama di pesantren.

Berdasarkan tujuan pengajaran kitab kuning dan tujuan metode qawaid terjemah dapat ditemukan kesesuaian di antara keduanya, yakni bertujuan agar santriwati mampu membaca kitab kuning berbahasa Arab *fusha* dan mampu menterjemah sebagai upaya memahami agama Islam. Kemampuan membaca, menterjemah, dan memahami kitab kuning dapat diperoleh santriwati dengan menguasai *ilmu alat* (*nahwu* dan *sharaf*) dan *mufradât* sebagai alat utama mencapai kemampuan tersebut. Tujuan agar santriwati mampu membaca, menterjemah, dan memahami kitab kuning terakomodir oleh metode qawaid terjemah, meskipun pemantapan pemahaman tersebut tetap dibimbing oleh *guru* melalui metode ceramah. Dengan kata lain, metode qawaid terjemah dan disertai metode ceramah dianggap relevan dengan orientasi pengajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Darussalam Puteri.

⁴²Lihat Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 171.

d. Kelebihan dan Kelemahan Penerapan Metode Qawaid Terjemah dalam Pengajaran Kitab Kuning serta Solusi yang Dilakukan Guru untuk Mengatasi Kelemahan Tersebut

Dapat dikatakan semua metode pengajaran termasuk metode dalam pengajaran kitab kuning mempunyai kelebihan dan kekurangan. Pemilihan suatu metode tentu mempertimbangkan beberapa hal, seperti materi, keadaan peserta didik, kemampuan pengajar, orientasi pengajaran, media, dan sarana tempat belajar. Beberapa kelebihan metode gramatika terjemah atau qawaid terjemah adalah peserta didik mahir menterjemahkan bahasa kedua atau bahasa sasaran ke bahasa pertama dan sebaliknya. Selain itu, melalui metode tersebut dapat memperkuat kemampuan peserta didik dalam mengingat, menghafal, dan menguasai kaidah-kaidah tata bahasa, karakteristiknya, serta isi detail bahan bacaan yang dipelajari dalam bahasa sasaran atau bahasa Arab. Dengan kata lain, peserta didik dapat membaca dan menterjemah teks materi berbahasa Arab. Metode ini juga dapat dilaksanakan dalam kelas besar, tidak menuntut kemampuan guru yang ideal, terutama dalam kemampuan menggunakan bahasa sasaran sebagai bahasa pengantar dalam pengajaran, serta tidak menuntut interaksi aktif dari peserta didik.⁴³

Tradisi penerapan metode qawaid terjemah di Pondok Pesantren Darussalam Puteri tentu memiliki beberapa kelebihan, karena tetap

⁴³Lihat Sri Utari Subyakto, *Metodologi Pengajaran Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 13. Lihat pula Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Humaniora, 2009), h. 101

diaplikasikan dalam pengajaran kitab kuning. Adapun kelebihan penerapan metode tersebut dalam pengajaran kitab kuning adalah santriwati menjadi hapal dan paham *ilmu alat*. Selain itu, santriwati dapat memperkaya perbendaharaan kosakata. Santriwati juga dapat membaca dan menterjemah teks materi kitab kuning meskipun masih memerlukan bimbingan *guru*. Pada umumnya terjemahan yang dilakukan adalah dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia dan terjemahan terkategori sebagai terjemahan harfiah.⁴⁴ Dengan diterapkannya metode tersebut *guru* tidak harus menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar dalam pengajaran kitab kuning, karena pada umumnya *guru* menggunakan bahasa campur (bahasa Indonesia dan bahasa Banjar).

Adapun kelemahan metode gramatika terjemah di antaranya adalah peserta didik ditekankan untuk menghafal gramatika bahasa sasaran secara preskriptif dan tidak dilatih untuk menggunakannya dalam komunikasi yang aktif. Selain itu, terjemahan secara harfiah terkadang berpotensi mengacaukan makna dalam konteks yang luas, karena terjemahan yang diproduksi terkadang tidak lazim. Di samping itu, peserta didik hanya mengenal satu ragam bahasa sasaran, yaitu ragam bahasa tulis klasik, sedangkan ragam bahasa tulis modern dan bahasa percakapan tidak banyak diketahui.⁴⁵

⁴⁴Lihat transkrip wawancara dengan pimpinan Pondok Pesantren Darussalam KH. Khalilurrahman, di kantor pusat PPD pada Selasa, 25 Nopember 2014, pukul 12.15 wita pada lampiran.

⁴⁵Lihat Sri Utari Subyakto, *Metodologi Pengajaran...* h. 13

Adapun kelemahan penerapan metode qawaid terjemah dalam pengajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Darussalam Puteri adalah santriwati pada umumnya hanya mampu menggunakan bahasa Arab secara pasif. Selain itu, santriwati sebagian besar juga hanya mengenal ragam bahasa tulis dan *fusha*, bukan ragam lisan dan modern. Namun, hal ini tampak wajar mengingat orientasi pengajaran kitab kuning, karakteristik dan tujuan metode qawaid terjemah tidak menuntut santriwati menggunakan bahasa Arab secara aktif. Santriwati hanya dituntut untuk dapat membaca, menterjemah, dan memahami materi kitab kuning yang pada umumnya menggunakan bahasa Arab *fusha*.

Kelemahan lainnya adalah terjemahan harfiah yang berlaku pada penerapan metode qawaid terjemah terkadang berpotensi mengacaukan makna, karena terjemahan tersebut terkadang terdengar kaku dan janggal. Kekakuan terjemahan tersebut terjadi karena terjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia tidak menggunakan kaidah bahasa Indonesia sesuai dengan ejaan yang disempurnakan. Karena menyadari akan hal tersebut, terjemahan harfiah tidak diistilahkan sebagai terjemahan, melainkan *ma'na kalimah* yang ditujukan agar santriwati paham dan hafal *mufradât* beserta artinya. Hal tersebut sebagaimana dinyatakan dalam kutipan wawancara K.H. Khalilurrahman berikut.

... (K.H. Khalilurrahman) *Makanya disini bukan tarjamah tapi ma'na kalimah. (Peneliti) Oh, ma'na kalimah, inggih. (K.H. Khalilurrahman) Kalau tarjamah kan harus sesuai dengan bahasa Indonesia, misalnya, dharaba zaidun amran, kalau dimaknai, guru-guru disini memaknai telah memukul oleh si Zaid akan Amar, fi'il, fâ'il, maf'ûl, tapi kalau bahasa Indonesia harus tarjamah si Zaid*

{Amar} dipukul si Amar {Zaid}, tu tarjamah, tarjamah bebas. (Peneliti) Inggih, tarjamah dan makna. (K.H. Khalilurrahman) Jadi, dengan demikian, lalu nya kata, jadi kaya akan bahasa.⁴⁶

Berdasarkan kutipan transkrip wawancara di atas diketahui bahwa kata atau frasa dari materi yang diartikan *guru* tidak disebut sebagai terjemahan, karena terjemahan tersebut disadari tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Karenanya, menurut K.H Khalilurrahman hal tersebut lebih tepat dikatakan sebagai makna *kalimat*. Namun, ketika mengacu kepada jenis terjemahan, makna *kalimat* tersebut dapat dikategorikan kepada terjemahan harfiah, karena materi teks diterjemahkan per kata atau per frasa secara parsial.

Akan tetapi, potensi terjadinya kesalahan makna dan pemahaman pada santriwati karena terjemahan harfiah diantisipasi oleh *guru* dengan menjelaskan materi dan terkadang memberikan contoh. Dalam hal ini, metode qawaid terjemah tampak selalu digunakan bersama dengan metode ceramah. Di samping itu, peran *guru* dalam proses pengajaran lebih aktif dan dominan daripada santriwati yang menerima materi secara pasif. Hal ini berlaku karena orientasi pengajaran kitab kuning yang menghendaki agar santriwati dapat membaca dan memahami materi kitab kuning. Untuk mencapai tujuan di atas, disamping

⁴⁶Wawancara dengan KH. Khalilurrahman, pimpinan PPD, wawancara langsung dan semi terstruktur, di kantor pusat PPD pada Selasa 25 Nopember 2014 pukul 12.15 wita. Kutipan tersebut dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, yakni: ... (K.H. Khalilurrahman) Karena itu disini bukan terjamah tapi ma'na kalimat. (Peneliti) Oh, ma'na kalimat, iya. (K.H. Khalilurrahman) Kalau terjamah kan harus sesuai dengan bahasa Indonesia, misalnya, dharaba zaidun amran, kalau dimaknai, guru-guru disini memaknai telah memukul oleh si Zaid akan Amar, fi'il, fa'il, maf'ul, tapi kalau bahasa Indonesia harus diterjemahkan si Zaid {Amar} dipukul si Amar {Zaid}, itu terjamah, terjamah bebas. (Peneliti) Iya, terjamah dan makna. (K.H. Khalilurrahman) Jadi, dengan demikian, lalu dia, kata, jadi kaya akan bahasa.

menjelaskan materi, *guru* juga menjelaskan unsur *ilmu alat* melalui bacaan teks materi dengan *harakat* yang tepat sesuai gramatika bahasa Arab dan menterjemahkannya dengan terjemahan khas agar melalui terjemahan khas tersebut santriwati dapat memperkaya *mufradât* dan memahami kedudukan kata dalam kalimat sesuai kaidah bahasa Arab dari teks materi kitab kuning. Dalam hal ini, ketepatan bacaan teks materi kitab kuning sangat diperhatikan. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut melalui metode qawaid terjemah akan tampak wajar ketika *guru* menjadi lebih aktif dan dominan dibanding santriwati selama proses pengajaran kitab kuning.

4. Penerapan Terjemahan Berkarakteristik Khas dalam Pengajaran Kitab Kuning

a. Karakteristik Khas Terjemahan dan Jenis Terjemahan yang Diterapkan dalam Pengajaran Kitab Kuning

Dalam pengajaran kitab kuning metode qawaid terjemah dominan digunakan oleh *guru*, sehingga *ilmu alat* dan *mufradât* menjadi unsur yang ditekankan dalam pengajaran. Hal tersebut berimbas pada terjemahan yang diproduksi oleh *guru*, dimana terjemahan menggunakan karakteristik khas sebagai penanda kedudukan kata pada kalimat dari materi yang diajarkan. Kedudukan kata dalam kalimat pada bahasa Arab akan berpengaruh pada *harakat* diakhir kata tersebut, seperti *mubtada* (subjek), *khobar* (predikat), *maf'ûl* (objek), *fâ'il* (pelaku), *na'at*, (sifat), *man'ût* (yang disifati), *mudhâf* dan *mudlâf ilaih*

(frasa), *ma'thuf* (yang dihubungkan), *jar* dan *majrur*, *isim inna* dan *khobar inna wa akhawâtuḥ*, *isim kâna* dan *khobar kâna wa akhawâtuḥ*, *huruf al-jazm*, '*alamat rafa*' *nashab*, *majrur*, *jazm li al-mufrad*, *li al-mutsanna*, dan *li al-a'jam*', dan seterusnya.

Karakteristik khas terjemahan teks materi kitab kuning yang diterapkan oleh *guru* pada umumnya ditujukan untuk menandai kedudukan kata dalam kalimat dari materi yang dipelajari. Kedudukan kata tersebut tentu mengacu pada kaidah bahasa Arab, sehingga unsur *ilmu alat* dan *mufradât* menjadi alat utama dalam memahami materi kitab kuning. Karena penekanan pada *ilmu alat* dan *mufradât* tersebut, terjemahan yang berkarakteristik khas yang dapat menandai kedudukan kata dalam kalimat sesuai kaidah *naḥwu* dan *sharaf* dianggap sebagai cara yang dapat membantu santriwati dalam memahami materi sekaligus menguasai *ilmu alat* dan *mufradât*.

Adapun terjemahan khas sebagai penanda kedudukan kata dalam kalimat dari teks materi kitab kuning pada umumnya adalah *bermula* sebagai penanda *mubtada* (subjek), *yaitu adalah* sebagai penanda *khobar* (predikat), *akan* sebagai penanda *maf'ûl* (objek), *oleh ia* sebagai penanda *fâ'il* (pelaku), *hal keadaan* sebagai penanda *hâl*.⁴⁷ Adapun

⁴⁷Kutipan transkrip wawancara dengan KH. Khalilurrahman, pimpinan PPD, wawancara langsung dan semi terstruktur, di kantor pusat PPD pada Selasa 25 Nopember 2014 pukul 12.15 wita. yang telah dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, yakni: ...Ciri khas masa terdahulu, kenapa orang-orang tua terdahulu itu apabila dimaknai bermula itu pasti kalimatnya menjadi mubtada, yaitu pasti menjadi khobar, nah apabila, apabila niscaya itu pasti fi'lu syarat, ada jawab, itu sempurna kalimatnya. (Peneliti) Ya untuk menekankan ilmu alat tadi ya muallim. (K.H. Khalilurrahman) Ya, apabila dimaknai oleh itu pasti jadi fa'il, akan pasti menjadi maf'ul bih.

terjemahan *berbilang-bilang* sebagai penanda *jama'* jarang digunakan oleh guru, karena pada umumnya digunakan pengulangan kata untuk menandakan jamak. Terjemahan khas tersebut dapat diketahui pada kutipan transkrip pengajaran tauhid kelas III B Wusta sebagai berikut:

وَأَثْبَتْنَا لِلأَوْلِيَاءِ *dan tetapkan olehmu* (penanda *fâ'il*) *bagi para wali-wali itu, وَأَوْلِيَاءِ itu* جَمْعٌ وَلِيٍّ *jamak daripada wali. وَهُوَ مَنْ تَوَلَّى اللهُ* *orang yang mengurus oleh* (penanda *fâ'il*) *Allah Subhanu wata'ala akan* (penanda *maf'ûl*) *segala perkaranya., لَطَاعَتِهِ* *gawian si wali tadi untuk taat kepada Allah. وَضِدُّهُ* *lalawanan si wali tadi, siapa, العَدُوُّ* *bagi musuh Allah. Nah karamat, apa itu karamat, jadi tatap, ditetapkan oleh mu tadi الكَرَامَةُ akan* (penanda *maf'ûl*) *kara...mat أَيُّ وَقُوعَهَا akan* (ma'thuf pada al karamata) *terjadinya karamat لَهُمْ* *bagi mereka wa...wali.*⁴⁸

Demikian halnya pada pengajaran sharaf kelas IA Ulya. Terjemahan yang menggunakan penanda kedudukan kata pada kalimat dalam kaidah bahasa Arab diterapkan oleh *guru* pada teks materi kitab sharaf yang diajarkan, seperti dapat diketahui pada kutipan transkrip berikut:

وَدَهَبَ بَعْضُهُمْ *Dan bermazhab oleh* (penanda *fâ'il*) *sebahagian mereka ulama sharaf أَنَّهُ إِلَىٰ أَلِيٍّ* *kepada bahwasanya يُقَدَّرُ أَنَّ الكَسْرَةَ* *ditakdirkan bahwasanya kasrah yang asli itu دَهَبَ* *bermazhab ia كَسْرُ آخِرٍ* *kasrah yang*

⁴⁸Kutipan transkrip rekaman pengajaran faraid dan tauhid kelas III B Wusta pada Selasa, 3 Februari 2015. Kutipan tersebut dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, yakni: وَأَثْبَتْنَا لِلأَوْلِيَاءِ *dan tetapkan olehmu* (penanda *fa'il*) *bagi para wali-wali itu, وَأَوْلِيَاءِ itu* جَمْعٌ وَلِيٍّ *jamak daripada wali. وَهُوَ مَنْ تَوَلَّى اللهُ* *orang yang mengurus oleh* (penanda *fa'il*) *Allah Subhanu wata'ala akan* (penanda *maf'ul*) *segala perkaranya., لَطَاعَتِهِ* *pekerjaan si wali tadi untuk taat kepada Allah. وَضِدُّهُ* *lawan si wali tadi, siapa, العَدُوُّ* *bagi musuh Allah. Nah karamat, apa itu karamat, jadi tetap, ditetapkan oleh mu tadi الكَرَامَةُ akan* (penanda *maf'ul*) *kara...mat أَيُّ وَقُوعَهَا akan* (ma'thuf pada al karamata) *terjadinya karamat لَهُمْ* *bagi mereka wa...wali.*

lain... ثُمَّ أَحَالَ ذَلِكَ kemudian menempatkan akan yang demikian itu عَلَى مَأْمَرٍ sekira-kira (keterangan) mengata ia, mengata ia pengarang nazham syair ini, napa jar pengarang nazham syair كَالَّذِي مَرَّ لَنَا مُفْصَلًا seperti yang telah lalu bagi kita حال كونه hal keadaannya (keterangan) مُفْصَلًا ditafshilkan, diperincikan...⁴⁹

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa terjemahan berkarakteristik khas diterapkan oleh guru dalam pengajaran tauhid dan sharaf. Demikian halnya dalam pengajaran kitab lainnya. Karena mengutamakan aspek *nahwu*, *sharaf* dan *mufradât*, menyebabkan terjemahan *guru* terkategori sebagai terjemahan harfiah. Dengan kata lain, terjemahan yang menyesuaikan kaidah bahasa Arab lebih diutamakan dibanding kaidah bahasa Indonesia sebagai bahasa terjemahan. Terjemahan harfiah yang diterapkan oleh *guru* tampaknya dilakukan sebagai upaya agar santriwati menguasai dan hafal *mufradât* beserta artinya. Meskipun demikian, terjemahan harfiah tersebut lalu diberikan penjelasan oleh *guru* sebagai langkah untuk memantapkan pemahaman santriwati sekaligus mengantisipasi terjadinya kekeliruan pemahaman terhadap materi yang dipelajari.

⁴⁹Kutipan transkrip pengajaran sharaf kelas I A Ulya pada Rabu, 15 Februari 2015. Kutipan tersebut dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, yakni: وَذَهَبَ بَعْضُهُمْ يُعَدُّ أَنْ الْكُسْرَةَ الْأَصْلِيَّةَ إِلَى أَنَّهُ kepada bahwasanya kasrah yang asli itu دَهَبَ bermazhab ia وَخَلْفَهُ dan di belakangnya كَسْرٌ آخَرَ kasrah yang lain... ثُمَّ أَحَالَ ذَلِكَ kemudian menempatkan akan yang demikian itu عَلَى مَأْمَرٍ atas contoh-contoh yang terdahulu حال كونه sekira-kira (keterangan) mengata ia, mengata ia pengarang nazham syair ini, apa kata pengarang nazham syair كَالَّذِي مَرَّ لَنَا مُفْصَلًا seperti yang telah lalu bagi kita حال كونه hal keadaannya (keterangan) مُفْصَلًا ditafshilkan, diperincikan...

b. Jenis Terjemahan yang Berterima dalam Pengajaran Kitab Kuning dan Mengapa Jenis Terjemahan tersebut Berterima

Karena pengajaran ditujukan agar santriwati menguasai *ilmu alat* dan *mufradât* sebagai alat utama guna memahami kitab kuning, menyebabkan jenis terjemahan harfiah diterapkan. Pada terjemahan harfiah tersebut umumnya *guru* menyertakan kata penanda kedudukan kata dalam kalimat dari teks materi yang diajarkan. Terjemahan harfiah diterapkan pada pengajaran kitab kuning di tingkat wusta dan ulya. Hal tersebut ditegaskan oleh K.H. Khalilurrahman yang menyatakan bahwa terjemahan berkarakteristik khas untuk menandakan kedudukan kata sesuai kaidah bahasa Arab merupakan suatu tradisi yang berlaku di Pondok Pesantren Darussalam sebagaimana kutipan wawancara berikut.

...(K.H. Khalilurrahman) *Ya, apabila dimaknai oleh itu pasti jadi fâ'il, akan pasti menjadi maf'ul bih. (Peneliti) Inggih, tu tradisi dari jaman dahulu sampai wahini? (K.H. Khalilurrahman) Terus kayak kaitu. (Peneliti) Meskipun lulusan Yaman muallim? (K.H. Khalilurrahman) Meskipun lulusan Yaman, tapi nya asal dasarnya disini, inya nyantri dulu, nya asalnya, dasarnya disini...*⁵⁰

Kondisi di atas membuat santriwati terbiasa menerima dan memahami teks materi kitab kuning dengan karakteristik terjemahan seperti di atas. Karenanya, bentuk terjemahan dengan karakteristik

⁵⁰Wawancara dengan KH. Khalilurrahman, pimpinan PPD, wawancara langsung dan semi terstruktur, di kantor pusat PPD pada Selasa 25 Nopember 2014 pukul 12.15 wita. Kutipan tersebut dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, yakni: ...(K.H. Khalilurrahman) Ya, apabila dimaknai oleh itu pasti jadi fâ'il, akan pasti menjadi maf'ul bih. (Peneliti) Iya, itu tradisi dari zaman dahulu sampai sekarang? (K.H. Khalilurrahman) Terus seperti itu. (Peneliti) Meskipun lulusan Yaman muallim? (K.H. Khalilurrahman) Meskipun lulusan Yaman, tapi dia asal dasarnya disini, dia dulu nyantri, dia asalnya, dasarnya disini...

tersebut di atas berterima bagi santriwati dalam pengajaran kitab kuning.

Menurut sebagian besar santriwati terjemahan harfiah dengan karakteristik khas tersebut akan memudahkan mereka dalam menandai dan memahami kedudukan kata atau unsur *nahwu* dari teks materi yang diajarkan. Di samping itu, mereka juga menyatakan lebih mudah mengenali *mufradât* beserta artinya ketika *guru* menggunakan terjemahan harfiah. Jika terjemahan bebas atau maknawi diterapkan santriwati justru akan kesulitan dalam menandai unsur *nahwu* dan *mufradât*. Terkait dengan hal tersebut, sebagian besar santriwati menyatakan bahwa mereka lebih menyenangi terjemahan harfiah berkarakteristik khas dibanding terjemahan bebas. Hal tersebut di antaranya dapat dilihat pada kutipan wawancara dengan santriwati kelas II D Wusta berikut.

(Peneliti) *Pas malajari kitab sidin manarjamahakannya tuh pakai arti bermula tu lah misalnya sebagai penanda muftada.* (Santriwati) *Inggih.* (Peneliti) *Habis tu, adalah sebagai penanda khabar.* (Santriwati) *Inggih.* (Peneliti) *Nah, kaitu marasa nyaman lah bagian ikam balajar.* (Santriwati) *Nyaman.* (Peneliti) *Nyamannya kanapa.* (Santriwati) *Tahu...* (Peneliti) *Tahu apa.* (Santriwati) *Mudah dimengerti.* (Peneliti) *Mudah dimengerti leh, oh, misalnya ni ding, al muslimu jar leh kalimat, ahul muslimi, bermula kalo leh mualim menerjemahkan, bermula muslim saudaranya muslim, lebih nyaman kaitu kah artinya atau lebih nyaman kaini artinya, muslim, muslim itu bersaudara dengan muslim lainnya, katuju yang mana terjemahannya.* (Santriwati) *Nang pamulaan.* (Peneliti) *Berarti biasanya, nyaman haja mualim mangajar kitu.* (Santriwati) *Inggih.* (Peneliti) *Habis tu, terjemahannya katuju yang bermula itu.* (Santriwati) *Inggih.*⁵¹

⁵¹Wawancara dengan Tsuaibatul Aslamiyah, santriwati PPD kelas II D Wusta, wawancara langsung dan semi terstruktur, di depan kelas II D Wusta, pada Rabu 4 Februari 2015 pukul 14:10 wita. Kutipan tersebut dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, yakni: (Peneliti) Ketika

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa jenis terjemahan harfiah berkarakteristik khas dalam pengajaran kitab kuning justru lebih disenangi oleh sebagian besar santriwati dibanding dengan terjemahan bebas. Hal tersebut berlaku karena melalui terjemahan khas tersebut santriwati dapat memahami unsur *ilmu alat* dan *mufradât*, sekaligus memahami materi kitab yang dipelajari meskipun dibantu dengan penjelasan *guru*. Selain itu, tampaknya pemahaman santriwati tersebut karena didukung penjelasan yang diberikan oleh *guru* yang menggunakan metode ceramah, dimana setelah teks materi dibaca dengan *harakat* yang tepat dan diterjemahkan secara harfiah *guru* kemudian menjelaskan materi tersebut untuk memperjelas pemahaman santriwati. Oleh karena itu, terjemahan harfiah berkarakteristik khas dalam pengajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Darussalam Puteri berterima bagi santriwati dan warga pondok tersebut.

mengajarkan kitab beliau menerjemahkannya itu apakah memakai arti bermula misalnya, sebagai penanda mubtada. (Santriwati) Iya. (Peneliti) Setelah itu, adalah sebagai penanda khabar. (Santriwati) Iya. (Peneliti) Nah, seperti itu apakah kalian merasa nyaman belajar. (Santriwati) Nyaman. (Peneliti) Nyamannya kenapa. (Santriwati) Tahu... (Peneliti) Tahu apa. (Santriwati) Mudah dimengerti. (Peneliti) Mudah dimengerti ya, oh, misalnya ni dik, al muslimu ya kalimat, akhul muslimi, bermula kan ya mualim menerjemahkan, bermula muslim saudaranya muslim, lebih nyaman seperti itukah artinya atau lebih nyaman seperti ini artinya, muslim, muslim itu bersaudara dengan muslim lainnya, suka yang mana terjemahannya. (Santriwati) Yang pertama. (Peneliti) Berarti biasanya, merasa nyaman saja mualim mengajar seperti itu. (Santriwati) Iya. (Peneliti) Setelah itu, terjemahannya suka yang bermula itu. (Santriwati) Iya.

B. Pondok Pesantren Ibnu Amin Pamangkih

1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Ibnu Amin Pamangkih

a. Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Ibnu Amin Pamangkih

Pondok Pesantren Ibnu Amin atau disebut pula Pondok Pesantren Ibnu Amin Pamangkih berada di Desa Pamangkih Kecamatan Labuhan Amas Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah Propinsi Kalimantan Selatan. Pada Ahad 21 Safar 1377 H. bertepatan 16 September 1957 M. dimulailah pemancangan tiang pertama pendirian pondok pesantren. Kemudian, pada Ahad 22 Syawal 1378 H. atau 11 Mei 1958 M. untuk pertama kali pondok pesantren tersebut mulai dimanfaatkan untuk kepentingan santri. Pondok pesantren mulai dibuka pada 23 Oktober 1958. Adapun pendiri pondok pesantren tersebut adalah seorang ulama dari masyarakat desa Pamangkih bernama K.H. Mahfuz Amin bin K.H. Muhammad Ramli bin K.H. Muhammad Amin.⁵²

K.H. Mahfuz Amin (1914-1995 M) mengikuti pendidikan formal di *Yolk School* (3 tahun) di desa Pamangkih dan 1 tahun di *Vervolk School* di desa Banua Kupang. Khusus dalam bidang agama, K.H. Mahfuz Amin saat muda di samping mengaji kepada orangtuanya sendiri, juga menimba ilmu ke Negara Kabupaten Hulu Sungai Selatan kepada K.H. Muhammad Ali Bayanan dan K.H. Mukhtar Kampung Kawat.⁵³ Selain itu, K.H. Mahfuz Amin juga pernah ke Tangerang memperdalam *Ilmu Falaq* kepada

⁵²Muhammad Abrar Dahlan, *Biografi Singkat K.H. Mahfuz Amin dan Sejarah Pondok Pesantren Ibnu Amin Pamangkih* (Pamangkih, 1997), h. 30

⁵³Muhammad Abrar Dahlan, *Biografi Singkat...* h. 4

K.H. Muhammad Junaidi. Bahkan, K.H. Mahfuz Amin juga menimba ilmu agama di Masjidil Haram selama tiga tahun kepada Syekh Yasin Padang, Syekh Abu Bakar bin Sulaiman Tambun Bekasi, Syekh Allamah Abdul Qadir al Mandili dari Sumatera Utara.

Pada 8 Oktober 1941 K.H. Mahfuz Amin kembali ke kampung halamannya di desa Pamangkih. Sejak saat itu K.H. Mahfuz Amin mengajar agama sambil belajar dan aktif di dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan.⁵⁴ Di samping menelaah kembali kitab-kitab yang telah dipelajari K.H. Mahfuz Amin juga mengikuti pengajian yang diadakan oleh orangtuanya sendiri, yakni K.H. Muhammad Ramli. Selanjutnya ketika orangtua K.H. Mahfuz Amin uzur, K.H. Mahfuz Amin melanjutkan pengajian menggantikan orang tua beliau. Dari pengajian ini muncul keinginan dan cita-cita yang kuat dari K.H. Mahfuz Amin untuk mengembangkan sistem pengajian yang ada ke arah yang lebih sistematis dan terorganisir, yaitu dengan mendirikan pondok pesantren.

Cita-cita untuk mendirikan Pondok Pesantren oleh K.H. Mahfuz Amin berawal dari ketika beliau melihat pendidikan agama atau pengajian yang diselenggarakan di langgar-langgar memerlukan waktu yang lama. Saat itu, untuk dapat menamatkan *Ibnu Aqil* dalam bidang Nahwu/Sharaf atau menamatkan *Fath al-Mu'in* dalam bidang *Fiqh*, ia harus belajar puluhan tahun. Selain itu, K.H. Mahfuz Amin juga melihat para santri yang tinggal di langgar jumlahnya melebihi kapasitas daya tampung langgar yang

⁵⁴Saiful Aduar, *Hayat dan Perjuangan K.H. Mahfuz Amin* (Pamangkih: Pondok Pesantren Ibnul Amin, 2001), h. 14

dihuni, sehingga mengakibatkan langgar sebagai tempat belajar juga dijadikan sebagai tempat tidur, tempat makan dan bahkan kadang-kadang sebagai tempat memasak. K.H. Mahfuz Amin juga melihat *tuan guru* atau *mu'allim* (pengajar atau ustadz) kurang memberikan kesempatan kepada muridnya yang lebih pandai untuk dapat menerapkan ilmunya dengan mengajar kitab-kitab sederhana kepada santri yang pelajarannya lebih rendah. Akibatnya, *tuan guru* menjadi terlalu lelah, karena dari kitab yang paling sederhana/kecil hingga kitab yang paling besar/tebal diajarkan oleh *tuan guru* sendirian kepada seluruh santrinya. Di samping itu, K.H. Mahfuz Amin juga melihat banyak wanita kurang mendapat kesempatan belajar ilmu agama.⁵⁵

Berdasarkan keadaan tersebut di atas muncul keinginan dari K.H. Mahfuz Amin untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan agama yang efektif sebagai upaya mencerdaskan *ummat*, khususnya generasi penerus bangsa. Pendirian pesantren Ibnul Amin berdasarkan penjelasan di atas merupakan pergantian dari sistem pendidikan langgar yang pada saat itu masih marak diselenggarakan di Desa Pamangkih.⁵⁶

Atas wasiat almarhum orang tuanya yaitu K.H. M. Ramli yang mewasiatkan untuk lebih memajukan pelajaran-pelajaran agama, juga atas nasehat dan petunjuk dari seorang gurunya K.H. Abu Bakar Tambun, K.H.

⁵⁵Lihat Muhammad Abrar Dahlan, *Biografi Singkat...* h. 104-105.

⁵⁶Sistem pengajian langgar tersebar luas pada 1920-1950 di daerah Hulu Sungai. Demikian halnya di Desa Pamangkih. Langgar K.H. Muhammad Ramli, yakni orang tua K.H. Mahfuz Amin merupakan langgar pengajian yang terkenal di kalangan masyarakat Desa Pamangkih. Lihat Muhammad Abrar Dahlan, *Biografi Singkat...* h. 104

Mahfuz Amin mendirikan pondok pesantren. Pada 23 Oktober 1958 (8 *Shafar* 1378 H) didirikanlah sebuah pondok pesantren yang pada waktu itu dikenal dengan nama Pondok Hulu Kubur. Dinamakan demikian karena letak pondok pesantren tersebut berada di samping hulu kuburan muslimin Desa Pamangkih. Setahun kemudian, nama pondok pesantren Hulu Kubur diubah menjadi pondok pesantren Ibnu Amin. Nama tersebut ditujukan sebagai penghormatan oleh K.H. Mahfuz Amin kepada ayah beliau K.H. Muhammad Ramli dan kakeknya K.H. Amin yang keduanya merupakan guru K.H Mahfuz Amin.⁵⁷

Pengelolaan Pondok Pesantren Ibnu Amin pada mulanya ditangani langsung oleh K.H. Mahfuz Amin yang dibantu oleh beberapa orang santri senior. Setelah K.H. Mahfuz Amin meninggal pada 1995 M. atau 1415 H. kepemimpinan pondok pesantren putera sampai sekarang dipercayakan kepada K.H. Muchtar HS. yaitu seorang santri beliau angkatan pertama. Adapun pada pondok pesantren Ibnu Amin puteri dipimpin oleh salah satu isteri K.H. Mahfuz Amin, yakni ustadzah Hj. Fatimah.

Sejak 2011 kepemimpinan Pondok Pesantren Ibnu Amin Puteri dikembalikan kepada *zuriyyat* atau keturunan K.H. Mahfuz Amin, yakni putera beliau H. Irfan.⁵⁸ H. Irfan - mengutip istilah Hj Muhimmah - adalah *orang yang tidak menuntut* (tidak berpendidikan dan berilmu yang cukup

⁵⁷Lihat Husnul Yaqin, *Sistem Pendidikan Pesantren di Kalimantan Selatan*, cetakan II (Antasari Press: Banjarmasin, 2010), h. 31

⁵⁸Wawancara dengan *umi* Muhimmah, pimpinan harian Pondok Pesantren Ibnu Amin Puteri (PPIAP), wawancara langsung dan semi terstruktur, di beranda kantor PPIAP, Rabu 26 Nopember 2011 pukul 11.13 wita.

mumpuni untuk dapat memimpin pesantren), karena latar belakang pendidikan yang hanya tamat Sekolah Dasar. Karenanya, nama tersebut hanya terpampang pada struktur organisasi pengurus pondok pesantren *zuriyyat* Ibnul Amin puteri, sedangkan kepemimpinan secara praktiknya diemban oleh anak H. Irfan yang berarti merupakan cucu K.H. Mahfuz Amin, yakni Hj. Muhimmah. Selain memimpin, Hj Muhimmah juga membuat beberapa perubahan kebijakan, terutama terkait peningkatan kualitas pendidikan. Hj. Muhimmah biasa dipanggil oleh santriwati dengan sebutan *umi*.⁵⁹

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri memiliki beberapa sarana, seperti asrama, lokal pengajaran, dan sarana penunjang lainnya. Asrama santriwati berjumlah enam buah bangunan. Pada bangunan asrama bernama Maryam terdapat empat kamar, yakni dua kamar tingkat satu dan dua kamar di tingkat dua. Asrama Zainab memiliki dua bangunan. Bangunan pertama terdapat empat kamar, masing-masing dua kamar di tingkat atas dan bawah. Enam kamar terdapat pada bangunan kedua, yakni tiga kamar di tingkat pertama dan selebihnya di tingkat kedua. Demikian halnya dengan asrama Aisyah juga terdapat dua bangunan. Pada asrama tersebut terdapat enam kamar, masing-masing tiga kamar di tingkat dua dan tiga kamar di tingkat satu. Adapaun pada bangunan kedua hanya terdapat sebuah kamar dan difungsikan sebagai

⁵⁹Wawancara dengan Raudhatul Jannah, pengajar dan cicit K.H. Mahfuz Amin pendiri PPIAP, wawancara langsung dan semi terstruktur, di Kantor PPIAP, pada Selasa 18 Nopember 2014 pukul 11.05. Lihat juga Saiful Aduar, *et al. Profil Pesantren Ibnul Amin* (Pamangkih: Pondok Pesantren Ibnul Amin, 2005), h. 3

gudang. Terdapat delapan kamar di asrama Khadijah, yakni empat kamar di tingkat satu dan empat kamar di tingkat dua. Meskipun demikian, terdapat satu kamar yang ditempati kakak pengajar yang bergabung dengan bangunan asrama santriwati. Dengan demikian, jumlah keseluruhan kamar asrama santriwati adalah 19 buah kamar dengan jumlah santri perkamar berkisar delapan hingga sepuluh santriwati perkamarnya.

Lokal pengajaran di Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri memiliki dua bangunan. Bangunan pertama dua tingkat menghadap *mushala* dan kantor dengan masing-masing empat lokal di tiap tingkatnya. Demikian halnya dengan bangunan lokal kedua yang berada di belakang bangunan lokal pertama. Jumlah lokal tersebut juga delapan, yakni empat lokal di tingkat pertama dan empat lokal di tingkat dua. Jadi, secara keseluruhan terdapat 16 lokal pengajaran.

Adapun sarana penunjang lainnya adalah sebuah bangunan kantor yang menyatu dengan asrama untuk kakak pengajar. Selain itu, terdapat satu *mushala*, satu aula dua tingkat, sebuah bangunan dua tingkat untuk tempat menginap tamu kehormatan, dan sebuah koperasi.

b. Visi dan Misi Pesantren Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri

Visi Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri adalah mewujudkan santriwati yang berkualitas, mandiri, beriman dan bertakwa, berilmu amaliah, berakhlak mulia dalam rangka pembentukan watak dan

kepribadian santriwati muslimat, mencetak *da'iyah*, serta mampu mengembangkan dan mengabdikan diri pada masyarakat.⁶⁰

Adapun misi guna mewujudkan visi tersebut di atas adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kualitas pendidikan pada pondok pesantren dan kelembagaannya melalui pembelajaran dan peningkatan sumber daya manusia.
- 2) Meningkatkan kemampuan pesantren salafiyah dalam menggali sumber daya yang ada sehingga dapat mengembangkan pondok pesantren.
- 3) Meningkatkan upaya penanaman akidah Islamiyah yang berdasarkan azas *ahlu sunnah wa al jama'ah* serta diimplementasikan dalam bentuk amaliah.
- 4) Memperkuat penguasaan ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi ad-din*) serta mampu mengaktualisasikan dalam kehidupan, terutama dalam hal dakwah.
- 5) Mengupayakan pembentukan watak serta akhlak yang mulia melalui pembelajaran dan contoh teladan yang baik.
- 6) Memperkuat motivasi dan kemampuan pondok pesantren dalam memberikan pelayanan serta dedikasi kepada masyarakat.⁶¹

Berdasarkan visi dan misi di atas dapat dikatakan pendidikan Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri memfokuskan pendidikan dan pengajaran pada pemahaman dan penerapan ilmu agama serta berupaya mencetak lulusan yang mampu mengajar dan berdakwah. Dengan kata lain, Pondok

⁶⁰Wawancara dengan Raudhatul Jannah, pengajar dan cicit K.H. Mahfuz Amin pendiri PPIAP, wawancara langsung dan semi terstruktur, di Kantor PPIAP, pada Selasa 25 Nopember 2014 pukul 10:30 wita. Wawancara terkait visi dan misi pondok dilakukan karena data tersebut belum terdapat dalam *hard file* atau pun dalam dokumen pondok. Terkait visi dan misi Pondok Pesantren Ibnul Amin lihat Husnul Yaqin, *Sitem Pendidikan...* h. 33. Dinyatakan oleh Raudhatul Jannah bahwa yang membedakan visi dan misi pondok puteri dengan putera terletak pada penekanan orientasi dakwah, dimana pada pondok puteri orientasi pengajaran yang utama adalah melahirkan lulusan yang dapat menjadi pengajar dan pendakwah.

⁶¹Wawancara dengan Raudhatul Jannah, pengajar dan cicit K.H. Mahfuz Amin pendiri PPIAP, wawancara langsung dan semi terstruktur, di asrama ustadzah PPIAP, pada Selasa 25 Nopember 2014 pukul 10:30 wita. Lihat pula Husnul Yaqin, *Sistem Pendidikan...* h. 33

Pesantren Ibnul Amin Pamangkih Puteri bertujuan mencetak santriwati menjadi ahli kitab dan mengamalkan pengetahuan yang dimilikinya.

c. Pimpinan, Pengelola, Pengajar, dan Santri Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri

Struktur organisasi kepengurusan Pondok Pesantren Ibnul Amin

Puteri adalah sebagai berikut:

Ketua: H. Irfan (putera K.H. Mahfuz Amin)
 Wakil: Hj. Mahbubah (puteri K.H. Mahfuz Amin)
 Sekretaris: Hj. Muhimmah (cucu K.H. Mahfuz Amin)
 Bendahara: Aspiani (cucu K.H. Mahfuz Amin)
 Seksi Pendidikan: K.H. Abdul Wahid
 Seksi Ibadah: Raudhatul Jannah
 Seksi Kesiswaan: Nor Hafizah
 Seksi Sarana dan Prasarana: H.M. Yunus
 Seksi Logistik: Hj. Zulaikha
 Seksi Koperasi: Ana Mulyati
 Seksi Keamanan: M. Jamaluddin
 Seksi Kesehatan: H.M. Yasin
 Seksi Humas: M. Rabbani.⁶²

Meskipun ketua Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri adalah H. Irfan yang merupakan anak K.H. Mahfuz Amin, namun pelaksana harian dipimpin oleh puteri H. Irfan yaitu Hj. Muhimmah yang juga merupakan cucu K.H. Mahfuz Amin. Sejak berdirinya hingga tahun 1994, *abah* pengasuh Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih adalah K.H. Mahfuz Amin. Setelah K.H. Mahfuz Amin meninggal, maka *abah* pengasuh Pondok Pesantren Ibnul Amin diampu oleh K.H. Mukhtar HS. Diangkatnya K.H. Mukhtar HS. sebagai *abah* pengasuh Pondok Pesantren

⁶²Lihat gambar Dokumen *Struktur Organisasi Kepengurusan Pondok Pesantren "Dzuriyat" Ibnul Amin Pamangkih Puteri 2014*, pada lampiran

Ibnul Amin didasarkan atas hasil musyawarah dan wasiat K.H. Mahfuz Amin.⁶³

K.H. Mukhtar HS. adalah salah seorang santri dari generasi pertama Pondok Pesantren Ibnul Amin. K.H. Mukhtar HS. tidak mempunyai hubungan pertalian darah dengan K.H. Mahfuz Amin. Namun, K.H. Mukhtar HS. menjadi kepercayaan K.H. Mahfuz Amin karena dianggap cakap dan mampu memikul tanggung jawab. Sejak 1976 beliau telah dipercaya memegang tanggung jawab di pondok pesantren putera, kendati tanggung jawab penuh dan kepemimpinan saat itu tetap berada pada K.H. Mahfuz Amin.⁶⁴

Sepeninggal K.H. Muahfuz Amin, kepemimpinan Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri dijabat oleh salah satu isteri beliau, yakni Hj. Fatimah. Sejak 2011 kepemimpinan pondok diserahkan kepada *zuriyyat* K.H. Mahfuz Amin, yakni H. Irfan selaku anak beliau. Namun, karena latar belakang pendidikan H. Irfan hanya lulus Sekolah Dasar, pimpinan harian Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri diampu oleh puteri H. Irfan yang juga berarti cucu K.H. Mahfuz Amin, pendiri pondok tersebut. Pimpinan di Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri tersebut oleh santriwati dipanggil dengan sebutan *umi*. Nama *umi* adalah Hj. Muhimmah dan lahir pada 10

⁶³Mazrur Amberi, *Administrosi Pengajaran di Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih Kec. Labuan Amas Utara Kab. HST (Tinjauan terhadap Gaya Kepemimpinan)*, Laporan Hasil Penelitian (Banjarmasin: Puslit IAIN Antasari, 1996), h. 45

⁶⁴Lihat H. Mubin dan Hidayat Ma'ruf, *Kinerja Manajemen dan Proses Pembelajaran Pada Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih, Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai dan Darussalam Martapura*, dalam *Jurnal Fikrah*, Vol. 5, No.2, Juli-Desember 2006 (Banjarmasin: IAIN Antasari Banjarmasin, 2006), h. 135

Oktober 1966 di Desa Pamangkih. Latar belakang pendidikan yang telah dijalani adalah Sekolah Dasar Negeri Pamangkih Seberang selama enam tahun dan lulus pada 1979. Pendidikannya kemudian dilanjutkan pada Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri selama enam tahun dari 1979 hingga 1986.

Hj. Muhimmah menikah dengan alumnus Pondok Pesantren Ibnul Amin Putera bernama H. Abdul Wahid yang juga merupakan pengajar di Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri. H. Abdul Wahid lahir di Walangku Kabupaten Hulu Sungai Tengah pada 10 Oktober 1955. Setelah tamat di Sekolah Dasar H. Abdul Wahid melanjutkan pendidikannya ke Pendidikan Guru Agama selama enam tahun dan dilanjutkan ke Pondok Pesantren Ibnul Amin selama lima tahun. Setamatnya dari pondok tersebut H. Abdul Wahid meneruskan pendidikannya ke Makkah di Madrasah Dar al ‘Ulum selama tujuh tahun. Oleh santriwati suami *umi* dipanggil dengan sebutan *abuya*. Meskipun secara struktural Hj. Muhimmah sebagai sekretaris dan H. Abdul Wahid sebagai seksi bidang pendidikan, namun *umi* dan *abuya* sebenarnya secara implisit adalah pimpinan dan pembuat kebijakan pada Pondok Pesantren Ibnul amin Puteri.⁶⁵

Umi dan *abuya* memiliki 10 orang anak. Salah seorang anak *umi* yang mengajar di Pondok Pesantren Ibnul Amin puteri adalah Raudhatul Jannah. Di masa pelaksana kepemimpinan Hj. Muhimmah terjadi beberapa perubahan sistem pendidikan yang sebagiannya mengacu pada sistem

⁶⁵Wawancara dengan Hj. Muhimmah, di beranda kantor Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri, pada Rabu, 26 Nopember 2014, pukul 11:16 wita

pendidikan di Pondok Pesantren Az Zahra dan Pondok Pesantren Sunniah Salafiyah di Pasuruan Jawa Timur, dimana kedua pondok pesantren tersebut merupakan satu yayasan. Di Pondok Pesantren Az Zahra tersebut Raudhatul Jannah, puteri *umi* belajar ilmu agama selama lima tahun. Demikian halnya dengan menantu *umi* atau suami Raudhatul Jannah juga *nyantri* di Pondok Pesantren Sunniah Salafiyah selama lima tahun.⁶⁶ Dapat dikatakan perubahan kebijakan sistem pendidikan di Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri tampaknya diinspirasi oleh pengalaman dan pendidikan Raudhatul Jannah dan suaminya. Sistem pengajaran dan sumber rujukan beberapa di antaranya juga mengacu pada kedua pondok pesantren dari Pasuruan tersebut.

Selain anak *umi*, menantu *umi* yang merupakan suami dari Raudhatul Jannah juga mengajar di pondok puteri. Jadi, di pondok puteri hanya terdapat tiga ustadz yang mengajar, yakni *abuya*, menantu *umi* yakni Abdullah Hadi, dan ustadz Armadi yang merupakan pengajar yang tidak mukim di lingkungan pondok puteri dan didatangkan dari Barabai untuk mengajar Tafsir. Selebihnya, seluruh pengajar di pondok puteri adalah *ustadzaat* atau dipanggil dengan sebutan kakak.⁶⁷

Sistem kaderisasi di Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri dilakukan dengan merekrut santriwati yang dianggap mumpuni untuk dijadikan sebagai pengajar. Santriwati yang dijadikan sebagai pengajar pada

⁶⁶Wawancara dengan Raudhatul Jannah, pada Selasa, 25 Nopember 2011, di asrama pengajar puteri, pukul 10.34 wita

⁶⁷Wawancara dengan Siti Nor Hidayati selaku wakil seksi bidang Pendidikan, di asrama Ustadzah Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri, pada Selasa, 25 Nopember 2011, pukul 08:13 wita

umumnya telah berada pada kajian kitab tingkat “tinggi”, yakni kitab *Fath al-Mu’in*. Adapun sebutan pengajar di pondok puteri tidak diistilahkan dengan ustadzah, melainkan kakak. Hal tersebut dilakukan agar hubungan antara santriwati dengan pengajar dapat menjadi akrab.⁶⁸ Selain itu, istilah kakak yang ditujukan kepada pengajar tampaknya juga karena pengajar tersebut hampir seluruhnya merupakan alumni pondok yang jika dilihat dari usia mereka dapat dikatakan tidak memiliki rentang perbedaan usia yang jauh dengan santriwati. Oleh karena itu, kakak merupakan istilah yang dianggap lebih nyaman untuk pengajar di pondok puteri tersebut. Adapun nama-nama pengajar, mata pelajaran yang diampu, dan pendidikan terakhir pengajar di Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri dapat dilihat pada tabel berikut:⁶⁹

TABEL 8: DAFTAR PENGAJAR PP IBNUL AMIN PUTERI

No.	Nama Pengajar	Mata Pelajaran	Pendidikan Terakhir
1	H. Abdul Wahid	Naḥwu, Fiqh, Tasawuf, Tarikh	Madrasah Daar al ‘Ulum, Mekah
2	Hj. Muhimmah	Fiqh, Ta’lim al-Muta’lim, Tasawuf	PP Ibnul Amin Puteri
3	Siti Nor Hidayati	Fiqh	PP Ibnul Amin Puteri
4	Maulida	Lughah	PP Ibnul Amin Puteri
5	Norhasanah	Al Qur’an	PP Istiqamah Barabai
6	Muthmainnah	Fiqh, Al-Qur’an	PP Ibnul Amin Puteri
7	Ervina	Sharaf, Lughah, Fiqh, Naḥwu	PP Ibnul Amin Puteri
8	Zainatul Aulia	Fiqh, Sharaf	PP Ibnul Amin Puteri
9	Normiati	Naḥwu	PP Ibnul Amin Puteri
10	Rahmah Shofwah	Sharaf	PP Ibnul Amin Puteri
11	Sri Hardiyanti	Akhlak	PP Ibnul Amin Puteri

⁶⁸Wawancara dengan Raudhatul Jannah, pada Selasa, 18 Nopember 2014, di Kantor Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri, pukul 08:07 wita

⁶⁹Wawancara dengan Siti Nor Hidayati selaku wakil seksi bidang Pendidikan, di asrama Ustadzah Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri, pada Selasa, 25 Nopember 2011, pukul 08:13 wita. Data terkait keadaan pengajar, kurikulum, pembagian tugas, dan jadwal pengajaran belum diDokumenkan secara tertulis dalam hasil pengetikan, namun ditulis secara manual.

Lanjutan tabel:

No.	Nama Pengajar	Mata Pelajaran	Pendidikan Terakhir
12	Nina Rusmila	Tauhid	PP Ibnul Amin Puteri
13	Raudhatul Jannah	Naḥwu, Ḥadîts	PP Az Zahra Pasuruan Jawa Timur
14	Abdullah Hadi	seluruh kitab kelas empat	PP Sunniah Salafiyah Pasuruan Jawa Timur
15	Aisyah	Tajwid	PP Ibnul Amin Puteri
16	Hayatun Nufus	Tauhid	PP Ibnul Amin Puteri
17	Ilmiah	Fiqh, Naḥwu, Sharaf	PP Ibnul Amin Puteri
18	Armadi	Tafsir	Makkah

Mekanisme kepemimpinan di Pondok Pesantren Ibnul Amin lebih mengutamakan kepatuhan dan ketaatan kepada pimpinan, yaitu *abah* pengasuh dalam menentukan kebijakan pondok pesantren. Kebijakan yang diambil juga lebih mengacu kepada kebijakan *abah* pengasuh pendahulunya sekalipun yang bersangkutan telah meninggal. Dalam hal ini, Mazrur Amberi menyatakan bahwa kepemimpinan di pondok pesantren ini menggunakan sistem 'komando satu tangan', dimana segala sesuatunya harus mendapat restu dari *abah* pengasuh.⁷⁰

Sebagai konsekuensi atas kepatuhan pada *abah* pengasuh dan berdasarkan wasiat *abah* pengasuh, Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri tidak mengambil kebijakan melaksanakan program paket B dan paket C. Hal tersebut dilakukan karena pada paket B dan paket C memuat pengetahuan umum. Berdasarkan wasiat K.H. Mahfuz Amin Pondok Pesantren Ibnul Amin hanya mengajarkan kitab kuning sebagai ciri khas pesantren. Jadi, karena dalam paket C dan paket B memuat pengetahuan

⁷⁰ Mazrur Amberi, *Administrasi Pengajaran...* h. 21

umum, hal tersebut dianggap bukan bagian dari kitab kuning dan dianggap akan melanggar wasiat pendiri pondok tersebut.⁷¹

Keadaan santriwati di Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis. Pertama, santriwati yang terdaftar sejak sebelum 2011 berjumlah 40 orang. Santriwati tersebut adalah mereka yang *nyantri* dengan sistem terdahulu, yakni sitem naik kitab. Kedua, santriwati yang terdaftar pada 2011, yakni mereka yang mengikuti sistem naik kelas. Pada kelas tajhizi terdapat 60 santriwati. Adapun pada kelas satu terdapat 50 santriwati. 48 santriwati berada di kelas dua dan sebanyak 20 santriwati menempati kelas tiga. Pada kelas empat terdapat 23 santriwati. Dengan demikian, jumlah keseluruhan santriwati Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri berjumlah 241 orang.⁷²

Secara kuantitaif, berdasarkan data keadaan santriwati di atas dapat diketahui bahwa jumlah santriwati dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri dapat berterima di masyarakat. Bahkan, terdapat 10 santriwati yang berasal dari Bangka Belitung.⁷³ Hal tersebut menandakan bahwa

⁷¹Wawancara dengan Raudhatul Jannah, pengajar dan cicit K.H. Mahfuz Amin pendiri PPIAP, wawancara langsung dan semi terstruktur, di kantor PPIAP, pada Selasa 18 Nopember 2014 pukul 10:45 wita

⁷²Wawancara dengan Siti Nor Hidayati, wakil seksi bidang Pendidikan, wawancara langsung dan semi terstruktur, di asrama Ustadzah PPIAP, pada Selasa 25 Nopember 2011 pukul 08:13 wita. Data terkait keadaan santriwati secara lengkap belum didokumenkan secara tertulis dalam hasil pengetikan. Data yang ditulis secara manual hanya jumlah santriwati.

⁷³Wawancara dengan Talihi, Khadijah, dan Khadijatul Maulid Nor, santriwati kelas tajhizi dan kelas dua, wawancara langsung dan semi terstruktur, di *Mushala* PPIAP, pada Kamis, 20-11-2014 pukul 09.08 wita

keberadaan Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri telah dikenal secara luas hingga ke pulau Sumatera.

d. Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri

Santriwati di Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri diwajibkan tinggal di asrama. Bagi mereka diberlakukan peraturan pondok, di antaranya dalam setahun hanya diperbolehkan pulang lebih dari dua hari sebanyak tiga kali. Peraturan lainnya adalah santri harus mengikuti kegiatan belajar pada jam-jam belajar yang telah ditentukan.

Kegiatan belajar di Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri pada umumnya dilaksanakan pada pukul 07.00/08.00 wita hingga pukul 10.00/11.00 wita. Pada siang hari kegiatan belajar dilaksanakan setelah *shalat* Zuhur hingga *shalat* Ashar dan pada sore hari setelah *shalat* Asar hingga pukul 18.00

Setelah *shalat 'Isya* santriwati diwajibkan melakukan *muthala'ah wajibah*, yakni belajar, mengulang, *mendhabit* (memberi *harakat* pada materi kitab berbahasa Arab), *mengi'rab*, dan memantapkan pemahaman materi yang telah dipelajari. Dalam kegiatan tersebut santriwati membentuk *halaqah* yang terdiri dari delapan hingga sepuluh orang santriwati yang sekelas atau seangkatan. Kegiatan *muthala'ah wajibah* diawasi oleh bagian tarbiyah, yakni santri senior yang telah mempelajari kitab tingkat tinggi atau *Fath al-Mu'in* juz 4. Selain itu, kegiatan tersebut juga diawasi oleh kakak pengajar. Santriwati pada tingkat *tajhizi*, kelas

satu dan dua melakukan *muthala'ah wajibah* di mushala. Adapun santriwati kelas tiga dan empat melaksanakan kegiatan tersebut di aula.⁷⁴

Di Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri seluruh santriwati diwajibkan *shalat* lima waktu berjamaah di *mushala*. *Shalat* wajib berjamaah tersebut tidak boleh dilakukan secara *masbuk*. Jika peraturan tersebut tidak ditaati, santriwati akan diberi sanksi yakni membersihkan *mushala*, aula, dan wc.⁷⁵

Selain kegiatan wajib harian seperti di atas santriwati juga diwajibkan mengikuti kegiatan mingguan, yakni *muhadharah*. Kegiatan *muhadharah* dilakukan setiap malam Kamis. Kegiatan *muhadharah* dilaksanakan di aula puteri dihadiri oleh seluruh santriwati dan kakak-kakak pengajar serta *umi*. Pada kegiatan tersebut diisi dengan latihan dakwah dan tilawah oleh santriwati yang dimasukkan dalam kelompok dakwah dan kelompok tilawah. Jumlah santriwati yang tergabung di kelompok dakwah sebanyak 21. Adapun santriwati yang tergabung dalam kelompok tilawah berjumlah 10. Santriwati yang tergabung dalam kelompok dakwah dan tilawah tersebut dipilih berdasarkan kemampuan dan bakat yang dimiliki dan dipilih oleh *umi*. Kegiatan ini baru terbentuk semenjak kepemimpinan *umi*. Di setiap minggu tampil sekitar 4 santriwati berdakwah di depan santriwati lainnya. Jadi, dalam sebulan semua anggota dakwah dapat seluruhnya tampil berdakwah dalam kegiatan *muhadharah*. Adapun pada

⁷⁴Wawancara dengan Raudhatul Jannah, pengajar dan cicit K.H. Mahfuz Amin pendiri PPIAP, wawancara langsung dan semi terstruktur, di Kantor PPIAP, pada Rabu 19 November 2014 pukul 10:30 wita

⁷⁵Wawancara dengan Talihi, Khadijah, dan Khadijatul Maulid Nor, santriwati kelas tajhizi dan kelas dua, wawancara langsung dan semi terstruktur, di *Mushala* PPIAP, pada Kamis, 20-11-2014 pukul 09.08 wita

keterampilan tilawah tampil satu orang santriwati. Setelah seorang santrwati tampil ia langsung diberi kritikan dan masukan atau saran dari *umi* terkait dengan penguasaan materi, cara bersikap, dan cara berorasi. Demikian halnya dengan santri kedua hingga keempat, juga diberi kritikan dan saran guna memantapkan dakwah mereka.

Semenjak kepemimpinan *umi* menurut santriwati kegiatan *muhadharah* lebih diperhatikan. Dalam sebulan sekali pondok menghadirkan ustadzah/pendakwah dari Barabai, yakni ustadzah Hilmatul Diniyah yang bukan pengajar di Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri untuk membimbing anggota dakwah. Oleh ustadzah tersebut beberapa anggota dakwah diminta berdakwah di depan anggota dakwah lainnya. Lalu, ustadzah memberikan kritikan dan masukan serta penjelasan bagaimana cara berdakwah agar dakwah yang dibawakan menjadi lebih baik. Adapun anggota tilawah belajar tilawah ke rumah guru tilawah di Barabai yang telah ditetapkan oleh *umi*. Belajar tilawah ke rumah guru tilawah di Barabai dilakukan seminggu sekali.⁷⁶ Tampaknya hal tersebut dilakukan guna menyiapkan santriwati menjadi kader yang mampu berdakwah dan mengamalkan ilmunya di dalam masyarakat, terutama setelah mereka kembali ke kampung halamannya. Dengan kata lain, Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri tampak berupaya mencetak kader-kader da'i untuk dapat berdakwah di berbagai daerah.

⁷⁶Wawancara dengan Siti Nor Hidayati, wakil seksi bidang Pendidikan, wawancara secara langsung dan semi terstruktur, di asrama Ustadzah PPIAP, pada Selasa, 25 Nopember 2011, pukul 08:13 wita. Wawancara dengan Talihi, Khadijah, dan Khadijatul Maulid Nor, santriwati kelas tajhizi dan kelas dua, wawancara langsung dan semi terstruktur, di *Mushala* PPIAP, pada Kamis, 20-11-2014 pukul 09.08 wita

Sejak dipimpin oleh Hj. Muhimmah, yakni pada 2011 Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri melakukan beberapa perubahan, terutama dalam sistem pembelajaran yang diberlakukan khusus untuk pondok puteri. Mulai 2011 sistem pembelajaran yang sebelumnya menerapkan sistem naik kitab diubah menjadi sistem naik kelas. Santri baru ditempatkan pada kelas tajhiziyah selama satu tahun, lalu naik ke kelas satu hingga kelas empat. Tiap-tiap kelas dilalui selama satu tahun. Pada 2014 tepatnya saat penelitian ini dilaksanakan kelas tertinggi santri yang mengikuti sistem naik kelas telah berada pada kelas empat. Pada 2014 pimpinan Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri akan menerapkan kebijakan baru sebagai tindak lanjut santri yang telah berada pada kelas empat dengan membuka kelas *takhasus diny*.

Menurut pengajar Raudhatul Jannah, sistem pendidikan dengan cara lama (sistem naik kitab, tingkatan kitab, terjemahan khas dengan menggunakan beberapa penanda kedudukan *kalimat* dalam *jumlah*) dirasakan dan dianggap tidak sesuai dengan keadaan santriwati. Kemampuan santriwati di masa-masa belakangan ini dalam memahami materi tidak seperti kemampuan santriwati di masa-masa awal pondok pesantren didirikan. Pada masa sekarang santriwati cenderung memerlukan waktu yang lama untuk memahami materi jika menggunakan sistem atau cara mengajar dan tingkatan kitab dengan sistem lama. Oleh karena itu, sejak 2011 diterapkan sistem pendidikan yang baru, meskipun sistem pendidikan lama tidak seluruhnya dihilangkan. Sistem lama yang dianggap

masih relevan dengan keperluan peningkatan pendidikan tetap digunakan, seperti pembelajaran dengan sistem halaqah pada kegiatan ekstrakurikuler.

Pada kepemimpinan baru ini, pelajaran diberikan tidak terpisah dalam hal *sharaf*, *nahwu*, dan *lughah*. Pada tingkat tajhizi santriwati tidak langsung dituntut menghafal kitab *Jurumiyah* yang penjelasan tata bahasa Arab di dalamnya sangat kompleks dan dianggap sulit untuk dipahami dan diterapkan oleh santriwati di tingkat tersebut. Pada kebijakan sebelumnya santriwati diwajibkan menghafal kitab *Tashrifan*, lalu dilanjutkan pada kitab berikutnya, yakni kitab *Jurumiyah*. Dalam hal ini, santriwati juga diwajibkan menghafal kitab tersebut seluruhnya. Setelah dua kitab tersebut dapat dihafal oleh santriwati, barulah ia dapat melanjutkan pada kajian kitab berbahasa Arab berikutnya. Dengan kata lain kitab-kitab tersebut diajarkan dan dipelajari secara terpisah dan harus mengikuti urutan tingkatan kitab yang dipelajari. Dimulai dengan kitab *Tashrifan*, lalu *Jurumiyah*, selanjutnya kitab berbahasa Arab lainnya. Dalam hal ini, ketika santriwati dihadapkan langsung pada kitab kuning, kebanyakan mereka cenderung kesulitan dalam memahaminya. Oleh karena itu, sistem pendidikan lama beberapa di antaranya diubah untuk memudahkan pemahaman materi oleh santriwati. Perubahan tersebut adalah dengan menyatukan tiga pelajaran tersebut, yakni *sharaf*, *qawaid*, dan *lughah* dalam pengajaran kitab kuning.⁷⁷

⁷⁷Wawancara dengan Raudhatul Jannah, pengajar dan cicit K.H. Mahfuz Amin pendiri PPIAP, wawancara langsung dan semi terstruktur, di kantor PPIAP, pada Selasa 18 Nopember 2014 pukul 10:45 wita

Pada kelas satu santriwati dituntut menghafal kitab *Jurumiyah* dan dilanjutkan dengan mempelajari kitab *Syarah Jurumiyah*. Hal tersebut dilakukan agar santriwati tidak hanya sekadar hapal *Jurumiyah*, tetapi juga paham dengan apa yang dihafal melalui *Syarah Jurumiyah*. Penekanan keterampilan membaca dan menterjemah serta *mengi'rab* terhadap materi kitab kuning mulai ditekankan pada santriwati di kelas dua dengan menerapkan metode *tathbiq*. Di kelas tiga santriwati mulai dituntut menerapkan *ilmu alat* dalam memahami kitab kuning dibantu dengan menggunakan kamus untuk mencari akar kata dari materi yang belum diketahui arti dan maknanya. Penekanan pemahaman pada materi kitab kuning dengan tidak memverbalkan unsur *nahwu* dan *sharaf* serta *mufradât* dituntut pada santriwati kelas empat. Pada tingkat tersebut yang lebih ditekankan adalah pemahaman kandungan materi. Pada tingkat tersebut kitab yang digunakan lebih kompleks dan tebal, seperti kitab *Fath al Mu'in* dipelajari sebanyak empat jilid.⁷⁸

Selain itu, pada tingkat tajhizi santriwati diperkenalkan dengan terjemahan khas yang menggunakan penanda kedudukan *kalimat* dalam *jumlah*. Di tingkat ini terjemahan khas tersebut diterapkan dengan mengalami sedikit perubahan. Terjemahan khas yang menggunakan penanda kedudukan *kalimat* dalam *jumlah* seperti *mubtada* atau subjek ditandai dengan kata “adapun” yang sebelumnya ditandai dengan

⁷⁸Wawancara dengan Raudhatul Jannah, pengajar dan cicit K.H. Mahfuz Amin pendiri PPIAP, wawancara langsung dan semi terstruktur, di kantor PPIAP, pada Selasa 18 Nopember 2014 pukul 10:45 wita

“bermula”, *khavar* atau predikat ditandai dengan “adalah” yang sebelumnya ditandai dengan “yaitu adalah”, dan penanda *maf’ûl bih* tidak selalu dengan “akan” tetapi dapat pula dengan “pada”. Perubahan terjemahan khas tersebut ditujukan untuk memudahkan santriwati memahami materi sekaligus memahami kaidah tata bahasa Arab (ilmu alat), karena penanda kata sebelumnya dianggap kurang efektif. Pada terjemahan khas yang menggunakan penanda kedudukan *kalimat* dalam *jumlah* sebelumnya hasil terjemahan (meskipun dilakukan secara verbal) dianggap sulit dipahami karena bahasa terjemahan harfiah yang dihasilkan dianggap tidak sesuai lagi dengan bahasa yang berlaku di masa sekarang.

Guna meningkatkan efektivitas pemahaman materi kitab kuning dan efisiensi waktu dalam menyelesaikan atau *mengkhatamkan* kitab kuning metode yang digunakan mengikuti metode yang diterapkan pada pondok pesantren di Pasuruan tempat puteri dan menantu *umi* belajar ilmu agama, yakni metode *tathbiq*. Metode tersebut diterapkan pada kelas dua, tiga, dan empat. Metode *tathbiq* adalah metode praktik atau mengaplikasikan teori *qawaid* dengan menganalisis teks yang belum pernah dibacakan sebelumnya oleh pengajar. Metode *tathbiq* pada penekanan keterampilan membaca, menterjemah, dan *mengi’rab* dilakukan dengan menerapkan *qawaid* dan *sharaf* yang telah dikuasai oleh santriwati pada materi kitab kuning. Dalam hal ini, metode *tathbiq* memerlukan penguasaan *ilmu alat* karena banyaknya alternatif bacaan atau kemungkinan *harakat* yang dapat diberikan pada setiap kata yang terdapat dalam teks kitab kuning tersebut.

Kemampuan tertinggi dalam *ilmu alat* menurut kakak pengajar Raudhatul Jannah terletak pada kemampuan santriwati untuk memberikan *harakat* yang tepat pada teks materi kitab kuning yang dipelajari. Kakak pengajar terkadang mempertanyakan hasil analisis santriwati menyangkut *i'rab*, *tashrifan*, *ma'na* dan *murad* dari materi teks yang dibaca. Pengajar juga terkadang menjelaskan logika-logika analisis teks agar santriwati mampu menirukan atau menerapkan logika-logika tersebut pada teks-teks berbahasa Arab lainnya.⁷⁹ Dengan kata lain, metode *tathbiq* adalah metode yang menerapkan kaidah bahasa Arab melalui penguasaan *ilmu alat* dan *mufradât* dengan mengadakan latihan membaca, menterjemah, dan *mengi'rab* materi teks kitab kuning. Karenanya, di Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri diterapkan *muthala'ah wajibah* bagi santriwati guna memantapkan penguasaan kitab kuning.⁸⁰

Sistem evaluasi pengajaran sebagai salah satu penentu santriwati naik kelas dilaksanakan dengan ujian pertengahan tahun (*imtihan nishfu as-sannah*) dan ujian akhir tahun (*imtihan akhir as-sannah*) secara lisan dan tulisan. Evaluasi tersebut dilaksanakan selama kurang lebih delapan hari

⁷⁹Wawancara dengan Raudhatul Jannah, pengajar dan cicit K.H. Mahfuz Amin pendiri PPIAP, wawancara langsung dan semi terstruktur, di asrama ustadzah PPIAP, pada Selasa 25 Nopember 2014 pukul 10.47 wita

⁸⁰*Muthala'ah wajibah*, dilaksanakan setelah *shalat Isya*. *Muthala'ah wajibah* adalah belajar, mengulang, *mendhabit* (memberi *harakat* pada materi kitab berbahasa Arab) dan memantapkan pemahaman materi yang telah dipelajari. Dalam kegiatan tersebut santri membentuk *halaqah* yang terdiri dari delapan hingga sepuluh orang santri yang sekelas atau seangkatan. Kegiatan *muthala'ah wajibah* diawasi oleh bagian tarbiyah, yakni santri senior yang telah mempelajari kitab tingkat tinggi atau *Fath al Mu'in* juz 4. Selain itu, kegiatan tersebut juga diawasi oleh kakak pengajar. Santri pada tingkat *tajhizi*, kelas satu dan dua melakukan *muthala'ah wajibah* di mushala. Adapun santri kelas tiga dan empat melaksanakan kegiatan tersebut di aula. Wawancara dengan Talihi, Khadijah, dan Khadijatul Maulid Nor, santriwati kelas *tajhizi* dan kelas dua, wawancara langsung dan semi terstruktur, di *Mushala* PPIAP, pada Kamis, 20-11-2014 pukul 09.08 wita

pada bulan *Rabi' al-Ula* dan *Sya'ban*. Ujian ditujukan untuk mengevaluasi penguasaan membaca kitab, pemahaman isi materi, serta penghafalan materi-materi tertentu. Pelaksanaan evaluasi dilakukan jika waktu ujian telah tiba, meskipun suatu kitab belum selesai dipelajari. Kitab yang belum selesai dipelajari tersebut kemudian dipelajari pada paruh kedua tahun ajaran atau pada kelas berikutnya. Hal tersebut berlaku karena sistem pendidikan di Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri tidak lagi menggunakan sistem naik kitab melainkan sistem naik kelas. Bagi santriwati yang dinyatakan lulus ia akan melanjutkan pada semester berikutnya atau ke kelas yang tingkatannya lebih tinggi. Tetapi, bagi santriwati yang tidak lulus ia harus mengulang memperdalam kitab di kelas yang sama, atau tidak naik kelas.⁸¹

e. Kitab-kitab Referensi Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri

Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri memiliki kurikulum tersendiri yang disusun oleh pengasuhnya. Kurikulum tersebut kemudian beberapa di antaranya mengalami perkembangan sesuai dengan keperluan pendidikan dan pengajaran. Di antara perkembangan tersebut adalah ditambahkan beberapa kitab rujukan bagi santriwati yang sebagian besarnya mengacu pada kitab yang digunakan di Pondok Pesantren Az Zahra dan Pondok Pesantren Sunniah Salafiyah di Pasuruan Jawa Timur.

⁸¹Wawancara dengan Siti Nor Hidayati, wakil seksi bidang Pendidikan, wawancara secara langsung dan semi terstruktur, di asrama Ustadzah PPIAP, pada Selasa, 25 Nopember 2011, pukul 08:13 wita.

Kitab-kitab tambahan tersebut adalah *Syarah Jurumiyah*, *Im'an at-Tharaf*, *Mabadi*, *Dakhirah*, dan *Imlaku*. Pengajaran di Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri menggunakan kitab-kitab berbahasa Arab tidak *berharakat* atau sering disebut dengan istilah kitab gundul atau kitab kuning. Adapun bidang ilmu serta kitab-kitab yang dipelajari dapat dilihat pada tabel berikut:⁸²

TABEL 9: KITAB-KITAB YANG DIPELAJARI DI PONDOK PESANTREN IBNUL AMIN PUTERI

No.	Mata Pelajaran	Nama Kitab	Kelas
1.	Naḥwu	1. <i>Mabadi Ilmu Naḥwu</i>	Tajhizi
		2. <i>Matan Aj-Jurumiyah</i>	I
		3. <i>Syarah Jurumiyah</i>	II
		4. <i>Mutammimah</i>	III
		5. <i>Ibnu 'Aqil</i>	IV
2.	Sharaf	1. <i>Kitab at-Tashrif</i>	Tajhizi
		2. <i>Im'an ath-Tharaf</i> juz 1 dan 2	I
		3. <i>Amtsilah Tashrifiyah</i>	II
		4. <i>Kailani</i>	III
3.	Fiqh	1. <i>Tangga Ibadah</i>	Tajhizi
		2. <i>Dakhirah</i>	I
		3. <i>Risalah al-Jawiyah</i>	II
		4. <i>Nail ar-Raja</i>	II
		5. <i>Fath al-Qarib</i> juz 1	III
		6. <i>Busyra Karim</i>	III
		7. <i>Fath al-Qarib</i> juz 2	IV
		8. <i>Fath al-Mu'in</i>	IV
4.	Tauhid	1. <i>Ilmu Tauhid</i>	Tajhizi
		2. <i>Durus at-Tauhid</i>	I
		3. <i>Aqidah al-Awam</i>	II, III
		4. <i>Fath al-Majid</i>	IV

⁸²Wawancara dengan Siti Nor Hidayati selaku wakil seksi bidang Pendidikan, di asrama Ustadzah Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri, pada Selasa, 25 Nopember 2011, pukul 08:13 wita. Wawancara terkait dengan kitab-kitab rujukan Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri juga dilakukan dengan Raudhatul Jannah, di kantor Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri pada Selasa, 18 Nopember 2014, pukul 10:45 wita

Lanjutan tabel:

No.	Mata Pelajaran	Nama Kitab	Kelas
5.	Hadis	1. <i>Mukhtar al-Hadits</i>	I
		2. <i>Bayan Arba'in Imam Nawawi</i>	III
		3. <i>Bulugh al-Maram</i>	IV
6.	Akhlak	1. <i>Risalah Mu'awanah</i>	II
		2. <i>Akhlak li al-Banat 3</i>	III
		6. <i>Nashaih ad-Diniyah</i>	IV
7.	Tarikh	1. <i>Tarikh Melayu</i>	Tajhizi
		2. <i>Khulashah Nur al-Yaqin 1</i>	I
		3. <i>Khulashah Nur al-Yaqin 2</i>	II
		4. <i>Nur al-Yaqin</i>	III

Sebagai pondok pesantren tradisional dan bersifat salafiyah, seluruh disiplin ilmu yang diajarkan di Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri adalah ilmu agama dan *ilmu alat* saja. Hal tersebut dapat dilihat pada kitab rujukan yang digunakan dalam pengajaran sebagaimana tertera di atas.

2. Pola Pengajaran Kitab Kuning pada Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri Pamangkih

a. Tujuan Pengajaran Kitab Kuning

Sebagai pesantren dengan jenis salafiyah murni Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri memfokuskan pengajaran hanya pada kajian kitab kuning. Dengan kata lain, dalam pondok tersebut tidak diajarkan materi atau mata pelajaran umum seperti kewarganegaraan, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, matematika, biologi, kimia, fisika, dan geografi sebagaimana yang diajarkan di sekolah umum dan madrasah. Hal tersebut sebagaimana dapat dilihat pada kutipan wawancara dengan

Raudhatul Jannah selaku anak dari cucu pendiri Pondok Pesantren Ibnul Amin, yakni Hj. Muhimmah sebagai berikut.

Pondok puteri ini hanya mengajarkan kitab kuning yang berisikan paham ahlu as-sunnah wa al-jamâ'ah sebagai ciri khas pesantren. Karena itu, pengetahuan umum tidak diajarkan. Demikian halnya dengan penyelenggaraan paket B dan paket C juga tidak diadakan. Karena wasiat K.H. Mahfuz Amin menghendaki pondok ini hanya mengajarkan ilmu agama Islam saja, independen, dan mandiri, hal-hal yang membuat pondok terikat dengan kebijakan pemerintah menjadi sesuatu yang dihindari. Bahkan, bantuan dana dari pemerintah tidak diambil.⁸³

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri tetap mempertahankan ciri khas pesantren yang hanya mengajarkan kitab kuning sesuai wasiat pendiri pondok tersebut. Tujuan pengajaran kitab kuning tersebut secara garis besar adalah agar santriwati mampu menguasai ilmu agama Islam dengan paham *ahlu as-sunnah wa-aljamâ'ah* melalui penguasaan kitab kuning serta mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan, terutama dalam hal dakwah. Tujuan tersebut disalurkan melalui pengajaran berbagai bidang ilmu agama Islam dalam pengajaran kitab kuning. Berbagai kitab kuning yang diajarkan tersebut dapat digolongkan ke dalam kelompok *ilmu alat* (*Nahwu* dan *Sharaf*), *Fiqh*, *Hadits*, Tauhid, Akhlak, dan *Tarikh*.⁸⁴

⁸³Wawancara dengan Raudhatul Jannah, pengajar dan cicit K.H. Mahfuz Amin pendiri PPIAP, wawancara langsung dan semi terstruktur, di asrama ustadzah PPIAP, pada Selasa 25 Nopember 2014 pukul 10.47 wita

⁸⁴Bidang ilmu dan nama kitab yang diajarkan di PPIAP dapat dilihat pada tabel Kitab-kitab yang Dipelajari di Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri

Tujuan agar santriwati berpaham *ahlu as-sunnah wa-aljamâ'ah* dapat dilihat pada kitab referensi yang diajarkan, seperti bidang ilmu *Fiqh* yang menggunakan kitab *Fath al-Qarib* dan *Fath al-Mu'in*. Kitab-kitab tersebut memiliki paham Imam Syafi'i.⁸⁵ Selain kitab *Fiqh* yang bermazhab Imam Syafi'i kitab yang dipergunakan untuk bidang Akidah dengan mata pelajaran Tauhid juga menganut paham Imam al Asy'ari. Kitab rujukan yang dipergunakan di antaranya adalah *Aqidah al-'Awam*, dan *Fath al-Majid*.⁸⁶ Adapun pada bidang Akhlak dan Tasawuf sumber rujukan menggunakan kitab yang berpaham Imam al Ghazali seperti, *Akhlaq li al-Banat Risalah Mu'awanah*, dan *Nashaih ad-Diniyah*.⁸⁷

Berdasarkan kitab kuning yang digunakan sebagai sumber rujukan dalam pengajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri dapat dinyatakan bahwa sistem nilai yang dianut dan diajarkan menganut paham imam Syafi'i di bidang *fiqh*, imam Asy'ari di bidang Akidah, dan imam al Ghazali di bidang akhlak (tauhid). Dengan kata lain, pondok tersebut menganut dan mengajarkan paham *salafusshâlih* kepada santriwatinya.

⁸⁵Lihat Martin van Bruinessen, 2012... h. 126-129

⁸⁶Lihat Martin van Bruinessen, 2012... h. 175-177

⁸⁷Berdasarkan pada hasil penelitian Martin van Bruinessen dinyatakan bahwa garis batas yang memisahkan antara mata pelajaran akhlak dan tasawuf sebagaimana diajarkan di pesantren sangat kabur. Karya yang sama dapat dipelajari sebagai mata pelajaran tasawuf di satu pesantren dan menjadi pelajaran akhlak di pesantren yang lain. Hal ini juga berlaku di Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri dimana kitab yang disebutkan oleh Martin van Bruinessen tergolong ke dalam bidang Tasawuf, yakni *Risalah Mu'awanah*, dan *Nashaih al Diniyah* diberlakukan sebagai mata pelajaran akhlak. Ini mengindikasikan bahwa pihak Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri juga tidak memisahkan secara tegas antara bidang akhlak dan tasawuf. Dalam hal ini dapat dikatakan tasawuf dianggap tidak berbeda dengan akhlak. Kitab-kitab yang disebutkan di atas mengacu pada karya-karya al Ghazali. Lihat Martin van Bruinessen, 2012... h. 184-189

b. Materi yang Diajarkan dalam Pengajaran Kitab Kuning

Materi kitab kuning yang diajarkan pada santriwati di Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri mencakup beragam bidang ilmu agama Islam sesuai dengan kurikulum dan sumber rujukan yang telah ditetapkan. Secara ringkas, berikut disajikan waktu pengajaran kitab kuning, kelas, mata pelajaran, nama kitab kuning sebagai sumber referensi, nama pengajar, dan pendidikan terakhir pengajar sebagaimana tertera pada tabel 10 di bawah:⁸⁸

TABEL 10: MATERI PENGAJARAN KITAB KUNING PADA PONDOK PESANTREN IBNUL AMIN PUTERI

Hari/ tgl	Kelas	Mata Pelajaran	Hal	Nama kitab	Nama Pengajar	Usia Penga- jar	Pendidikan Terakhir Pengajar
Kamis / 20/11/ 2014	I B	<i>Sharaf</i>	2-3	<i>Al-Amtsilah at- Tashrifiyah</i>	Ervina	21	PP. Ibnul Amin Puteri
	Tajhizi B	<i>Fiqh</i>	36-37	Tangga Ibadah	Muthmain- nah	23	PP. Ibnul Amin Puteri
	I A	<i>Naḥwu</i>	24-25	<i>Matn al- Jurûmiyah</i>	Raudhatul Jannah	24	PP. Azzahra Pasuruan
	II A	<i>Tathbiq</i>	12-13	<i>Risâlah Mu'âwanah</i>	Raudhatul Jannah	24	PP. Azzahra Pasuruan
	II B	<i>Tathbiq</i>	11-12	<i>Risâlah Mu'âwanah</i>	Raudhatul Jannah	24	PP. Azzahra Pasuruan

Pada kelas IB diajarkan mata pelajaran *sharaf* pada Kamis, 20 Nopember 2014 dengan materi *shahih tsulatsi mujarrad* dan *tsulatsi mazid*. Kitab yang digunakan adalah *Al-Amtsilah at-tashrifiyah*

⁸⁸Dalam hal pendokumentasian pengajaran kitab kuning di PPIAP peneliti diizinkan hanya sehari untuk dapat melakukan perekaman secara audio pengajaran kitab kuning di kelas. Dalam hal ini, perekaman secara audio visual terkendala dilakukan karena sumber data, yakni kakak pengajar tidak bersedia dan tidak merasa nyaman jika perekaman secara audio visual dilakukan. Selbihnya riset dapat dan boleh dilaksanakan dengan observasi dan wawancara tanpa menggunakan alat perekam, baik audio maupun audio visual.

Pada kelas Tajhizi mata pelajaran yang diajarkan adalah *Fiqh*. Materi yang diajarkan adalah penjelasan sujud, penjelasan duduk antara dua sujud, dan penjelasan duduk tasyahud akhir. Rujukan yang dipakai adalah kitab *Tangga Ibadah*

Materi yang diajarkan pada santriwati kelas I A pada mata pelajaran Nahwu adalah bab *na'at* dan *'athf* yang menggunakan kitab rujukan *Matn aj-Jurumiyah*.

Pada kelas II A, dalam pelajaran tathbiq materi yang diajarkan adalah *Risalah al-Mu'awanah wa al-Muzhahah wa al-Muazarah Lirraghibin min al-Mu'minin fi Suluk Thariq al-Akhirah*. Materi tersebut bersumber pada kitab *Risalah Mu'awanah*. Demikian halnya dengan kelas II B, materi yang dipelajari membahas mukaddimah dari kitab *Risalah Mu'awanah*. Adapun teks materi untuk tiap-tiap materi tersebut di atas dapat dilihat pada lampiran.

c. Metode yang Digunakan dalam Pengajaran Kitab Kuning

Metode pengajaran kitab kuning yang digunakan kakak pengajar pada kelas tajhizi dan kelas satu berdasarkan hasil observasi, rekaman, dan wawancara adalah metode qawaid terjemah disertai dengan metode ceramah, metode hapalan, metode praktik membaca, dan metode tanya jawab. Adapun pada kelas dua, tiga, dan empat selain metode tersebut di atas diterapkan pula metode *tathbiq* untuk keterampilan membaca, menterjemah, dan *mengi'rab* secara mandiri.

Pada kelas tajhizi dan kelas satu, dalam pengajaran kitab kuning kakak pengajar membacakan teks materi yang akan diajarkan kemudian menterjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah (bahasa Banjar), dan terkadang bahasa campur (bahasa Indonesia dan bahasa Banjar) dari setiap kata atau frasa teks materi yang dibacakan. Pembacaan dan penterjemahan satu klausa dapat dikatakan jarang dilakukan, kecuali satu klausa tersebut hanya terdiri dari jumlah kata yang pendek, yakni tidak lebih dari empat atau lima kata. Teks yang dibacakan tersebut lengkap dengan *harakat*, termasuk *harakat* pada setiap akhir kata untuk menandakan kedudukan kata tersebut dalam kalimat. Dengan kata lain, aspek kaidah bahasa Arab dan kosa kata (*mufradât*) sangat diperhatikan dan ditekankan dalam setiap pengajaran kitab kuning. Dalam membacakan teks materi lengkap dengan *harakat*, kakak pengajar terkadang mengingatkan kepada santriwati tentang unsur *nahwu* dan *sharaf* (*ilmu alat*). Kakak pengajar juga seringkali menanyakan kepada santriwati terkait *harakat*, kedudukan kata dalam kalimat, dan unsur *sharaf* yang tepat pada teks materi yang dibahas. Dalam hal ini, metode yang digunakan adalah metode qawaid terjemah dan metode tanya jawab.

Metode praktik membaca teks materi juga diterapkan dalam pengajaran kitab kuning. Santriwati terkadang juga diminta oleh kakak pengajar untuk membacakan teks materi di awal pengajaran. Terkadang, materi tersebut adalah materi yang telah dipelajari dan

terkadang yang belum dan akan dipelajari. Dalam hal ini, ketika santriwati keliru dalam membaca, terutama dalam memberi *harakat* pada teks materi yang dibaca kakak pengajar terkadang langsung membetulkannya dan terkadang meminta santriwati tersebut memperbaikinya sendiri atau dibantu dengan santriwati lainnya. Setelah teks materi dibaca dan diterjemah, kakak pengajar kemudian menjelaskan makna atau kandungan terkait teks materi tersebut dengan menggunakan metode ceramah.

Penerapan metode hapalan, tanya jawab, dan ceramah di antaranya diterapkan pada pelajaran *sharaf* kelas IB. Adapun kutipan transkrip pengajaran tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

...(Kakak pengajar) *Saikung, saikung.* (Santriwati) *Maa..* (Kakak pengajar) *Kalimatnya كَتَمَ Ila dulu, كَتَمَ, nomor 3.* (Santriwati) *كَتَمُوا* (Kakak pengajar) *Nomor 7.* (Santriwati) *كَتَمْتُ e كَتَمْتِ* (Kakak pengajar) *Kalaunya nomor 11.* (Santriwati) *كَتَمْتُمَا* (Kakak pengajar) *Nomor 14.* (Santriwati) *كَتَمْنَا* (Kakak pengajar) *Nomor 8.* (Santriwati) *كَتَمْتُ e كَتَمْتُمَا... Nah, timbangannya tu فَعَلَ فَعِلَ فَعُلَ فَعَلَلِ* *munnya dihubungkan pada huruf qath'i samaakan kayak nashara, nya tsulatsi mujarrad atau mazid, atau ruba'i mujarrad atau mazid yang mana diakhirnya kadada huruf 'illah dan dua huruf yang sama... berarti bina shahih, bina mitsal yang hujungnya huruf shahih leh, ya, baik mujarrad atau mazid samaakan kayak nashara... Bunga, Bunga, tashrifkan نَزَلَ (Santriwati) نَزَلُوا نَزَلْتُ نَزَلْنَا نَزَلْتُمْ نَزَلْتُمَا نَزَلْتُنَّ نَزَلْتُ نَزَلْنَا*⁸⁹

⁸⁹Kutipan transkrip pengajaran Sharaf kelas IB pada Kamis, 20 Nopember 2014. Kutipan tersebut dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, yakni: ...(Kakak pengajar) Seorang, seorang. (Santriwati) Maa.. (Kakak pengajar) Kalimatnya كَتَمَ Ila terlebih dulu, كَتَمَ, nomor 3. (Santriwati) كَتَمُوا (Kakak pengajar) Nomor 7. (Santriwati) كَتَمْتُ e كَتَمْتِ (Kakak pengajar) Kalaunya nomor 11. (Santriwati) كَتَمْتُمَا (Kakak pengajar) Nomor 14. (Santriwati) كَتَمْنَا (Kakak pengajar) Nomor 8. (Santriwati) كَتَمْتُ e كَتَمْتُمَا... Nah, timbangannya itu فَعَلَ فَعِلَ فَعُلَ فَعَلَلِ kalau dihubungkan pada huruf qath'i samakan seperti nashara, dia tsulatsi mujarrad atau mazid, atau ruba'i mujarrad atau mazid yang mana diakhirnya tidak tedapat huruf 'illah dan dua huruf yang sama... berarti bina shahih, bina mitsal yang ujungnya huruf shahih ya, ya, baik mujarrad atau mazid samakan seperti

Materi *fiqh* yang bersumber dari kitab *Tangga Ibadah* teks materinya ditulis menggunakan bahasa Melayu beraksara Arab. Meskipun demikian, teks tersebut tidak *berharakat*, sehingga terkadang berpotensi menimbulkan kesulitan dalam membacanya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan transkrip pengajaran *fiqh* kelas tajhizi berikut.

(Kakak pengajar) (Metode praktik membaca) *Baca dulu lah, Rahmi...* (Santriwati) *Bismillahirrahmanirrahim, penjelasan sujud, sujud dua kali tiap-tiap rakaat, syarat-syaratnya, satu, meletakkan jari, satu, meletakkan jari ke tempat sujud, dua, mengenai dahi akan tempat sujud dengan berata.* (Kakak pengajar) *Dengan berat kepalanya.* (Santriwati) *Dengan berat kepalanya, tiga, pinggang lebih tinggi dari pada kepala dan bahu, empat, meletakkan sebagian, meletakkan sebagian lutut ta, ta,* (Kakak pengajar) *Tapak tangan.* (Santriwati) *Tapak tangan dan perut jari, lima, meletakkan sebagian perut jari ke kaki.* (Kakak pengajar) *Perut jari kaki.* (Santriwati) *Perut jari kaki, ketika sujud sunnah meletakkan da..* (Kakak pengajar) *Hidung.* (Santriwati) *Hidung dan mengata subhana rabbiyal'ala wabihamdih tiga kali.* (Kakak pengajar) *Nah, jadi penjelasan sujud, sujud itu dua..kali tiap-tiap?* (Santriwati) *Rakaat.* (Kakak pengajar) (Metode tanya jawab dan ceramah) *Rakaat, kada boleh sakali, amun sakali tu sujud apa?* (Santriwati) *Sujud sahwi.* (Kakak pengajar) *Sujud sahwi berapa kali, du..* (Santriwati) *Dua kali.* (Kakak pengajar) *Dua kali.* (Santriwati) *Sujud syukur, sujud sajadah.* (Kakak pengajar) *Sujud syukur, sujud sajadah, atau sujud ti..* (Santriwati) *Tilawah.* (Kakak pengajar) *Tu, sakali sujud lah, jangan dua kali lah, kayak sembahyang su..* (Santriwati) *Subuh.* (Kakak pengajar) *Berapa kali sujud?* (Santriwati) *Dua.* (Kakak pengajar) *Pakai tuma'ninah kada?* (Santriwati) *Kada.* (Kakak pengajar) *Kada, jadi jangan langsung, eh, habis sujud langsung ber..* (Santriwati) *Diri..* (Kakak pengajar) *Kada boleh berhenti lah, langsung, tapi amunnya sembahyang harus pakai tu..* (Santriwati) *Tuma'ninah.* (Kakak pengajar) *{jangan}Langsung berdiri lah, habis sujud jangan langsung berdiri, tapi tuma'ninah, apa semalam tuma'ninah?* (Santriwati) *Berhenti sejenak.* (Kakak pengajar) *Berhenti sebentar atau se..jenak, nah, jadi sujud dua kali tiap-tiap rakaat, syarat-syaratnya, pertama... yang kedua, mengenai dahi akan tempat sujud dengan berat kepalanya* (Metode praktik) *nah, berarti kan kita harus keini lah, nah, kadapapa, batisnya harus di, dikainikan jua lah, jangan nang kaini*

*wara, jangan, tapi ke, dicatekkan, itu pang sujudnya, hati-hatilah, nah, ni balum lagi...*⁹⁰

Berdasarkan kutipan transkrip pengajaran fiqh di atas dapat diketahui bahwa ketika santriwati (Rahmi) tampak kesulitan membaca teks *دعن برت كفلات, تافق تاعن, جاري كافي* kakak pengajar langsung mengoreksi dan menuntun bacaan santriwati dengan mengucapkan teks tersebut “dengan berat kepalanya”, “tapak tangan”, dan “jari kaki”. Dalam pengajaran fiqh kelas tajhizi B tersebut setelah salah satu santriwati membaca materi yang akan diajarkan, kakak pengajar kemudian menjelaskan materi, yakni penjelasan sujud, penjelasan duduk antara dua sujud, dan penjelasan duduk tasyahud akhir. Penjelasan tersebut juga beberapa di antaranya disertai dengan

⁹⁰Kutipan transkrip pengajaran Fiqh kelas Tajhizi B pada Kamis, 20 Nopember 2014. Kutipan tersebut dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, yakni: (Kakak pengajar) (Metode praktik membaca) Baca dulu ya, Rahmi... (Santriwati) Bismillahirrahmanirrahim, penjelasan sujud, sujud dua kali tiap-tiap rakaat, syarat-syaratnya, satu, meletakkan jari, satu, meletakkan jari ke tempat sujud, dua, mengenai dahi akan tempat sujud dengan berata. (Kakak pengajar) Dengan berat kepalanya. (Santriwati) Dengan berat kepalanya, tiga, pinggang lebih tinggi dari pada kepala dan bahu, empat, meletakkan sebagian, meletakkan sebagian lutut ta, ta, (Kakak pengajar) Tapak tangan. (Santriwati) Tapak tangan dan perut jari, lima, meletakkan sebagian perut jari ke kaki. (Kakak pengajar) Perut jari kaki. (Santriwati) Perut jari kaki, ketika sujud sunnah meletakkan da.. (Kakak pengajar) Hidung. (Santriwati) Hidung dan mengata *subhana rabbiyal'ala wabihamdih* tiga kali. (Kakak pengajar) Nah, jadi penjelasan sujud, sujud itu dua..kali tiap-tiap? (Santriwati) Rakaat. (Kakak pengajar) (Metode tanya jawab dan ceramah) Rakaat, tidak boleh sekali, kalau sekali itu sujud apa? (Santriwati) Sujud sahwi. (Kakak pengajar) Sujud sahwi berapa kali, du.. (Santriwati) Dua kali. (Kakak pengajar) Dua kali. (Santriwati) Sujud syukur, sujud sajadah. (Kakak pengajar) Sujud syukur, sujud sajadah, atau sujud ti.. (Santriwati) Tilawah. (Kakak pengajar) Tu, sekali sujud ya, jangan dua kali ya, seperti sembahyang su.. (Santriwati) Subuh. (Kakak pengajar) Berapa kali sujud? (Santriwati) Dua. (Kakak pengajar) Pakai tuma'ninah tidak? (Santriwati) tidak. (Kakak pengajar) Tidak, jadi jangan langsung, eh, habis sujud langsung ber.. (Santriwati) Diri.. (Kakak pengajar) Tidak boleh berhenti ya, langsung, tapi kalau sembahyang harus pakai tu.. (Santriwati) Tuma'ninah. (Kakak pengajar) {jangan}Langsung berdiri lah, habis sujud jangan langsung berdiri, tapi tuma'ninah, apa semalam tuma'ninah? (Santriwati) Berhenti sejenak. (Kakak pengajar) Berhenti sebentar atau se..jenak, nah, jadi sujud dua kali tiap-tiap rakaat, syarat-syaratnya, pertama... yang kedua, mengenai dahi akan tempat sujud dengan berat kepalanya (Metode praktik) nah, berarti kan kita harus seperti ini ya, nah, tidak apa-apa, kakinya harus di, beginikan juga ya, jangan seperti ini saja, jangan, tapi ke, dicatekkan, seperti itu sujudnya, hati-hati ya, nah, ni belum...

contoh. Kakak pengajar juga mempraktikkan materi yang diajarkan, yakni praktik sujud, duduk antara dua sujud, dan duduk tasyahud akhir yang benar sesuai penjelasan di dalam kitab. Selain itu, kakak pengajar juga mempraktikkan bacaan tajwid yang benar dan tepat yang harus dilakukan dalam sujud, duduk antara dua sujud, dan duduk tasyahud akhir. Terkadang tanya jawab juga dilakukan selama pengajaran tersebut berlangsung, seperti pertanyaan tentang berapa kali sujud yang harus dilakukan dalam sujud sahwi, sujud syukur, dan sujud tilawah atau sujud sajadah.

Berdasarkan keterangan di atas dapat diketahui bahwa metode yang digunakan dalam pengajaran kitab *fiqh* pada kelas Tajhizi menggunakan metode yang beragam. Dalam hal ini metode yang diterapkan adalah metode membaca, metode ceramah, metode praktik, dan metode tanya jawab. Adapun bahasa pengantar yang digunakan oleh kakak pengajar adalah bahasa campur (bahasa Indonesia dan Bahasa Banjar).

Adapun penerapan metode qawaid terjemah pada pengajaran kitab kuning di antaranya dapat dilihat pada kutipan transkrip pengajaran *nahwu* kelas IA berikut.

(Kakak pengajar) Sekarang, *babul*? (Santriwati) '*athaf*. (Kakak pengajar) Bab menjelaskan tentang? (Santriwati) '*athaf*. (Kakak pengajar) بَابُ الْعَطْفِ أَيُّ هَذَا بَابُ الْعَطْفِ (Metode tanya jawab) *babu* jadi apa kemarin? (Santriwati) Jadi *khobar*. (Kakak pengajar) *Mubtadanya* mana? (Santriwati) Dibuang. (Kakak pengajar) (Metode qawaid terjemah) وَحُرُوفُ الْعَطْفِ عَشْرَةٌ Artinya? (Menanyakan arti kata) (Santriwai) Adapun huruf '*athaf* ada 10. (Kakak pengajar) حُرُوفُ nya *mufrad* apa jamak? (Menanyakan unsur ilmu alat) (Santriwati) Jamak.... (Kakak pengajar) فِي , فِي بَعْضِ الْمَوَاضِعِ

بَعْضٍ pada sebagian, مَوَاضِعٍ tempat-tempat, dah? فَإِنْ maka, إِنَّ jika, عَطَفْتَ kamu meng'athafkan, dah? بِهَا dengan huruf 'a..taf, (Metode ceramah) bedanya ya, kalau na'at itu nggak ada hurufnya, kalau 'athaf itu mempunyai huruf-huruf ter..tentu, baru bisa dibilang 'athaf. عَلِيٌّ مَرْفُوعٌ atas itu, bisa isim, bisa fi'il, atas yang berhukum rafa' atas isim atau fi'il yang berhukum rafa'... رَفَعْتَ maka juga dirafa'kan, juga kamu rafa'kan, bisa, kalau pakai dhamir, dhamir yang pas, عَلِيٌّ مَنصُوبٌ أو عَلِيٌّ مَنصُوبٌ di'athafkan atas? (Santriwati) Nashab. (Kakak pengajar) Nashab, maksudnya nashab itu isim atau fi'il yang nashab, نَصَبْتَ maka kamu nashab..kan, dah? Dah belum? (Santriwati) Belum....⁹¹

Dalam kutipan pengajaran tersebut di atas, kakak pengajar membacakan teks materi yang diajarkan, kemudian menterjemahkannya per satu kata, per klausa, atau per kalimat pendek, lalu menjelaskannya. Dalam menjelaskan kakak pengajar juga memberikan contoh terkait materi yang diajarkan. Penjelasan tersebut selain dilakukan secara verbal juga dilakukan dengan menuliskan teks materi dan contoh di white board. Contoh kalimat yang ditulis di white board terkait materi pengajaran kemudian ditanyakan kedudukan tiap-tiap kata dalam kalimat, dibahas, dan dijelaskan oleh kakak pengajar. Selama

⁹¹Kutipan transkrip pengajaran Nahwu kelas I A pada Kamis, 20 Nopember 2014. Kutipan tersebut dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, yakni: (Kakak pengajar) Sekarang, babul? (Santriwati) 'athaf. (Kakak pengajar) Bab menjelaskan tentang? (Santriwati) 'athaf. (Kakak pengajar) بَابُ الْعَطْفِ أَيُّ هَذَا بَابُ الْعَطْفِ (Metode tanya jawab) babu jadi apa kemarin? (Santriwati) Jadi khabar. (Kakak pengajar) Muftadanya mana? (Santriwati) Dibuang. (Kakak pengajar) (Metode qawaid terjemah) وَحُرُوفُ الْعَطْفِ عَشْرَةٌ Artinya? (Menanyakan arti kata) (Santriwati) Adapun huruf 'athaf ada 10. (Kakak pengajar) حُرُوفُ nya muftad apa jamak? (Menanyakan unsur ilmu alat) (Santriwati) Jamak.... (Kakak pengajar) فِي بَعْضِ الْمَوَاضِعِ , في بعض, pada sebagian, مَوَاضِعٍ tempat-tempat, sudah? فَإِنْ maka, إِنَّ jika, عَطَفْتَ kamu meng'athafkan, sudah? بِهَا dengan huruf 'a..taf, (Metode ceramah) bedanya ya, kalau na'at itu tidak ada hurufnya, kalau 'athaf itu mempunyai huruf-huruf ter..tentu, baru bisa dikatakan 'athaf. عَلِيٌّ مَرْفُوعٌ atas itu, bisa isim, bisa fi'il, atas yang berhukum rafa' atas isim atau fi'il yang berhukum rafa'... رَفَعْتَ maka juga dirafa'kan, juga kamu rafa'kan, bisa, kalau pakai dhamir, dhamir yang pas, عَلِيٌّ مَنصُوبٌ أو عَلِيٌّ مَنصُوبٌ di'athafkan atas? (Santriwati) Nashab. (Kakak pengajar) Nashab, maksudnya nashab itu isim atau fi'il yang nashab, نَصَبْتَ maka kamu nashab..kan, dah? Sudah belum? (Santriwati) Belum....

pengajaran berlangsung, terkadang pertanyaan terkait unsur *ilmu alat* dan *mufradât* atau arti kata juga dilontarkan kepada santriwati sebagaimana dapat dilihat pada kutipan di atas. Dengan demikian, selain menggunakan metode qawaid terjemah, metode ceramah dan metode tanya jawab juga diterapkan dalam pengajaran nahwu di kelas satu.

Demikian halnya dengan kelas dua, tiga dan empat. Metode yang diterapkan dalam pengajaran kitab kuning juga menggunakan metode qawaid terjemah, disertai dengan metode tanya jawab, dan ceramah. Selain metode-metode di atas, metode yang diterapkan dari kelas dua hingga kelas empat adalah metode *tathbiq* yang ditujukan agar santriwati memiliki kemampuan membaca dan memahami materi kitab kuning, yang mencakup pada penguasaan *ilmu alat* dan *mufradât*.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa metode *tathbiq* adalah metode praktik atau mengaplikasikan teori *nahwu* dan *sharaf* dengan menganalisis teks yang belum dibacakan sebelumnya oleh kakak pengajar. Metode *tathbiq* pada penekanan keterampilan membaca atau *maharah qira'ah* dan penguasaan *mufradât* dilakukan dengan menerapkan *qawaid*, *sharaf*, dan *mufradât* yang telah dipelajari oleh santriwati secara berkelompok. Dalam hal ini, metode *tathbiq* memerlukan penguasaan *ilmu alat* dan *mufradât* karena banyaknya alternatif bacaan atau kemungkinan *harakat* yang dapat diberikan pada setiap kata yang terdapat dalam teks kitab kuning tersebut.

Kemampuan tertinggi dalam *ilmu alat* menurut kakak pengajar Raudhatul Jannah terletak pada kemampuan santriwati untuk memberikan *harakat* yang tepat pada teks materi kitab kuning yang dipelajari. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan hasil wawancara dengan kakak pengajar Raudhatul Jannah sebagai berikut.

Santriwati dituntut menguasai, memahami, dan mampu mempraktikkan *ilmu alat* dan *mufradât* dalam membaca kitab kuning. Ketika santri mampu *mengharakati* teks materi dengan tepat dan dapat menjelaskan kedudukan kata sesuai kaidah bahasa Arab serta dapat menterjemahkannya, maka santri tersebut dianggap telah menguasai *ilmu alat* dan *mufradât*, dan mampu memahami materi kitab kuning.⁹²

Kakak pengajar terkadang mempertanyakan hasil analisis santriwati menyangkut *i'rab*, *tashrifan*, *ma'na*, asal kata atau akar kata dan *murad* dari teks materi yang dibaca. Kakak pengajar juga terkadang menjelaskan logika-logika analisis teks agar santriwati mampu menirukan atau menerapkan logika-logika tersebut pada teks-teks berbahasa Arab lainnya.⁹³ Hal ini dapat dilihat pada kutipan transkrip pengajaran *tathbiq* kitab *Risalah al-Mu'awanah* kelas IIB sebagai berikut.

(Kakak pengajar) Kemarin kelompok lima, sekarang kelompok satu, siapa orangnya, angkat tangan, dari وَقَدْ صَدَّرْتُ Mufidah baca, yang keras Mufidah, gak denger. (Santriwati) Bismillahirrahmanirrahim. فَصُولَ هَذِهِ وَقَدْ صَدَّرْتُ sungguh telah memperkenalkan oleh aku

⁹²Wawancara dengan Raudhatul Jannah, pengajar dan cicit K.H. Mahfuz Amin pendiri PPIAP, wawancara langsung dan semi terstruktur, di Kantor Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri pada 25 Nopember 2014 pukul 11:10 wita.

⁹³Wawancara dengan Raudhatul Jannah, pengajar dan cicit K.H. Mahfuz Amin pendiri PPIAP, wawancara langsung dan semi terstruktur, di Kantor Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri pada 25 Nopember 2014 pukul 11:10 wita

فِي أَوَّلِ كُلِّ pada fashal ini risalah بِقَوْلِي dengan ucapanku
 وَعَلَيْكَ بِكَذَا , وَمِنْهَا pada awal tiap-tiap fashal مِنْهَا daripada risalah
 وَعَلَيْكَ بِكَذَا , بِذَلِكَ hal keadaan dimaksud بِذَلِكَ dengan demikian itu
 مُخَاطَبَةٌ نَفْسِي (Santriwati). مُخَاطَبَةٌ نَفْسِي (Kakak pengajar)
 karena menasihati akan aku sendiriku, وَأَخِي dan saudaraku
 الَّذِي yang adalah itu saudaraku كَانَ adalah saudaraku سَبَبًا adalah menjadi
 sebab خُصُوصًا pada mengarang ini risalah فِي وَضْعِهَا secara
 khusus وَقَفَ عَلَيْهَا dan bagi seluruh orang وَسَائِرِ مَنْ yang
 menegakkan itu fi man, وَعَلَيْهَا akan itu, akan eh...عَلَيْهَا . (Kakak
 pengajar) Yang berpegang. (Santriwati) وَقَفَ yang berpegang itu fi
 man, عَلَيْهَا atasnya risalah مِنَ الْمُسْلِمِينَ dari pada orang-orang
 muslim عُمُومًا secara umum. (Kakak pengajar) Ntar, coba sebutkan
 kedudukannya, وَوَقَدْ صَدَّرْتُ (Santriwati)
 Bismillahirrahmanirrahim. وَقَدْ, waw huruf ibtida, qad huruf, qad
 makna littahqiq. (Kakak pengajar) Ya. (Santriwati) صَدَّرْتُ fi'il,
 فَاعِلٌ. (Kakak pengajar) صَدَّرْتُ fi'il, فَاعِلٌ, asal katanya? (Santriwati)
 فَصُولٌ (Santriwati) فَصُولٌ؟ (Kakak pengajar) Ya, فَصُولٌ .
 Jadi maf'ûl bih. (Kakak pengajar) Khalas, sek, bentar, فَصُولٌ mufrad
 apa jamak, Dinda? (Santriwati) Jamak. (Kakak pengajar) Jamak,
 mufradnya? (Santriwati) Fashlun. (Kakak pengajar) Fashlun, terus.
 الرِّسَالَةِ , هَذِهِ mudhâf ilaih plus mudhâf , هَذِهِ mudhâf ilaih plus badal. (Kakak pengajar) Plus badal, he eh, terus.
 (Santriwati) بِقَوْلِي jar majrur plus mudhâf , mudhâf ilaih. (Kakak
 pengajar) Bukan, فَصُولٌ jadi maf'ûl bih plus mudhâf , هَذِهِ ?
 (Santriwati) Mudhâf ilaih. (Kakak pengajar) Mudhâf ilaih, الرِّسَالَةِ
 badal, langsung aja, jangan pakai mudhâf ilaih lagi. (Santriwati)
 بِقَوْلِي jar majrur plus mudhâf , mudhâf ilaih. (Kakak pengajar) Asal
 katanya قَوْلٌ ini, belakang. (Santriwati) Qala, yaqulu, qaulan.
 (Kakak pengajar) Qala, yaqulu, qaulan, terus. (Santriwati) فِي أَوَّلِ
 jar majrur plus mudhâf كُلِّ mudhâf ilaih, plus anu, mudhâf ilaih,
 فَصْلٍ mudhâf ilaih, مِنْهَا jar majrur, قَاصِدًا hal, بِذَلِكَ jar majrur.
 (Kakak pengajar) Hal, hal, kalau ngartikan hal bagaimana?
 (Santriwati) Dalam keadaan. (Kakak pengajar) Dalam keadaan, nah,
 coba ya, tadi gini, sungguh aku telah memulai pada fashal-fashal ini
 risalah dengan ucapanku pada setiap awal fashal, مِنْهَا dengan kata
 وَعَلَيْكَ بِكَذَا , وَعَلَيْكَ , وَعَلَيْكَ بِكَذَا maka, bikaza tu وَعَلَيْكَ بِكَذَا , وَعَلَيْكَ , وَعَلَيْكَ بِكَذَا wajib atas engkau

بِكَذًا dengan demikian itu, demikian itu maksudnya kayak gini, kan kalau setiap fashal itu ada عَلَيْكَ lo. (Santriwati) Inggih. (Kakak pengajar) ‘Alaika ayyuha al akh bittaqqiyyati yaqinika wa tahsiniha, kaina wa ‘alaika ya akhi bi ini, ini, ini, macam-macam perkaranya kan, untuk apa, shalat di awal waktu, untuk shalat berjamaah, wa ‘alaika kan pertamanya. (Santriwati) Inggih. (Kakak pengajar) Nah, بِكَذًا itu dengan ibarat bahasa kita itu, dengan kaini, kaini, bahasa Arabnya bi...kaza, paham ya. (Santriwati) Inggih. (Kakak pengajar) Nah, قَاصِدًا itu kalau *ngartikan* hal berarti dalam keadaan bertujuan, kalau *ngartikan* maf’ûl min ajlih apa? (Santriwati) Karena. (Kakak pengajar) Karena *ai*, kira-kira bagus karena apa dalam keadaan. (Santriwati) Dalam keadaan. (Kakak pengajar) Dalam keadaan bertujuan apa karena bertujuan bizalika dengan menggunakan kalimat ‘alaika, ayo. (Santriwati) Karena bertujuan. (Santriwati) Karena apa hal? (Santriwati) Karena. (Kakak pengajar) Karena, berarti jadi apa? (Santriwati) Maf’ûl min ajlih...⁹⁴

Kutipan di atas menggambarkan bahwa santriwati di awal pelajaran diminta membaca teks materi sekaligus menterjemahkannya secara harfiah, dan menjelaskan kedudukan teks tersebut sesuai kaidah bahasa Arab. Kakak pengajar juga terkadang menanyakan akar kata atau asal kata, bentuk *mufrad* dan jamak dari teks materi yang dibaca santriwati tersebut kepada santriwati lainnya secara acak. Dengan kata lain, ketika teks tersebut berupa jamak yang ditanyakan adalah bentuk *mufradnya*, begitu juga sebaliknya. Ketika teks tersebut berupa *isim mashdar*, yang ditanyakan adalah akar katanya, berupa *fi’il madhi*, *mudhâri’*, dan *isim mashdar*. Manakala terdapat hal yang dianggap penting untuk diketahui oleh santriwati dan mereka dianggap belum dapat memahaminya kakak pengajar menjelaskan hal tersebut yang disertai dengan contoh. Dalam

⁹⁴Kutipan transkrip pengajaran Tathbiq kitab Risalah al-Mu’awanah kelas IIB pada Kamis, 20 Nopember 2014.

hal ini, dapat dilihat bahwa unsur *naḥwu*, *sharaf*, dan *lughah* terutama *mufradât* diterapkan secara terintegrasi dan tidak terpisah.

Berdasarkan paparan di atas dapat dinyatakan bahwa metode *tathbiq* adalah metode yang menerapkan kaidah bahasa Arab melalui penguasaan *ilmu alat* dan *mufradât* dengan mengadakan latihan praktik membaca teks materi kitab kuning dan menterjemahkannya secara harfiah terhadap teks materi yang belum dibacakan sebelumnya oleh kakak pengajar. Dalam hal ini, santriwati dituntut untuk aktif secara mandiri dan berkelompok dalam memahami materi dan *unsur ilmu alat* serta *mufradât* dari teks materi kitab kuning. Karenanya, di pondok tersebut diterapkan *muthala'ah wajibah* bagi santriwati setiap malamnya guna memantapkan penguasaan kitab kuning.⁹⁵ Hal tersebut dapat diketahui pada kutipan transkrip wawancara dengan dua orang santriwati berikut.

(Peneliti) *Munnya malam ada pelajarannya lah.* (Santriwati I) *Malam muthala'ah haja ka ia.* (Santriwati II) *He eh, muthala'ah wajibah haja.* (Peneliti) *Muthala'ah wajibah, tu kayapa tu.* (Santriwati I) *Nya diwajibkan muthala'ah sejam.* (Peneliti) *Membaca apa.* (Santriwati I) *Malancari kitab.* (Peneliti) *Oh, membaca haja.* (Santriwati II) *Munnya ada hapalan, dihapal.* (Peneliti) *Oh, adalah yang mangawasi.* (Santriwati I) *Ada, buhan,*

⁹⁵*Muthala'ah wajibah*, dilaksanakan setelah *shalat Isya*. *Muthala'ah wajibah* adalah belajar, mengulang, *mendhabit* (memberi *harakat* pada materi kitab berbahasa Arab), *mensyahid*, mencari asal kata dan kata jamaknya, mencari arti kata teks materi kitab kuning di dalam kamus Bahasa Arab, dan memantapkan pemahaman materi yang telah dan akan dipelajari. Dalam kegiatan tersebut santri membentuk *halaqah* yang terdiri dari delapan hingga sepuluh orang santri yang sekelas atau seangkatan. Kegiatan *muthala'ah wajibah* diawasi oleh bagian tarbiyah, yakni santri senior yang telah mempelajari kitab tingkat tinggi atau *Fath al-Mu'in* juz 4. Selain itu, kegiatan tersebut juga diawasi oleh kakak pengajar. Santri pada tingkat *tajhizi*, kelas satu dan dua melakukan *muthala'ah wajibah* di mushala. Adapun santri kelas tiga dan empat melaksanakan kegiatan tersebut di aula. Wawancara dengan Talihi, Khadijah, dan Khadijatul Maulid Nor, santriwati kelas *tajhizi* dan kelas dua, wawancara langsung dan semi terstruktur, di *Mushala PPIAP*, pada Kamis, 20-11-2014 pukul 09.08 wita

(Santriwati II) *Seksi tarbiyah. (Peneliti) Tu setor ka sidin?*
 (Santriwati I) *Ndak, sidin malihati kalonya bagaya bisa disanksi tu kaina.* (Peneliti) *Oh, kaitu baarti maawasi haja.* (Santriwati I) *Terkadang ada jua ustadzahnya.* (Santriwati II) *Inggih, ustadzahnya tu bisa jua babagi sidin maawasinya.*⁹⁶

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa *muthala'ah wajibah* merupakan kewajiban bagi setiap santriwati untuk *memuthala'ah* kitab kuning setiap malamnya secara berkelompok. Kegiatan tersebut diawasi oleh kakak pengajar dan seksi tarbiyah, yakni kakak kelas IV atau kakak angkatan sebelum tahun 2011 yang belum dikenakan peraturan penempatan kelas. Hasil *muthala'ah wajibah* tersebut kemudian dipraktikkan keesokan harinya dengan membaca kitab kuning dalam pelajaran di kelas secara perorangan.

Pelajaran *tathbiq* diterapkan pada santriwati mulai dari kelas dua hingga kelas empat. Pelajaran tersebut menekankan penerapan metode *tathbiq* yang ditujukan sebagai latihan membaca, menterjemah, dan memahami kitab secara mandiri oleh santriwati di kelas. Pada pertemuan yang membahas materi baru, santriwati lebih ditekankan untuk mampu membaca, *mengi'rab* atau *mensyahid*, dan menterjemah

⁹⁶Wawancara dengan Talihi, Khadijah, dan Khadijatul Maulid Nor, santriwati kelas tahjizi dan kelas dua, wawancara langsung dan semi terstruktur, di *Mushala PPIAP*, pada Kamis, 20-11-2014 pukul 09.08 wita. Kutipan wawancara tersebut dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, yakni: (Peneliti) Kalau malam apakah ada pengajaran. (Santriwati I) Malam muthala'ah saja ka. (Santriwati II) He eh, muthala'ah wajibah saja. (Peneliti) Muthala'ah wajibah, itu seperti apa itu. (Santriwati I) Diwajibkan muthala'ah sejam. (Peneliti) Membaca apa. (Santriwati I) memperlancar kitab. (Peneliti) Oh, membaca saja. (Santriwati II) Kalau ada hapalan, dihapal. (Peneliti) Oh, apakah ada yang mengawasi. (Santriwati I) Ada, kelompok, (Santriwati II) Seksi tarbiyah. (Peneliti) Itu setor {bacaan kitab} ke beliau? (Santriwati I) Tidak, beliau mengawasi mungkin {santri banyak yang} bercanda bisa disanksi nantinya. (Peneliti) Oh, seperti itu, berarti mengawasi saja. (Santriwati I) Terkadang ada pula ustadzahnya. (Santriwati II) Iya, ustadzahnya itu terkadang bergantian mengawasinya.

teks materi, sebagaimana yang dilaksanakan pada kelas IIB yang dapat dilihat pada kutipan transkrip pengajaran *tathbiq* di atas.

Selanjutnya, di pertemuan berikutnya, kakak pengajar lebih menekankan pada penjelasan kandungan teks materi yang telah dibaca di pertemuan sebelumnya. Namun penjelasan unsur *ilmu alat* dan *mufradât* tetap dilakukan seperti yang berlaku pada kelas IIA. Adapun kutipan transkrip pengajaran *tathbiq* kelas IIA dapat dilihat sebagai berikut.

... (Kakak pengajar) (Metode qawaid terjemah dan tanya jawab) وَهَذَا
 الْوَعِيدُ e adapun janji {ancaman} ini, وَهَذَا الْوَعِيدُ apa الْوَعِيدُ?
 (Santriwati) Wa'idu. (Kakak pengajar) Jadi apa? (Santriwati) Jadi
 badal. (Kakak pengajar) Jadi? (Santriwati) Jadi badal. (Kakak
 pengajar) Badal apa jadi khabar? (Santriwati) Badal. (Kakak
 pengajar) Khabarnya mana? (Santriwati) Khabarnya إِنَّمَا يَتَحَقَّقُ
 (Kakak pengajar) Khabarnya يَتَحَقَّقُ . وَهَذَا الْوَعِيدُ . ana tanya-tanya
 juga ya, adapun ini, ini ancaman, hanya saja إِنَّمَا مَا , إِنَّمَا
 isimnya mana? (Santriwati) مَا (Kakak pengajar) Khabarnya?
 (Santriwati) يَتَحَقَّقُ (Kakak pengajar) Khabarnya berupa?
 (Santriwati) Jumlah fi'liyah. (Kakak pengajar) إِنَّمَا hanya sanya
 يَتَحَقَّقُ menjadi wajib, ancaman yang tadi tu nah, yang telah
 disebutkan kemarin itu menjadi wajib, فِي حَقِّ مَنْ يَدْعُو إِلَى اللَّهِ bagi
 siapa.. (Santriwati) Orang yang.. (Kakak pengajar) bagi haknya
 seseorang, يَدْعُو yang mengajak itu مَنْ kepada Allah عَلَى نِيَّةِ الدُّنْيَا
 atas niat untuk dun..dunia, ngajar, dakwah sana, sini tapi niatnya
 untuk dun..dunia, contoh niat untuk dunia apa? (Santriwati) Cari
 duit, minta untuk dipuji orang. (Kakak pengajar) Untuk dipuji orang,
 apa lagi, untuk? (Santriwati) Tinggi derajat. (Kakak pengajar)
 (Metode ceramah) Tinggi derajat, oh, ini nah, ustadzah ulun, niat
 ceramah, kemana, o, mau dakwah, kemana, ke daerah... kalteng
 misalnya, ustadzah ini biasa pakai kerudung segini, dipanjangin
 segini , biasa ndak pakai manset... sampai di kalteng ceramah ini,
 itu tapi niatnya untuk dun? (Santriwati) Dunia. (Kakak pengajar)
 Dunia, di kalteng amplopnya terbanyak, kalau di kalsel 50 ribu sekali
 ceramah tapi kalau di kalteng 500 ribu, bandingannya satu per

sepuluh... Allah memandang manusia bukan dari, bukan dari zahirnya, tapi Allah memandang hatinya, memandang niatnya, jadi, kita ini jar dalam, jar salafunasshalih itu disuruh kalau mau su'udzhan sama orang itu sampai 70 kali dipertimbangkan, baru boleh su'udzhan, kalau kita ndak, sekali su'udzhan setiap hari, kalau salafunasshalih itu menyuruh kalau mau su'udzhan itu 70 kali dipertimbangkan dahulu, liat misalnya orang, kita ndak tau penampilan orang tu bisa kadang, masya Allah, tapi ndak tau hatinya, kadang penampilan orang itu acak-acakan kayak pengemis, ndak tau kalau orang itu wali, ya ndak. (Santriwati) Inggih. (Kakak pengajar) makanya jar ustadzah, jar ustadzah ana kalau mau bersih hatinya salah satu caranya anggap semua orang wali, ngalihlah, semua orang wali, kadang yang ngeselin walilah ini, anggap semua orang wali, minta doa sama semua orang, kadang kayak gitu, ya, misal ada lihat orang, lah marah, baru ketemu, baru beli, di, misal, baru beli di toko, ketemu orang, penjaga tokonya, muhanya misalnya pina kayak mau marah-marah gitu sudah, manyarainyarik, mata pina manceleng sidin, e..krudung pina acak-acakan, e..cil, ada jual krudung kayak ginikah? Napa, kadada, toko situ nah ada saku. Tu rasanya kita kalau udah kayak gitu, ih, awas ya cillah, kada ulun tukari lagi pian, biasanya kayak gitu ya, kalau menurut salafunasshalih dipertimbangkan sampai 70 kali baru su'udzhan, o, mungkin acilnya lapar makanya marah-marah, o, mungkin acilnya bangun guring makanya kada sadar, o, mungkin memang suaranya memang kayak gitu tapi ndak marah-marah, kayak gitu, su'udzhan lagi, ... o...kebnyakan pikiran acilnya samapai kaitu, dipertimbangkan terus, terus, sampai 70 kali baru boleh su'udzhan, mun kita mungkin sekali dua kali su'udzhan sudah, ya lah, dah ya, terus...⁹⁷

⁹⁷Kutipan transkrip pengajaran Tathbiq kitab Risalah al Mu'awanah kelas IIA pada Kamis, 20 Nopember 2014. Kutipan tersebut dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, yakni: ... (Kakak pengajar) (Metode qawaid terjemah dan tanya jawab) وَهَذَا الْوَعْدُ e adapun janji {ancaman} ini, وَهَذَا الْوَعْدُ apa الْوَعْدُ? (Santriwati) Wa'idu. (Kakak pengajar) Jadi apa? (Santriwati) Jadi badal. (Kakak pengajar) Jadi? (Santriwati) Jadi badal. (Kakak pengajar) Badal apa jadi khabar? (Santriwati) Badal. (Kakak pengajar) Khabarnya mana? (Santriwati) Khabarnya إِنَّمَا يَتَّحَقُّ (Kakak pengajar) Khabarnya يَتَّحَقُّ. وَهَذَا الْوَعْدُ. ana tanya-tanya juga ya, adapun ini, ini ancaman, hanya saja إِنَّمَا يَتَّحَقُّ إِنَّمَا nya itu, إِنَّمَا isimnya mana? (Santriwati) مَا (Kakak pengajar) Khabarnya? (Santriwati) يَتَّحَقُّ (Kakak pengajar) Khabarnya berupa? (Santriwati) Jumlah fi'liyah. (Kakak pengajar) إِنَّمَا hanya sanya يَتَّحَقُّ menjadi wajib, ancaman yang tadi itu ya, yang telah disebutkan kemarin itu menjadi wajib, فِي حَقِّ مَنْ يَدْعُو إِلَى اللَّهِ. (Santriwati) Orang yang.. (Kakak pengajar) bagi haknya seseorang, yang mengajak itu مَنْ إِلَى اللَّهِ نِيَّةَ الدُّنْيَا atas niat untuk dun..dunia, ngajar, dakwah sana, sini tapi niatnya untuk dun..dunia, contoh niat untuk dunia apa? (Santriwati) Cari duit, minta untuk dipuji orang. (Kakak pengajar) Untuk dipuji orang, apa lagi, untuk? (Santriwati) Tinggi derajat. (Kakak pengajar) (Metode ceramah) Tinggi derajat, oh, ini nah, ustadzah saya, niat ceramah, kemana, o, mau dakwah, kemana, ke daerah... kalteng misalnya, ustadzah ini biasa pakai kerudung segini, dipanjangin segini, biasa ndak pakai manset... sampai di kalteng ceramah ini, itu tapi niatnya untuk dun? (Santriwati) Dunia. (Kakak pengajar) Dunia, di kalteng amplopnya lebih banyak, kalau di kalsel 50 ribu sekali ceramah tapi kalau di kalteng 500 ribu, bandingannya satu

Berdasarkan kutipan transkrip di atas diketahui bahwa pada pertemuan lanjutan pembahasan teks materi kitab kuning lebih memfokuskan pada penjelasan kandungan materi. Dalam penjelasan tersebut selain digunakan metode caramah juga digunakan metode qawaid terjemah, dimana teks materi dibacakan per kata atau per frasa atau per kalimat, kemudian diterjemahkan dan dijelaskan. Pertanyaan terkait *ilmu alat* dan *mufradât* kepada santriwati oleh kakak pengajar juga tetap dilakukan, meskipun pembahasan yang memfokuskan pada *ilmu alat* dan *mufradât* pada kajian teks yang sama telah dilakukan pada pertemuan sebelumnya. Hal tersebut menegaskan bahwa penerapan metode qawaid terjemah dan penekanan penguasaan *ilmu alat* dan *mufradât* tidak dapat dilepaskan dalam setiap pengajaran kitab kuning.

Pada pelajaran *tathbiq* dengan pembahasan materi baru kakak pengajar meminta santriwati membaca teks materi satu paragraf atau beberapa kalimat. Pada pelajaran ini sebelumnya kelas dibagi ke dalam

per sepuluh... Allah memandang manusia bukan dari, bukan dari zahirnya, tapi Allah memandang hatinya, memandang niatnya, jadi, kita ini kata dalam, kata salafunasshalih itu disuruh kalau mau su'udzhan sama orang itu sampai 70 kali dipertimbangkan, baru boleh su'udzhan, kalau kita tidak, sekali su'udzhan setiap hari, kalau salafunasshalih itu menyuruh kalau mau su'udzhan itu 70 kali dipertimbangkan dahulu, liat misalnya orang, kita ndak tau penampilan orang tu bisa kadang, masya Allah, tapi ndak tau hatinya, kadang penampilan orang itu acak-acakan kayak pengemis, ndak tau kalau orang itu wali, ya ndak. (Santriwati) Iya. (Kakak pengajar) makanya kata ustadzah, kata ustadzah ana kalau mau bersih hatinya salah satu caranya anggap semua orang wali, sulit ya, semua orang wali, kadang yang ngeselin wali ya ini, anggap semua orang wali, minta doa sama semua orang, kadang kayak gitu, ya, misal ada lihat orang, ya marah, baru ketemu, baru beli, di, misal, baru beli di toko, ketemu orang, penjaga tokonya, mukanya misalnya agak seperti mau marah-marah gitu, narah-marah, mata seperti melotot beliau, e..krudung seperti acak-acakan, e..cil, ada jual krudung kayak ginikah? Apa, tidak ada, toko disitu ada mungkin. Tu rasanya kita kalau udah kayak gitu, ih, awas ya cillah, saya tidak akan beli lagi, biasanya kayak gitu ya, kalau menurut salafunasshalih dipertimbangkan sampai 70 kali baru su'udzhan, o, mungkin acilnya lapar makanya marah-marah, o, mungkin acilnya baru bangun tidur makanya tidak sadar, o, mungkin memang suaranya memang kayak gitu tapi ndak marah-marah, kayak gitu, su'udzhan lagi, ... o...kebnyakan pikiran acilnya samapai kaitu, dipertimbangkan terus, terus, sampai 70 kali baru boleh su'udzhan, kalau kita mungkin sekali dua kali su'udzhan sudah, ya kan, sudah ya, terus...

beberapa kelompok untuk memudahkan santriwati dalam belajar bersama membahas dan mempelajari teks materi yang akan dipelajari. Kemudian, ketika santriwati membaca satu atau dua kata, kakak pengajar menanyakan unsur *nahwu*, terkait *harakat* dan kedudukan kata (*i'rab*) dari kalimat yang dibaca. Pertanyaan tersebut juga tidak hanya ditujukan kepada santriwati yang membaca tetapi juga kepada santriwati yang lain, yang termasuk ke dalam kelompok santriwati yang tengah diminta membaca teks materi. Namun, terkadang pertanyaan juga ditujukan kepada santriwati secara keseluruhan. Dalam hal ini, peran kakak pengajar lebih kepada mengoreksi bacaan santriwati yang tidak tepat menurut *ilmu alat* dan menerangkan unsur *nahwu* dan *sharaf* yang tepat. Dengan kata lain, penjelasan pada pelajaran tersebut menekankan kepada unsur *ilmu alat* di samping juga penjelasan terhadap kandungan teks materi. Pada pelajaran tersebut, santriwati juga terkadang ditanya tentang akar kata dari teks yang dibaca. Santriwati juga terkadang diminta memeriksa kebenaran akar kata dengan menggunakan kamus bahasa Arab yang harus dibawa pada pelajaran *tathbiq*. Dalam hal ini, santriwati dilatih untuk mampu terampil menggunakan kamus bahasa Arab. Pengajaran dengan aktivitas tersebut di atas tampak sesuai dengan tujuan pengajaran *tathbiq* yang dimaksudkan untuk melatih kemampuan membaca, menterjemah, *mengi'rab*, dan memahami teks materi kitab kuning.

Meskipun demikian, agar pemahaman santriwati tidak keliru terhadap teks materi yang mereka baca, kakak pengajar kemudian menjelaskan kandungan teks materi pada pertemuan berikutnya, sebagaimana dapat dilihat pada kutipan transkrip pengajaran *tathbiq* kelas IIA di atas. Selain menjelaskan kandungan materi kakak pengajar juga kembali menanyakan tentang unsur *ilmu alat* dan *mufradât* dan mengulang penjelasan secara singkat terkait unsur *nahwu* dan *sharaf* untuk memantapkan pemahaman santriwati. Jadi, penguasaan *ilmu alat* dan *mufradât* untuk mampu membaca dan memahami teks materi kitab kuning tetap dibimbing oleh kakak pengajar agar pemahaman santriwati terhadap kandungan materi tidak keliru.

Berdasarkan beberapa metode pengajaran kitab kuning yang diterapkan di Pondok Pesantren Ibnu Amin Puteri tampak santriwati diarahkan dan dituntut untuk mandiri dalam memahami kitab kuning melalui penguasaan *ilmu alat* dan *mufradât*. Hal tersebut ditunjukkan pada kemampuan membaca, menterjemah, dan menjelaskan kedudukan kata dalam kalimat sesuai kaidah bahasa Arab (*mengi'rab*) dari teks materi kitab kuning. Tuntutan untuk dapat memahami teks materi kitab kuning secara mandiri melalui penerapan metode *tathbiq* mulai dilatih pada santriwati kelas dua hingga kelas empat.

Penekanan penerapan metode qawaid terjemah dan metode *tathbiq* dalam pengajaran kitab kuning tampaknya sesuai dengan tujuan metode tersebut, yakni menekankan pada pemahaman tata bahasa Arab atau

ilmu alat dan *mufradât* untuk mencapai kemampuan membaca dan menterjemah. Meskipun demikian, hasil terjemahan santriwati secara verbal terkategori sebagai terjemahan harfiah, karena terjemahan harus disesuaikan dengan kaidah Bahasa Arab terutama terkait penanda kedudukan kata dalam kalimat dari teks materi kitab kuning.

Selain itu, penekanan metode qawaid terjemah dan metode *tathbiq* dalam pengajaran kitab kuning tampak karena orientasi yang ingin dicapai dalam pengajaran tersebut. Tujuan tersebut adalah menguasai *ilmu alat* sebagai sarana memahami kitab kuning, bukan untuk keterampilan berkomunikasi secara lisan, sebagaimana yang diungkapkan oleh kakak pengajar sekaligus cicit K.H. Mahfuz Amin Pendiri Pondok Pesantren Ibnul Amin, Raudhatul Jannah berikut.

Salah satu ciri utama dalam pondok ini adalah hanya mengajarkan kitab kuning, sehingga untuk dapat memahaminya ilmu alat sangat ditekankan kepada santriwati. Karenanya bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi tidak diterapkan di lingkungan pondok. Penguasaan bahasa Arab, terutama ilmu alat lebih ditujukan untuk memahami dan menguasai kitab kuning.⁹⁸

Berdasarkan kutipan wawancara di atas dapat dikatakan bahwa kemampuan berbahasa Arab pasif lebih ditekankan dibanding dengan kemampuan aktif. Karenanya, santriwati ketika berada di dalam pondok, baik di kelas maupun di asrama tidak menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi.

⁹⁸Wawancara dengan Raudhatul Jannah, pengajar dan cicit K.H. Mahfuz Amin pendiri PPIAP, wawancara langsung dan semi terstruktur, di Kantor Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri pada 25 Nopember 2014 pukul 11:10 wita.

d. Peran Kakak Pengajar dan Santriwati dalam Pengajaran Kitab Kuning

Konsekuensi penerapan metode qawaid terjemah disertai dengan metode ceramah adalah besarnya peran kakak pengajar dalam pengajaran. Dalam hal ini, kakak pengajar membacakan, menterjemahkan, menjelaskan, dan menanyakan unsur *ilmu alat* dan *mufradât* dari teks materi kitab kuning yang diajarkan. Adapun peran santriwati pada umumnya menyimak, mencatat arti atau makna, memberi *harakat* dari teks materi yang diajarkan, dan menjawab pertanyaan dari kakak pengajar. Pada umumnya hal tersebut berlaku pada santriwati kelas tajhizi dan kelas satu. Kondisi tersebut tampak sesuai dengan keadaan santriwati pada tingkat tajhizi dan kelas satu yang dianggap masih memerlukan banyak bimbingan dari kakak pengajar, baik terkait *ilmu alat* dan *mufradât* maupun kandungan materi kitab kuning.

Pada pengajaran kitab kuning selain memberi *harakat* pada teks materi, santriwati juga menterjemah kata-kata yang dianggap sulit atau yang belum diketahui artinya. Terjemahan kata tersebut meskipun berbahasa Indonesia, namun ditulis dengan aksara atau huruf Arab, seperti kata حَنْبِي yang berarti ‘mendorong’ ditulis مندوروع.⁹⁹ Kondisi tersebut telah berlangsung secara terus menerus, sehingga dapat dikatakan teknik penulisan arti kata ke dalam bahasa Indonesia dengan

⁹⁹Terjemahan berbahasa Indonesia yang ditulis dengan huruf Arab oleh santriwati dapat dilihat pada lampiran

menggunakan huruf Arab adalah sebuah tradisi yang berlaku di Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri.

Metode qawaid terjemah disertai metode ceramah juga diterapkan pada kelas dua, tiga, dan empat. Namun, penggunaan metode tersebut pada umumnya dilakukan ketika kakak pengajar menjelaskan materi kitab kuning, dimana pada pertemuan sebelumnya pengajaran dominan menggunakan metode *tathbiq*. Dalam hal ini, pengajaran teks materi baru menggunakan metode *tathbiq*. Selanjutnya, pada pertemuan berikutnya dengan teks materi yang sama di pertemuan sebelumnya, pengajaran menggunakan metode qawaid terjemah dan ceramah.

Dalam penerapan metode *tathbiq* aktivitas santriwati tidak hanya sekedar menyimak, mengharakati, dan mencatat arti, namun mereka aktif secara mandiri dalam membaca, menterjemah, dan menjelaskan kedudukan kata sesuai kaidah bahasa Arab (*mengi'rab*) sebagai upaya memahami materi kitab kuning. Adapun aktivitas kakak pengajar mengoreksi, menjelaskan, menerangkan, menanyakan, dan mengarahkan pemahaman terkait unsur *ilmu alat* dan kandungan materi tersebut kepada santriwati.

Dalam metode *tathbiq* santriwati diarahkan dan dituntut untuk lebih aktif dibanding pada kelas tajhizi dan kelas satu, terutama dalam kemampuan membaca, menterjemah, dan *mengi'rab* teks materi kitab kuning. Meskipun demikian, peran kakak pengajar tetap membimbing, mengarahkan, dan menerangkan unsur *ilmu alat*, *mufradât*, dan

kandungan teks materi yang diajarkan. Hanya saja, santriwati diberi kesempatan terlebih dahulu untuk aktif membaca, mengungkapkan unsur *nahwu* dan *sharaf*, dan menterjemah secara mandiri yang kemudian diarahkan, dikoreksi, diterangkan lebih lanjut oleh kakak pengajar agar pemahaman santriwati terkait *ilmu alat* dan kandungan dari materi kitab kuning yang dipelajari semakin mantap dan tidak keliru.¹⁰⁰

Meskipun pengajaran kitab kuning pada kelas tajhizi dan kelas satu didominasi oleh kakak pengajar, namun tidak lantas santriwati tidak berpartisipasi dalam pengajaran. Hanya saja, keaktifan santriwati pada umumnya sebatas menghafal *sharaf*, menjawab pertanyaan dan bertanya kepada kakak pengajar terkait *ilmu alat* dan kandungan materi yang diajarkan. Keaktifan santriwati seperti menjelaskan tentang kandungan suatu materi secara mandiri tidak dilakukan. Oleh karena itu, pengajaran kitab kuning pada kelas tajhizi dan kelas satu didominasi oleh peran kakak pengajar.

Adapun pada kelas dua, tiga dan empat peran santriwati dalam pengajaran kitab kuning mulai duntut keaktifannya, terutama dalam kemampuan membaca, menterjemah, *mengi'rab* dan menjelaskan kandungan materi kitab kuning secara mandiri. Akan tetapi, peran kakak pengajar tetap mengarahkan, mengoreksi, menanyakan

¹⁰⁰Penerapan metode qawaid terjemah dan metode tathbiq dapat dilihat pada kutipan transkrip pengajaran *tathbiq* dengan sumber rujukan kitab *Risalah Mu'awanah* pada santri kelas II A dan II B di atas

(mengevaluasi pemahaman santriwati), dan menjelaskan unsur *ilmu alat* dan kandungan dari materi kitab kuning yang diajarkan. Meskipun demikian, peran kakak pengajar tetap mendominasi pengajaran, dimana dari awal hingga akhir pengajaran dikendalikan dan diarahkan oleh kakak pengajar.

e. Media yang Digunakan dalam Pengajaran Kitab Kuning

Dalam pengajaran kitab kuning baik kakak pengajar maupun santriwati pada umumnya menggunakan kitab yang dipelajari sebagai media utama. Selain kitab media yang sering digunakan adalah *white board* untuk menuliskan materi yang dianggap urgen atau menuliskan soal latihan maupun ulangan. Hal tersebut dinyatakan dalam kutipan hasil wawancara dengan kakak pengajar Raudhatul Jannah sebagai berikut.

Kitab adalah media utama dalam pengajaran di pondok kami, selain juga *white board*. Namun dalam praktik materi memandikan jenazah kami menggunakan boneka.¹⁰¹

Berdasarkan kutipan wawancara di atas diketahui bahwa media utama dalam pengajaran adalah kitab kuning dan *white board*. Adapun media boneka juga digunakan kakak pengajar untuk pelajaran *fiqh* terkait materi tentang tata cara memandikan jenazah. Media lainnya, seperti penggunaan LCD, media karton, media gambar tidak digunakan

¹⁰¹Wawancara dengan Raudhatul Jannah, pengajar dan cicit K.H. Mahfuz Amin pendiri PPIAP, wawancara langsung dan semi terstruktur, di Kantor Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri pada 25 Nopember 2014 pukul 11:10 wita.

dalam pengajaran di kelas. Tidak digunakannya media LCD karena di Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri belum tersedia media tersebut, sehingga menjadi salah satu penyebab media LCD tidak diaplikasikan.

Tampaknya, media kitab dan *white board* yang pada umumnya digunakan dalam pengajaran berlaku karena besarnya peranan kakak pengajar dalam membimbing dan memahamkan materi kepada santriwati. Karenanya, peran kakak pengajar pada umumnya lebih dominan dalam pengajaran kitab kuning. Kondisi tersebut menjadikan media kitab berfungsi sebagai media utama dalam pengajaran. Selain itu, tidak digunakannya media selain kitab dan *white board* karena kakak pengajar pada umumnya menerapkan metode qawaid terjemah, metode *tathbiq*, dan metode ceramah dalam pengajaran kitab kuning. Dalam hal ini, selama proses pengajaran waktu yang digunakan oleh kakak pengajar lebih banyak dimanfaatkan untuk membacakan, menterjemahkan, menjelaskan *i'rab* dan materi, dan menanyakan kepada santriwati tentang unsur *ilmu alat* (*naḥwu* dan *sharaf*), *ashl al-kalimah* (akar kata), dan *mufradât* (kosa kata). Karenanya, media utama yang dianggap urgen dalam pengajaran kitab kuning adalah kitab rujukan disertai *white board*.

f. Evaluasi Pengajaran Kitab Kuning

Evaluasi yang dilakukan kakak pengajar untuk mengetahui pemahaman santriwati terhadap materi yang diajarkan dalam

pengajaran kitab kuning pada umumnya dilakukan dengan memberikan pertanyaan pada santriwati. Pertanyaan tersebut dapat berupa hal-hal yang terkait unsur *ilmu alat*, *i'rab*, dan *mufradât* dari teks yang dipelajari. Karena penguasaan *ilmu alat* dan *mufradât* dianggap dapat mengantarkan kepada pemahaman materi, pertanyaan untuk mengetahui pemahaman tersebut dilakukan seperti menanyakan kedudukan kata dalam kalimat sesuai kaidah bahasa Arab (*i'rab*) dan akar kata serta arti kata. Ketika santriwati tidak mampu menjawab pertanyaan terkait *ilmu alat* dan *mufradât* atau keliru dalam menjawabnya kakak pengajar memberikan koreksi dan jawaban yang tepat serta terkadang memberikan penjelasan. Kakak pengajar juga terkadang meminta santriwati yang keliru menjawab pertanyaan tersebut untuk menjawab ulang secara individu atau meminta bantuan kepada teman santriwati sekelas lainnya. Dalam hal ini, kakak pengajar meminta santriwati untuk berusaha secara mandiri atau dibantu oleh santriwati lainnya untuk membetulkan kekeliruan tersebut. Evaluasi seperti ini dilakukan di tengah pengajaran, di awal, maupun di akhir pengajaran.

Evaluasi untuk mengetahui pemahaman santriwati terhadap materi juga dilakukan oleh kakak pengajar dengan menanyakan materi yang telah dipelajari. Pertanyaan tersebut pada umumnya dilakukan sebelum materi yang akan dipelajari diajarkan, seperti dalam pelajaran *nahwu* pada kelas IA pada Kamis, 20 Nopember 2014. Dalam hal tersebut,

kakak pengajar mengevaluasi pemahaman santriwati terhadap materi yang telah dipelajari dengan menanyakan materi contoh *na'at* dari hukumnya, seperti hukum *rafa'*, hukum *nashab*, hukum *khafadh*, hukum *ma'rifah*, dan hukum *nakirah*.¹⁰² Dalam hal ini, pada umumnya kakak pengajar kembali menerangkan secara singkat materi sebelumnya.

Dari evaluasi terhadap materi nahwu yang telah diajarkan sebelumnya tersebut dapat diketahui bahwa kakak pengajar memulai pelajaran dengan membaca teks materi bab *an-na'at*. Teks materi tersebut dibacakan oleh kakak pengajar, yakni النَّعْتُ تَابِعٌ لِلْمَنْعُوتِ فِي رَفْعِهِ dan pertanyaan tentang qawaid terkait kedudukan kata dalam kalimat tersebut langsung dilontarkan kepada santriwati. Kakak pengajar menanyakan kedudukan tiap-tiap kata tersebut di atas. Pertanyaan tersebut dijawab bersama oleh santriwati bahwa kedudukan kata النَّعْتُ sebagai *mubtada'*, تَابِعٌ sebagai *khobar*, لِلْمَنْعُوتِ sebagai *isim majrur*, dan فِي رَفْعِهِ sebagai *isim majrur* sekaligus sebagai *mudhâf* (bersandar) dan *dhamir muttashil* ۞ sebagai *mudhâf ilaih* (yang 'disandari', *mudhâf* dan *mudhâf ilaih* dalam gramatika bahasa Indonesia dapat disamakan dengan frasa). Pertanyaan terkait *nahwu*

¹⁰²Lihat transkrip pengajaran Nahwu, kelas IA pada Selasa, 20 Nopember 2014 pada lampiran

selain ditujukan secara keseluruhan, terkadang juga ditujukan secara perorangan.¹⁰³

Evaluasi untuk mengetahui pemahaman santriwati terhadap materi yang diajarkan juga dilakukan kakak pengajar dengan mempertegas pemahaman mereka. Kakak pengajar biasanya melontarkan pertanyaan, seperti ”paham?” atau “ada pertanyaan?”¹⁰⁴ Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan transkrip pengajaran nahwu kelas IA berikut.

...(Kakak pengajar) قَامَ زَيْدٌ, قَامَ مُحَمَّدٌ asalnya, jadi, telah berdiri itu Zaid, telah berdiri itu Muhammad, ...karna orang Arab itu *ndak* suka *ruwet*, sama *kayak* kita, disingkat-singkat... na, dibuang قَامَ nya, diganti dengan huruf 'athaf, قَامَ زَيْدٌ و مُحَمَّدٌ maksudnya apa, telah berdiri itu Zaid, telah berdiri itu Muhammad, paham ndak? (Santriwati) Paham.¹⁰⁵

Ketika terdapat pertanyaan dari santriwati, kakak pengajar pada umumnya langsung memberikan jawaban beserta penjelasannya. Hal tersebut dapat dilihat pada transkrip pengajaran *fiqh* kelas Tajhizi B berikut.

...(Kakak pengajar) *Misalnya Julaiha sembahyang di muka, ulun di belakang misalnya, nah, habis tu disini, mukena Julaiha tu melarak misalnya lah.* (Santriwati) *Inggih.* (Kakak pengajar) *Nah ke tempat, ngalih jua ulun memindahkan pakai tangan, nah, jadi kada papai telukupi ulun ni nah dahi ulun ke se..{sejadah}.* (Santriwati) *Ke mukena.* (Kakak pengajar) *Ke mukena Julaiha, kada papai, kenapa, karna bukan kita yang membawa, tapi orang yang membawanya...*

¹⁰³Lihat transkrip pengajaran Nahwu, kelas IA pada Selasa, 20 Nopember 2014 pada lampiran

¹⁰⁴Lihat transkrip pengajaran Tathbiq kelas IIA dan IIB, nahwu kelas IA, dan fiqh kelas Tajhizi B pada Selasa, 20 Nopember 2014 pada lampiran

¹⁰⁵Kutipan transkrip pengajaran Nahwu, kelas IA pada Selasa, 20 Nopember 2014

(Santriwati) *Berdosalah* orangnya ka? (Kakak pengajar) *Kada bedosa* orangnya...¹⁰⁶

Evaluasi yang dilakukan kakak pengajar dalam pengajaran kitab kuning secara tidak terjadwal pada umumnya dilakukan dalam bentuk penilaian. Dengan kata lain, evaluasi yang dilakukan bersifat kualitatif, seperti keterangan di atas.

Evaluasi pengajaran kitab kuning dalam bentuk pengukuran dilakukan kakak pengajar secara tidak terjadwal dan terjadwal. Evaluasi secara terjadwal dilakukan pada ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Adapun secara tidak terjadwal evaluasi dalam bentuk pengukuran dilakukan dengan mengadakan ulangan harian dan latihan dalam bentuk pekerjaan rumah. Dalam hal ini, evaluasi bersifat kuantitatif karena terdapat standar pengukuran dalam menilai hasil belajar santriwati.

2. Penekanan Metode Qawaid Terjemah dalam Pengajaran Kitab Kuning

a. Keterkaitan Metode Qawaid Terjemah dan *Ilmu Alat*, serta Peran dan Urgensi *Ilmu Alat* dalam Pengajaran Kitab Kuning

Kitab kuning merupakan sumber rujukan utama yang diajarkan di

Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri. Kitab kuning tersebut berisikan

¹⁰⁶Kutipan transkrip pengajaran *Fiqh*, kelas Tajhizi B pada Selasa, 20 Nopember 2014. Kutipan tersebut dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, yakni: ...(Kakak pengajar) Misalnya Julaiha salat di depan, saya di belakang misalnya, nah, setelah itu disini, mukena Julaiha tu mengembang misalnya ya. (Santriwati) Ya. (Kakak pengajar) Nah ke tempat {menutupi tempat sujud orang yang dibelakangnya}, sulit bagi saya {untuk memindahkan kain mukena tadi} dengan tangan, nah, jadi tidak mengapa tertutupi dahi saya ini ke..{sajadah}. (Santriwati) Ke mukena. (Kakak pengajar) Ke mukena Julaiha, tidak mengapa, kenapa, karena bukan disebabkan oleh kita, tapi karena orang lain... (Santriwati) Berdosakah orangnya ka? (Kakak pengajar) Tidak berdosa orang tersebut...

teks materi berbahasa Arab. Agar dapat memahami materi tersebut santriwati dituntut untuk memahami bahasa Arab, terutama aspek *ilmu alat* (*naḥwu* dan *sharaf*) dan *mufradât*. Penguasaan santriwati terhadap dua hal tersebut dianggap merupakan langkah mendasar dan sarana utama untuk memahami materi kitab kuning. Hal tersebut diungkapkan oleh kakak pengajar Raudhatul Jannah sebagai berikut.

Ciri khas pondok kami adalah hanya mengajarkan kitab kuning. Untuk dapat memahami dan menguasainya *ilmu alat* dan *mufradât* harus dikuasai terlebih dahulu. Karenanya pelajaran *naḥwu*, *sharaf*, dan *lughah* (bahasa Arab, terutama *mufradât*) diajarkan tidak terpisah. Ketika *sharaf* hanya dihapal pada pelajaran *sharaf*, *jurumiyah* juga demikian hanya dihapal, manakala dihadapkan langsung pada kitab kuning santriwati akan mengalami kesulitan.¹⁰⁷

Berdasarkan kutipan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa *ilmu alat* dan *mufradât* dianggap sebagai fondasi utama dalam memahami dan menguasai kitab kuning, sehingga agar efektif unsur-unsur tersebut diajarkan secara bersamaan. Hal tersebut diaplikasikan pada pelajaran *tathbiq* dengan menerapkan metode *tathbiq* dan qawaid terjemah sebagaimana telah diuraikan di atas.

Konsekuensi terhadap anggapan tersebut adalah dalam pengajaran kitab kuning disamping memahami kandungan materi kepada santriwati penekanan pada unsur *naḥwu*, *sharaf* dan *mufradât* menjadi hal yang tidak dapat dielakkan. Karenanya, di Pondok Pesantren Ibnu Amin Puteri mempelajari bahasa Arab tidak hanya terbatas pada

¹⁰⁷Wawancara dengan Raudhatul Jannah, pengajar dan cicit K.H. Mahfuz Amin pendiri PPIAP, wawancara langsung dan semi terstruktur, di Kantor Pondok Pesantren Ibnu Amin Puteri pada 25 Nopember 2014 pukul 11:10 wita.

pelajaran bahasa Arab saja, melainkan juga pada pengajaran kitab kuning.

Metode qawaid terjemah merupakan metode pengajaran kitab kuning yang dominan diterapkan. Dalam hal ini, penguasaan tentang bahasa Arab lebih diutamakan dibanding penguasaan bahasa Arab sebagai alat komunikasi. Karenanya, penggunaan bahasa Arab sebagai alat komunikasi tidak diterapkan di asrama maupun di lingkungan Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri.

Karena dalam pengajaran kitab kuning teks materi yang diajarkan berbahasa Arab, pengajaran tentang bahasa Arab dalam pengajaran kitab kuning menjadi hal yang tidak terpisahkan, terutama terkait *ilmu alat* dan *mufradât*. Hal ini tampak sesuai dengan kandungan visi dan misi pondok yang berupaya mencetak santriwati yang menguasai ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fî ad-din*) dengan paham *ahlu as-sunnah wa al-jamâ'ah* serta mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan, terutama dalam hal dakwah. Kandungan visi dan misi tersebut menyiratkan bahwa penguasaan bahasa Arab ditujukan sebagai pengantar untuk menguasai kitab kuning, bukan ditujukan sebagai bahasa komunikasi secara lisan.

Metode qawaid terjemah dengan tujuan dan karakteristiknya dianggap sebagai cara yang tepat untuk mencapai orientasi pengajaran kitab kuning dan pengajaran bahasa Arab tersebut di atas. Oleh karena itu, pengajaran kitab kuning sekaligus pengajaran tentang bahasa Arab

(*ilmu alat* dan *mufradât*) bersifat melekat. Karena kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan, metode qawaid terjemah diterapkan baik dalam pengajaran bahasa Arab maupun kitab kuning.

Sebagai pesantren tradisional murni, metode yang diaplikasikan dalam pengajaran pada umumnya juga menggunakan metode klasikal/tradisional. Pada pengajaran kitab kuning penggunaan metode qawaid terjemah tampak tidak dapat dilepaskan. Dengan kata lain, metode tersebut tidak hanya digunakan dalam pengajaran bahasa Arab, tetapi juga dalam pengajaran kitab kuning. Dalam hal ini, upaya kakak pengajar memahamkan materi kitab kuning kepada santriwati dilakukan dengan menekankan pada aspek *ilmu alat* (*qawaid* dan *sharaf*) dan *mufradât*, di samping kakak pengajar juga menerapkan metode ceramah untuk memantapkan pemahaman santriwati. Selain itu, untuk melihat pokok pikiran yang terkandung dalam materi kitab kuning yang dipelajari terjemahan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia atau bahasa pertama santriwati tampak dianggap perlu dilakukan. Dalam hal ini, digunakan kata-kata kunci dalam menterjemah. Hal tersebut ditujukan sebagai cara untuk menandakan kedudukan kata dalam kalimat dari teks materi sesuai kaidah bahasa Arab. Kata-kata kunci tersebut seperti, penanda subjek diawali dengan kata adapun, predikat ditandai dengan kata yaitu adalah, pelaku ditandai dengan kata oleh, dan objek ditandai dengan kata akan. Kakak pengajar dalam pengajaran kitab kuning juga terkadang meminta santriwati menganalisis kata atau

klausa (*mengi'rab* dan menguraikan unsur *sharaf*) dalam materi yang diajarkan dengan kaidah gramatika yang telah diajarkan.

Kitab kuning yang dipelajari di Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri berbahasa Arab dan tidak *berharakat*, sehingga untuk dapat memahaminya diperlukan *ilmu alat*, yakni *qawaid* (gramatika) dan *sharaf* (morfologi), serta *mufradât*. Dengan kata lain, penguasaan pada *ilmu alat* dan *mufradât* merupakan syarat mutlak untuk memahami materi kitab kuning berbahasa Arab yang tidak memakai *harakat* dan sebagiannya tidak memiliki tanda baca lainnya. Selain itu, penguasaan *ilmu alat* dan *mufradât* merupakan suatu tradisi di pondok tersebut. Karenanya, ketika seseorang memiliki kemampuan di bidang *ilmu alat* dan *mufradât*, ia akan memiliki *prestise* di kalangan masyarakat pondok dan diapresiasi dengan meminta kepada santriwati tersebut manakala telah selesai menamatkan semua kitab untuk bersedia menjadi pengajar. *Prestise* tersebut diperoleh karena ia dianggap mampu memahami dan menguasai ilmu agama Islam yang bersumber dari kitab kuning melalui penguasaannya dalam *ilmu alat* dan *mufradât*. Oleh karena itu, *ilmu alat* (*nahwu* dan *sharaf*) dan *mufradât* merupakan hal yang urgen yang dianggap mampu menjadi alat utama dalam memahami ilmu agama Islam yang dominan bersumber pada kitab kuning.

b. Penerapan Metode Qawaid Terjemah dalam Pengajaran Kitab Kuning

Dalam upaya memahami materi kitab kuning pada santriwati metode yang digunakan dalam pengajaran oleh kakak pengajar pada umumnya adalah metode ceramah dan qawaid terjemah. Materi yang akan dibahas biasanya dibaca terlebih dahulu oleh kakak pengajar dan terkadang oleh santriwati, satu *kalimat*, dua *kalimat* atau lebih, atau satu klausa. Teks materi tersebut dibacakan dengan *harakat*, tak terkecuali *harakat* pada akhir huruf di tiap *kalimat* untuk menandakan kedudukan *kalimat* tersebut dalam *jumlah* dari aspek *naḥwu* dan *sharaf*.

Kakak pengajar kemudian menterjemahkan *kalimat*, frasa, atau *jumlah* dari teks materi kitab kuning yang dibaca ke dalam bahasa Indonesia atau bahasa campur (bahasa Indonesia dan bahasa Banjar). Karena penerjemahan pada umumnya dilakukan secara parsial, yakni per kata, per frasa, atau per klausa, terjemahan yang diproduksi secara lisan terkategori sebagai terjemahan harfiah. Penerjemahan tersebut secara umum tampak sangat menekankan aspek *ilmu alat* (*naḥwu* dan *sharaf*) dan *mufradât*. Hal tersebut tampak dari terjemahan yang menggunakan penanda kedudukan *kalimat* dalam *jumlah* dari teks yang dibaca, sebagaimana dinyatakan oleh kakak pengajar Raudhatul Jannah berikut.

Untuk memudahkan santriwati mengetahui *syahidan kalimah* dalam *jumlah* kami menggunakan kata-kata tertentu, seperti *mubtada* ditandai dengan kata adapun, *khobar* dengan adalah, *fâ'il* dengan oleh, *maf'ûl bih* dengan akan atau pada, *fi'il madhi* dengan telah, *mudhâri'* dengan sedang, dan *hal* dengan dalam keadaan. Hal

tersebut kami lakukan agar santriwati paham dengan *syahidan* setiap *kalimah* dalam *jumlah* dari materi yang diajarkan.¹⁰⁸

Berdasarkan kutipan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa terjemahan untuk menandakan kedudukan *mubtada* (subjek) ditandai dengan kata adapun, *khobar* (predikat) ditandai dengan kata adalah, *fâ'il* (pelaku) ditandai dengan kata oleh, *maf'ûl bih* (objek) ditandai dengan kata akan, *fi'il madhi* (kata kerja lampau) ditandai dengan kata telah, *fi'il mudhâri'* (kata kerja masa sekarang) ditandai dengan kata sedang, dan *hâl* (keterangan) ditandai dengan kata dalam keadaan. Adapun terjemahan untuk menandakan suatu *kalimat* plural (jamak) pada umumnya menggunakan pengulangan kata atau menggunakan kata beberapa.

Untuk memantapkan pemahaman santriwati dan agar pemahaman mereka tidak keliru - karena terjemahan yang digunakan adalah terjemahan harfiah - kakak pengajar kemudian memberikan penjelasan, penerangan, dan contoh. Bahasa yang digunakan dalam menjelaskan tersebut adalah bahasa campur (bahasa Indonesia dan bahasa Banjar). Pada umumnya penjelasan dan contoh dilakukan setelah teks materi kitab kuning dibaca dan diterjemah oleh kakak pengajar.

Berdasarkan kutipan dan uraian di atas dapat dikatakan bahwa penerapan metode qawaid terjemah dan metode ceramah dilakukan sebagai upaya memahamkan materi, disamping juga menanamkan

¹⁰⁸Wawancara dengan Raudhatul Jannah, pengajar dan cicit K.H. Mahfuz Amin pendiri PPIAP, wawancara langsung dan semi terstruktur, di Kantor Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri pada 25 Nopember 2014 pukul 11:10 wita.

pemahaman tentang *ilmu alat*. Kakak pengajar juga memperkaya perbendaharaan kosa kata (*mufradât*) santriwati dengan melakukan penerjemahan secara harfiah, karena untuk dapat mengetahui dan memahami kandungan materi kitab kuning perbendaharaan *mufradât* dianggap menjadi hal yang penting. Karenannya, terjemahan harfiah yang dimaksudkan untuk memperkaya *mufradât* santriwati menjadi hal yang tidak dapat ditiadakan. Pengajaran kitab kuning dengan metode qawaid terjemah dan metode ceramah didominasi dengan kegiatan membaca teks materi kitab kuning, menterjemah, dan menjelaskannya yang dilakukan oleh kakak pengajar. Hal tersebut berlaku terutama pada kelas tahjizi dan kelas satu. Dalam hal ini, kegiatan santriwati pada umumnya lebih banyak mendengarkan penjelasan kakak pengajar, menulis atau mencatat terjemahan dari *mufradât* yang belum diketahui, dan memberi *harakat* pada *kalimat* dari teks materi kitab kuning yang dibaca oleh kakak pengajar.

Pada santriwati kelas dua hingga kelas empat metode qawaid terjemah disertai metode ceramah diterapkan setelah metode *tathbiq*. Dengan kata lain, keaktifan santriwati dalam membaca, menterjemah, *mengi'rab* teks materi yang belum dibacakan dan dibahas oleh kakak pengajar dilakukan terlebih dahulu. Dalam hal ini, peran kakak pengajar mengoreksi bacaan, terjemahan, dan *i'raban* santriwati. Selain itu, kakak pengajar juga memberikan pertanyaan (mengevaluasi pemahaman santriwati) terkait *ilmu alat* dan *mufradât* kepada

santriwati. Setelah metode *tathbiq* diterapkan, kakak pengajar kemudian menjelaskan teks materi dari segi *ilmu alat* dan kandungan materi dengan menggunakan metode qawaid terjemah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penerapan metode qawaid terjemah disertai metode ceramah diaplikasikan pada tiap-tiap tingkatan yakni dari kelas tadjhizi hingga kelas empat.

c. Kesesuaian Tujuan Pengajaran Kitab Kuning dengan Tujuan Metode Qawaid Terjemah dalam Pengajaran Kitab Kuning

Metode qawaid terjemah dapat dikatakan merupakan suatu tradisi yang pada umumnya digunakan terutama di pesantren salafiah. Demikian halnya dengan Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri menerapkan metode tersebut dalam pengajaran kitab kuning. Penerapan metode qawaid terjemah tampak didasarkan pada tujuan pengajaran kitab kuning di Pondok tersebut. Tujuan tersebut adalah agar santriwati mampu memahami dan memiliki paham *salafusshâlih* yang bersumber pada kitab kuning.¹⁰⁹

Menurut kakak pengajar Raudhatul Jannah pengajaran kitab kuning dengan menekankan pemahaman pada *ilmu alat* dan *mufradât* ditujukan untuk mengembangkan kemampuan membaca literatur atau sumber rujukan yang ditulis dalam bahasa Arab. Dalam hal ini, metode yang

¹⁰⁹Wawancara dengan Raudhatul Jannah, pengajar dan cicit K.H. Mahfuz Amin pendiri PPIAP, wawancara langsung dan semi terstruktur, di Kantor Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri pada 25 Nopember 2014 pukul 11:10 wita. Wawancara terkait visi dan misi pondok dilakukan karena data tersebut belum terdapat dalam *hard file* atau pun dalam dokumen pondok. Dinyatakan oleh Raudhatul Jannah bahwa orientasi pengajaran yang utama adalah melahirkan lulusan yang dapat menjadi pengajar dan pendakwah.

dominan digunakan untuk tujuan tersebut adalah metode qawaid terjemah. Untuk mampu melakukan hal tersebut santriwati harus mempelajari tata bahasa Arab dan kosakata bahasa Arab. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan hasil wawancara dengan kakak pengajar Raudhatul Jannah berikut.

Dalam pengajaran kami sangat menekankan pemahaman *ilmu alat* agar santri dapat memahami ajaran dalam kitab kuning. Jadi, dalam pengajaran materi dibaca terlebih dahulu. Hal ini akan mengajarkan kepada santriwati akan hukum *harakat* sesuai kaidah bahasa Arab. Selanjutnya materi tersebut diterjemahkan agar mereka mengetahui arti kata pada setiap *kalimah*. Lalu, materi dijelaskan kepada santriwati agar mereka memahami apa yang sedang diajarkan.¹¹⁰

Berdasarkan kutipan di atas dapat dikatakan bahwa metode yang diterapkan dalam pengajaran kitab kuning adalah metode qawaid terjemah. Hal tersebut ditunjukkan dari materi yang dibaca disesuaikan *harakatnya* dengan kaidah *ilmu alat* dan teks materi diterjemahkan agar diketahui arti kata pada setiap *kalimatnya*. Dalam hal ini, tampak *ilmu alat* dan *mufradât* ditekankan untuk dikuasai oleh santriwati.

Adapun tujuan metode *qawaid* terjemah di antaranya adalah agar peserta didik mampu membaca, memahami, dan menterjemahkan literatur bahasa sasaran ke dalam bahasa pertama peserta didik.¹¹¹ Dengan kemampuan tersebut diharapkan santriwati dapat memahami teks-teks dengan kultur yang terkandung dalam teks berbahasa Arab *fushâ* yang terdapat pada kitab kuning sebagai sumber rujukan utama

¹¹⁰Wawancara dengan Raudhatul Jannah, pengajar dan cicit K.H. Mahfuz Amin pendiri PPIAP, wawancara langsung dan semi terstruktur, di Kantor Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri pada 25 Nopember 2014 pukul 11:10 wita.

¹¹¹Lihat Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran...* h. 171

di pondok. Metode tersebut sangat menekankan pengajaran pada *qawaid* (tata bahasa) dan *mufradât* (kosakata). Dalam hal ini, bahasa tulisan lebih diutamakan daripada bahasa lisan. Jadi, penguasaan bahasa Arab ditujukan untuk memahami sumber referensi ilmu agama Islam, yakni kitab kuning, bukan untuk digunakan sebagai alat komunikasi. Hal tersebut ditunjukkan dengan tidak digunakannya bahasa Arab sebagai alat komunikasi percakapan sehari-hari di lingkungan pondok.

Berdasarkan tujuan pengajaran kitab kuning dan tujuan metode *qawaid* terjemah dapat ditemukan kesesuaian di antara keduanya, yakni bertujuan agar santriwati mampu membaca kitab kuning berbahasa Arab *fusha* dan mampu menterjemah sebagai upaya memahami materi agama Islam dalam kitab kuning. Kemampuan membaca, menterjemah, dan memahami kitab kuning dapat diperoleh santriwati dengan menguasai *ilmu alat* (*nahwu* dan *sharaf*) dan *mufradât* sebagai alat utama mencapai kemampuan tersebut. Tujuan agar santriwati mampu membaca dan memahami kitab kuning terakomodir oleh metode *qawaid* terjemah dan metode ceramah. Dengan kata lain, metode *qawaid* terjemah yang disertai dengan metode ceramah dianggap relevan dengan orientasi pengajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri.

d. Kelebihan dan Kelemahan Penerapan Metode Qawaid Terjemah dalam Pengajaran Kitab Kuning serta Solusi yang Dilakukan Kakak Pengajar Untuk Mengatasi Kelemahan Tersebut

Dapat dikatakan semua metode pengajaran termasuk metode dalam pengajaran kitab kuning mempunyai kelebihan dan kekurangan. Pemilihan suatu metode tentu mempertimbangkan beberapa hal, seperti materi, keadaan peserta didik, kemampuan pengajar, orientasi pengajaran, media, dan sarana tempat belajar. Beberapa kelebihan metode qawaid terjemah adalah peserta didik mahir menterjemahkan bahasa kedua atau bahasa sasaran ke bahasa pertama dan sebaliknya. Selain itu, melalui metode tersebut dapat memperkuat kemampuan peserta didik dalam mengingat, menghafal, dan menguasai kaidah-kaidah tata bahasa, karakteristiknya, serta isi detail bahan bacaan yang dipelajari dalam bahasa sasaran atau bahasa Arab. Dengan kata lain, peserta didik dapat membaca dan menterjemah teks materi berbahasa Arab. Metode ini juga dapat dilaksanakan dalam kelas besar, tidak menuntut kemampuan kakak pengajar yang ideal, terutama dalam kemampuan menggunakan bahasa sasaran sebagai bahasa pengantar dalam pengajaran, serta tidak menuntut interaksi aktif dari peserta didik.¹¹²

Tradisi penerapan metode qawaid terjemah di Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri tentu memiliki beberapa kelebihan, karena tetap

¹¹²Lihat Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran...* h. 175, lihat pula Sri Utari Subyakto, *Metodologi Pengajaran Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 13, juga Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Humaniora, 2009), h. 101

diaplikasikan dalam pengajaran kitab kuning. Adapun kelebihan penerapan metode tersebut dalam pengajaran kitab kuning adalah santriwati menjadi hapal dan paham *ilmu alat*. Selain itu, santriwati dapat memperkaya perbendaharaan kosakata. Santriwati juga dapat membaca dan menterjemah teks materi kitab kuning meskipun terkadang masih memerlukan bimbingan kakak pengajar. Pada umumnya terjemahan yang dilakukan adalah dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia secara parsial, sehingga terjemahan terkategori sebagai terjemahan harfiah. Hal tersebut di antaranya dapat dilihat pada transkrip pengajaran nahwu kelas I dan tathbiq kelas II pada lampiran. Dengan diterapkannya metode tersebut kakak pengajar tidak harus menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar dalam pengajaran kitab kuning, karena pada umumnya digunakan bahasa campur (bahasa Indonesia dan bahasa Banjar).

Adapun kelemahan metode gramatika terjemah di antaranya adalah peserta didik ditekankan untuk menghafal gramatika bahasa sasaran secara preskriptif dan tidak dilatih untuk menggunakannya dalam komunikasi yang aktif. Selain itu, terjemahan secara harfiah terkadang berpotensi mengacaukan makna dalam konteks yang luas, karena terjemahan yang diproduksi terkadang tidak lazim. Di samping itu, peserta didik hanya mengenal satu ragam bahasa sasaran, yaitu ragam

bahasa tulis klasik, sedangkan ragam bahasa tulis modern dan bahasa percakapan tidak banyak diketahui.¹¹³

Adapun kelemahan penerapan metode qawaid terjemah dalam pengajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri adalah santriwati pada umumnya hanya mampu menggunakan bahasa Arab secara pasif. Selain itu, santriwati sebagian besar juga hanya mengenal ragam bahasa tulis dan *fusha*, bukan ragam lisan dan modern. Namun, hal ini tampak wajar mengingat orientasi pengajaran kitab kuning, karakteristik dan tujuan metode qawaid terjemah tidak menuntut santriwati menggunakan bahasa Arab secara aktif. Santriwati hanya dituntut untuk dapat membaca, menterjemah, dan memahami materi kitab kuning.

Kelemahan lainnya adalah terjemahan harfiah yang berlaku pada penerapan metode qawaid terjemah terkadang berpotensi mengacaukan makna, karena terjemahan tersebut terkadang terdengar kaku dan janggal. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan transkrip pengajaran tathbiq kelas IIB berikut.

فُصُولَ هَذِهِ ^{وَقَدْ صَدَّرْتُ} sungguh telah memperkenalkan oleh aku
 فِي أَوَّلِ كُلِّ ^{الرِّسَالَةِ} pada fashal ini risalah بِقَوْلِي ^{دَارِطَا} dengan ucapanku
 وَعَلَيْكَ بِكَذَا ^{فَصَلِّ} pada awal tiap-tiap fashal مِنْهَا ^{قَاصِدًا} daripada risalah
 وَعَلَيْكَ كَذَا ^{مُخَاطَبَةً نَفْسِي} dengan demikian itu
 وَأَخِي ^{وَأَخِي} dan
 سَبَبًا ^{الَّذِي} adalah saudaraku كَانَ ^{أَخِي} adalah saudaraku
 فِي وَضْعِهَا ^{أَخِي} pada mengarang ini risalah

¹¹³Lihat Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran...* h. 175

وَقَفَّ وَسَائِرِ مَنْ وَحُصُوصًا secara khusus dan bagi seluruh orang yang berpegang itu fi man, عَلَيْهَا atasnya risalah مِنَ الْمُسْلِمِينَ dari pada orang-orang muslim عُمُومًا secara umum.¹¹⁴

Berdasarkan kutipan di atas terjemahan yang dihasilkan tampak kaku. Kekakuan terjemahan tersebut terjadi karena terjemahan dilakukan secara parsial. Selain itu, terjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia tidak menggunakan kaidah bahasa Indonesia sesuai dengan ejaan yang disempurnakan, melainkan menyesuaikan dengan kaidah bahasa Arab.

Akan tetapi, potensi terjadinya kesalahan makna dan pemahaman akibat terjemahan secara harfiah pada santriwati diantisipasi oleh kakak pengajar dengan menjelaskan materi dan terkadang memberikan contoh. Dalam hal ini, metode qawaid terjemah tampak selalu digunakan bersama dengan metode ceramah. Di samping itu, peran kakak pengajar dalam proses pengajaran lebih dominan daripada santriwati. Hal ini berlaku karena orientasi pengajaran kitab kuning yang menghendaki santriwati dapat membaca, menterjemah, dan memahami materi kitab kuning. Untuk mencapai tujuan di atas, disamping menjelaskan materi, kakak pengajar juga menjelaskan unsur *ilmu alat* melalui bacaan teks materi dengan *harakat* yang tepat sesuai gramatika bahasa Arab dan menterjemahkannya dengan terjemahan khas agar melalui terjemahan khas tersebut santriwati dapat memahami

¹¹⁴Kutipan transkrip pengajaran Tathbiq kitab Risalah al Mu'awanah kelas IIB pada Kamis, 20 Nopember 2014

dan menandai kedudukan kata dalam kalimat dari teks materi kitab kuning. Dalam hal ini, ketepatan bacaan teks materi kitab kuning sangat diperhatikan. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut melalui metode qawaid terjemah akan tampak wajar ketika kakak pengajar menjadi lebih dominan dibanding santriwati selama proses pengajaran kitab kuning.

4. Penerapan Terjemahan yang Berkarakteristik Khas dalam Pengajaran Kitab Kuning

a. Karakteristik Khas Terjemahan dan Jenis Terjemahan yang Diterapkan dalam Pengajaran Kitab Kuning

Sebagai pesantren salafiyah murni, yakni hanya mengajarkan ilmu agama Islam dan tidak mengajarkan pengetahuan umum, serta tidak menyelenggarakan paket B dan paket C, Pondok Pesantren Ibnu Amin Puteri menjadikan kitab kuning sebagai sumber rujukan utama dalam pengajaran. Adapun tujuan pengajaran kitab kuning adalah agar santriwati dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan paham *ahlussunah wa al-jamâ'ah*, di antaranya melalui dakwah. Karenanya, bahasa Arab sebagai bahasa yang ditulis dalam kitab kuning dituntut untuk dikuasai santriwati secara pasif, tidak secara aktif. Dengan kata lain, bahasa Arab tidak ditujukan sebagai bahasa komunikasi, melainkan dimaksudkan untuk dikuasai sebagai sarana memahami materi atau kandungan ajaran dalam kitab kuning. Hal tersebut menjadikan *ilmu alat* dan *mufradât* menjadi unsur utama yang

harus dikuasai oleh santriwati. Dengan kondisi di atas, metode qawaid terjemah tampaknya dianggap sebagai cara yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut.

Dalam pengajaran kitab kuning metode qawaid terjemah dominan digunakan oleh kakak pengajar, sehingga *ilmu alat* dan *mufradât* menjadi unsur yang ditekankan dalam pengajaran. Hal tersebut berimbas pada terjemahan yang diproduksi oleh kakak pengajar, dimana terjemahan menggunakan karakteristik khas sebagai penanda kedudukan kata pada kalimat dari materi yang diajarkan. Kedudukan kata dalam kalimat pada bahasa Arab akan berpengaruh pada *harakat* diakhir kata tersebut, seperti *mubtada* (subjek), *khobar* (predikat), *maf'ûl* (objek), *fâ'il* (pelaku), *na'at*, (sifat), *man'ût* (yang disifati), *mudhâf* dan *mudhâf ilaih* (frasa), *ma'thuf* (yang dihubungkan), *jar* dan *majrur*, *isim inna* dan *khobar inna wa akhawâtu*, *isim kâna* dan *khobar kâna wa akhawâtu*, *huruf al-jazm*, '*alamat rafa*' *nashab*, *majrur*, *jazm li al-mufrad*, *li al-mutsanna*, dan *li al-jama'*, dan seterusnya.

Karakteristik khas terjemahan teks materi kitab kuning yang diterapkan oleh kakak pengajar pada umumnya ditujukan untuk menandai kedudukan kata dalam kalimat dari materi yang dipelajari. Kedudukan kata tersebut tentu mengacu pada kaidah bahasa Arab, sehingga unsur *ilmu alat* dan *mufradât* menjadi alat utama dalam memahami materi kitab kuning. Karena penekanan pada *ilmu alat* dan

pengajar) المَوَاضِعِ فِي بَعْضِ , فِي بَعْضِ pada sebagian, المَوَاضِعِ عَلَّمَ طَالِبٌ وَ طَالِبَةٌ تَعَلَّمَ طَالِبَانٌ وَ طَالِبَاتٌ... 'athaf mengikuti ma'thuf ganti lagi, kalau kita jadikan isim tatsniah {طَالِبٌ} ini {طَالِبَةٌ} jadikan jama' muanats salim, e ini isim tatsniah, artinya apa berarti? (Santriwati) Telah belajar (fi'il madhi atau kata kerja lampau) itu dua murid laki-laki dan beberapa (jamak) perempuan. (Kakak pengajar) Bahasa Arabnya kayapa berarti? (Santriwati) تَعَلَّمَ طَالِبَانٌ وَ طَالِبَاتٌ...¹¹⁵

Berdasarkan beberapa kutipan pengajaran di atas, dapat diketahui bahwa dalam menterjemahkan teks materi digunakan penanda kata untuk menandai kedudukan *kalimat* dalam *jumlah* dan dilakukan secara parsial. Dalam hal ini, karena mengutamakan aspek *nahwu*, *sharaf* dan *mufradât*, menyebabkan terjemahan kakak pengajar terkategori sebagai terjemahan harfiah. Dengan kata lain, terjemahan yang menyesuaikan kaidah bahasa Arab lebih diutamakan dibanding kaidah bahasa Indonesia sebagai bahasa terjemahan. Terjemahan harfiah yang diterapkan oleh kakak pengajar tampak dilakukan sebagai upaya agar santriwati menguasai *ilmu alat* dan hafal *mufradât* beserta artinya. Meskipun demikian, terjemahan harfiah tersebut lalu diberikan penjelasan oleh kakak pengajar sebagai langkah untuk memantapkan pemahaman santriwati sekaligus mengantisipasi terjadinya kekeliruan pemahaman terhadap materi yang dipelajari.

¹¹⁵Kutipan transkrip pengajaran tathbiq kelas IIA, IIB, dan nahwu kelas IA pada Kamis, 20 Nopember 2014

b. Jenis Terjemahan yang Berterima dalam Pengajaran Kitab Kuning dan Mengapa Jenis Terjemahan tersebut Berterima

Karena pengajaran ditujukan agar peserta didik menguasai *ilmu alat* dan *mufradât* sebagai alat utama guna memahami kitab kuning, menyebabkan jenis terjemahan harfiah diterapkan. Pada terjemahan harfiah tersebut umumnya kakak pengajar menyertakan kata penanda untuk menandakan kedudukan *kalimat* dalam *jumlah* dari teks materi yang diajarkan. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan dari kutipan hasil wawancara dengan kakak pengajar Raudhatul Jannah berikut.

Untuk memudahkan santriwati mengetahui *syahidan kalimat* dalam *jumlah* kami menggunakan kata-kata tertentu, seperti *mubtada* ditandai dengan kata adapun, *khobar* dengan adalah, *fâ'il* dengan oleh, *maf'ûl bih* dengan akan atau pada, *fi'il madhi* dengan telah, *mudhâri'* dengan sedang, dan *hal* dengan dalam keadaan. Hal tersebut kami lakukan agar santriwati paham dengan *syahidan* setiap *kalimah* dalam *jumlah* dari materi yang diajarkan.¹¹⁶

Penggunaan kata penanda tersebut diterapkan dalam pengajaran di tiap-tiap tingkatan, dari kelas tajhizi hingga kelas empat. Hal tersebut membuat santriwati terbiasa menerima dan memahami teks materi kitab kuning dengan karakteristik terjemahan sebagaimana kutipan transkrip pengajaran di atas sebelumnya. Karenanya, bentuk terjemahan dengan karakteristik tersebut di atas berterima bagi santriwati dalam pengajaran kitab kuning.

¹¹⁶Wawancara dengan Raudhatul Jannah, pengajar dan cicit K.H. Mahfuz Amin pendiri PPIAP, wawancara langsung dan semi terstruktur, di Kantor Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri pada 25 Nopember 2014 pukul 11:10 wita

Menurut sebagian besar santriwati terjemahan dengan karakteristik khas tersebut akan memudahkan mereka dalam menandai dan memahami kedudukan kata atau unsur *nahwu* dari teks materi yang diajarkan. Di samping itu, mereka juga menyatakan lebih mudah mengenali *mufradât* beserta artinya ketika kakak pengajar menggunakan terjemahan harfiah. Jika terjemahan bebas atau maknawi diterapkan santriwati justru akan kesulitan, terutama dalam menandai unsur *nahwu* dan *mufradât*. Terkait dengan hal tersebut, sebagian besar santriwati menyatakan bahwa mereka lebih menyenangi terjemahan harfiah berkarakteristik khas dibanding terjemahan bebas, sebagaimana kutipan hasil wawancara dengan santriwati berikut:

(Peneliti) Misalnya ada jumlah *أَخُو الْمُسْلِمِ* terjemahan yang disenangi yang mana, apakah adapun muslim itu adalah saudaranya muslim, atau muslim bersaudara dengan muslim lainnya? (Santriwati) Terjemahan yang pertama, yang menggunakan kata adapun. (Peneliti) Mengapa lebih senang dengan yang pertama? (Santriwati) Agar dapat mengetahui kedudukan *kalimatnya* dan artinya.¹¹⁷

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa pola terjemahan berkarakteristik khas dalam pengajaran kitab kuning justru lebih disenangi oleh santriwati dibanding dengan terjemahan bebas. Dengan kata lain, terjemahan berkarakteristik khas dalam pengajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri berterima bagi santriwati.

¹¹⁷Wawancara dengan Talihi, Khadijah, dan Khadijatul Maulid Nor, santriwati kelas tajhizi dan kelas dua, wawancara langsung dan semi terstruktur, di *Mushala* PPIAP, pada Kamis, 20-11-2014 pukul 09.08 wita.

C. Pondok Pesantren Ar-Raudhah Amuntai

1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Ar-Raudhah Amuntai

a. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Ar-Raudhah dan Perkembangannya

Pondok Pesantren Ar-Raudhah atau dikenal juga dengan nama Pondok Pesantren Salafiyah Ar-Raudhah berlokasi di desa Pasar Senin Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara, tepatnya berada di tepi jalan Amuntai-Banjarmasin. Pondok Pesantren Ar-Raudhah dibangun pada 21 September 1990 di atas sebidang tanah seluas $\pm 3,5$ hektar persegi milik H. Ardansyah Fama yang pada saat tersebut masih menjabat sebagai Bupati Hulu Sungai Utara Periode 1987-1992. Pada 10 September 2000 tanah tersebut dihibahkan kepada Yayasan Pondok Pesantren Ar-Raudhah dan disaat itu pula kepemilikannya resmi menjadi milik Yayasan Pondok Pesantren Ar-Raudhah.

Latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Ar-Raudhah dipelopori oleh para ulama desa Pasar Senin dan ulama Desa Kembang Kuning yang melihat kajian kitab kuning dan kemampuan penguasaannya dirasakan mulai pudar di lingkungan masyarakat Hulu Sungai Utara. Selain itu, didirikannya pondok pesantren Ar-Raudhah juga karena rasa tanggung jawab para ulama saat itu terhadap generasi muda yang harus memiliki kedalaman ilmu agama (*tafaqquh fi ad-dîn*) guna menghadapi perubahan zaman dan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kondisi di atas menyebabkan para ulama tersebut menginginkan keberadaan sebuah pondok pesantren di daerah Hulu Sungai Utara yang

pendidikannya menggunakan sistem salafiyah. Sistem salafiyah yang dikehendaki adalah sistem pendidikan yang hanya mengajarkan kitab-kitab Islam klasik atau diistilahkan juga dengan kitab kuning.¹¹⁸

Meskipun demikian, karena mengikuti beberapa kebijakan pemerintah pada perluasan dan pemerataan pendidikan terdapat kurikulum di Pondok Pesantren Ar-Raudhah yang memuat tiga mata pelajaran umum, seperti Matematika, bahasa Indonesia, dan Ilmu Pengetahuan Alam. Ketiga mata pelajaran umum tersebut disertakan pengajarannya pada jam sekolah. Adapun tiga mata pelajaran umum lainnya, yakni Bahasa Inggris, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Ilmu Pengetahuan Sosial diajarkan di luar jam sekolah. Keenam mata pelajaran tersebut diajarkan di Pondok Pesantren Ar-Raudhah sebagai syarat untuk dapat mengikuti Ujian Nasional dari program kejar paket B dan paket C yang diselenggarakan Pondok Pesantren Ar-Raudhah. Kurikulum tersebut diberlakukan pada tingkat Wusta dan Ulya. Dengan demikian, selain mendapatkan *syahadah* santri ketika lulus juga akan memperoleh ijazah yang diakui dan setara dengan lulusan tingkat menengah pertama maupun menengah atas.¹¹⁹

Sikap pondok pesantren terhadap kebijakan pemerintah dengan mengambil langkah-langkah di atas menunjukkan bahwa pondok pesantren tersebut berusaha meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan dengan bersikap terbuka terhadap perubahan yang dianggap dapat meningkatkan

¹¹⁸Lihat Abi Khadijah, *Pondok Pesantren Salafiyah Ar-Raudhah; Pasar Senin Amuntai*, Dokumen Pondok Pesantren Ar-Raudhah, h. 7-11, lihat pula Nashiruddin HS., *Profil Pondok Pesantren Ar-Raudhah* (Amuntai: Pondok Pesantren Ar-Raudhah, tt), h. 39-40

¹¹⁹Lihat Abi Khadijah, *Pondok Pesantren...* h. 5

pendidikan. Meskipun demikian, nilai-nilai pendidikan keagamaan yang bersumber pada kitab kuning tampak tetap dipertahankan sebagai kekhasan Pondok Pesantren Ar-Raudhah sebagai pesantren salafiyah. Hal tersebut tampak dari kurikulum yang berlaku di Pondok Pesantren Ar-Raudhah.

Pada 21 September 1990 dilakukan pemancangan tiang pertama pondok pesantren yang saat itu diberi nama pondok pesantren Al Munawwarah. Awal tahun ajaran 1991/1992 dimulai pendidikan tingkat Wusta dengan nomor statistik 510363080004. Pendidikan yang diselenggarakan tersebut berfokus pada pengajaran kitab kuning berbahasa Arab. Dengan dimulainya pendidikan tingkat wusta tersebut maka kajian dan pengajaran kitab kuning yang dianggap mulai pudar di masyarakat telah dibuka kembali. Santri angkatan pertama berjumlah 19 orang di bawah asuhan K.H. Mugni Arsyad dan K.H. Suriani Rais, Lc.¹²⁰

Keberadaan Pondok Pesantren Ar-Raudhah sejak awal berdiri pada 1990 telah mendapatkan perhatian yang besar dari masyarakat, baik dari masyarakat desa Pasar Senin sendiri, juga dari desa sekitar, seperti desa Kandang Halang, Ujung Murung, Kembang Kuning, Kota Raden, dan masyarakat Hulu Sungai Utara pada umumnya. Eksistensi pondok pesantren Ar-Raudhah sebagai pesantren salafiyah semakin dipertegas dengan hadirnya ulama kharismatik, ulama besar yang menjadi panutan warga Kalimantan Selatan khususnya, yakni K.H. Muhammad Zaini bin Abdul

¹²⁰Lihat Abi Khadijah, *Pondok Pesantren...* h. 5, lihat pula Nashiruddin HS., *Profil Pondok...* h. 40, informasi yang serupa juga dapat dilihat pada Pondok Pesantren Ar-Raudhah, *Latar Belakang Berdirinya Pesantren Ar Raudhah*, <http://ponpesarraudhah.wordpress.com/2012/11/05/a-latar-belakang-berdirinya-pps-ar-raudhah>, posted: 5 November 2012, 11:39, diakses pada 25 September 2014, pukul 11:03 wita

Ghani (*guru Sekumpul*) yang secara khusus memberikan perhatiannya terhadap keberadaan pondok pesantren tersebut. Hal ini semakin menambah perhatian masyarakat terhadap keberadaan pondok pesantren Ar-Raudhah.

Pada malam Selasa 12 Rabi'ul Akhir 1414 H. bertepatan dengan tanggal 28 September 1993 M., K.H. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani beserta rombongan datang ke pondok pesantren Ar-Raudhah - yang saat itu masih bernama Al Munawwarah - untuk meresmikan secara langsung keberadaan pesantren tersebut serta memberikan bimbingan dan arahan kepada seluruh jajaran kepengurusan pondok pesantren untuk kelangsungan pendidikannya.

Oleh K.H. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani nama pondok pesantren Al Munawwarah diganti dengan nama Pondok Pesantren Ar-Raudhah. Nama tersebut diambil dan disamakan dengan nama mushala K.H. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani yang berada di Sekumpul Martapura kabupaten Banjar. Selain itu, nama Ar-Raudhah sendiri secara harfiah bermakna sebuah taman. Berdasarkan makna tersebut diharapkan di dalam pondok pesantren Ar-Raudhah dapat memberikan keindahan-keindahan ilmu pengetahuan.¹²¹

Pondok Pesantren Ar-Raudhah menjalin hubungan baik dengan sejumlah pesantren di Kalimantan Selatan, terutama Pondok Pesantren Darussalam Martapura sebagai pesantren tertua di propinsi tersebut. Karena

¹²¹Lihat Nashiruddin HS., *Profil Pondok...* h. 41, Pondok Pesantren Ar-Raudhah, *Diresmikan dan Nama Pondok Pesantren Salafiyah "Ar-Raudhah" _ Pondok Pesantren Ar-Raudhah*, <http://ponpesarraudhah.wordpress.com/2012/11/05/b-diresmikan-dan-nama-pondok-pesantren-salafiyah-ar-raudhah/>, diposted 5 November 2012, pukul 11:47 wita, diakses pada 25 September 2014, pukul 11:10 wita, lihat pula Abi Khadijah, *Pondok Pesantren...* h. 12-14

Pondok Pesantren Darussalam merupakan pesantren tertua pesantren tersebut menjadi referensi bagi beberapa pesantren lainnya, termasuk Pondok Pesantren Ar-Raudhah. Walaupun tidak terdaftar secara resmi sebagai ukhuwah/afiliasi dari Pondok Pesantren Darussalam, karena sebagian besar ustadz Pondok Pesantren Ar-Raudhah adalah alumni Pondok Pesantren Darussalam, hubungan dengan pondok tersebut terjalin dengan baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan terdapatnya kemudahan bagi santri Pondok Pesantren Ar-Raudhah yang akan melanjutkan studi ke Ma'had Ali Pondok Pesantren Darussalam.¹²²

Sejak tiga tahun pertama setelah berdiri pondok pesantren Ar-Raudhah hanya menyelenggarakan pendidikan tingkat *Wusta*. Selanjutnya, pada 1995 untuk periode pertama pesantren tersebut meneruskan penyelenggaraan pendidikan ke tingkat ulya. Setahun kemudian, pada 1996 pondok pesantren Ar-Raudhah menyelenggarakan pendidikan Taman Pendidikan Al Qur'an yang dilaksanakan pada siang hari pukul 14:30-17:30 wita.

Sejak awal berdiri Pondok Pesantren Ar-Raudhah hanya memberikan *syahadah* sebagai tanda kelulusan santri. Namun, karena pesantren tersebut mengapresiasi kebijakan pemerintah pada perluasan dan pemerataan pendidikan, Pondok Pesantren Ar-Raudhah juga menyelenggarakan Program Wajib Belajar Sembilan Tahun dan Program Kejar Paket C.¹²³

Pengambilan kebijakan tersebut tampaknya karena Pondok Pesantren Ar-

¹²²Wawancara dengan ustadz Nashiruddin, kepala Tata Usaha Pondok Pesantren Ar-Raudhah (PPAR), wawancara langsung dan semi terstruktur, di kantor PPAR, pada Rabu 22 Oktober 2014 pukul 10:45 wita.

¹²³Lihat Abi Khadijah, *Pondok Pesantren...* h 40

Raudhah menganut prinsip memajukan pendidikan, namun dengan tetap memfokuskan pendidikan pada pengajaran kitab kuning agar santri tetap memiliki paham *salafus shâlih*.

Berdasarkan kesepakatan antara pengasuh, pimpinan beserta seluruh jajaran kependidikan Pondok Pesantren Ar-Raudhah dengan pihak Departemen Agama dan pihak Dinas Pendidikan Kabupaten Hulu Sungai Utara pada 2000 pesantren tersebut menyelenggarakan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun (WAJAR DIKDAS 9 TH). Program tersebut bernomor piagam M.0-9/5-C/PP-00.5/390/2003. Dengan demikian, lulusan Pondok Pesantren Ar-Raudhah tingkat Wusta selain mendapatkan *syahadah* dari pesantren tersebut juga berhak memiliki ijazah yang diakui setingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP).

Pada 2005 Pondok Pesantren Ar-Raudhah turut pula menyelenggarakan Program Kejar Paket C setara Sekolah Menengah Atas (SMA). Adapun nomor sertifikat yang diberikan adalah M.0-9/5-C/PP-00.5/390/2003. Jadi, lulusan Pondok Pesantren Ar-Raudhah tingkat Ulya mendapatkan *syahadah* dan juga memperoleh ijazah yang diakui dan setara dengan lulusan tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA).

Pada 2009 pondok pesantren Ar-Raudhah mendirikan lembaga tahfidz Al Qur'an. Lembaga tersebut didirikan untuk membekali santri agar nantinya mampu berkiprah di masyarakat dengan salah satunya berbekal hapalan Al Qur'an.¹²⁴

¹²⁴Lihat Abi Khadijah, *Pondok Pesantren...* h. 41

Adapun penyelenggaraan pendidikan di Pondok Pesantren Ar-Raudhah terdiri dari unit-unit pendidikan, yaitu:

- 1) Madrasah Diniyah Awaliyah.
- 2) Madrasah Diniyah Tingkat Wusta/Program Wajar Dikdas 9 tahun.
- 3) Madrasah Diniyah Tingkat Ulya.
- 4) Program Kejar Paket C Setara SLTA.
- 5) Tahfizhul Qur'an.
- 6) TPA /TPQ.
- 7) Ekstrakurikuler.¹²⁵

Berdasarkan unit-unit pendidikan di atas dapat dikatakan bahwa pendidikan yang diselenggarakan hanya bersifat kepesantrenan, dimana kurikulumnya menggunakan kurikulum pesantren dengan berfokus pada pengajaran kitab kuning. Adapun kurikulum yang memuat enam mata pelajaran umum, dimana tiga mata pelajaran disertakan pada jam sekolah dan tiga lainnya diberikan di luar jam sekolah, ditujukan hanya sekadar memenuhi syarat agar santri dapat mengikuti Ujian Nasional (UN). Dengan kata lain, Pondok Pesantren Ar-Raudhah hanya menyelenggarakan pendidikan formal madrasah diniyah, tidak menyelenggarakan pendidikan formal seperti pendidikan sekolah atau pun Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah yang menganut kurikulum pemerintah.

¹²⁵Abi Khadijah, *Pondok Pesantren...* h. 15, lihat juga *Unit-Unit Pendidikan Pondok Pesantren Ar-Raudhah*, <http://ponpesarraudhah.wordpress.com/2012/11/05/c-unit-unit-pendidikan-pondok-pesantren-salafiyah-ar-raudhah/> , diunggah pada 5 November 2012, pukul 11:50, diunduh pada 25 September 2014, pukul 11:30 wita

b. Visi dan misi pesantren

Visi Pondok Pesantren Ar-Raudhah adalah menuju kesalihan umat yang berlandaskan al Qur'an dan al Sunnah yang sesuai dengan pemahaman *salafus shâlih*.

Adapun misi Pondok Pesantren Ar-Raudhah adalah sebagai berikut:

- a) Beraqidah *ahlu as-sunnah wa al-jamâ'ah*, beribadah dan berakhlak sesuai Al Qur'an dan al Sunnah.
- b) Mendidik dan membina kesalihan umat melalui iman, ilmu, amal, dan dakwah.
- c) Memelihara dan menjaga nilai-nilai Islam sesuai dengan pemahaman *salafus shâlih*.
- d) Memberikan landasan metodologik dalam memahami ajaran Islam.
- e) Membangun pondok pesantren sebagai ciri khas pendidikan dan pengembangan ajaran Islam.¹²⁶

Berdasarkan visi dan misi Pondok Pesantren Ar-Raudhah di atas dapat dikatakan pesantren tersebut bertujuan menciptakan lulusan yang mendalam pengetahuan agamanya dan berpaham *salafus shâlih*, yakni paham *ahlu as-sunnah wa al-jamâ'ah*. Karenanya, sistem pendidikan salafiyah dengan mengedepankan pengajaran kitab kuning yang merujuk pada pemahaman *salafus shâlih* tampaknya dianggap sebagai hal yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam hal ini, sistem nilai yang dianut di bidang *fiqh* dengan kitab referensi menganut mazhab imam Syafi'i, bidang akhlak/tasawuf mengacu pada imam al Ghazali, dan bidang aqidah mengikuti paham al Asy'ari. Ketiga imam tersebut dianggap merupakan

¹²⁶Abi Khadijah, *Pondok Pesantren...* h. 25

sumber rujukan utama paham *ahlussunah wa al-jamâ'ah*.¹²⁷ Hal tersebut dapat dilihat pada kitab referensi yang digunakan dalam pengajaran kitab kuning di pondok pesantren Ar-Raudhah.

c. Pimpinan, Kepengurusan, Pengajar, dan Santri Pondok Pesantren Ar-Raudhah

Pondok Pesantren Ar-Raudhah sejak awal berdiri dan dimulainya pengajaran pada 1991 diasuh oleh dua kiai terkemuka di Desa Kembang Kuning dan sekitarnya termasuk Desa Pasar Senin dan juga di wilayah Hulu Sungai Utara. Kiai tersebut adalah K.H. Mugni Arsyad dan K.H. Suriani Rais, Lc.

Sejak awal berdiri Pondok Pesantren Ar-Raudhah dipimpin oleh K.H. Suriani Rais, Lc. hingga beliau tutup usia pada 2012. Di samping sebagai pimpinan dan pengasuh K.H. Suriani Rais, Lc. juga merupakan salah satu pelopor pendiri Pondok Pesantren Ar-Raudhah. Di bawah kepemimpinan K.H. Suriani Rais, Lc. Pondok Pesantren Ar-Raudhah mengalami beberapa perkembangan baik dari aspek kualitas pendidikan juga bangunan fisik, seperti dibangunnya ruang kelas permanen.¹²⁸ Kemajuan pendidikan di masa kepemimpinan K.H. Suriani Rais, Lc. yang dicapai di antaranya pesantren tersebut menyelenggarakan program Wajib Belajar sembilan

¹²⁷Lihat pada lampiran transkrip wawancara dengan ustadz Nashiruddin selaku kepala Tata Usaha dan Bagian Kurikulum, di kantor pondok pesantren Ar-Raudhah, pada Rabu 22 Oktober 2014 pukul 10:45 wita

¹²⁸Lihat Abi Khadijah, *Pondok Pesantren...* h. 26-28

tahun, program Kejar Paket C, Taman Pendidikan Al Qur'an, dan Tahfidz Al Qur'an.

K.H. Suriani Rais, Lc. lahir pada 23 Agustus 1953 di desa Kota Raden Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara. Pendidikan Sekolah Dasar ditempuh oleh K.H. Suriani Rais, Lc. di Sekolah Dasar Negeri Pusaka Bersama Kota Raden pada 1966. Pada 1970 K.H. Suriani Rais, Lc. melanjutkan pendidikannya ke madrasah Normal Islam Putera Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai. Pendidikan tingkat Ulya selanjutnya diteruskan di Pondok Pesantren Darussalam Martapura pada 1976. Tidak hanya sekadar belajar di pondok, K.H. Suriani Rais, Lc. juga belajar dan berguru pada para ulama di Martapura. Jenjang strata satu dilalui K.H. Suriani Rais, Lc. di Universitas Islam di Madinah pada 1985. Di Saudi Arabia K.H. Suriani Rais, Lc. juga belajar dan berguru pada para ulama di Masjid al Haram.¹²⁹

Setelah K.H. Suriani Rais, Lc. meninggal pada 2012 kepemimpinan dilanjutkan oleh K.H. Abdussamad. Penentuan pimpinan tersebut dilakukan berdasarkan hasil musyawarah di antara pengurus Yayasan dan pengurus pendidikan serta para *mu'allim* Pondok Pesantren Ar-Raudhah. Di bawah kepemimpinan K.H. Abdussamad kebijakan pendidikan tetap dilanjutkan. Bahkan, pembangunan fisik berupa pembangunan sebuah *mushala* dan

¹²⁹Lihat Nashiruddin HS., *Profil Pondok...* h. 46, lihat pula Abi Khadijah, *Pondok Pesantren...* h. 29

sebuah gedung induk dan aula bertingkat dua hampir selesai dirampungkan.¹³⁰

K.H. Abdussamad lahir pada 10 Desember 1947 di desa Ujung Murung Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara dan merupakan seorang ulama yang terkenal di wilayah Kecamatan Amuntai Selatan dan Kabupaten Hulu Sungai Utara. Pendidikan tingkat Sekolah Dasar ditamatkan oleh K.H. Abdussamad pada 1959 di Sekolah Rakyat Negeri Ujung Murung. Pendidikan selama enam tahun untuk Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan Atas ditempuh oleh K.H. Abdussamad di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai dan lulus pada 1965. Demikian halnya dengan pendidikan sarjana muda juga ditempuh di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai.¹³¹

Dalam teknis pelaksanaan pendidikan pengurus yayasan dan pimpinan Pondok Pesantren Ar-Raudhah tentu dibantu oleh sejumlah pengurus pendidikan. Berikut adalah struktur kepengurusan pendidikan pesantren tersebut:¹³²

¹³⁰Wawancara dengan ustadz Nashiruddin, kepala Tata Usaha PPAR, wawancara langsung dan semi terstruktur, di kantor PPAR, pada Rabu 22 Oktober 2014 pukul 10:45 wita.

¹³¹Lihat Nashiruddin HS., *Profil Pondok...* h. 59, lihat pula Abi Khadijah, *Pondok Pesantren...* h. 33, dan Dokumen pondok pesantren Ar-Raudhah, *Daftar Nama Ustadz/Guru Pondok Pesantren Ar-Raudhah Pasar Senin Kecamatan Amuntai Tengah HSU 2014/2015*, data dikopi pada Rabu, 22 Oktober 2014 pukul 10:45 wita

¹³²Abi Khadijah, *Pondok Pesantren...* h. 32

TABEL 11: STRUKTUR KEPENGURUSAN PENDIDIKAN PESANTREN AR-RAUDHAH 2014/2015

No.	Jabatan	Nama
1.	Penasihat	K.H. Syukri Unus
2.	Pimpinan/Pengasuh	K.H. Abdussamad
3.	Kep.Mad. Ulya	K.H. Fajeriannor
4.	Kep.Mad. Wusta	Muhammad Aini, S.Pd.I
5.	Kep.Mad. Ula	Muhammad Aini, S.Pd.I
6.	Kep. TPA	H.Jamri
7.	Peng. Jawab Program Wadas 9 th	Nashiruddin
8.	Peng. Jawab Program Paket C	Muhammad Aini, S.Pd.I
9.	Kepala Tahfidz Al Qur'an	M. Ilmi Anshari
10.	Bagian Kurikulum	Nashiruddin
	Tata Usaha (TU)	
11.	Ketua	Nashiruddin
12.	Sekretaris	Muhammad Aini, S.Pd.I
13.	Bendahara	Sam'ani
14.	Anggota	Muhammad Riduan

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa jabatan sebagai Kepala Sekolah Madrasah Wusta, Kepala Sekolah Madrasah ulya, Penanggung Jawab Program Paket C, Sekretaris Tata Usaha dijabat oleh seorang ustadz atau *mu'allim*, yakni Muhammad Aini, S.Pd.I. Demikian halnya dengan *mu'allim* Nashiruddin juga memiliki rangkap jabatan, yakni sebagai Penanggung Jawab Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 tahun, Bagian Kurikulum, dan Ketua Tata usaha pada struktur kepengurusan pendidikan pesantren Ar-Raudhah 2014/2015. Dapat dikatakan hal tersebut berlaku karena jumlah *mu'allim* yang sedikit dibanding dengan tugas yang harus dipenuhi. Selain itu, sebagian *mu'allim* lainnya berusia tidak muda dan belum mampu menggunakan dan memanfaatkan sarana teknologi seperti komputer.¹³³

¹³³Wawancara dengan ustadz Nashiruddin, kepala Tata Usaha PPAR, wawancara langsung dan semi terstruktur, di kantor PPAR, pada Rabu 22 Oktober 2014 pukul 10:45 wita.

Pengajar atau ustadz di lingkungan Pondok Pesantren Ar-Raudhah diistilahkan dengan *mu'allim*. Tampaknya gelar tersebut menyesuaikan dengan gelar yang lazim digunakan masyarakat di wilayah Kabupaten Hulu Sungai Utara untuk orang yang berpengetahuan agama secara mendalam dan mendakwahnya. Para *mu'allim* yang mengajar di Pondok Pesantren Ar-Raudhah sebagian besar merupakan lulusan Pondok Pesantren Darussalam Martapura. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah berikut:¹³⁴

¹³⁴Dokumen Pondok Pesantren Ar-Raudhah, *Daftar Nama Ustadz/Guru Pondok Pesantren Ar-Raudhah Pasar Senin Kecamatan Amuntai Tengah HSU 2014/2015*, data dikopi pada Rabu, 22 Oktober 2014 pukul 10:45 wita

TABEL 12: DAFTAR NAMA USTADZ/GURU PONDOK PESANTRTEN AR-RAUDHAH PASAR SENIN KECAMATAN AMUNTAI TENGAH HSU 2014/2015

NO.	NAMA USTADZ	BIN	TEMPAT TANGGAL LAHIR	PENDIDIKAN TERAKHIR		ALAMAT
				FORMAL	PONPES	
1	H. Abdussamad, BA	Darmawan	Ujung Murung, 10 Desember 1947	Sarjana Muda	Normal Islam	Pasar Senin
2	Nashiruddin Nafsi, S.Pd.I	Hasan	Datu Kuning, 07 September 1979	S1 Tarbiyah	PP. Darussalam Martapura	Tapus Datu Kuning
3	H. Fajeriannor	H. Jakrani	Palimbangan Gusti, 10 Juli 1969	MA. Rakha	PP. Darussalam Martapura	Pasar Senin
4	HM. Anshari	H. Suriani Rais, Lc	Amuntai, 6 Agustus 1981	SLTA	PP. Darussalam Martapura	Kembang Kuning
5	M. Aini, S.Pd.I	H. Asmail	Pimping, 10 Juli 1975	S1 Tarbiyah	PP. Ar-Raudhah	Pasar Senin
6	Sam'ani, S.Pd.I	Marbani	Manarap Hulu, 25 Oktober 1982	S1 Tarbiyah	PP. Ar-Raudhah	Kandang Halang
7	Khawarismi	Syaukani	Amuntai, 10 Desember 1981	SLTA	PP. Darussalam Martapura	Sei. Karias
8	H. A.Sufianie, S.Pd.I	Abdurrahman	Martapura, 17 April 1962	S1 Tarbiyah	PP. Darussalam Martapura	Murung Sari
9	H. Saderiannor	H.Husin Kaderi	Iilir Mesjid, 8 Maret 1968	SLTA	PP. Darussalam Martapura	Sei. Banar
10	Nordin Kusairi	Hasani	Amuntai, 5 Mei 1970	SLTA	PP. Darussalam Martapura	Bayur
11	Noor Ilham, S.Pd.I	Hasan	Amuntai, 5 Pebruari 1970	S1 Tarbiyah	PP. Darussalam Martapura	Sei. Bahadangan
12	Abdussalam	Husni	Amuntai, 15 Oktober 1973	SLTA	PP. Darussalam Martapura	Iilir Mesjid
13	Ahmad Ziyadi	H. Munsyi	Amuntai, 7 Mei 1979	SLTP	PP. Darussalam Martapura	Kembang Kuning
14	Ahmad Fahmiddin	H. Raili	Kembang Kuning, 14 Januari 1980	SLTP	PP. Darussalam Martapura	Kembang Kuning
15	Ahmad Nazry, S.Pd.I	Muhammad	Teluk Cati, 12 Oktober 1975	S1 Tarbiyah	PP. Ar-Raudhah	Teluk Cati Alabio
16	H. Rahmani	Haderi	Amuntai, 15 Desember 1972	SLTA	PP. Darussalam Martapura	Iilir Mesjid
17	M. Ridha	H.M. Sani	Kembang Kuning 15 Oktober 1974	SLTA	PP. Darussalam Martapura	Ujung Murung
18	M. Khairi	Harunur Rasyid	Teluk Baru 17 Januari 1984	SLTA	PP. Darussalam Martapura	Teluk Baru
19	H. Baderi	Ahmad	Pasar Senin, 1949	SR		Pasar Senin

Lanjutan tabel

NO.	NAMA USTADZ	BIN	TEMPAT TANGGAL LAHIR	PENDIDIKAN TERAKHIR		ALAMAT
				FORMAL	PONPES	
20	M. Tamjidillah	H. Darmawi	Amuntai, 5 Oktober 1978	SLTP	PP. Darussalam Martapura	Pasar Senin
21	Ahmad Makki	Abdullah	Kembang Kuning, 26 Mei 1976	SLTA	PP. Ar-Raudhah	Kandang Halang
22	Muhni, S.Pd.I	Abdul Ghani	Kandang Halang, 15 Juni 1976	S1 Tarbiyah	PP. Ar-Raudhah	Pasar Senin
23	Sarmanuddin, S.Pd.I	Asiansyah	Kaludan Besar, 5 Juli 1981	S1 Tarbiyah	PP. Ar-Raudhah	Kebun Sari
24	Fathurrahman, S.Pd.I	Hamrani	Alabio, 4 Juli 1982	S1 Tarbiyah	PP. Ar-Raudhah	Alabio
25	Khairuddin, S.Pd.I	Ardewi	Pematang Benteng, 6 Juni 1978	S1 Tarbiyah	PP. Ar-Raudhah	Pematang Benteng
26	Masrani	Abdul Sani	Amuntai, 13 Juli 1981	SLTA	PP. Ar-Raudhah	Kota Raden
27	M. Fakhriannor	H. Munsyi	Kembang Kuning, 6 Januari 1982	SLTP	PP. Darussalam Martapura	Kembang Kuning
28	A. Dimiyati	Salmani	Bunglai, 14 Juli 1985	SLTA	PP. Darussalam Martapura	Pinang Habang
29	A.Fakhriani	Abdul Murad	Kota Raden, 05 Mei 1980	SLTP	PP. Ar-Raudhah	Kembang Kuning
30	H. Nasrullah, S.Pd.I	H. Ismail	Alabio, 07 Pebruari 1967	S1 Tarbiyah	PP. Al-Falah Banjar Baru	Alabio

Berdasarkan data dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pendidikan pondok pesantren terakhir dari keseluruhan *mu'allim* yang berjumlah 30 orang terdapat 17 *mu'allim* yang merupakan alumni Pondok Pesantren Darussalam Martapura. Adapun *mu'allim* alumni Pondok Pesantren Ar-Raudhah berjumlah 10 orang. Selebihnya, seorang *mu'allim* merupakan lulusan Normal Islam atau dikenal juga dengan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah dan seorang lagi adalah alumnus Pondok Pesantren al Falah Banjar Baru dan terdapat seorang *mu'allim* yang berpendidikan formal terakhir Sekolah Rakyat (SR). Dengan demikian, dapat dikatakan sebagian besar *mu'allim* di Pondok Pesantren Ar-Raudhah merupakan pengajar dengan latar belakang pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam yang mengedepankan kajian kitab kuning.

Seluruh pengajar di Pondok Pesantren Ar-Raudhah adalah *mu'allim*, termasuk pada Madrasah Diniyah puteri. Tidak terdapatnya pengajar wanita pada Madrasah Diniyah puteri karena beberapa alasan sebagaimana yang diutarakan oleh *mu'allim* Muhammad Aini. Pertama, berdasarkan pada peristiwa sebelumnya ketika Pondok Pesantren Ar-Raudhah menerima pengajar wanita atau ustadzah, ilmu keagamaan yang mendalam dengan paham *salafusshâlih* yang dimiliki mereka oleh pimpinan pesantren dianggap belum mumpuni. Selain itu, ustadzah berpotensi memiliki masa-masa uzur dalam mengajar, seperti masa cuti mengandung dan melahirkan. Pada masa-masa tersebut,

termasuk ketika ustazah haid tentu tidak dapat membacakan materi yang bersumber dari Al-Qur'ân dalam pengajaran. Kondisi tersebut dianggap mengganggu dan menyulitkan efektivitas proses pengajaran. Oleh karena itu, kebijakan tidak diadakannya ustazah dianggap sebagai langkah baik dan tepat untuk menghindari hal-hal di atas.¹³⁵

Jumlah santri dan santriwati pada tingkat wusta dan ulya di pondok ini tahun pelajaran 2014/2015 secara keseluruhan sebanyak 510 santri. Jumlah tersebut tersebar pada tingkat wusta, yakni kelas IA 35, IB 34, IC 33, ID 30, IIA 35, IIB 35, IIC 32, IIIA 33, IIIB 33, IIIC 31. Adapun pada tingkat ulya sebaran jumlah santi yaitu, kelas IA 36, IB 34, IIA 30, IIB 27, IIIA 32, IIIB 20.¹³⁶ Berdasarkan jumlah tersebut dapat diketahui bahwa jumlah santri mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa Pondok Pesantren Ar-Raudhah semakin berterima di masyarakat.

d. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Ar-Raudhah

Pondok Pesantren Ar-Raudhah menggunakan sistem pendidikan dengan sistem klasikal yakni sistem perkelas dengan berbagai tingkatan menurut jenjangnya. Hal ini diselenggarakan karena

¹³⁵Lihat pada lampiran transkrip wawancara dengan *mu'allim* Muhammad Aini selaku kepala Madrasah Wusta, di kantor PPAP, pada Rabu 23 Oktober 2014 pukul 11:05 wita

¹³⁶Lihat Dokumen Pondok Pesantren Ar-Raudhah, *Jumlah Santri Pondok Pesantren Ar-Raudhah Pasar Senin Kecamatan Amuntai Tengah HSU 2014/2015*, data dikopi pada Rabu, 22 Oktober 2014 pukul 10:45 wita

keadaan santri dan santriwati yang terkategori pada santri kalong dan santri mukim.

Pada tingkat Wusta dan Ulya pengajaran di Pondok Pesantren Ar-Raudhah dilaksanakan mulai dari pagi hingga siang hari. Pelaksanaan tersebut dilakukan dari pukul 07.40 hingga pukul 13.15 wita. Dalam sehari dilaksanakan tujuh jam pelajaran dengan dua kali istirahat selama 30 menit. Dalam seminggu terdapat 41 jam pelajaran, ditambah dengan satu jam pelajaran *muhadharah*. Tujuan dihadapkannya *muhadharah* adalah untuk mengembangkan dan melatih jiwa santri dan santriwati untuk dapat terjun dan berdakwah di tengah-tengah masyarakat. Adapun tingkat Madrasah Diniyah awaliyah dan TPA/TPQ pengajarannya dilaksanakan pada pukul 14.30 hingga 17.30 wita.¹³⁷

Selain pengaturan waktu jadwal pengajaran Pondok Pesantren Ar-Raudhah juga menetapkan peraturan bagi santri untuk wajib melaksanakan *shalat dhuha* bagi seluruh santri. Aturan tentang kewajiban dan pembiasaan *shalat dhuha* bagi santri diberlakukan sejak 2009 dan dilaksanakan setiap hari, kecuali hari libur. Diberlakukannya aturan tersebut ditujukan agar santri terbiasa melaksanakan *shalat dhuha*, melatih disiplin, dan melatih santri agar dapat menggunakan waktu dengan baik.

¹³⁷Wawancara dengan ustadz Nashiruddin, kepala Tata Usaha PPAR, wawancara langsung dan semi terstruktur, di kantor PPAR, pada Rabu 22 Oktober 2014 pukul 10:45 wita., lihat pula Abi Khadijah *Pondok Pesantren...* h. 16

Pelaksanaan *shalat dhuha* dilakukan pada jam istirahat pelajaran, yakni pukul 09:50-10:15 wita. Pelaksanaan tersebut dilakukan secara bergiliran bagi tiap-tiap kelas. Pada Sabtu *shalat dhuha* wajib bagi santri kelas satu Wusta putera dan puteri, Minggu bagi kelas dua Wusta, dan Senin bagi kelas tiga Wusta. Adapun bagi santri Ulya putera dan puteri *shalat dhuha* diwajibkan pada Selasa untuk kelas satu Ulya, Rabu bagi kelas dua Ulya, dan Kamis bagi kelas tiga Ulya. *Shalat dhuha* dilakukan secara berjamaah di *mushala* Pondok Pesantren Ar-Raudhah dan diimami oleh seorang *muallim* atau santri senior. Seluruh santri diwajibkan mengikuti *shalat dhuha* berjamaah minimal dua rakaat atau satu kali salam, dilanjutkan dengan pembacaan do'a oleh santri senior dengan berjamaah dan menggunakan pengeras suara agar dapat didengar oleh seluruh jamaah.¹³⁸

Selain dibiasakan *shalat dhuha*, seluruh santri di Pondok Pesantren Ar-Raudhah juga diwajibkan melaksanakan *shalat zuhur* secara berjamaah di *mushala*. Imam pada *shalat zuhur* adalah *muallim* atau santri senior putera. Setelah *shalat zuhur* dilaksanakan santri tidak langsung beranjak dari *mushalla*, melainkan melaksanakan kegiatan rutinitas sesuai jadwal. Rutinitas kegiatan setelah *shalat zuhur* adalah pada Minggu, Selasa, dan Rabu santri mengaji tadarus

¹³⁸Wawancara dengan *muallim* M. Aini, selaku penanggung jawab kebijakan pembiasaan *shalat dhuha*, wawancara langsung dan semi terstruktur, di kantor PPAP, pada Minggu 16 Oktober 2014 pukul 09:07 wita

Al-Qur'ân bersama-sama sebanyak dua halaman dan dipimpin oleh *muallim*. Pada Kamis dilakukan *shalat hajat*. Wirid Ratib Haddad dilaksanakan pada Senin. Adapun pada Sabtu dilaksanakan kegiatan *muhadharah*. Seluruh santri putera melaksanakan *muhadharah* di *mushalla* dan santri puteri di ruang aula.¹³⁹

Penyelenggaraan ujian pondok Pesantren Ar-Raudhah dilakukan dengan sistem semester, yakni dua kali dalam setahun. Semester pertama atau ujian *nishfussanah* dilaksanakan pada pertengahan bulan Desember. Adapun semester kedua atau ujian *akhirussanah* sekaligus kenaikan kelas dilaksanakan pada pertengahan bulan Juni.

Untuk lebih memantapkan pengetahuan santri serta sebagai penunjang akan keberhasilannya dalam menuntut ilmu pengetahuan agama yang bersumber dari kitab kuning, maka oleh pimpinan serta seluruh dewan pengajar setiap santri dan santriwati harus mengikuti pelajaran tambahan (ekstrakurikuler) dengan sistem *halaqah* dan *sorogan*. Pelajaran tambahan tersebut dilaksanakan pada sore hari dan malam hari yang diadakan oleh para *mu'allim*. Kegiatan ekstrakurikuler diadakan baik di dalam kompleks Pondok Pesantren Ar-Raudhah, yakni di *mushalla* ataupun di rumah para *mu'allim* dengan menggunakan kitab-kitab yang telah ditentukan oleh *mu'allim* itu sendiri. Kitab yang dikaji berupa bidang ilmu bahasa arab (ilmu

¹³⁹Wawancara dengan ustadz Nashiruddin, kepala Tata Usaha PPAR, wawancara langsung dan semi terstruktur, di kantor PPAR, pada Rabu 22 Oktober 2014 pukul 10:45 wita, wawancara terkait kegiatan setelah *shalat zuhur* juga dilakukan kepada Mariani, santri tingkat Ulya di *mushalla*, pada Rabu, 29 Oktober 2014, pukul 12:40 wita

alat), fiqh, tauhid, dan ilmu-ilmu agama lainnya.¹⁴⁰ Pada Sabtu kegiatan ekstrakurikuler adalah *Burdah* dan pada Minggu adalah *Habsyi*. Bidang ilmu *Nahwu* dipelajari sebagai kegiatan ekstrakurikuler pada Senin dan Selasa *Dalail* serta Rabu latihan *qira'ah* al Qur'an dan tilawah. Adapun pada Kamis dilaksanakan kegiatan *Shalat Hajat* dan Jum'at diisi dengan *taushiyah*.¹⁴¹

e. Kitab-kitab Referensi Pesantren

Pondok Pesantren Ar-Raudhah sebagai lembaga pendidikan Islam yang bercorak salafiyah menekankan sistem pengajaran kitab-kitab Islam klasik atau kitab kuning berbahasa Arab. Keseluruhan kitab kuning yang diajarkan di pondok tersebut - baik pada jam sekolah atau di rumah-rumah *mu'allim* - dapat digolongkan ke dalam beberapa kelompok, seperti: ilmu alat (*nahwu, sharaf, lughat, mantiq, balaghah, 'arudh*), tafsir, ushul tafsir, ilmu fiqih, ushul fiqih, Ḥadīts, ushul Ḥadīts, tauhid, akhlak, tarikh, dan cabang-cabang ilmu lainnya, seperti ad-diyana dan khat. Kurikulum yang digunakan disusun berdasarkan keputusan dalam hasil musyawarah pimpinan dan para ustadz.¹⁴²

¹⁴⁰Wawancara dengan ustadz Nashiruddin, kepala Tata Usaha PPAR, wawancara langsung dan semi terstruktur, di kantor PPAR, pada Rabu 22 Oktober 2014 pukul 10:45 wita. Wawancara terkait kegiatan ekstrakurikuler juga dilakukan kepada K.H. Abdussamad di Kantor Pondok Pesantren Ar-Raudhah, pada Sabtu, 25 Oktober 2014, pukul 10:10 wita, lihat pula Abi Khadijah, *Pondok Pesantren...* h. 16-18

¹⁴¹Secara lebih jelas dan terperinci jadwal kegiatan ekstrakurikuler dapat dilihat pada lampiran

¹⁴²Lihat Abi Khadijah, *Pondok Pesantren...* h. 20-21

Adapun mata pelajaran dan nama-nama kitab yang diajarkan dapat dilihat pada tabel berikut:¹⁴³

TABEL 13: DAFTAR MATA PELAJARAN DAN NAMA KITAB PONDOK PESANTREN AR-RAUDHAH

TINGKAT WUSTA

NO	MAPEL	KLS I		KLS II		KLS III	
		KITAB	BM	KITAB	BM	KITAB	BM
1	Al-Qur'an	القرآن الكريم	4	القرآن الكريم	4	تحفيظ جزء عم	2
2	Tajwid	تجويد ملايو	2	هداية المستفيد	2	مختصر أحكام التلاوة	2
3	Tafsir	-		-		الجالين	4
4	Ḥadīts	الأربعين	3	الترغيب والترهيب	4	أبي جمرة	4
5	Tauhid	سراج المبتدئين	4	خمسة المتون	4	فتح المجيد	4
6	Fiqh	العبادة	5	شرح الستين مسألة	5	فتح القريب I	4
7	Akhlaq	ترجمه أخلاق للبين	3	الوصايا	4	تعليم المتعلم	4
8	Sirah	نبي محمد	3	خلاصة نور اليقين	3	نور اليقين	3
9	Ad'iyah	الأدعية والأذكار	2	-		-	
10	Naḥwu	متن الجرومية	4	العمريطى	4	مختصر جدا	4
11	Qawa'id Naḥwu	النحو الواضح 1	3	النحو الواضح 2	3	النحو الواضح 3	3
12	Sharaf	دروس التصريف 1-2	4	دروس التصريف 3	4	دروس التصريف 4	4
13	Amtsilah Sharaf	أمثلة الصرف	2	أمثلة الصرف	2	أمثلة الصرف	2
14	Loghat	محادثة اليوم 1	2	محادثة اليوم 1	2	محادثة اليوم 2	2
15	Khat	خطوط العربية	3	خطوط العربية	3	خطوط العربية	2
16	B. Indo	Kur. Kemenag	1	Kur. Kemenag	1	Kurikulum Depag	1
17	IPA	Kur. Kemenag	1	Kur. Kemenag	1	Kurikulum Depag	1
18	MTK	Kur. Kemenag	1	Kur. Kemenag	1	Kurikulum Depag	1
Jumlah		17	47	16	47	17	47

¹⁴³Dokumen Pondok Pesantren Ar-Raudhah, *Kurikulum Pondok Pesantren Ar-Raudhah*, data dikopi pada Rabu, 22 Oktober 2014 pukul 10:45 wita

TABEL 14: DAFTAR MATA PELAJARAN DAN NAMA KITAB PESANTREN AR-RAUDHAH

TINGKAT ULYA

NO	MAPEL	KLS I		KLS II		KLS III	
		KITAB	BM	KITAB	BM	KITAB	BM
1	Al--Qur'ân	تحفيظ القرآن	2	تحفيظ القرآن 29	2	تحفيظ القرآن 28	2
2	Ulumul Qur'an	الواضح	1	الواضح	1	الواضح	1
3	Tafsir	الجلالين	4	الجلالين	4	الجلالين	4
4	Ushul Tafsir	دروس التفسير	1	قول المنير	1	أصول التفسير	1
5	Ḥadīts	رياض الصالحين	4	رياض الصالحين	4	رياض الصالحين	4
6	Ushul Ḥadīts	دليل الطالبين	2	تقرير السنة	2	التيسر	2
7	Tauhid	كفاية العوام	3	الهدهى	3	الدسوقى	3
8	Fiqih	فتح القريب 2	4	فتح المعين	4	فتح المعين	4
9	Ushul Fiqih	مدخل الوصول	2	اللمع	2	اللمع	2
10	Fara'idh	نفخة الحسنية	2	متن الرحبية	2	متن الرحبية	2
11	Akhlaq	مراقى العبودية	3	كفاية الأتقياء	3	سراج الطالبين	3
12	Sirah	نور اليقين	3	الأنوار المحمدية	3	الأنوار المحمدية	3
13	Tasyri'	-		خلاصة التشريع	1	خلاصة التشريع	1
14	Ad-yan	الأديان	2	-		-	
15	Naḥwu	المتمة	5	قطر النداء	4	قطر النداء	3
16	Sharaf	الكيلانى	2	شرح لامية الأفعال	2	فتح الخبير اللطيف	2
17	Balaghah	علم المعانى	2	علم البيان	2	علم البديع	2
18	Manthiq	-		علم المنطق للشيخ ياسن	2	قول المعلق	2
19	Arudh	-		-		مختصر الشافى	2
20	Imla	قواعد الإملاء	1	قواعد الإملاء	1	-	
21	Insyah	قراءة الرشيدة 1	1	قراءة الرشيدة 2	1	قراءة الرشيدة 3	1
22	B. Indo	Kur. Kemenag	1	Kur. Kemenag	1	Kur. Kemenag	1
23	IPA	Kur. Kemenag	1	Kur. Kemenag	1	Kur. Kemenag	1
24	MTK	Kur. Kemenag	1	Kur. Kemenag	1	Kur. Kemenag	1
Jumlah		21	47	22	47	22	47

Untuk tingkat Wusta *ilmu alat* tampak mendominasi pelajaran dibanding dengan pelajaran lainnya. Hal ini tampak dari jumlah jam pelajaran ilmu alat dalam seminggu, yakni sebanyak 13 jam pelajaran.

Dalam hal ini, terdapat tujuh jam pelajaran *naḥwu* dan enam jam pelajaran *sharaf* dalam seminggu. Tampaknya hal tersebut dilakukan agar santri menguasai instrumen dasar, yakni ilmu alat (*naḥwu* dan *sharaf*) untuk dapat digunakan memahami kitab kuning.

Pada tingkat Ulya karena dianggap telah memiliki pengetahuan dasar *ilmu alat*, pelajaran *naḥwu* dan *sharaf* diberikan sebanyak tujuh jam pelajaran dalam seminggu, yakni lima jam pelajaran *naḥwu* dan dua jam pelajaran *sharaf*. Selain *ilmu alat*, mata pelajaran yang ditekankan berdasarkan tabel daftar mata pelajaran dan nama kitab di atas adalah Tafsir, Ḥadīts, dan *Fiqh*. Berdasarkan keterangan tersebut di atas dapat dinyatakan bahwa kurikulum pondok berorientasi pada penguasaan kitab kuning dan bahasa Arab.

2. Pola Pengajaran Kitab Kuning pada Pondok Pesantren Ar-Raudhah

a. Tujuan Pengajaran Kitab Kuning

Sebagai pesantren dengan jenis salafiyah yang hanya menyelenggarakan pendidikan madrasah diniyah Pondok Pesantren Ar-Raudhah memfokuskan pengajaran pada kajian kitab kuning. Tujuan pengajaran kitab kuning tersebut adalah agar santriwati memiliki pemahaman *salaf ash-shâlih* atau berpaham *ahlussunah wa al-jamâ'ah* dan mengamalkannya di kehidupan sehari-hari.¹⁴⁴ Tujuan tersebut disalurkan melalui pengajaran berbagai bidang ilmu agama Islam dalam

¹⁴⁴Wawancara dengan ustadz Nashiruddin, kepala Tata Usaha PPAR, wawancara langsung dan semi terstruktur, di kantor PPAR, pada Rabu 22 Oktober 2014 pukul 10:45 wita

pengajaran kitab kuning. Berbagai kitab kuning yang diajarkan tersebut dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok, yaitu ilmu alat (*Nahwu* dan *Sharaf*), *Fiqh*, *Ushul Fiqh*, *Hadîts*, *Tafsir*, *Tauhid*, *Akhlak*, dan cabang lain, seperti *Tarikh*, *Imla*, dan *Balaghah*.

Tujuan agar santriwati di Pondok Pesantren Ar-Raudhah berpaham *ahlu as-sunnah wa al-jamâ'ah* dapat dilihat pada kitab referensi yang diajarkan, seperti bidang ilmu *Fiqh* yang menggunakan kitab *Fath al-Qarib* dan *Fath al-Mu'in*.¹⁴⁵ Kitab *Fath al-Qarib* karya Ibn Qasim al Ghazzi (w. 918) merupakan *syarah* dari kitab *al Ghayah wa at-Taqrîb* atau dikenal juga dengan kitab *Mukhtashar* karya Abu Syuja' (w. 593). Kitab *Mukhtashar* tersebut adalah salah satu “keluarga” kitab *Fiqh* Imam Syafi'i.¹⁴⁶

Selain kitab *Fiqh* yang bermazhab Imam Syafi'i kitab yang dipergunakan untuk bidang Akidah di Pondok Pesantren Ar-Raudhah juga menganut paham Imam al Asy'ari. Dengan kata lain, di bidang Akidah semata-mata merupakan pemaparan mengenai ajaran al Asy'ari tentang sifat-sifat Tuhan dan para Nabi. Kitab rujukan yang

¹⁴⁵Lihat Dokumen Pondok Pesantren Ar-Raudhah, *Kurikulum Pondok Pesantren Ar-Raudhah*, data dikopi pada Rabu, 22 Oktober 2014 pukul 10:45 wita

¹⁴⁶Menurut Martin van Bruinessen terdapat *syarah* atau *hasyiyah* yang merujuk pada pemikiran imam Syafi'i, seperti tiga kitab yang menonjol digunakan di pesantren di Indonesia, yakni *Muharrar* karangan Rafi'i (w. 623/1226), *Mukhtashar* oleh Abu Syuja' (w. 593), dan *Fath al Mu'in* karya Malibari (w. 975). Kitab *Muharrar* lalu materinya disingkat dalam kitab *Minhaj al Thalibin* karya Zakariya Yahya bin Syaraf al Nawawi (w. 676). Kitab *Minhaj al Thalibin* tersebut kemudian disyarah di antaranya ke dalam kitab *Fath al Wahhab* karya Anshari (w. 926). Adapun kitab *Mukhtashar* juga disyarah di antaranya dalam kitab *Fath al Qarib* karya Ibn Qasim (w. 918) dan kitab *Kifayah al Akhyar* karya Dimsyaqi (w. 829). Kitab *Fath al Mu'in* ditulis *hasyiyahnya* dalam kitab *I'annah al Thalibin* karya Sayyid Bakri (w. 1300). Lihat Martin van Bruinessen, 2012... h. 126-129

dipergunakan adalah kitab *ad-Dasuki*, *al-Hudhudi*, *Kifayah al-'Awam*, dan *Fath al-Majid*.¹⁴⁷

Adapun pada bidang Akhlak dan Tasawuf berdasarkan hasil wawancara dengan *muallim* Nasharudin selaku kepala Tata Usaha di pondok tersebut menyatakan bahwa pada bidang tersebut pondok mengacu pada paham Imam al Ghazali.¹⁴⁸ Karenanya, sumber rujukan tercermin pada kitab yang digunakan, seperti *Ta'lim al-Muta'allim*, *Washaya*, *Akhlaq li al-Banin* dan *Akhlaq li al-Banat*, *Maraqi al-Ubudiyah*, *Siraj ath-Thalibin*, dan *Kifayah al-Atqiya*.¹⁴⁹

¹⁴⁷Kitab *al Dasuki* adalah karya Muhammad al dasuki (w. 1230/18150) yang merupakan *hasyiyah* atas kitab *Syarah al Sanusi* karya al Sanusi. *Hasyiyah* atas *Syarah al Sanusi* juga melahirkan kitab *al Hudhudi* karya Muhammad bin Manshur al Hudhudi. Karya lain yang sebagian besar didasarkan atas kitab syarah al Sanusi adalah kitab *Kifayah al 'Awam* karya Muhammad bin Muhammad al Fadhal (w. 1236/1821). Kitab *Fath al Majid* merupakan teks yang ditulis oleh Nawawi Banten. Kitab tersebut adalah syarah atas kitab *Durr al Farid fi 'Ilm al Tauhid* karya al Nahrawi. Lihat Martin van Bruinessen, 2012... h. 175-177

¹⁴⁸Wawancara dengan ustadz Nashiruddin, kepala Tata Usaha PPAR, wawancara langsung dan semi terstruktur, di kantor PPAR, pada Rabu 22 Oktober 2014 pukul 10:45 wita

¹⁴⁹Lihat Dokumen Pondok Pesantren Ar-Raudhah, *Kurikulum Pondok Pesantren Ar-Raudhah*, data dikopi pada Rabu, 22 Oktober 2014 pukul 10:45 wita. Berdasarkan pada hasil penelitian Martin van Bruinessen dinyatakan bahwa garis batas yang memisahkan antara mata pelajaran akhlak dan tasawuf sebagaimana diajarkan di pesantren sangat kabur. Karya yang sama dapat dipelajari sebagai mata pelajaran tasawuf di satu pesantren dan menjadi pelajaran akhlak di pesantren yang lain. Hal ini juga berlaku di Pondok Pesantren Ar-Raudhah dimana kitab yang disebutkan oleh Martin van Bruinessen tergolong ke dalam bidang Tasawuf, yakni *Maraqi al-Ubudiyah*, *Siraj ath-Thalibin*, dan *Kifayah al-Atqiya* diberlakukan sebagai mata pelajaran akhlak. Ini mengindikasikan bahwa pihak Pondok Pesantren Ar-Raudhah juga tidak memisahkan secara tegas antara bidang akhlak dan tasawuf. Dalam hal ini dapat dikatakan tasawuf dianggap tidak berbeda dengan akhlak. Kitab *Ta'lim al-Muta'allim (li ath-Thariq at-Ta'allum)* karya Burhan al Islam al Zarnuji, merupakan karya terkenal yang berisi tentang sikap kepatuhan para murid sepenuhnya kepada gurunya. Bagi banyak kiai kitab tersebut merupakan salah satu tiang penyangga utama pendidikan di pesantren. Kitab *Washaya (al-Aba li al-Abna)* karya Muhammad Syakir (syekh ulama al Iskandariyah) merupakan teks singkat yang menerangkan bagaimana murid yang baik harus mandiri di kehidupannya. Kitab ini diterjemahkan oleh K.H. Bisri Mustofa. Kitab *al-Akhlaq li al-Banin* dan *al-Akhlaq li al-Banat* karya 'Umar bin Ahmad Barja merupakan pelajaran moral bagi anak perempuan dan laki-laki. Kitab *Maraqi al-'Ubudiyah* karya Nawawi Banten merupakan *syarah* atas kitab *Bidayah*. Kitab *Siraj ath-Thalibin* karya Ihsan bin Muhammad Dahlan dari Kediri merupakan *syarah* atas kitab *Minhaj*. Adapun kitab *Kifayah al-Atqiya wa Minhaj al-Ashfiya* karya Sayyid Bakri bin Muhammad Syattha al Dimiyati merupakan *syarah* atas kitab *Hidayah al-Azkiya (Ila Thariq al-Auliya)* karya Zain al Din al Malibari, berisi

Berdasarkan sistem nilai yang dianut dan diajarkan di Pondok Pesantren Ar-Raudhah di atas dapat dikatakan bahwa pengajaran kitab kuning ditujukan agar santriwati memiliki pemahaman yang mendalam dalam ilmu agama Islam (*tafaqquh fi ad-din*), namun harus berada dalam koridor paham *salafusshâlih* atau berpaham *ahlusunnah wa al-jamâ'ah*. Sistem nilai tersebut adalah pada bidang *fiqh* bermazhab Imam Syafi'i, di bidang akidah berpaham Imam Asy'ari, dan pada bidang akhlak menganut ajaran Imam al Ghazali.

b. Materi yang Diajarkan dalam Pengajaran Kitab Kuning

Materi kitab kuning yang diajarkan pada santriwati di Pondok Pesantren Ar-Raudhah mencakup beragam bidang ilmu agama Islam sesuai dengan kurikulum dan sumber rujukan yang telah ditetapkan. Secara ringkas, berikut disajikan waktu pengajaran kitab kuning, kelas, mata pelajaran, nama kitab kuning sebagai sumber referensi, nama pengajar, dan pendidikan terakhir pengajar sebagaimana tertera pada tabel 15 di bawah:

tentang pelajaran tasawuf praktis yang ditulis dalam bentuk untaian bait sajak. Kitab-kitab yang disebutkan di atas mengacu pada karya-karya al Ghazali. Lihat Martin van Bruinessen, 2012... h. 184-189

TABEL 15: MATERI PENGAJARAN KITAB KUNING PADA PONDOK PESANTREN AR-RAUDHAH

Hari/ tgl	Kelas	Mata Pelajaran	Hal	Nama Kitab	Nama Pengajar	Usia Penga- jar	Pendidikan Terakhir Pengajar
Selasa/ 21/10/ 2014	ID Wusta	<i>Sharaf</i>	15	<i>Durûs al-Tashrîf</i>	M. Tamjidi llah	37	PP. Darussalam Mtp
		<i>Al Ad'iyah</i>		<i>Al-Ad'iyah wa al-Azkar</i>	Ahmad Maki	39	PP. Ar- Raudhah
		<i>Tauhid</i>	25	<i>Sirâj al-Mubtadi'in</i>	Masrani	34	PP. Ar- Raudhah
Rabu/ 22/10/ 2014	IIC Wusta	<i>Akhlak</i>	14	<i>Al Washâyâ</i>	Ahmad Maki	39	PP. Ar- Raudhah
		<i>Tauhid</i>	18	<i>Khamsah al-Mutun</i>	Masrani	34	PP. Ar- Raudhah
		<i>Fiqh</i>	13	<i>Syarah sittîn Mas'alah</i>	H. N. Anshari	34	PP. Darussalam
Kamis / 23/10/ 2014	IIC Wusta	<i>Naḥwu</i>	58- 59	<i>Mukhtashar Jiddan</i>	M. Fakhrian noor	33	PP. Darussalam Mtp
		<i>Tauhid</i>	20	<i>Fath al-Majîd</i>	Muhni	39	Stai Rakha
		<i>Qur'an</i>		<i>Al-Qur'an</i>	Ahmad Fakhriani	35	PP. Ar- Raudhah
		<i>Akhlak</i>	13	<i>Ta'lim al-Muta'allim</i>	Ahmad Maki	39	PP Ar- Raudhah
Ahad/ 26/10/ 2014	IIIB Ulya	<i>Naḥwu</i>	261 - 264	<i>Qathr an-Nadâ</i>	Ahmad Fahmi- ddin	35	PP Darussalam
Senin/ 27/10/ 2014	IIIB Ulya	<i>Naḥwu</i>	265 - 268	<i>Qathr an-Nadâ</i>	Ahmad Fahmi- ddin	35	PP Darussalam
		<i>Balaghah</i>	108 - 109	<i>Al-Balâghah al-Wâdhiḥah</i>	H. Abdu- ssamad	68	Stai Rakha
		<i>Faraidh</i>	39	<i>Hasyiyyah 'Alâ Syarah Matan Rahbiyah</i>	H. Abdu- ssamad	68	Stai Rakha
		<i>Ḥadîts</i>	592 - 593	<i>Riyâdh ash-Shâlihîn</i>	M. Ridha	41	PP. Darussalam Mtp
		<i>Akhlak</i>	161 - 166	<i>Sirâj ath-Thâlibîn</i>	H. Fajerian- nor	46	PP. Darussalam Mtp
Selasa/ 28/10/ 2014	IIIB Ulya	<i>Akhlak</i>	166 - 170	<i>Sirâj ath-Thâlibîn</i>	H. Fajerian- nor	46	PP. Darussalam Mtp

Lanjutan tabel:

Hari/ tgl	Kelas	Mata Pelajaran	Hal	Nama Kitab	Nama Pengajar	Usia Penga- jar	Pendidikan Terakhir Pengajar
		<i>Ḥadīts</i>	593 - 595	<i>Riyâdh ash-Shâlihîn</i>	M. Ridha	41	PP. Darussalam Mtp
		<i>Tasyri'</i>	29- 30	<i>At-Tasyrî' al-Islami</i>	Nur Ilham Hasan	45	PP. Darussalam Mtp
Rabu/ 29/10/ 2014	IIB Ulya	<i>Ḥadīts</i>	264	<i>Riyâdh ash-Shâlihîn</i>	M. Ridha	41	PP. Darussalam Mtp
		<i>Sharaf</i>	14	<i>Al-Kailani</i>	Ahmad Nazary	40	Stai Rakha
		<i>Ulumul Qur'an</i>	33- 34	<i>Ahkâm at-Tajwîd</i>	Nashiru- ddin	36	Stai rakha
		<i>Usul al Tafsir</i>	10- 11	<i>Risalatan</i>	Nordin Kusairi	45	PP. Darussalam Mtp
Sabtu/ 01/11/ 2014	IB Ulya	<i>Insya</i>	23	<i>Al Qirâ'ah al-Rasyîdah</i>	Nur Ilham Hasan	45	PP. Darussalam Mtp
		<i>Imla</i>	9	<i>Qawâ'id al-Imla</i>	Nur Ilham Hasan	45	PP. Darussalam Mtp
		<i>Tafsir</i>	116	<i>Tafsîr Jalâlain</i>	H. Ahmad Sufianie	53	IAIN Antasari
		<i>Ḥadīts</i>	22- 23	<i>Riyâdh ash-Shâlihîn</i>	M. Ridha	41	PP. Darussalam Mtp

Materi pengajaran kitab kuning di kelas 1D pada Selasa, 21 Oktober 2014 adalah *Sharaf*, *al-Ad'iyah*, dan *Tauhid*. Pada pelajaran *Sharaf* materi yang diajarkan adalah *tashrifan* kata فَارٌّ. Muallim dan santriwati membaca secara bersama-sama *tashrifan* kata فَارٌّ tersebut, dilanjutkan dengan *tashrifan* kata فَارٌّ dalam fi'il *madhi*, fi'il *mudhari'* *mashdar*, isim *fâ'il*, dan isim *maf'ûl*. Santriwati juga menyeter hapalan mereka dengan materi *mashdar*, isim *fâ'il*, dan isim *maf'ûl* dari kata فَارٌّ

kepada *muallim* di depan kelas secara perorangan (*sorogan*). Pada pelajaran *Al-Ad'iyah* materi yang diajarkan dengan cara membaca bersama antara *muallim* dengan seluruh santriwati secara nyaring adalah do'a masuk jamban/WC, do'a keluar WC, do'a beristinja, do'a/lafadz niat *wudhu*, do'a setelah *berwudhu*, do'a membasuh wajah ketika *berwudhu*, do'a membasuh tangan kanan saat *berwudhu*, do'a membasuh tangan kiri ketika *berwudu*, do'a membasuh rambut di kepala ketika *berwudhu*, do'a membasuh telinga saat *berwudhu*, dan do'a membasuh dua kaki saat *berwudhu*. Do'a tersebut dibaca diawali dengan membacakan nama do'a. Do'a yang dibaca juga disertai dengan arti dan tata cara yang harus dilakukan terkait dengan do'a yang dibaca tersebut. Santriwati juga secara perorangan (*sorogan*) menyeter hapalan do'a membasuh kedua kaki ketika *berwudhu* di depan kelas. Adapun materi yang diajarkan pada mata pelajaran Tauhid adalah sifat Allah *al-Wahdaniyyah* yang pengertiannya mencakup Esa pada dzatnya, Esa pada segala sifatnya, dan Esa pada segala perbuatannya beserta penjelasannya.

Pada kelas IIC Wusta materi pengajaran kitab kuning pada Rabu 22 Oktober 2014 adalah *Akhlak*, *Tauhid*, dan *Fiqh*. Pada pelajaran *Akhlak* materi yang diajarkan adalah akhlak di dalam majelis. Pada pelajaran *Tauhid* materi yang diajarkan adalah mengimani mu'jizat Nabi saw. sebagaimana yang dilakukan para sahabat yang merupakan sebaik-baik masa. Juga seperti yang dilakukan para *tabi'in*, *tabi' at-tabi'in*.

Dijelaskan pula bahwa di antara orang-orang di atas yang terbaik adalah para khalifah, kemudian sahabat yang ikut perang Badar, sahabat yang ikut perang Uhud, dan sahabat yang ikut dalam perjanjian yang diridhai. Adapun materi yang diajarkan pada pelajaran *Fiqh* adalah syarat-syarat sebelum shalat dikerjakan, yakni suci anggota badan dari hadats kecil dan hadats besar, menutup aurat dengan pakaian yang suci, berdiri di tempat yang suci, mengetahui waktu shalat, dan menghadap kiblat.

Materi yang diajarkan pada santriwati kelas IIIC Wusta pada Selasa 23 Oktober 2014 adalah Nahwu, Tauhid, al-Qur'an, dan Akhlak. Materi Nahwu adalah *isim maushul* الذي التي الذان اللتان الذين الذون اللائي اللوات. Pada pelajaran Tauhid materinya adalah sifat Allah yang tidak mempunyai sekutu dan tidak ada yang serupa dengan-Nya, yakni *muttashil fi az-zat, munfashil fi az-zat, munfashil fi ash-shifat, muttashil fi ash-hifat, munfashil fi al-af'al*. Lanjutan ayat pada surah al Bayyinah, yakni ayat 6-8 merupakan materi dalam pelajaran al Qur'an. Santriwati dan *muallim* membaca bersama-sama, kemudian santriwati membaca ayat tersebut bergantian, disertai dengan penjeasan *muallim* terkait makna dan kandungan ayat tersebut. *Muallim* juga mengadakan permainan kuis dengan menyambung ayat dari surah-surah yang telah dihapal. *Muallim* membaca satu ayat lalu santriwati secara acak diminta menyambung kelanjutan ayat. Adapun materi pada pelajaran Akhlak adalah kelanjutan pembahasan *fashl fi ikhtiyar al-'ilm wa al-ustadz wa asy-syarik wa atsbat 'alaih*, yakni di antara tanda akhir zamam atau

menjelang kiamat adalah diangkatnya ilmu dengan dimatikannya *muallim* dan ahli fiqh, dijelaskan pula kriteria memilih *muallim*; yang tinggi ilmunya, yang *wara'* dan yang usianya tua.

Pada Ahad, 26 Oktober 2014 materi yang diajarkan pada santriwati kelas IIIB Ulya pada pelajaran Qawaid adalah menentukan *isim* apakah *rafa'* atau *nashab* yang sebelum *isim* tersebut terdapat '*athaf*'. Pada Senin, 27 Oktober 2014 santriwati kelas IIIB Ulya diajarkan pelajaran *Qawa'id*, *Faraidh*, *Hadīts*, dan *Akhlak*. Pada pelajaran *Nahwu* materi yang diajarkan adalah bab *fi tanawwu' yajuzu fi al nahwi*. Materi yang diajarkan pada pelajaran *Balaghah* adalah *Majaz Mursal*. Bab *Bayan Yajûz min al-Kazib* merupakan materi yang diajarkan pada pelajaran *Hadīts*. Adapun materi pada pelajaran *Akhlak* adalah permintaan maaf kepada orang telah meninggal dengan banyak meminta ampun kepada Allah dan menyelesaikan perkara kepada waris. Perbuatan seperti khianat, tidak amanah, *ghibah* harus minta halal, minta maaf kepada yang bersangkutan.

Akhlak, *Hadīts*, dan *Tasyri'* adalah pelajaran yang diajarkan di kelas IIIB Ulya pada Selasa, 28 Oktober 2014. Materi pelajaran *akhlak* adalah hak berakhlak dengan akhlak Allah, dimana dijelaskan bahwa perkara dengan makhluk harus diselesaikan dengan meminta maaf kepada yang bersangkutan. Selain itu, materi yang juga diajarkan pada pelajaran *akhlak* adalah bab tobat merupakan perkara sulit namun penting. Bab penjelasan tentang larangan keras bersaksi palsu dan bab

haram melaknat manusia atau melaknat bintang merupakan materi yang diajarkan pada pelajaran *Ḥadīts*. Pada pelajaran *Tasyri'* materi yang diajarkan adalah sejarah masa sahabat.

Pelajaran yang diajarkan pada santriwati kelas IIB Ulya pada Rabu, 29 Oktober 2014 adalah *Ḥadīts*, *Sharaf*, *'Ulum Al-Qur'an*, dan *Ushul at-Tafsir*. Pada pelajaran *Ḥadīts* materi yang diajarkan adalah lanjutan bab *qana'ah*, cukup, dan menahan diri dalam kehidupan. Adapun materi pada pelajaran *sharaf* adalah *fi'il mazid* dari *tsulatsi mazid* dan *ruba'i mazid*. *Makhraj* huruf dari lidah berupa bunyi *lam*, *ra*, dan *nun* merupakan materi yang diajarkan pada pelajaran *'Ulum Al-Qur'an*. Adapun pembahasan *ma'rifah al-hadhary wa ash-shafari* adalah materi yang diajarkan pada pelajaran *Ushul at-Tafsir*.

Pada Sabtu, 1 Nopember 2014 pelajaran yang diajarkan pada santriwati kelas IB Ulya adalah *Insyah*, *Imla*, Tafsir, dan *Ḥadīts*. Adapun materi yang diajarkan pada pelajaran *Insyah* adalah kisah berjudul *al-asad wa al-fa'r*. Pada pelajaran *Imla* materinya adalah *hamzah washal*, tempat-tempat *hamzah washal*, dan *hamzah qath'*. Materi pada pelajaran Tafsir adalah tafsir surah al A'raf ayat 11 hingga 17. Pada pelajaran *Ḥadīts* materi yang diajarkan adalah bab *muraqabah*, lanjutan hadits nomor 60 dan diteruskan kepada *Ḥadīts* nomor 61 dan 62. Teks-teks materi di atas dapat dilihat pada lampiran.

c. Metode yang Digunakan dalam Pengajaran Kitab Kuning

Metode pengajaran kitab kuning yang digunakan *muallim* di Pondok Pesantren Ar-Raudhah berdasarkan hasil observasi, rekaman, dan wawancara pada umumnya adalah metode qawaid terjemah. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan transkrip pengajaran Hadīts kelas IB Ulya berikut.

Nah قَالَ berkata ia, ia seorang laki-laki bahasanya, ya kah فَأَخْبِرْنِي فَأَخْبِرْنِي عَنْ السَّاعَةِ, maka habarkan olehmu kepadaku daripada hari kiamat. Nah, jadi laki-laki ini batakun kepada Nabi daripada hari kiamat, قَالَ nah, bersabda ia, ujar Rasulullah عَنْهَا مَا الْمَسْئُورُ عَنْهَا tidak ada yang ditanyai daripadanya, dari hari kiamat, بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ lebih tahu dari yang bertanya. Nah, tidak ada yang ditanya jar Nabi lebih tahu dari yang bertanya, ya kah. Nah, قَالَ berkatalah si laki-laki tadi pulang, فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا maka habarkan olehmu kepadaku daripada tanda-tandanya. Tanda-tanda hari kiamat. Nah, قَالَ bersabda ia. Nah ujar Rasulullah, di antara tanda hari kiamat أَنْ تَلِدَ الْأُمَةُ رَبَّتَهَا bahwa melahirkan oleh seorang jariyah, bahwa melahirkan oleh seorang jariyah رَبَّتَهَا akan tuannya. jariyah melahirkan tuannya, nah tu lah. Jariyah melahirkan majikannya atau tuannya. Nah, inya jariyah tu seorang budak perempuan, ya kah. Nah, kalau inya tuannya, inya nang jadi bosnya, tu modelnya nah tu, nah, jadi, lalu ibarat kadudukan tu taharat anak daripada kuitannya, ya kah. Nah, tu jar Rasulullah tanda-tanda kiamat. Nah...tawani anak pada kuitan, tahu lah, nah...¹⁵⁰

¹⁵⁰Kutipan transkrip pengajaran hadits kelas IB Ulya Pondok Pesantren Ar-Raudhah Puteri pada Sabtu, 1-Nopember 2014. Kutipan tersebut dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, yakni: Nah قَالَ, berkata ia, ia seorang laki-laki bahasanya, ya kan فَأَخْبِرْنِي عَنْ السَّاعَةِ, maka habarkan olehmu kepadaku daripada hari kiamat. Nah, jadi laki-laki ini bertanya kepada Nabi daripada hari kiamat, قَالَ nah, bersabda ia, ujar Rasulullah عَنْهَا مَا الْمَسْئُورُ عَنْهَا tidak ada yang ditanyai daripadanya, dari hari kiamat, بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ lebih tahu dari yang bertanya. Nah, tidak ada yang ditanya jar Nabi lebih tahu dari yang bertanya, ya kan. Nah, قَالَ berkatalah lagi si laki-laki tadi, فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا maka habarkan olehmu kepadaku daripada tanda-tandanya. Tanda-tanda hari kiamat. Nah, قَالَ bersabda ia. Nah ujar Rasulullah, di antara tanda hari kiamat أَنْ تَلِدَ الْأُمَةُ رَبَّتَهَا bahwa melahirkan oleh seorang jariyah, bahwa melahirkan oleh seorang jariyah رَبَّتَهَا akan tuannya. jariyah melahirkan tuannya, nah itu ya. Jariyah melahirkan majikannya atau tuannya. Nah, dia jariyah itu seorang budak perempuan, ya kan. Nah, kalau dia tuannya, dia yang menjadi bos, seperti itu ya, nah, jadi, lalu ibarat kedudukan

Dalam pengajaran kitab kuning, seperti pada kutipan di atas *muallim* membacakan teks materi per satu kata atau satu frasa. Kemudian *muallim* menterjemahkan teks materi perkata atau perfrasa. Pembacaan dan penterjemahan satu klausa dapat dikatakan jarang dilakukan, kecuali satu klausa tersebut hanya terdiri dari jumlah kata yang pendek, yakni tidak lebih dari empat atau lima kata. Teks yang dibacakan oleh *muallim* tersebut lengkap dengan *harakat*, termasuk *harakat* pada setiap akhir kata untuk menandakan kedudukan kata tersebut dalam kalimat. Dengan kata lain, aspek gramatika atau kaidah bahasa Arab dan *mufradât* sangat diperhatikan dan ditekankan dalam setiap pengajaran kitab kuning.

Setelah materi dibaca oleh santriwati atau pengajar, *muallim* kemudian menjelaskan makna atau kandungan terkait teks materi yang dibacakan perkata, perklausa, dan kembali menegaskan penjelasan tersebut setelah sampai pada satu klausa atau satu kalimat dengan menggunakan metode ceramah. Dengan kata lain, metode qawaid terjemah pada umumnya disertai dengan metode ceramah. Hal tersebut dapat dilihat pada bagian transkrip pengajaran Ḥadîts kelas IB Ulya sebagai berikut:

(Metode qawaid terjemah) اِحْفَظُ اللهَ *pelihara olehmu akan Allah, artinya pelihara agama Allah tadi. تَجَاهُكَ نِسْأَىْ نِسْأَىْ نِسْأَىْ* niscaya engkau dapatkan akan ia, akan Allah تُجَاهُكَ dihadapan engkau. (Metode ceramah) Nah, ya nang kita beribadah samalam, seolah-olah

itu lebih hebat anak daripada orang tuanya, ya kan. Nah, itu sabda Rasulullah tanda-tanda kiamat. Nah... anak berani terhadap orang tua, begitu ya, nah...

malihat lawan Tuhan. Lamun kita kada malihat lawan Tuhan, Tuhan yang malihat lawan kita. Nah, ya marasa dihadapan, ya kah. Baibadah tu rasa dihadapan Tuhan. Nah, ya nang ibadah jadi baik jadinya. Jaka sambahyang, khusyuk ya kah, karna Tuhan maitihi pang. Jaka kita sakulahan rajan gotong-royong, muallim ada maitihi, naah, ya dah, bagus gawian. Jar muallim isuk sangu parang, basiang barataan. Padahal basiang kadada nang handaknya, arinya panas. Cuma, nang muallim badiri, bapayung sidin, nang basiang bapanas barataan, cuman nang badiam (ada), paksa ai bapanas, ya kah. Padahal jaka kawa bukah, bukahan dah. Nah, tu ngarannya napa. Anu.. rasa diawasi orang, ya kah. Nah, kaitu jua orang baibadah. Lamun orang marasa diawasi oleh Tuhan gawian tadi lalu baik. Salalapahnya tatap digawi, ya kah, karna ada nang maawasi. Nah, mun kadada rasa nang maawasi, lalu rasa bebas tadi, ya nang bukahan tadi lah.¹⁵¹

Dalam membacakan teks materi lengkap dengan *harakat*, *muallim* terkadang mengingatkan kepada santriwati tentang unsur *nahwu* dan *sharaf* (ilmu alat). Terkadang juga *muallim* menanyakan kepada santriwati terkait *harakat*, kedudukan kata dalam kalimat, dan unsur *sharaf* yang tepat pada teks materi yang dibahas, sebagaimana dapat dilihat pada kutipan transkrip pengajaran tafsir kelas IB Ulya berikut:

¹⁵¹Kutipan transkrip pengajaran hadits kelas IB Ulya Pondok Pesantren Ar-Raudhah Puteri pada Sabtu, 1-Nopember 2014. Kutipan tersebut dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, yakni: (Metode qawaid terjemah) اِحْفَظْ اِلَهَهِمَّ اِيَّاكَ اِحْفَظْ اِلَهَهِمَّ اِيَّاكَ pelihara olehmu akan Allah, artinya pelihara agama Allah tadi. اِحْفَظْ اِلَهَهِمَّ اِيَّاكَ niscaya engkau dapatkan akan ia, akan Allah اِحْفَظْ اِلَهَهِمَّ اِيَّاكَ dihadapan engkau. (Metode ceramah) Nah, ya yang kita beribadah semalam, seolah-olah kita melihat Tuhan. Kalau kita tidak melihat Tuhan, Tuhan yang melihat kita. Nah, ya merasa {Tuhan} di depan {kita}, ya kan. Beribadah itu serasa di hadapan Tuhan. Nah, ya yang beribadah menjadi baik jadinya. Kalau sambahyang, khusyuk ya kan, karena Tuhan mengawasi. Kalau kita {di} sekolah biasanya {ada kegiatan} gotong-royong, ada muallim mengawasi, naah, ya sudah, pekerjaan menjadi bagus. Kata muallim besok bawa parang, semua potong rumput. Padahal tidak ada yang mau memotong rumput, harinya panas. Cuma, {karena ada} muallim berdiri, beliau berpayung, yang memotong rumput semua kepanasan, cuma terpaksa kepanasan, ya kan. Padahal kalau bisa melarikan diri. Nah, itu namanya apa. Anu.. rasa diawasi orang, ya kan. Nah, begitu juga orang beribadah. Kalau orang merasa diawasi oleh Tuhan pekerjaan tadi kemudian membaik. Seletih-letih itu tetap dikerjakan, ya kan, karena ada yang mengawasi. Nah, kalau tidak ada rasa yang mengawasi, menjadikan seseorang merasa bebas {tak terkontrol}, ya yang melarikan diri tadi ya.

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ لَمْ يَكُن مِّنَ السَّاجِدِينَ .

أَيُّ أَبَا, أَبَاكُمْ kami jadikan akan kamu dan sungguh

Adam, badal untuk Adam. أَبَا tu isim apa, ni nang ni siapa ngarannya, ni, ni siapa ni, ay.. أَبَا tu apa, isim apa, han ya lo, أَبَا isim apa yu...asmaul, ya lah, asmaul khamsah, ya lah. وَيَا أَبَاكَ apa lagi, ya munnya rafa' lah. وَأَخُوكَ, ya lah tu apa lagi, وَيَا أَبُوكَ ya kalu leh, ya itu, lima, lima. Ni apa, ni أَبَا nangapa ini, nashabkah, rafa'kah. Nashab. Kalau rafa' kalau khafadh isim khamsah, kalau khafadh, napa khafadh, أَبِي ya kah, رَافَا' أَبِي nashab, "kemudian kami kata قُلْنَا ... قُلْنَا ni fi'il apa? Madhi, asal kata? قَالَ قُلْنَا yang ke berapa? Enam. قُلْنَا قُلْنَا Babnya yang apa? Ajwaf, ya lah. Ada huruf 'illat, ada huruf 'illat di...dimana huruf 'illatnya dimana, ada.. 'ain fi'il. ثُمَّ kemudian قُلْنَا kami kata لِلْمَلَائِكَةِ bagai malaikat اسْجُدُوا لِآدَمَ sujudlah bagi Nabi Adam. اسْجُدُوا fi'il? Amar. Asal kata apa? سَجَدَ . Samaannya apa? لِآدَمَ kanapa kada boleh لَآدَمَ . فَعَلْ يَفْعَلُ ya kalu, نَصَرَ يَنْصُرُ padahal tu majrurun billam, kanapa? Karna لا ينصرف . اسم الذي لا ينصرف . ni mahal apa ni, ni mahal 'ujmah kah rasanya ini, ya lah.¹⁵²

¹⁵²Kutipan transkrip pengajaran tafsir kelas IB Ulya Pondok Pesantren Ar-Raudhah Puteri pada Sabtu, 1-Nopember 2014. Kutipan tersebut dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, yakni:

”وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ لَمْ يَكُن مِّنَ السَّاجِدِينَ .
 أَيُّ أَبَا, أَبَاكُمْ kami jadikan akan kamu dan sungguh Adam, badal untuk Adam. أَبَا tu isim apa, ni yang ni siapa namanya, ni, ni siapa ni, ay.. أَبَا tu apa, isim apa, ya kan, أَبَا isim apa ya...asmaul, ya kan, asmaul khamsah, ya kan. وَيَا أَبَاكَ apa lagi, ya kalau ia rafa' ya. وَيَا أَبُوكَ apa lagi, ya kan itu وَأَخُوكَ ya kan, ya itu, lima, lima. Ni apa, ni أَبَا apa ini, nashabkah, rafa'kah. Nashab. Kalau rafa' kalau khafadh isim khamsah, kalau khafadh, apa khafadh, أَبِي ya kan, رَافَا' أَبِي nashab, "kemudian kami kata قُلْنَا ini fi'il apa? Madhi, asal kata? قَالَ قُلْنَا yang ke berapa? Enam. قُلْنَا قُلْنَا Babnya yang apa? Ajwaf, ya kan. Ada huruf 'illat, ada huruf 'illat di...dimana huruf 'illatnya dimana, ada.. 'ain fi'il. ثُمَّ kemudian قُلْنَا kami kata لِلْمَلَائِكَةِ bagai malaikat اسْجُدُوا لِآدَمَ sujudlah bagi Nabi Adam. اسْجُدُوا fi'il? Amar. Asal kata apa? سَجَدَ . Yang sama {wazannya} apa? نَصَرَ يَنْصُرُ ya kan, فَعَلْ يَفْعَلُ . لَآدَمَ mengapa tidak boleh لَآدَمَ padahal itu majrurun billam, kenapa? Karena اسم الذي لا ينصرف . ini mahal apa ini, ini mahal 'ujmah ya rasanya ini, ya kan”.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa meskipun mata pelajaran yang diajarkan adalah tafsir, unsur *ilmu alat* seperti naḥwu tetap ditekankan. Dalam hal ini, *muallim* menanyakan dan mengingatkan kembali unsur *ilmu alat*, yakni naḥwu kepada santriwati. Dengan demikian, kaidah bahasa Arab tidak hanya diajarkan dalam mata pelajaran Bahasa Arab saja tetapi terintegrasi dalam pengajaran kitab kuning. Hal tersebut menegaskan bahwa alat utama memahami materi kitab kuning adalah penguasaan pada *ilmu alat*.

Dalam pengajaran kitab kuning santriwati terkadang juga diminta oleh *muallim* untuk membacakan teks materi di awal, di tengah, atau di akhir pengajaran. Namun, pada umumnya materi tersebut telah dipelajari, telah dibacakan *harakatnya*, diterjemahkan, dan dijelaskan oleh *muallim*. Dalam hal ini, tampaknya *muallim* bertujuan melatih keterampilan membaca santriwati dengan cara mengulang teks materi sebelumnya. Meskipun demikian, ketika santriwati keliru dalam membaca, terutama dalam memberi *harakat* pada teks materi yang dibaca *muallim* terkadang langsung membetulkannya dan terkadang meminta santriwati tersebut memperbaikinya sendiri atau dibantu dengan santriwati lainnya. Hal tersebut dapat diketahui pada bagian transkrip wawancara peneliti kepada santriwati kelas 1B Ulya sebagai berikut:

(Peneliti) *Nang ustad tadi suahkah manyuruh bagian ikam mambaca sabalum sidin mambaca.* (Santriwati) *Sabalum..* (Peneliti) *Sabalum sidin mambaca, he eh.* (Santriwati) *Kada suah.* (Peneliti) *Kada suah, baarti disuruh mambaca tu setelah, setelah sidin manjalaskan leh,*

manjalaskan lah sidin imbah mambacakan kitab. (Santriwati) Inggih. (Peneliti) Nyata ai manjalaskan leh. Jalas ai lah. He eh. Misalnya santriwati ni disuruh, pas disuruh mambacakan tu diakhir imbah muallim mambacakan, pas misalnya ada yang disuruh tuh tasalah maharakati, tu biasanya diapai muallim. (Santriwati) Ditagur sidin ja. (Peneliti) Ditagur sidin leh,. (Santriwati) Inggih. (Peneliti) Habis tu? (Santriwati) Baiki jar sidin kaitu. (Peneliti) Oh, disuruh mbaiki, sidinkah manyambatakan yang bujurnya atau... (Santriwati) Kada, saurang mencari lawan kawan. (Peneliti) Oh, kaitu kah. (Santriwati) Inggih.¹⁵³

Tindakan *muallim* dalam pengajaran kitab kuning tersebut di atas berlaku pada tingkat Wusta maupun tingkat Ulya. Diterapkannya metode qawaid terjemah disertai dengan metode ceramah karena *muallim* tampak mempertimbangkan kondisi atau keadaan santriwati pada umumnya yang dianggap belum dapat sepenuhnya secara mandiri mampu membaca teks materi kitab kuning dengan *harakat* yang tepat. Dengan kata lain, santriwati dianggap masih memerlukan bimbingan pemahaman kaidah Bahasa Arab. Hal tersebut ditegaskan oleh *muallim* Nashiruddin selaku ketua Tata Usaha Pondok Pesantren Ar-Raudhah yang menyatakan:

Keadaan santriwati pada umumnya masih memerlukan bimbingan dalam pengajaran kitab kuning, seperti dalam membacakan teks

¹⁵³Wawancara dengan Muthiah dan Tina, santri kelas IB Ulya, wawancara langsung dan semi terstruktur, di *Mushalla* PPAR, pada Selasa 4 Nopember 2014 pukul 10:05 wita. Kutipan tersebut dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, yakni: (Peneliti) Yang ustaz tadi pernahkah meminta kalian membaca sebelum beliau membaca. (Santriwati) Sebelum.. (Peneliti) Sebelum membaca, he eh. (Santriwati) Tidak pernah. (Peneliti) Tidak pernah, berarti disuruh membaca itu setelah, setelah beliau menjelaskan ya, apakah beliau menjelaskan setelah membacakan kitab. (Santriwati) Iya. (Peneliti) Tentu menjelaskan ya. He eh. Misalnya santriwati ini disuruh, pas disuruh membacakan itu setelah muallim membacakan, pas misalnya ada yang disuruh itu keliru memberilan harakat, itu biasanya apa yang dilakukan muallim. (Santriwati) Ditegur beliau saja. (Peneliti) Ditegur beliau ya. (Santriwati) Iya. (Peneliti) Setelah itu? (Santriwati) Perbaiki kata beliau seperti itu. (Peneliti) Oh, disuruh memperbaiki, apakah beliau yang menyebutkan yang tepat atau... (Santriwati) Tidak, kita sendiri yang mencari {harakat yang tepat} bersama kawan. (Peneliti) Oh, begitu ya. (Santriwati) Iya.

materi kitab kuning, sehingga santriwati pada umumnya ketika diminta membacakan kitab kuning bersifat pengulangan. Selain itu, dalam hal *mufradât* santriwati juga masih memerlukan banyak bimbingan dari pengajar.¹⁵⁴

Kondisi tersebut tentunya akan berpengaruh pada ketepatan terjemah sekaligus pada pemahaman santriwati terhadap materi teks. Dalam hal ini, penguasaan *ilmu alat* dan *mufradât* sebagai sarana untuk memahami materi teks kitab kuning dianggap sebagai unsur yang harus dikuasai bagi santriwati. Oleh karena itu, metode qawaid terjemah dianggap sebagai metode yang tepat untuk diterapkan dalam pengajaran kitab kuning.

Melalui metode qawaid terjemah tampaknya dianggap akan dapat mempermudah santriwati membaca (menentukan *harakat*) teks materi kitab kuning dengan tepat. Ketika mampu membaca teks materi dengan benar sesuai kaidah Bahasa Arab, santriwati akan lebih mudah menterjemah atau mencari arti kata di kamus untuk diterjemahkan. Karena terjemahan yang dihasilkan sesuai dengan kaidah Bahasa Arab, yakni sesuai dengan kedudukan kata dalam kalimat dari teks materi kitab kuning, terjemahan tersebut akan dapat mengantarkan santriwati pada pemahaman terhadap materi.

Terkait dengan kondisi di atas, penerapan metode qawaid terjemah tampaknya sesuai dengan tujuan metode tersebut, yakni menekankan pada pemahaman tata Bahasa Arab untuk mencapai keterampilan

¹⁵⁴Wawancara dengan ustadz Nashiruddin, kepala Tata Usaha PPAR, wawancara langsung dan semi terstruktur, di kantor PPAR, pada Rabu 22 Oktober 2014 pukul 10:45 wita

membaca dan menterjemah. Meskipun demikian, hasil terjemahan terkategori sebagai terjemahan harfiyah, karena terjemahan harus disesuaikan dengan kedudukan kata dalam kalimat dari materi teks kitab kuning.

Meskipun hasil terjemahan terkategori sebagai terjemahan harfiyah, sebagian besar santriwati menyatakan dapat memahami materi kitab kuning. Hal ini dapat diketahui dari kutipan wawancara berikut:

(Peneliti) *Ni, rancaklah muallim tu misalnya, pas menerjemahkan materi kitab, e...menggunakan misalnya bermula itu gasan tanda mubtada, rancaklah kaitu sidin.* (Santriwati) *Inggih.* (Peneliti) *Adalah untuk khabar leh.* (Santriwati) *Inggih.* (Peneliti) *Akan pang untuk maf'ûl leh.* (Santriwati) *Inggih, untuk maf'ûl bih.* (Peneliti) *Nang fâ'il pang. Oleh.* (Peneliti) *Oleh leh, nang hal, hal keadaan leh. Hal keadaannya.* (Peneliti) *Mun jamak, berbilang-bilang kah jar sidin.* (Santriwati) *Inggih, berbilang-bilang, beberapa, kaitu.* (Peneliti) *Haitu tu pang, sekira-kira leh.* (Santriwati) *Sekira-kira, inggih.* (Peneliti) *Nah, pas muallim pakai yang terjemahan kaini, pahamlah.* (Santriwati) *Lebih paham pada dibanding nang lain.* (Peneliti) *Iyakah, lebih paham pakai yang kaini daripada nang biasa ja, kada pakai yang oleh, oleh tu.* (Santriwati) *Anu, jarang tahu napa jadinya (kedudukan kalimat) tu, mbahanu tapaling-paling fâ'ilnya mana, maf'ûlnya yang mana.* (Peneliti) *Oh, kaitu, he eh, baarti.. Jadi, dibuati oleh, kayak bermula tu.* (Peneliti) *He eh, tu lebih mudah memahami kaitu, he eh, berarti lebih senang nang kaitu daripada nang biasa.* (Santriwati) *Inggih.* (Peneliti) *Oh ya kah, inya ada kalo leh, misalnya ey kalimat al muslimu akhul muslimi leh, diterjemahkan oleh muallim bermula kalo leh.* (Santriwati) *Inggih.* (Peneliti) *Bermula seorang muslim adalah saudaranya muslim.* (Santriwati) *He eh.* (Peneliti) *Ya lah. He eh.* (Peneliti) *Lebih mudah kaitu kah di, anu, terjemahannya daripada muslim itu bersaudara dengan muslim lainnya, katuju yang mana.* (Santriwati) *Katuju yang bermula.* (Peneliti) *Oh, katuju yang bermulakah.* (Santriwati) *Tajelas.* (Peneliti) *Tajelas napanya, kadudukannya.* (Santriwati) *Inggih, jadinya tahu jadinya lis tengahnya tu napa, mbahanu jua ditakuni sidin. Mbahanu jua.* (Peneliti) *Ditakuni...* (Santriwati) *nahwunya.* (Peneliti) *Oh, nahwunya, sharafnya pang rancaklah ditakuni muallim.* (Santriwati) *Mbahanu ja jua, tapi rancak nahwu*

*pang leh, he eh, rancak nahwunya. (Peneliti) Tu setiap pelajaran leh ding. (Santriwati) Inggih.*¹⁵⁵

Tampaknya pemahaman terhadap materi kitab kuning oleh santriwati pada umumnya karena penjelasan yang diberikan oleh *muallim*. Dalam pengajaran kitab kuning *muallim* menggunakan metode ceramah, dimana setelah materi dibaca dengan *harakat* yang tepat dan diterjemahkan secara harfiah *muallim* kemudian menjelaskan materi tersebut untuk memantapkan pemahaman santriwati.

Selain mempertimbangkan kondisi santriwati, penggunaan metode qawaid terjemah juga tampaknya karena orientasi yang ingin dicapai dalam pengajaran kitab kuning. Tujuan tersebut adalah menguasai ilmu alat sebagai sarana memahami kitab kuning, bukan untuk keterampilan

¹⁵⁵Wawancara dengan Muthiah dan Tina, santri kelas IB Ulya, wawancara langsung dan semi terstruktur, di *Mushalla* PPAR, pada Selasa 4 Nopember 2014 pukul 10:05 wita. Kutipan tersebut dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, yakni: (Peneliti) Ini, apakah sering muallim itu misalnya, pas menerjemahkan materi kitab, e...menggunakan misalnya bermula itu untuk tanda muftada, apakah beliau sering seperti itu. (Santriwati) Iya. (Peneliti) Adalah untuk khabar ya. (Santriwati) Iya. (Peneliti) Kalau akan untuk maf'ul ya. (Santriwati) ya, untuk maf'ul bih. (Peneliti) Kalau yang fa'il oleh. (Peneliti) Oleh ya, yang hal, hal keadaan ya. Hal keadaannya. Kalau jamak, berbilang-bilang ya kata beliau. (Santriwati) Iya, berbilang-bilang, beberapa, seperti itu. (Peneliti) Kalau haitsu itu, sekira-kira ya. (Santriwati) Sekira-kira, iya. (Peneliti) Nah, pas muallim menggunakan yang terjemahan seperti ini, apakah paham. (Santriwati) Lebih paham dibanding yang lain. (Peneliti) Betulkah, lebih paham menggunakan yang seperti ini daripada yang biasa saja, tidak menggunakan yang oleh, oleh itu. (Santriwati) Anu, jarang tahu apa jadinya (kedudukan kalimat) tu, terkadang tertukar fa'ilnya mana, maf'ulnya yang mana. (Peneliti) Oh, begitu, he eh, berarti. Jadi, dimasukkan oleh, seperti bermula itu. (Peneliti) He eh, itu lebih mudah memahami begitu, he eh, berarti lebih senang yang seperti itu daripada yang biasa. (Santriwati) Iya. (Peneliti) Oh ya, kan ada ya, misalnya ey kalimat al muslimu akhul muslimi ya, diterjemahkan oleh muallim bermula ya kan. (Santriwati) Iya. (Peneliti) Bermula seorang muslim adalah saudaranya muslim. (Santriwati) He eh. (Peneliti) Ya kan. He eh. (Peneliti) Lebih mudah seperti itukah di, anu, terjemahannya daripada muslim itu bersaudara dengan muslim lainnya, senang yang mana. (Santriwati) Senang yang bermula. (Peneliti) Oh, suka yang bermula ya. (Santriwati) Lebih jelas. (Peneliti) Lebih jelas apanya, kedudukannya. (Santriwati) Iya, jadinya tahu jadinya lis tengahnya tu apa, terkadang juga ditanya beliau. Terkadang juga. (Peneliti) Ditanya... (Santriwati) nahwunya. (Peneliti) Oh, nahwunya, sharafnya apakah sering ditanya muallim. (Santriwati) Terkadang juga, tapi yang sering nahwu, he eh, sering nahwunya. (Peneliti) Itu setiap pelajaran ya dik. (Santriwati) Iya.

berkomunikasi secara lisan. Hal tersebut dinyatakan oleh muallim K.H.

Abdus Samad sebagai berikut:

Karena yang diutamakan dalam Pondok Pesantren Ar-Raudhah adalah penguasaan *ilmu alat* dan bukan komunikasi, kewajiban berbahasa Arab sebagai alat komunikasi di pondok dan di asrama tidak diberlakukan. Jika aspek komunikasi dan ilmu alat keduanya diutamakan, penguasaan santriwati terhadap bahasa Arab akan menjadi tidak fokus dan tidak efektif, dimana baik ilmu alat ataupun aspek komunikasi tidak dikuasai dengan baik dan hanya setengah-setengah. Selain itu, jika aspek komunikasi lebih diutamakan santriwati akan tidak mampu terampil membaca dan memahami kitab kuning karena tidak menguasai ilmu alat. Karenanya, dengan menguasai ilmu alat, santriwati selain mampu membaca kitab kuning, ia juga akan menguasai kitab kuning. Ketika santriwati ingin mampu terampil berkomunikasi dalam bahasa Arab, karena ia telah menguasai ilmu alat maka dengan berlatih dan kursus keterampilan berkomunikasi dengan bahasa arab akan menjadi mudah untuk dilakukan. Namun tidak sebaliknya, ketika santriwati terampil dalam aspek komunikasi, ia akan sulit untuk menguasai kitab kuning karena ilmu alat tidak dikuasai.¹⁵⁶

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa kemampuan berbahasa Arab pasif lebih ditekankan dibanding dengan kemampuan aktif. Karenanya, santriwati ketika berada di dalam pondok dan santriwati yang mukim di asrama tidak menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi.

d. Peran *Muallim* dan Santriwati dalam Pengajaran Kitab Kuning

Konsekuensi penerapan metode qawaid terjemah disertai dengan metode ceramah adalah besarnya peran *muallim* dalam mengajar. Adapun peran santriwati justru tampak pasif menerima materi yang

¹⁵⁶Wawancara dengan *muallim* K.H. Abdus Samad, pimpinan dan pengasuh PPAR, wawancara langsung dan semi terstruktur, di Kantor PPAR, pada Kamis 23 Oktober 2014 pukul 10:45 wita.

diajarkan oleh *muallim*. Santriwati pada umumnya mendengarkan ajaran *muallim*, *mendhabith*, dan mengartikan kata yang dianggap sulit atau yang belum diketahui artinya.

Materi kitab kuning yang diajarkan adalah teks tertulis berbahasa Arab. Adapun pengajarannya dilakukan secara lisan oleh *muallim*. Materi kitab kuning dibacakan secara nyaring oleh *muallim* di depan santriwati, sementara santriwati memerhatikan kitab yang dipelajari, memberikan harakat sesuai dengan yang dibacakan oleh *muallim* dan mencatat arti atau maknanya di bawah kata bahasa Arab yang dimaksud. Terjemahan kata tersebut meskipun berbahasa Indonesia, namun ditulis dengan aksara atau huruf Arab, seperti kata **بعد** yang berarti ‘sesudah’ ditulis **سسوودة**¹⁵⁷ Perilaku seperti ini telah berlangsung secara terus menerus, sehingga dapat dikatakan teknik penulisan arti kata ke dalam Bahasa Indonesia dengan menggunakan huruf Arab adalah sebuah tradisi yang berlaku di Pondok Pesantren Ar-Raudhah.

Selama pengajaran kitab kuning berlangsung santriwati terkadang mengajukan pertanyaan, baik terkait arti atau makna kata maupun kandungan atau maksud materi yang dipelajari. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan transkrip pengajaran *Hadits* kelas IIIB Ulya berikut:

¹⁵⁷Lihat contoh tulisan terjemahan bahasa Indonesia dengan huruf Arab oleh santriwati pada lampiran

(Muallim, metode qawaid terjemah) قَالَ اللهُ تَعَالَى telah berfirman oleh Allah Ta'ala. Ujar Tuhan مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ janganlah engkau ikuti barang yang مَا لَيْسَ لَكَ barang yang tidak ada bagimu بِهِ dengannya, dengan barang yang tadi عِلْمٌ pengetahuan, nang kita kada tahu nang kita dengar, jangan kita ikuti ya kah. (Metode ceramah) Nah, nya habar ja pang hanyar, nya habar tu ngarannya ja habar ya kah. Nah, mun kita habarakan badahulu musiah kada tatap ya kah, kita dengar habar, kisahkan ka lain, ini, ini, jar, sakalinya ada pulang habar nang hanyar. Bah jurang, kada kaitu, kayapa mambulikakan. Han tadudi haja lah, han baasa pulang, nang malam tu kada jadi, ya kah. Ini ai yang bujur jar. Itu ngarannya kata, kata tabulik-bulik. Napa jadi tabulik-bulik. Karna nang didangar tu balum pasti banar, ya kah. Nah, jadi sasuwatu nang kita kada tahu jangan kita ikuti, ya kah. Kada tahu pang balum habar tu bujur lawan kadanya. (Santriwati, metode tanya jawab) Tapi, mun nang habar itu (dimasukkan kata) kada salah? (Muallim) Ha, mun kada salah, nyata ai bujur. Nah, mun 'kada salah' itu pun maulah urang ragu-ragu. (Santriwati) Tapi muallimai misalnya, habar urang tu tabuat kata mun kada salah, baarti habar tu kada salah. (Muallim) tabuat, babuat mun kada salah jar lah, mun kada salah jar lah. Haditsnya mursal lah ngintu nang manuruti lawan kata-kata nang di atas rajan ya kah. Nah, tu mursal ya kah. Lamun tuturutan tu rajan mun kada salah jah, ini jar kaina nang dudi bakisah mun kada salah kaini jar pulang, han bahujung kada salah, habis sunyaan kada salah, datang nang aslinya orangnya, ku kada kaitu jar, pasa salah sunyaan, saliritan salah, ya kah. Nah, itu mudilannya ragu-ragu jua ya kah. Mun kada salah jar, ada jua manyambat mun kada hilap ya kah.¹⁵⁸

¹⁵⁸Kutipan transkrip pengajaran Hadits kelas IIIB Ulya Pondok Pesantren Ar-Raudhah Puteri pada Senin, 27 Oktober 2014. Kutipan tersebut dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, yakni: (Muallim, metode qawaid terjemah) قَالَ اللهُ تَعَالَى telah berfirman oleh Allah Ta'ala. Kata Tuhan مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ janganlah engkau ikuti barang yang مَا لَيْسَ لَكَ barang yang tidak ada bagimu بِهِ dengannya, dengan barang yang tadi عِلْمٌ pengetahuan, yang kita tidak tahu yang kita dengar, jangan kita ikuti ya kan. (Metode ceramah) Nah, baru kabar saja, kabar itu nananya saja kabar ya kan. Nah, kalau kita kabarkan lebih dulu dikhawatirkan tidak tetap ya kan, kita dengar kabar, diceritakan ke orang lain, ini, ini, katanya, ternyata ada lagi kabar yang baru. Wah kata orang, tidak seperti itu, bagaimana mengembalikan {kabar sebelumnya yang telah diceritakan ke orang lain}. Kan belakangan saja ya, kan dari awal lagi, yang malam tu tidak jadi, ya kan. {Kabar} Inilah yang benar katanya. Itu namanya kata, kata tidak berpendirian. Kenapa menjadi tidak berpendirian. Karena yang didengar itu belum pasti kebenarannya, ya kan. Nah, jadi sesuatu yang kita tidak tahu jangan kita ikuti, ya kan. Tidak tahu benar tidaknya kabar itu (Santriwati, metode tanya jawab) Tapi, kalau yang kabar itu {ditambahkan kata} kalau tidak salah? (Muallim) Ha, kalau tidak salah, jelas benar. Nah, kalau tidak salah itu pun membuat orang ragu-ragu. (Santriwati) Tapi muallim misalnya, kabar orang itu memuat kata kalau tidak salah, berarti kabar itu tidak salah. (Muallim) memuat, kalau tidak salah katanya ya.. Haditsnya mursal lah itu yang mengikuti dengan kata-kata yang di ya kan. Nah, tu mursal ya kan. Kalau ikut-ikutan itu biasanya kalau tidak salah

Ketika mata pelajaran Ḥadīts berlangsung sebagaimana kutipan di atas santriwati menanyakan materi yang tengah diajarkan *muallim*, yakni bagaimana seharusnya bersikap ketika menyampaikan berita yang kepastiannya masih diragukan. Pertanyaan yang diajukan santriwati kepada *muallim* pada umumnya berkisar atau terbatas pada konteks isi materi yang diajarkan seperti di atas. *Muallim* pun juga sewaktu-waktu menanyakan bagaimana pemahaman santriwati terhadap materi yang sedang diajarkan. Terkadang, *muallim* juga menanyakan kepada santriwati unsur *nahwu* dan *sharaf* dari teks materi yang sedang diajarkan, seperti menanyakan kedudukan kata atau ditanyakan *tashrifannya*. Jika kata tersebut adalah *fi'il madhi* atau *fi'il mudhari'* yang sering ditanyakan adalah nomor *tashrifan*, seperti kata **فُلْنَا** yang ditanyakan adalah nama *fi'il*, apakah *madhi*, *mudhari'* atau *amr*, asal kata *fi'il* tersebut, nomor *tashrifan* kata tersebut sehingga akan dapat dilacak *dhamir* dari *fi'il* tersebut, dan ditanyakan pula jenis *fi'il*, apakah *salim*, *ajwaf*, *multawiy*, *mazid*, dan seterusnya.¹⁵⁹

Meskipun pengajaran kitab kuning didominasi oleh *muallim*, namun tidak lantas santriwati tidak berpartisipasi dalam pengajaran. Hanya saja, keaktifan santriwati pada umumnya sebatas bertanya

katanya, ini nanti yang belakangan bercerita kalau tidak salah seperti ini lagi katanya, kan diujungnya ada kata kalau tidak salah, semuanya tidak salah, datang orang yang dikabarkan, aku tidak seperti itu katanya, akhirnya salah semuanya, sederetan salah, ya kan. Nah, itu bentuknya ragu-ragu juga ya kan. Kalau tidak salah katanya, ada juga yang menyebut kalau tidak khilaf ya kan.

¹⁵⁹ Seperti yang terjadi dalam pengajaran Tafsir pada santri kelas IB Ulya, pada Sabtu, 1 November 2014, pukul 08:45-09:20 wita

kepada *muallim* terkait materi yang diajarkan. Keaktifan santriwati seperti menjelaskan secara sederhana tentang suatu materi, membaca materi kitab yang belum dibacakan oleh *muallim* secara mandiri di kelas tidak dilakukan. Oleh karena itu, pengajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Ar-Raudhah didominasi oleh peran *muallim*.

e. Media yang Digunakan dalam Pengajaran Kitab Kuning

Dalam pengajaran kitab kuning, berdasarkan hasil observasi, baik *muallim* maupun santriwati pada umumnya menggunakan kitab yang dipelajari sebagai media utama. Hal tersebut dituturkan oleh santriwati sebagaimana kutipan wawancara berikut:

(Peneliti) *Habis tu nah, dalam ustadz mengajar tuh suahkah ustadz menggunakan karton dalam mengajar, misalnya ada karton bergambar.* (Santriwati) *Kada.* (Peneliti) *Kartu?* (Santriwati) *kada.* (Peneliti) *LCD pang?* (Santriwati) *Napa tu.* (Peneliti) *Nang layar ganal.* (Santriwati) *Oh kada.* (Peneliti) *Habis tu, laptop?* (Santriwati) *Kada, pokoknya sidin mangajar menggunakan kitab pang.* (Peneliti) *Sama lawan bagian ikam jua?* (Santriwati) *He eh.*¹⁶⁰

Berdasarkan pernyataan di atas diketahui bahwa media yang pada umumnya digunakan *muallim* dalam mengajar kitab kuning adalah kitab. Selain kitab media yang sering digunakan adalah *white board* untuk menuliskan materi yang dianggap urgen atau menuliskan soal

¹⁶⁰Wawancara dengan Muthiah dan Tina, santri kelas IB Ulya, wawancara langsung dan semi terstruktur, di *Mushalla* PPAR, pada Selasa 4 Nopember 2014 pukul 10:05 wita. Kutipan tersebut dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, yakni: (Peneliti) Setelah itu ya, dalam mengajar pernahkah ustadz menggunakan karton dalam mengajar, misalnya ada karton bergambar. (Santriwati) Tidak. (Peneliti) Kartu? (Santriwati) Tidak. (Peneliti) LCD? (Santriwati) Apa itu. (Peneliti) Yang layar besar. (Santriwati) Oh tidak. (Peneliti) Terus, laptop? (Santriwati) Tidak, pokoknya beliau mengajar menggunakan kitab saja. (Peneliti) Sama dengan kalian juga {kitabnya}? (Santriwati) He eh.

latihan maupun ulangan. Adapun media boneka juga digunakan *muallim* khusus untuk pelajaran *fiqh* terkait materi tentang tata cara memandikan jenazah.¹⁶¹ Media lainnya, seperti penggunaan LCD, media karton, media gambar tidak digunakan oleh *muallim* dalam mengajar di kelas. Tidak digunakannya media LCD dalam pengajaran karena di Pondok Pesantren Ar-Raudhah belum tersedia media tersebut di setiap lokal, sehingga menjadi penyebab media LCD tidak diaplikasikan.

Tampaknya, media kitab dan *white board* yang pada umumnya digunakan dalam pengajaran berlaku karena besarnya peranan *muallim* dalam membimbing dan memahamkan materi kepada santriwati. Karenanya, peran *muallim* lebih dominan dalam pengajaran kitab kuning. Kondisi tersebut menjadikan media kitab berfungsi sebagai media utama dalam pengajaran. Selain itu, tidak digunakannya media selain kitab dan *white board* karena *muallim* menerapkan metode qawaid terjemah dan metode ceramah dalam pengajaran kitab kuning. Dalam hal tersebut, selama proses pengajaran waktu yang digunakan oleh *muallim* lebih banyak dimanfaatkan untuk membacakan, menterjemahkan, dan menjelaskan materi kepada santriwati dengan menekankan pada unsur *ilmu alat* dan *mufradât*. Oleh karena itu, media

¹⁶¹Lihat pada lampiran transkrip wawancara dengan *muallim* Nashiruddin, kepala TU PPAR, wawancara langsung dan semi terstruktur, di Kantor Pondok PPAR, pada Rabu 22 Oktober 2014 pukul 10:45 wita.

utama yang dianggap urgen dalam pengajaran kitab kuning adalah kitab rujukan disertai *white board*.

f. Evaluasi Pengajaran Kitab Kuning

Dalam pengajaran kitab kuning Di Pondok Pesantren Ar-Raudhah evaluasi yang dilakukan *muallim* untuk mengetahui pemahaman santriwati terhadap materi yang diajarkan pada umumnya dilakukan dengan memberikan pertanyaan pada santriwati. Pertanyaan tersebut dapat berupa hal-hal yang terkait unsur *nahwu* dan *sharaf* dari teks yang dipelajari. Karena penguasaan *ilmu alat* dianggap dapat mengantarkan kepada pemahaman materi, pertanyaan untuk mengetahui pemahaman tersebut dilakukan dengan menanyakan *unsur nahwu* dan *sharaf* sebagaimana dapat dilihat pada kutipan pengajaran tafsir kelas IB Ulya yang telah dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia berikut:

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا
إِبْلِيسَ لَمْ يَكُن مِّنَ السَّاجِدِينَ

أَيُّ أَبَا, أَبَاكُمْ kami jadikan akan kamu dan sungguh خَلَقْنَاكُمْ

Adam, badal untuk Adam. أَبَا tu isim apa, ni yang ni siapa namanya, ni, ni siapa ni, ay.. أَبَا tu apa, isim apa, ya kan, أَبَا isim apa ya...asmaul, ya kan, asmaul khamsah, ya kan. وَيَا أَبَاكَ apa lagi, ya kalau ia rafa' ya. وَيَا أَبُوكَ apa lagi, وَأَخُوكَ ya kan itu وَحَمُوكَ ya kan, ya itu, lima, lima. Ni apa, ni أَبَا apa ini, nashabkah, rafa'kah. Nashab. Kalau rafa' kalau khafadh isim khamsah, kalau khafadh, apa khafadh, أَبِي ya kan, أَبُورُ rafa', أَبَا nashab, أَبِي khafadh.” ثُمَّ قُلْنَا ... ثُمَّ قُلْنَا ini fi'il apa? Madhi, asal kata? قَالَ yang ke berapa? Enam. قَالَتْ قَالَتْ قَالَتْ قَالَتْ قَالَتْ قَالَتْ ضَمَّتْ ضَمَّتْ ضَمَّتْ ضَمَّتْ ضَمَّتْ ضَمَّتْ Babnya yang apa? Ajwaf, ya kan. Ada huruf 'illlat, ada

huruf 'illat di...dimana huruf 'illatnya dimana, ada..'ain fi'il. ثُمَّ
kemudian قُلْنَا kami kata لِلْمَلَائِكَةِ bagi malaikat اسْجُدُوا لِآدَمَ sujudlah
bagi Nabi Adam. اسْجُدُوا fi'il? Amar. Asal kata apa? سَجَدَ . Yang
sama {wazannya} apa? نَصَرَ يَنْصُرُ ya kan, فَعَلَ يَفْعَلُ . mengapa
tidak boleh لآدَمَ padahal itu majrurun billam, kenapa? Karena اِسْمُ الَّذِي
لا يَنْصُرُ . ini mahal apa ini, ini mahal 'ujmah ya rasanya ini, ya
kan.¹⁶²

Hal tersebut juga dinyatakan oleh santriwati sebagaimana kutipan
berikut:

(Peneliti) *Mandlabiti kah jua?* (Santriwati) *Mandlabiti ai jua, artinya, tu lawan mambaiki harakatnya.* (Peneliti) *He eh, habis tu hanyar maartii lah jua.* (Santriwati) *Maartii ai, mbahanu takuni sidin napa ngini artinya jar sidin.* (Peneliti) *Oh, nang ditakuni tu nang sudah dilajari kah atau...* (Santriwati) *Nang sudah dilajari, anu nahwu sharafnya.* (Peneliti) *Eh, nahwu sharafnya ditakuni jua kah, kayapa jar.* (Santriwati) *Jadi apa ini.* (Peneliti) *Oh, tu pelajaran apa biasanya.* (Santriwati) *Sabarataan kitab ai.* (Peneliti) *Oh, sabarataan kitab ditakuni, napanya jar muallim biasanya manakuni, nang ngini posisinya jadi napa, kaitu kah.* (Santriwati) *He eh, list tengahnya, shahih.* (Peneliti) *Apa.* (Santriwati) *List tengah lawan list akhir kaitu.* (Peneliti) *Oh, apa tu list tengah tu.* (Santriwati) *Kaya jadi...jadi anu jar fâ'il.* (Peneliti) *Beh, mun list akhir pang napa.* (Santriwati) *List akhir tu kaya itu jua.* (Peneliti) *Oh, kaitu kah.*¹⁶³

¹⁶²Evaluasi seperti ini dapat dilihat pada kutipan transkrip pengajaran tafsir kelas IB Ulya Pondok Pesantren Ar-Raudhah Puteri pada Sabtu, 1 Nopember 2014 subbahasan c. Metode Yang Digunakan Dalam Pengajaran Kitab Kuning.

¹⁶³Wawancara dengan Muthiah dan Tina, santri kelas IB Ulya, wawancara langsung dan semi terstruktur, di *Mushalla* PPAR, pada Selasa 4 Nopember 2014 pukul 10:05 wita.. Kutipan tersebut dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, yakni: (Peneliti) Apakah memberi harakat juga? (Santriwati) Memberi harakat juga, artinya, itu juga dilakukan dengan memperbaiki harakatnya. (Peneliti) He eh, setelah itu baru memberi arti ya. (Santriwati) Mengartikan juga, terkadang ditanya beliau apa ini artinya kata beliau. (Peneliti) Oh, yang ditanya itu apakah yang telah diajarkan atau... (Santriwati) Yang telah diajarkan, anu nahwu sharafnya. (Peneliti) Eh, nahwu sharafnya ditanya juga ya, bagaimana pertanyaan itu. (Santriwati) Jadi apa ini. (Peneliti) Oh, itu pelajaran apa biasanya. (Santriwati) Semuan kitab. (Peneliti) Oh, pada semua kitab ditanya, bagaimana muallim biasanya bertanya, yang ini posisinya jadi apa, apakah begitu. (Santriwati) He eh, list tengahnya, shahih. (Peneliti) Apa. (Santriwati) List tengah dan list akhir seperti itu. (Peneliti) Oh, apa itu list tengah. (Santriwati) Seperti jadi...jadi anu fa'il. (Peneliti) Wah, kalau list akhir juga seperti apa. (Santriwati) List akhir semacam itu juga. (Peneliti) Oh, begitu ya.

Hal yang serupa juga dinyatakan oleh santriwati sebagaimana kutipan berikut:

(Peneliti) *Ditakuni...* (Santriwati) *nahwunya*. (Peneliti) *Oh, nahwunya, sharafnya pang rancaklah ditakuni muallim*. (Santriwati) *Mbahanu ja jua, tapi rancak nahwu pang leh, he eh, rancak nahwunya*. (Peneliti) *Tu setiap pelajaran leh ding*. (Santriwati) *Inggih*.¹⁶⁴

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa evaluasi terkait unsur *ilmu alat* dan *mufradât* selalu ditekankan pada setiap pengajaran kitab kuning. Ketika santriwati tidak mampu menjawab pertanyaan terkait *ilmu alat* atau keliru dalam menjawabnya *muallim* memberikan koreksi dan jawaban yang tepat. Namun, terkadang pada tingkat Ulya *muallim* meminta santriwati yang keliru menjawab pertanyaan terkait unsur *nahwu* dan *sharaf* untuk menjawab ulang secara individu atau meminta bantuan kepada teman sekelas lainnya.

Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

(Muallim) *Ya, boleh lah, ya, paling belakang, apa itu hamzah washal, ni perlu diingat-ingat, ya kalo, kalau sudah habis belajar pas kada ingat, baah... apa itu hamzah washal?* (Santriwati yang ditunjuk untuk menjawab terdiam) *Ya, dibantu sampingnya*. (Santriwati) *Hamzah yang tetap atau tsabit di awal kalimat*. (Muallim) *Ya...*¹⁶⁵

¹⁶⁴Wawancara dengan Muthiah dan Tina, santri kelas IB Ulya, wawancara langsung dan semi terstruktur, di *Mushalla* PPAR, pada Selasa 4 Nopember 2014 pukul 10:05 wita. Kutipan tersebut dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, yakni: (Peneliti) Ditanya... (Santriwati) nahwunya. (Peneliti) Oh, nahwunya, kalau aspek sharaf apakah sering ditanya muallim. (Santriwati) Terkadang, tapi yang sering nahwu, sering nahwunya. (Peneliti) Apakah itu di setiap pelajaran. (Santriwati) Iya.

¹⁶⁵Kutipan transkrip pengajaran Imla, kelas IB Ulya, pada Sabtu, 1 Nopember 2014. Kutipan tersebut dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, yakni: (Muallim) Ya, boleh lah, ya, paling belakang, apa itu hamzah washal, ini perlu diingat-ingat, ya kan, kalau setelah belajar terus tidak ingat, waduh... apa itu hamzah washal? (Santriwati yang ditunjuk untuk menjawab terdiam) Ya, dibantu sampingnya. (Santriwati) Hamzah yang tetap atau tsabit di awal kalimat. (Muallim) Ya...

Hal senada juga dituturkan oleh santriwati yang menyatakan bahwa mereka diminta untuk berusaha mendapatkan jawaban yang tepat dari pertanyaan *muallim*, seperti meminta bantuan pada teman sebangku atau teman sekelas lainnya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Misalnya santriwati ni disuruh, pas disuruh mambacaakan tu diakhir imbah muallim mambacaakan, pas misalnya ada yang disuruh tuh tasalah maharakati, tu biasanya diapai muallim. (Santriwati) Ditagur sidin ja. (Peneliti) Ditagur sidin leh,. (Santriwati) Inggih. (Peneliti) Habis tu? (Santriwati) Baiki jar sidin kaitu. (Peneliti) Oh, disuruh mbaiki, sidinkah manyambatakan yang bujurnya atau... (Santriwati) Kada, saurang mancari lawan kawan. (Peneliti) Oh, kaitu kah. (Santriwati) Inggih, baiki jar sidin.¹⁶⁶

Berdasarkan kutipan di atas *muallim* tidak langsung memberikan jawaban yang tepat dari pertanyaan yang dilontarkan ketika santriwati tidak mampu menjawab, namun meminta santriwati tersebut untuk berusaha secara mandiri atau dibantu oleh santriwati lainnya. Evaluasi seperti ini dilakukan *muallim* di tengah pengajaran, di awal, maupun di akhir pengajaran.

Evaluasi yang dilakukan *muallim* untuk mengetahui pemahaman santriwati terhadap materi juga dilakukan dengan menanyakan materi yang telah dipelajari. Pertanyaan tersebut pada umumnya dilakukan

¹⁶⁶Wawancara dengan Muthiah dan Tina, santri kelas IB Ulya, wawancara langsung dan semi terstruktur, di *Mushalla* PPAR, pada Selasa 4 Nopember 2014 pukul 10:05 wita. Kutipan tersebut dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, yakni: Misalnya santriwati ini diminta, ketika diminta membacakan itu, ketika misalnya yang diminta itu keliru memberi harakat, biasanya apa yang dilakukan muallim. (Santriwati) Ditegur beliau. (Peneliti) Ditegur beliau ya. (Santriwati) Iya. (Peneliti) Setelah itu? (Santriwati) Perbaiki kata beliau, seperti itu. (Peneliti) Oh, diminta memperbaiki, apakah beliau yang menyebutkan bacaan yang benar atau... (Santriwati) Tidak, kita yang mencari {bacaan yang benar} bersama teman. (Peneliti) Oh, seperti itu ya. (Santriwati) Iya, perbaiki kata beliau.

sebelum materi yang akan dipelajari diajarkan, seperti dalam pengajaran Imla pada kelas IB Ulya pada Sabtu, 1 Nopember 2014, sebagaimana kutipan berikut:

(Muallim) *Melanjutkan dari pertemuan kita kemarin yaitu tentang hamzah washal, masih ingatkah apa itu hamzah washal dahulu nah, sebelum kita ma...manaruskan, apa itu hamzah washal?* (Santriwati) *Hamzah washal adalah tentang hamzah yang tetap dibaca pada awal kalimah dan tidak ketika disambung.* (Muallim) *Ya, he eh, ya, apa tadi hamzah washal tadi.* (Santriwati) *Hamzah yang tetap di awal kalimat.* (Muallim) *Ya, boleh lah, ya, paling belakang, apa itu hamzah washal, ni perlu diingat-ingat, ya kalo, kalau sudah habis belajar pas kada ingat, baah... apa itu hamzah washal?* (Santriwati yang ditunjuk untuk menjawab terdiam) *Ya, dibantu sampingnya.* (Santriwati) *Hamzah yang tetap atau tsabit di awal kalimat.* (Muallim) *Ya, diingat ya, hamzah washal itu hamzah yang tsabit atau tetap, dia dibaca, jangan tetap biasa ja, dibaca, tetap, alhamdu umpamanya han, a nya tu di awal, tsabit dia dibaca, a nya itu, ketika di...di awal kalimat, dan dia akan gugur manakala...* (Santriwati) *Disambung.* (Muallim) *Nah, kaya alhamdulillah, a nya tu kayapa haja tetap dibaca a, a, tetapi begitu disambung lilhamdulillah, kada boleh li alhamd, kada boleh, ya sudah, ngertikan kemarin.* (Santriwati) *Inggih.* (Muallim) *Lanjutannya, tempat-tempat hamzah washal, dimana saja.*¹⁶⁷

Berdasarkan kutipan di atas diketahui bahwa sebelum materi tempat-tempat *hamzah washal* dan *hamzah qath'* diajarkan, *muallim* mengevaluasi pemahaman santriwati terhadap materi yang telah

¹⁶⁷Kutipan transkrip pengajaran Imla, kelas IB Ulya, pada Sabtu, 1 Nopember 2014. Kutipan tersebut dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, yakni: (Muallim) Melanjutkan dari pertemuan kita kemarin yaitu tentang hamzah washal, masih ingatkah apa itu hamzah washal dahulu ya, sebelum kita me...meneruskan, apa itu hamzah washal? (Santriwati) Hamzah washal adalah tentang hamzah yang tetap dibaca pada awal kalimah dan tidak ketika disambung. (Muallim) Ya, he eh, ya, apa tadi hamzah washal tadi. (Santriwati) Hamzah yang tetap di awal kalimat. (Muallim) Ya, boleh lah, ya, paling belakang, apa itu hamzah washal, ini perlu diingat-ingat, ya kan, kalau setelah belajar kamudian lupa, waduh... apa itu hamzah washal? (Santriwati yang ditunjuk untuk menjawab terdiam) Ya, dibantu sampingnya. (Santriwati) Hamzah yang tetap atau tsabit di awal kalimat. (Muallim) Ya, diingat ya, hamzah washal itu hamzah yang tsabit atau tetap, dia dibaca, jangan tetap biasa saja, dibaca, tetap, alhamdu umpamanya kan, a nya tu di awal, tsabit dia dibaca, a nya itu, ketika di...di awal kalimat, dan dia akan gugur manakala... (Santriwati) Disambung. (Muallim) Nah, kaya alhamdulillah, a nya itu bagaimana pun tetap dibaca a, a, tetapi begitu disambung lilhamdulillah, tidak boleh li alhamd, tidak boleh, ya sudah, mengertikan kemarin. (Santriwati) Iya. (Muallim) Kelanjutannya, tempat-tempat hamzah washal, dimana saja.

dipelajari, yakni dengan menanyakan materi *hamzah washal*. Dalam hal ini, *muallim* kembali menerangkan materi sebelumnya dengan singkat, karena terdapat siswa yang tidak dapat menjawab pertanyaan terkait materi sebelumnya.

Evaluasi untuk mengetahui pemahaman santriwati terhadap materi yang diajarkan juga dilakukan *muallim* dengan mempertegas pemahaman mereka. *Muallim* biasanya melontarkan pertanyaan, seperti "dapat dipahami?" atau "apakah ada pertanyaan?". Ketika terdapat pertanyaan dari santriwati, *muallim* pada umumnya langsung memberikan jawaban beserta penjelasannya. Evaluasi seperti ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

(Peneliti)...ustadz dalam mengajar tu rancaklah sidin "pahaman ai kalo lah" jar sidin baucap kaitu rancaklah. (Santriwati) Mbahanu ja jua, misalnya ada yang kada tapi paham. (Peneliti) Oh, "bisa dipahami" kah jar sidin, rancaklah. (Santriwati) Bisa ai jua, jadi munnya ada yang kada paham jalasakan sidin pulang. (Peneliti) He eh, jadi, kam bilanya misalnya buhan ikam kada paham langsung batakunkah lawan ustadz, lawan muallim. (Santriwati) Inggih, batakun ai. (Peneliti) Kada supan kada kalo batakun. (Santriwati) Kada, anu nya ada sapalih yang supan, kada handak batakun, batakun lawan kawan ja. (Peneliti) Kanapa jadi supan, muallim kada papaai lo, kada panyarikan kada lo. (Santriwati) Kada, ngalih baucap. (Peneliti) Supan baucap leh. (Santriwati) Inggih. (Peneliti) Habis tu pang muallim adalah nakuni "ada pertanyaan" jar muallim. (Santriwati) Rancak ai, sating palajaran ai kaitu. (Peneliti) Oh, sating pelajaran rancak kaitu, he eh.¹⁶⁸

¹⁶⁸Wawancara dengan Muthiah dan Tina, santri kelas IB Ulya, wawancara langsung dan semi terstruktur, di *Mushalla* PPAR, pada Selasa 4 Nopember 2014 pukul 10:05 wita. Kutipan wawancara di atas dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, yakni: (Peneliti)...ustadz dalam mengajar itu apakah sering "pahaman kan" kata beliau seperti itu, apakah sering. (Santriwati) Terkadang saja, misalnya ada yang kurang paham. (Peneliti) Oh, "bisa dipahami" kata beliau, apakah juga sering. (Santriwati) Bisa saja juga, jadi kalau ada yang tidak paham dijelaskan beliau lagi. (Peneliti) He eh, jadi, kalau misalnya kalian tidak paham apakah langsung bertanya kepada ustadz, kepada muallim. (Santriwati) Iya, bertanya. (Peneliti) Tidak malu kan kalau bertanya. (Santriwati) Tidak, anu ada sebagian yang malu,

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa evaluasi untuk mengetahui paham tidaknya santriwati terhadap materi yang diajarkan dilakukan *muallim* dengan mengatakan “ada pertanyaan”. Hal tersebut dilakukan *muallim* pada setiap mata pelajaran.

Evaluasi yang dilakukan *muallim* dalam pengajaran kitab kuning secara tidak terjadwal pada umumnya dilakukan dalam bentuk penilaian. Dengan kata lain, evaluasi yang dilakukan bersifat kualitatif, seperti keterangan di atas.

Evaluasi pengajaran kitab kuning dalam bentuk pengukuran yang dilakukan *muallim* secara terjadwal dilakukan pada ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Dengan kata lain Pondok Pesantren Ar-Raudhah menyelenggarakan sistem semester, yakni ujian terjadwal sebanyak dua kali dalam setahun. Semester pertama atau ujian *nishf as-sanah* dilaksanakan pada pertengahan Desember. Semester kedua atau ujian *akhir as-sanah* dilaksanakan pada pertengahan Juni.¹⁶⁹

Adapun secara tidak terjadwal evaluasi dalam bentuk pengukuran dilakukan dengan mengadakan ulangan harian dan latihan dalam bentuk pekerjaan rumah. Namun, dua bentuk evaluasi terakhir di atas jarang dilakukan *muallim*, kecuali pada pengajaran *sharaf, nahwu, dan faraid*.

Hal tersebut dinyatakan oleh santriwati sebagaimana kutipan berikut:

jadinya tidak bertanya, bertanya dengan teman saja {jadinya}. (Peneliti) Kenapa malu, *muallim* tidak pamarah kan. (Santriwati) Tidak, sungkan untuk berkata. (Peneliti) Sungkan untuk berkata ya. (Santriwati) Iya. (Peneliti) Setelah itu apakah *muallim* menanyakan “ada pertanyaan” kata *muallim*. (Santriwati) Sering, setiap pelajaran seperti itu. (Peneliti) Oh, setiap pelajaran sering seperti itu, he eh.

¹⁶⁹Lihat Abi Khadijah, *Pondok Pesantren...* h. 17

(Peneliti) *Ustadz tu rancaklah mambari PR, apakah setiap mata pelajaran ada PR.* (Santriwati) *Kada, kada jua leh, jarang leh, jarang PR rancak mandlabit, jarang soal.* (Peneliti) *Mandlabit tu disuruh di rumah kah mandlabiti.* (Santriwati) *Kada, sidin mbaca tu kami mandlabtinya, dibawahnya.* (Peneliti) *Nang PR tu tadi pelajaran...* (Santriwati) *Nahwu nang PR tu rajan.* (Peneliti) *Nahwu disuruh maapa, madlabit kah.* (Santriwati) *Kada, manyahid.* (Peneliti) *Oh, manyahid, mai'rab kalo, mai'rab maksudnya disinilah istilahnya, habis tu sharaf disuruh PR lah jua.* (Santriwati) *Tiap minggu...* (Peneliti) *disuruh maapai PRnya.* (Santriwati) *Manulis tashrif mulai fi'il madhi sampai isim makan...kaina maju mahapal pulang.* (Peneliti) *Faraid tu PR jua lah.* (Santriwati) *Inggih, ngalih pada matematika...* (Peneliti) *Anu pang yang Diyanah tu ba PR an kah.* (Santriwati) *Kada.* (Peneliti) *Baarti yang rancak tu nahwu, sharaf, faraid itu ja kah yang rancak.* (Santriwati) *Inggih.*¹⁷⁰

Berdasarkan kutipan di atas tersebut *muallim* menugaskan pada setiap santriwati untuk menulis *tashrifan* dan menyetorkan hapalan *tashrifan* yang telah ditulis pada tugas pekerjaan rumah. Dalam hal ini, evaluasi bersifat kuantitatif karena terdapat standar pengukuran dalam menilai hasil belajar santriwati.

¹⁷⁰Wawancara dengan Muthiah dan Tina, santri kelas IB Ulya, wawancara langsung dan semi terstruktur, di *Mushalla* PPAR, pada Selasa 4 Nopember 2014 pukul 10:05 wita. Kutipan di atas dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, yakni: (Peneliti) Apakah ustadz sering membari {tugas berupa} PR, apakah setiap mata pelajaran ada PR. (Santriwati) Tidak, tidak begitu sering, jarang {diberi tugas berupa} PR, seringnya tugas memberi harakat (mendlabith), jarang tugas berupa soal. (Peneliti) Mendlabit itu tugasnya apakah untuk di rumah. (Santriwati) Tidak, beliau membaca, kami mendlabit, dibawah {teks}nya. (Peneliti) Yang PR itu tadi pelajaran... (Santriwati) Nahwu biasanya yang diberi tugas berupa PR. (Peneliti) Nahwu tugasnya seperti apa, apakah mendlabit. (Santriwati) Tidak, mensyahid (menentukan harakat dan kedudukan kalimah dalam jumlah). (Peneliti) Oh, mensyahid, mengi'rab kan, mengi'rab maksudnya, istilahnya, kalau sharaf apakah juga diberi PR. (Santriwati) Tiap minggu... (Peneliti) tugas PRnya seperti apa. (Santriwati) Menulis tashrif mulai fi'il madli sampai isim makan...nanti maju lagi ke depan kelas menghapal. (Peneliti) Faraid itu apakah tugsanya juga berupa PR. (Santriwati) Iya, lebih sulit daripada matematika... (Peneliti) Anu kalau Diyanah itu apakah juga ada PRnya. (Santriwati) Tidak. (Peneliti) Berarti yang sering itu nahwu, sharaf, faraid itu sajakah yang sering. (Santriwati) Iya.

3. Penekanan Metode Qawaid Terjemah dalam Pengajaran Kitab Kuning

a. Keterkaitan Metode Qawaid Terjemah dan *Ilmu Alat*, serta Peran dan Urgensi *Ilmu Alat* dalam Pengajaran Kitab Kuning

Kitab kuning yang merupakan sumber rujukan utama yang diajarkan di Pondok Pesantren Ar-Raudhah berisikan teks materi berbahasa Arab. Agar dapat memahami materi tersebut santriwati dituntut untuk memahami bahasa Arab, terutama aspek *ilmu alat* (*nahwu* dan *sharaf*) dan *mufradât*. Penguasaan *ilmu alat* dan *mufradât* pada santriwati dianggap merupakan langkah mendasar dan sarana utama untuk memahami materi kitab kuning. Hal ini sebagaimana dituturkan oleh K.H. Abdussamad sebagai berikut:

Karena yang diutamakan dalam Pondok Pesantren Ar-Raudhah adalah penguasaan ilmu alat dan bukan komunikasi, kewajiban berbahasa Arab sebagai alat komunikasi di pondok dan di asrama tidak diberlakukan. Jika aspek komunikasi dan ilmu alat keduanya diutamakan, penguasaan santriwati terhadap bahasa Arab akan menjadi tidak fokus dan tidak efektif, dimana baik ilmu alat ataupun aspek komunikasi tidak dikuasai dengan baik dan hanya setengah-setengah. Selain itu, jika aspek komunikasi lebih diutamakan santriwati akan tidak mampu terampil membaca dan memahami kitab kuning karena tidak menguasai ilmu alat. Karenanya, dengan menguasai ilmu alat, santriwati selain mampu membaca kitab kuning, ia juga akan menguasai kitab kuning. Ketika santriwati ingin mampu terampil berkomunikasi dalam bahasa Arab, karena ia telah menguasai ilmu alat maka dengan berlatih dan kursus keterampilan berkomunikasi dengan bahasa Arab akan menjadi mudah untuk dilakukan. Namun tidak sebaliknya, ketika santriwati terampil dalam aspek komunikasi, ia akan sulit untuk menguasai kitab kuning karena ilmu alat tidak dikuasai.¹⁷¹

¹⁷¹Wawancara dengan *muallim* K.H. Abdus Samad, pimpinan dan pengasuh PPAR, wawancara langsung dan semi terstruktur, di Kantor Pondok Pesantren Ar-Raudhah, pada Kamis, 23 Oktober 2014, pukul 10:45 wita.

Konsekuensi terhadap anggapan tersebut adalah dalam pengajaran kitab kuning disamping memahamkan kandungan materi kepada santriwati penekanan pada unsur *nahwu/qawaid* dan *sharaf* serta *mufradât* menjadi hal yang tidak dapat dielakkan. Karenanya, mempelajari bahasa Arab tidak hanya terbatas pada pelajaran bahasa Arab saja, melainkan juga pada pengajaran kitab kuning.

Secara sederhana, metode pengajaran bahasa Arab dapat digolongkan menjadi dua macam. Pertama, metode tradisional/klasikal dan kedua, metode modern. Metode pengajaran tradisional adalah metode pengajaran yang terfokus pada bahasa sebagai budaya, sehingga belajar bahasa Arab berarti belajar secara mendalam tentang seluk-beluk ilmu bahasa Arab, terutama aspek gramatika/sintaksis (*qawaid/nahwu*) dan morfem/morfologi (*sharf*) atau pun sastra (*adab*). Metode yang umumnya digunakan untuk tujuan tersebut adalah metode *qawaid* terjemah. Metode tersebut pada umumnya diterapkan di pesantren tradisional. Metode *qawaid* terjemah melihat bahasa sasaran secara preskriptif (menurut ketentuan gramatika resmi bahasa sasaran yang berlaku). Dengan demikian, kebenaran bahasa berpedoman pada petunjuk tertulis, yaitu aturan-aturan gramatikal yang ditulis oleh ahli bahasa.¹⁷²

¹⁷²Lihat Ubadah, *Quo Vadis Al-Qawaid Wa Al-Tarjamah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, dalam jurnal *Fikruna*, Vol. 2, No. 1, Januari-Juni 2013 (Palu: STAIN Datokarama Palu, 2013), h. 138

Pada dasarnya metode qawaid terjemah merupakan metode yang menekankan pada pemahaman tata bahasa untuk mencapai ketrampilan membaca, menulis, dan menterjemah.¹⁷³ Metode qawaid terjemah merupakan kombinasi metode qawaid dan metode terjemah, yakni pengajaran dimulai dengan menghafal kaidah tata bahasa kemudian menyusun daftar kata dan menterjemahkan *kalimat* demi *kalimat* yang terdapat dalam wacana atau bahan bacaan.¹⁷⁴

Adapun metode pengajaran bahasa Arab modern adalah metode pengajaran yang berorientasi pada tujuan bahasa sebagai alat.¹⁷⁵ Dalam hal ini, bahasa Arab dianggap sebagai alat komunikasi, sehingga tujuan belajar bahasa Arab adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa tersebut secara aktif dan mampu memahami ucapan/ungkapan dalam bahasa Arab. Metode pengajaran yang lazim digunakan adalah metode langsung (*tariqah al- mubasyarah*). Munculnya metode ini didasari pada asumsi bahwa bahasa adalah sesuatu yang hidup. Karenanya, bahasa Arab harus dikomunikasikan dan dilatih terus. Dapat dikatakan pondok pesantren modern menerapkan metode modern ini.¹⁷⁶

Paradigma metode pengajaran bahasa Arab tradisional/klasikal, yakni metode qawaid terjemah di atas tampak dianut oleh Pondok

¹⁷³Lihat Acep Hermawan *Metodologi Pembelajaran...* h. 170

¹⁷⁴Lihat Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran...* h. 171, Lihat pula Muljanto Sumardi, *Pengajaran Bahasa Asing; Sebuah Tinjauan dari Segi Metodologi*, cet ke-2 (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 37

¹⁷⁵Muammad Abdul Qadir Ahmad, *Thurqu Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah*, Cet. I (Beirut Libanon: Al-Maktabah al-Amawiyah, 1983), h. 5-8

¹⁷⁶Lihat Ubadah, *Fikruna...* h. 139

Pesantren Ar-Raudhah yang juga diberlakukan pada pengajaran kitab kuning. Pondok tersebut memandang bahwa untuk memahami materi kitab kuning, penguasaan *ilmu alat* mutlak diperlukan. Dalam hal ini, penguasaan tentang bahasa Arab lebih diutamakan dibanding penguasaan bahasa Arab sebagai alat komunikasi. Karenanya, penggunaan bahasa Arab sebagai alat komunikasi tidak diterapkan di asrama maupun di lingkungan Pondok Pesantren Ar-Raudhah.

Karena dalam pengajaran kitab kuning teks materi yang diajarkan berbahasa Arab, pengajaran tentang bahasa Arab dalam pengajaran kitab kuning menjadi hal yang tidak terhindarkan, terutama terkait *ilmu alat* dan *mufradât*. Hal ini tampak sesuai dengan visi dan misi Pondok Pesantren Ar-Raudhah, yakni santriwati memiliki paham *salafusshâlih* sebagaimana kutipan wawancara dengan *muallim* Nashiruddin berikut:

Paham yang diajarkan untuk mewujudkan visi dan misi pesantren melalui penekanan pengajaran kitab kuning adalah paham salaf ash-shâlih, yakni paham ahlusunnal waljamaah. Paham tersebut mengacu pada imam tertentu. Di bidang fiqh bermazhab pada imam Syafi'i, bidang akhlak pada imam Ghazali, dan bidang akidah pada imam Asy'ari.¹⁷⁷

Terkait dengan hal tersebut di atas, *muallim* Nashiruddin juga menyatakan penekanan paham *salafusshâlih* pada santriwati, sebagaimana kutipan wawancara berikut:

Kami, selaku pengajar disini memantau kepada siapa santriwati berguru dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler sangat kami tekankan kepada santriwati setelah jam sekolah, yakni sore atau malam hari santriwati berguru atau mengaji kitab di rumah-

¹⁷⁷Wawancara dengan *muallim* Nashiruddin, kepala TU PPAR, wawancara langsung dan tidak terstruktur, di kantor PPAR, pada Rabu 22 Oktober 2014 pukul 10:45 wita.

rumah muallim atau di tempat pengajian muallim. Muallim tersebut tidak mesti pengajar di podok pesantren ar-raudhah, melainkan dibebaskan untuk mencari guru yang dikehendaki santriwati. Namun, kami selaku pengajar disini tetap memantau kelayakan guru atau muallim tersebut. Jika sesuai dengan paham slafusshalih santriwati diizinkan mengaji kitab para muallim tersebut. Sebaliknya, jika tidak, santriwati tidak diperbolehkan mengaji kita pada muallim tersebut.¹⁷⁸

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa paham *ahlu as-sunnah wa al-jamâ'ah* sangat ditekankan baik dalam pengajaran di pondok pesantren maupun di luar pondok. Santriwati yang belajar atau berguru kepada ustadz di luar pondok juga mendapatkan pengawasan, terkait paham yang diajarkan oleh ustadz tersebut. Izin berguru akan diberikan oleh pihak pondok jika paham yang diajarkan mengacu pada *ahlu as-sunnah wa al-jamâ'ah*. Visi dan misi tersebut di atas, yakni agar santriwati berpaham *salaf ash-shâlih* kemudian menjadi orientasi pengajaran kitab kuning. Orientasi tersebut menjadikan penguasaan *ilmu alat* dan *mufradât* sebagai pondasi utama untuk memahami materi kitab kuning. Hal tersebut sebagaimana dituturkan oleh *muallim* Nashiruddin pada kutipan wawancara di bawah berikut:

Paham tersebut ditanamkan melalui pengajaran kitab kuning. Untuk dapat memahami kitab kuning alat utama yang harus dikuasai dan diajarkan pada santriwati adalah penguasaan ilmu alat. Oleh karena itu, santriwati harus membaca bacaan wajib setiap pagi sebelum jam pelajaran pertama dimulai, yakni membaca kitab aj-Jurumiyah.¹⁷⁹

¹⁷⁸Wawancara dengan *muallim* Nashiruddin, kepala TU PPAR, wawancara langsung dan tidak terstruktur, di kantor PPAR, pada Rabu 22 Oktober 2014 pukul 10:45 wita.

¹⁷⁹Wawancara dengan *muallim* Nashiruddin, kepala TU PPAR, wawancara langsung dan tidak terstruktur, di kantor PPAR, pada Rabu 22 Oktober 2014 pukul 10:45 wita.

Terkait dengan hal tersebut di atas metode qawaid terjemah dengan tujuan dan karakteristiknya dianggap sebagai cara yang tepat untuk mencapai orientasi pengajaran kitab kuning dan pengajaran bahasa Arab. Oleh karena itu, pengajaran kitab kuning sekaligus pengajaran tentang bahasa Arab (*ilmu alat*) dan *mufradât* bersifat melekat. Karena kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan, metode qawaid terjemah diterapkan baik dalam pengajaran bahasa Arab maupun kitab kuning. Meskipun demikian, dalam pengajaran bahasa Arab (*nahwu, sharaf, lughah, dan balaghah*) diterapkan pula metode *drill (tamrinat)* yang tampak tidak ditekankan penerapannya dalam pengajaran kitab kuning.

Sebagai pesantren tradisional, metode yang diaplikasikan dalam pengajaran di Pondok Pesantren Ar-Raudhah pada umumnya juga menggunakan metode klasikal/tradisional. Pada pengajaran kitab kuning penggunaan metode qawaid terjemah tampak tidak dapat dilepaskan. Dengan kata lain, metode tersebut tidak hanya digunakan dalam pengajaran bahasa Arab, tetapi juga dalam pengajaran kitab kuning. Dalam hal ini, upaya *muallim* memahami materi kitab kuning kepada santriwati dilakukan dengan menekankan pada aspek *ilmu alat (qawaid dan sharaf)* dan *mufradât*, di samping *muallim* juga menerapkan metode ceramah untuk memantapkan pemahaman santriwati. Selain itu, untuk melihat pokok pikiran yang terkandung dalam teks materi kitab kuning unsur *mufradât* beserta artinya menjadi hal yang dianggap urgen. Karenanya, pada Pondok Pesantren Ar-

Raudhah dalam pengajaran kitab kuning diberikan perhatian besar terhadap kata-kata kunci dalam menterjemah. Kata-kata kunci tersebut seperti, penanda subjek diawali dengan kata bermula, predikat ditandai dengan kata yaitu adalah, pelaku ditandai dengan kata oleh ia, dan objek ditandai dengan kata akan. *Muallim* juga dalam pengajaran kitab kuning terkadang meminta peserta didik menganalisis kata atau klausa dalam materi yang diajarkan dengan kaidah gramatika yang telah diajarkan.

Kitab kuning yang dipelajari di Pondok Pesantren Ar-Raudhah berbahasa Arab dan tidak *berharakat*, sehingga untuk dapat memahaminya diperlukan *ilmu alat*, yakni *qawaid* (gramatika) dan *sharaf* (morfologi). Dengan kata lain, penguasaan pada *ilmu alat* merupakan syarat mutlak untuk memahami materi kitab kuning berbahasa Arab yang tidak memakai *harakat* dan sebagiannya tidak memiliki tanda baca lainnya. Selain itu, penguasaan *ilmu alat* merupakan suatu tradisi di Pondok Pesantren Ar-Raudhah. Hal tersebut sebagaimana dinyatakan oleh muallim Nashirudin:

Sejak pesantren ini didirikan penguasaan ilmu alat sebagai alat utama untuk dapat menguasai kitab kuning tetap dipertahankan hingga sekarang.¹⁸⁰

Karenanya, ketika seseorang memiliki kemampuan di bidang *ilmu alat*, ia akan memiliki *prestise* di kalangan masyarakat pesantren.

Prestise tersebut diperoleh karena ia dianggap berpotensi mampu

¹⁸⁰Wawancara dengan *muallim* Nashiruddin, kepala TU PPAR, wawancara langsung dan tidak terstruktur, di kantor PPAR, pada Rabu 22 Oktober 2014 pukul 10:45 wita.

memahami dan menguasai ilmu agama Islam yang bersumber dari kitab kuning melalui penguasaannya dalam *ilmu alat*. Oleh karena itu, *ilmu alat* (*nahwu* dan *sharaf*) merupakan hal yang urgen yang dianggap mampu menjadi alat utama dalam memahami ilmu agama Islam yang dominan bersumber pada kitab kuning.

b. Penerapan Metode Qawaid Terjemah dalam Pengajaran Kitab Kuning

Dalam upaya memahamkan materi kitab kuning pada santriwati metode yang digunakan dalam pengajaran kitab kuning oleh *muallim* pada umumnya adalah metode qawaid terjemah disertai metode ceramah. Materi yang akan dibahas biasanya dibaca terlebih dahulu oleh *muallim* dan terkadang oleh santriwati, dua *kalimat* atau lebih, atau satu klausa. Teks materi tersebut dibacakan dengan *harakat*, tak terkecuali *harakat* pada akhir huruf di tiap *kalimat* untuk menandakan kedudukan *kalimat* tersebut dalam *jumlah* dari aspek *nahwu* dan *sharaf*.

Muallim kemudian menterjemahkan *kalimat*, frasa, atau *jumlah* dari teks materi kitab kuning yang dibaca perkata atau perfrasa. Karena penerjemahan pada umumnya dilakukan secara parsial, yakni perkata, perfrasa terjemahan yang diproduksi secara lisan terkategori sebagai terjemahan harfiah. Penerjemahan tersebut secara umum tampak sangat menekankan aspek ilmu alat (*nahwu* dan *sharaf*). Hal tersebut tampak dari penggunaan kata penanda dalam terjemahan untuk menandakan kedudukan *kalimat* dalam *jumlah* dari teks yang dibaca. Terjemahan

untuk menandakan kedudukan *kalimat* sebagai subjek (*mubtada*) adalah ‘bermula’, predikat (*khobar*) adalah ‘yaitu adalah’, pelaku (*fâ’il*) adalah ‘oleh ia’, dan objek (*maf’ûl*) adalah ‘akan’. Adapun terjemahan untuk menandakan suatu *kalimat* plural (jamak) adalah ‘berbilang-bilang’, kata keterangan (*min haitsu*) adalah ‘sekira-kira’, dan keterangan keadaan (*hal*) adalah ‘hal keadaan’. Terjemahan penanda plural ‘berbilang-bilang’ jarang digunakan *muallim*, karena terjemahan penanda plural tersebut pada umumnya menggunakan pengulangan kata.

Untuk memantapkan pemahaman santriwati dan agar pemahaman santriwati tidak keliru - karena terjemahan yang digunakan adalah terjemahan harfiah - *muallim* kemudian memberikan penjelasan, penerangan, dan contoh. Bahasa yang digunakan *muallim* dalam memberikan penjelasan dan contoh adalah bahasa campur (bahasa Indonesia dan bahasa Banjar dialek Banjar Hulu). Pada umumnya penjelasan dan contoh dilakukan setelah teks materi kitab kuning dibaca dan diterjemah oleh *muallim*.

Dalam pengajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Ar-Raudhah penerapan metode qawaid terjemah dan metode ceramah dilakukan dengan memahami materi yang diajarkan, disamping juga menanamkan pemahaman tentang *ilmu alat*. *Muallim* juga memperkaya perbendaharaan kosa kata (*mufradât*) santriwati dengan melakukan penerjemahan secara harfiah. Selain itu, untuk dapat

mengetahui dan memahami kandungan materi kitab kuning yang diajarkan perbendaharaan *mufradât* menjadi hal yang penting. Karenannya, terjemahan harfiah yang dimaksudkan untuk memperkaya *mufradât* santriwati menjadi hal yang tidak dapat ditiadakan.

Pengajaran kitab kuning dengan metode qawaid terjemah dan metode ceramah didominasi dengan kegiatan membaca teks materi kitab kuning, menterjemah, dan menjelaskannya yang dilakukan oleh *muallim*. Adapun kegiatan santriwati pada umumnya lebih banyak mendengarkan penjelasan *muallim*, memberi *harakat* pada teks materi, menulis atau mencatat terjemahan dari *mufradât* yang belum diketahui, dan memberi *harakat* pada *kalimat* dari teks materi kitab kuning yang dibaca oleh *muallim*. Penerapan metode qawaid terjemah dan metode ceramah dalam pengajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Ar-Raudhah diaplikasikan pada tingkat wusta dan ulya.

c. Kesesuaian Tujuan Pengajaran Kitab Kuning dengan Tujuan Metode Qawaid Terjemah dalam Pengajaran Kitab Kuning

Metode qawaid terjemah dapat dikatakan merupakan suatu tradisi yang pada umumnya digunakan terutama di pesantren salafiah. Demikian halnya dengan Pondok Pesantren Ar-Raudhah menerapkan metode tersebut dalam pengajaran kitab kuning. Penerapan metode qawaid terjemah tampak didasarkan pada tujuan pengajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Ar-Raudhah. Tujuan tersebut adalah agar

santriwati mampu memahami dan memiliki paham *salafusshâlih* yang bersumber pada kitab kuning.

Menurut *muallim* Nashiruddin tujuan pokok pengajaran kitab kuning berbahasa Arab adalah untuk mengembangkan kemampuan membaca literatur atau sumber rujukan yang ditulis dalam bahasa Arab. Untuk mampu melakukan hal tersebut santriwati harus mempelajari tata bahasa Arab dan kosakata bahasa Arab.¹⁸¹ Metode ini sangat menekankan pengajaran pada *qawaid* (tata bahasa) dan *mufradât* (kosakata). Dalam metode ini bahasa tulisan lebih diutamakan daripada bahasa lisan. Jadi, penguasaan bahasa Arab ditujukan untuk memahami sumber referensi ilmu agama Islam, yakni kitab kuning, bukan untuk digunakan sebagai alat komunikasi. Hal ini sebagaimana dituturkan oleh K.H. Abdussamad sebagai berikut.

Karena yang diutamakan dalam Pondok Pesantren Ar-Raudhah adalah penguasaan ilmu alat dan bukan komunikasi, kewajiban berbahasa Arab sebagai alat komunikasi di pondok dan di asrama tidak diberlakukan.¹⁸²

Adapun tujuan metode *qawaid* terjemah di antaranya adalah agar peserta didik mampu membaca, memahami, dan menterjemahkan literatur bahasa sasaran ke dalam bahasa pertama peserta didik.¹⁸³

Dengan kemampuan tersebut diharapkan santriwati dapat memahami

¹⁸¹Lihat pada lampiran transkrip wawancara dengan *muallim* Nashiruddin, kepala TU PPAR, di kantor Pondok Pesantren Ar-Raudhah pada Rabu, 22 Oktober 2014, pukul 10:45 Wita.

¹⁸²Wawancara dengan *muallim* K.H. Abdus Samad, pimpinan dan pengasuh PPAR, wawancara langsung dan semi terstruktur, di Kantor PPAR, pada Kamis 23 Oktober 2014 pukul 10:45 Wita.

¹⁸³Lihat Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran...* h. 171

teks-teks dengan kultur yang terkandung dalam teks berbahasa Arab *fusha* yang terdapat pada kitab kuning sebagai sumber rujukan utama di pesantren.

Berdasarkan tujuan pengajaran kitab kuning dan tujuan metode qawaid terjemah dapat ditemukan kesesuaian di antara keduanya, yakni bertujuan agar santriwati mampu membaca kitab kuning berbahasa Arab *fusha* dan mampu menterjemah sebagai upaya memahami materi agama Islam dalam kitab kuning. Kemampuan membaca dan memahami kitab kuning dapat diperoleh santriwati dengan menguasai *ilmu alat* (*nahwu* dan *sharaf*) dan *mufradât* sebagai alat utama mencapai kemampuan tersebut. Tujuan agar santriwati mampu membaca, menterjemah, dan memahami kitab kuning terakomodir oleh metode qawaid terjemah yang dalam penerapannya tidak dapat dipisahkan dari metode ceramah. Dengan kata lain, metode qawaid terjemah dan metode ceramah dianggap relevan dengan orientasi pengajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Ar-Raudhah.

d. Kelebihan dan Kelemahan Penerapan Metode Qawaid Terjemah dalam Pengajaran Kitab Kuning serta Solusi yang Dilakukan Muallim Untuk Mengatasi Kelemahan Tersebut

Dapat dikatakan semua metode pengajaran termasuk metode dalam pengajaran kitab kuning mempunyai kelebihan dan kekurangan. Pemilihan suatu metode tentu mempertimbangkan beberapa hal, seperti materi, keadaan peserta didik, kemampuan pengajar, orientasi

pengajaran, media, dan sarana tempat belajar. Beberapa kelebihan metode qawaid terjemah adalah peserta didik mahir menterjemahkan bahasa kedua atau bahasa sasaran ke bahasa pertama dan sebaliknya. Selain itu, melalui metode tersebut dapat memperkuat kemampuan peserta didik dalam mengingat, menghafal, dan menguasai kaidah-kaidah tata bahasa, karakteristiknya, serta isi detail bahan bacaan yang dipelajari dalam bahasa sasaran atau bahasa Arab. Dengan kata lain, peserta didik dapat membaca dan menterjemah teks materi berbahasa Arab. Metode ini juga dapat dilaksanakan dalam kelas besar, tidak menuntut kemampuan pengajar yang ideal, terutama dalam kemampuan menggunakan bahasa sasaran sebagai bahasa pengantar dalam pengajaran, serta tidak menuntut interaksi aktif dari peserta didik.¹⁸⁴

Tradisi penerapan metode qawaid terjemah di Pondok Pesantren Ar-Raudhah tentu memiliki beberapa kelebihan, karena tetap diaplikasikan dalam pengajaran kitab kuning. Adapun kelebihan penerapan metode tersebut dalam pengajaran kitab kuning adalah santriwati menjadi hafal dan paham *ilmu alat*. Selain itu, santriwati dapat memperkaya perbendaharaan kosakata. Santriwati juga dapat membaca dan menterjemah teks materi kitab kuning meskipun masih memerlukan bimbingan *muallim*. Pada umumnya terjemahan terkategori sebagai terjemahan harfiah, sebagaimana kutipan pengajaran Hadîts kelas IB Ulya berikut:

¹⁸⁴Lihat Sri Utari Subyakto, *Metodologi...* h. 13. Lihat pula Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran...* h. 101

(Metode qawaid terjemah) *وَاعْلَمُ* dan *ketahui olehmu* *أَنَّ الْأُمَّةَ* bahwasanya umat *لَوْ اجْتَمَعَتْ* jikalau berkumpul ia *عَلَى أَنْ يَنْفَعُواكَ* atas bahwa memberi manfaat mereka akan engkau *بِشَيْءٍ* dengan sesuatu *لَمْ يَنْفَعُواكَ* niscaya tidak memberi manfaat mereka akan engkau. (Metode ceramah) Nah, jadi bantuan manusia ini kada kawa nolongi lawan kita, ya kah, da kawa, karna manusia bersifat lemah. Nah, sapa nang kawa nolongi, Allah Ta'ala pada hakikatnya ya kah. Nah, nang kita lihat orang itupang nang bagarak ya kah. Nah tu, tolongi pang jar kita, misalnya maangkat hp kah, lalu ada orang datang nolongi. Nah, tu pada hakikatnya Tuhan nang mambari partolongan. Cuma, orang itu nang disuruh Tuhan, ya kah. Nah, makanya kita rajan disuruh bartarima kasih lawan orang tu pulang. Tarima kasih jar kita ikam nolongi aku. Cuma, hati kita tatap berpegang Allah yang manolongi, asal jangan dipadahakan nusianya ngintu nang tuhannya, ya kah, lain. Artinya, tarima kasih nolongi aku. Orang ini kada sanggup manolongi kalau Tuhan kada manghandaki, ya kah. Nah, kaitu ai dah, karna manusia sifatnya lemah tadi.¹⁸⁵

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa setiap kata atau beberapa kata dari teks materi yang dibaca diterjemahkan sesuai dengan arti kata tersebut. Karena itu, terjemahan yang dituturkan *muallim* secara lisan dalam pengajaran tersebut terkategori sebagai terjemah harfiah. Dengan diterapkannya metode tersebut *muallim* tidak harus menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar dalam pengajaran

¹⁸⁵Kutipan transkrip pengajaran hadits kelas IB Ulya pada Sabtu, 1 Nopember 2014. Kutipan di atas dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, yakni: (Metode qawaid terjemah) *وَاعْلَمُ* dan *ketahui olehmu* *أَنَّ الْأُمَّةَ* bahwasanya umat *لَوْ اجْتَمَعَتْ* jikalau berkumpul ia *عَلَى أَنْ يَنْفَعُواكَ* atas bahwa memberi manfaat mereka akan engkau *بِشَيْءٍ* dengan sesuatu *لَمْ يَنْفَعُواكَ* niscaya tidak memberi manfaat mereka akan engkau. (Metode ceramah) Nah, jadi bantuan manusia ini tidak dapat menolong kita, ya kan, tidak bisa, karena manusia bersifat lemah. Nah, siapa yang dapat memberikan pertolongan, Allah Ta'ala pada hakikatnya ya kan. Nah, yang kita lihat orang itulah yang bergerak menolong ya kan. Nah, tolong kata kita, misalnya membawakan hp, kemudian ada orang datang menolong. Nah, itu pada hakikatnya Tuhan yang membari pertolongan. Cuma, orang itu yang disuruh Tuhan, ya kan. Nah, makanya kita biasanya disuruh berterima kasih dengan orang tersebut. Terima kasih kata kita karena kamu menolong aku. Cuma, hati kita tetap berpegang bahwa Allah yang menolong, asal jangan dikatakan orang tersebut yang tuhannya, ya kan, lain. Artinya, terima kasih menolong aku. Orang ini tidak sanggup menolong kalau Tuhan tidak menghendaki, ya kan. Nah, begitu, karena manusia sifatnya lemah.

kitab kuning, karena pada umumnya *muallim* menggunakan bahasa campur (bahasa Indonesia dan bahasa Banjar dialek Banjar Hulu), seperti pada kutipan pengajaran Ḥadīts di atas.

Adapun kelemahan metode gramatika terjemah di antaranya adalah peserta didik ditekankan untuk menghafal gramatika bahasa sasaran secara preskriptif dan tidak dilatih untuk menggunakannya dalam komunikasi yang aktif. Selain itu, terjemahan secara harfiah terkadang berpotensi mengacaukan makna dalam konteks yang luas, karena terjemahan yang diproduksi terkadang tidak lazim. Di samping itu, peserta didik hanya mengenal satu ragam bahasa sasaran, yaitu ragam bahasa tulis klasik, sedangkan ragam bahasa tulis modern dan bahasa percakapan tidak banyak diketahui.¹⁸⁶

Adapun kelemahan penerapan metode qawaid terjemah dalam pengajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Ar-Raudhah adalah santriwati pada umumnya hanya mampu menggunakan bahasa Arab secara pasif. Selain itu, santriwati sebagian besar juga hanya mengenal ragam bahasa tulis dan *fusha*, dan tidak demikian dengan ragam lisan dan modern. Namun, hal ini tampak wajar mengingat orientasi pengajaran kitab kuning, karakteristik dan tujuan metode qawaid terjemah tidak menuntut santriwati menggunakan bahasa Arab secara aktif. Santriwati hanya dituntut untuk dapat membaca, menterjemah, dan memahami materi kitab kuning yang pada umumnya menggunakan

¹⁸⁶Lihat Sri Utari Subyakto, *Metodologi...* h. 13

bahasa Arab *fusha* . Kelemahan lainnya adalah terjemahan harfiah yang berlaku pada penerapan metode qawaid terjemah terkadang berpotensi mengacaukan makna, karena terjemahan tersebut terkadang terdengar kaku dan janggal. Kekakuan terjemahan tersebut terjadi karena terjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia dilakukan secara parsial dan tidak menggunakan kaidah bahasa Indonesia sesuai dengan ejaan yang disempurnakan. Hal ini dapat dilihat pada terjemahan dalam pengajaran Ḥadīts kelas IB Ulya berikut:

اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ اتَّقِ اللَّهَ Takutlah olehmu kepada Allah *حَيْثُمَا كُنْتَ* dimana saja engkau berada, takutlah kepada Allah jar Nabi dimana saja engkau berada, وَأَتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ, dan ikutkan olehmu wahai tabi' lah akan kejahatan akan kebaikan *تَمْحُهَا* niscaya menyapu ia, ia kebaikan, akan dia, akan kejahatan, nah, jadi ikutkanlah kejahatan akan kebaikan, niscaya menghapus kebaikan tadi akan kejahatan.¹⁸⁷

Pada kutipan di atas ketika terjemahan tersebut disatukan tanpa penjelasan *muallim* akan menghasilkan terjemahan berupa “takutlah olehmu kepada Allah dimana saja engkau berada dan ikutkan olehmu akan kejahatan akan kebaikan niscaya menyapu ia akan dia”. Untuk dapat memahami maksud terjemahan tersebut diperlukan pemahaman konteks dari teks materi tersebut. Selain itu, penguasaan unsur *ilmu alat* menjadi besar perannya dalam memahami makna teks materi, seperti pada *kalimat* *تَمْحُهَا* yang diterjemahkan “niscaya menyapu ia akan dia”.

Dalam hal ini, kata ganti “ia” yang pertama ditujukan untuk mengganti kata sebelumnya yang mana, demikian juga dengan “dia” yang kedua.

¹⁸⁷Kutipan transkrip pengajaran hadits kelas IB Ulya Pondok Pesantren Ar-Raudhah Puteri pada Sabtu, 1 Nopember 2014

Melalui pemahaman konteks dan *ilmu alat* akan dapat dianalisis kata ganti tersebut. Dalam hal ini, ketika unsur *ilmu alat* tidak dikuasai, pemahaman konteks dan makna teks materi akan sulit dipahami, sehingga berpotensi pada kekeliruan pemahaman materi. Akan tetapi, potensi terjadinya kesalahan makna dan pemahaman pada santriwati diantisipasi oleh *muallim* dengan menjelaskan materi dan terkadang memberikan contoh. Dalam hal ini, metode qawaid terjemah tampak selalu digunakan bersama dengan metode ceramah. Di samping itu, peran *muallim* dalam proses pengajaran lebih aktif dan dominan daripada santriwati yang menerima materi secara pasif. Hal ini berlaku karena orientasi pengajaran kitab kuning yang menghendaki santriwati dapat membaca, menterjemah, dan memahami materi kitab kuning. Untuk mencapai tujuan di atas, disamping menjelaskan materi, *muallim* juga menjelaskan unsur *ilmu alat* melalui bacaan teks materi dengan *harakat* yang tepat sesuai gramatika bahasa Arab dan menterjemahkannya dengan terjemahan khas agar melalui terjemahan khas tersebut santriwati dapat memahami dan menandai kedudukan kata dalam kalimat dari teks materi kitab kuning. Dalam hal ini, ketepatan bacaan teks materi kitab kuning sangat diperhatikan. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut melalui metode qawaid terjemah akan tampak wajar ketika *muallim* menjadi lebih aktif dan dominan dibanding santriwati selama proses pengajaran kitab kuning.

4. Penerapan Terjemahan yang Berkarakteristik Khas dalam Pengajaran Kitab Kuning

a. Karakteristik Khas Terjemahan dan Jenis Terjemahan yang Diterapkan dalam Pengajaran Kitab Kuning

Sebagai pesantren salafiyah yang menyelenggarakan madrasah diniyah Pondok Pesantren Ar-Raudah menitikberatkan pengajaran pada kitab kuning. Namun, karena menyelenggarakan paket B dan paket C pondok tersebut juga mengajarkan enam mata pelajaran pengetahuan umum sebagai persiapan santriwati mengikuti Ujian Nasional dan hanya diajarkan satu jam pelajaran pada jam pelajaran terakhir. Bahkan, pengetahuan umum yang diajarkan secara formal hanya berjumlah tiga mata pelajaran, yakni Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Matematika. Adapun mata pelajaran Bahasa Inggris, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Ilmu Pengetahuan Sosial dipelajari santriwati secara mandiri di luar pondok. Hal tersebut menegaskan bahwa kitab kuning tetap menjadi fokus pengajaran di Pondok Pesantren Ar-Raudhah.

Tujuan pengajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Ar-Raudhah adalah agar santriwati memiliki pemahaman *salafushâlih* atau berpaham *ahlu as-sunnah wa al-jamâ'ah* dan mengamalkannya di kehidupan sehari-hari.¹⁸⁸ Karenanya, bahasa Arab sebagai bahasa yang ditulis dalam kitab kuning dituntut untuk dikuasai santriwati secara

¹⁸⁸Lihat pada lampiran transkrip wawancara dengan ustadz Nashiruddin, selaku kepala TU PPAR, di kantor Pondok Pesantren Ar-Raudhah, pada Rabu 22 Oktober 2014 pukul 10:45 wita

pasif, tidak secara aktif. Dengan kata lain, bahasa Arab tidak ditujukan sebagai bahasa komunikasi, melainkan dimaksudkan untuk dikuasai sebagai sarana memahami materi atau kandungan ajaran dalam kitab kuning. Hal tersebut membuat *ilmu alat* dan *mufradât* menjadi unsur utama yang harus dikuasai oleh santriwati. Karenanya, metode qawaid terjemah dianggap sebagai cara yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut.

Dalam pengajaran kitab kuning metode qawaid terjemah dominan digunakan oleh *muallim*, sehingga *ilmu alat* dan *mufradât* menjadi unsur yang ditekankan dalam pengajaran. Hal tersebut berimbas pada terjemahan yang dituturkan oleh *muallim* dalam pengajaran kitab kuning, dimana terjemahan menggunakan karakteristik khas sebagai penanda kedudukan kata pada kalimat dalam kaidah bahasa Arab dari materi yang diajarkan.

Karakteristik khas terjemahan teks materi kitab kuning yang diterapkan oleh *muallim* pada umumnya ditujukan untuk menandai kedudukan kata dalam kalimat dari materi yang dipelajari. Kedudukan kata tersebut tentu mengacu pada kaidah bahasa Arab, sehingga unsur *ilmu alat* dan *mufradât* menjadi alat utama dalam memahami materi kitab kuning. Karena penekanan pada *ilmu alat* dan *mufradât* tersebut, terjemahan yang berkarakteristik khas yang dapat menandai kedudukan kata dalam kalimat sesuai kaidah *nahwu* dan *sharaf* dianggap sebagai

tadi pulang, فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا maka *habarkan olehmu* (penanda fâ'il/pelaku) kepadaku daripada tanda-tandanya. Tanda-tanda hari kiamat. Nah, قَالَ bersabda ia. Nah ujar Rasulullah, di antara tanda hari kiamat أَنْ تَلِدَ الْأُمَمُ رَبَّتَهَا bahwa melahirkan oleh (penanda fâ'il/pelaku) seorang jariyah, bahwa melahirkan oleh seorang jariyah رَبَّتَهَا akan (penanda maf'ûl bih/objek) tuannya...¹⁹⁰

Berdasarkan kutipan di atas diketahui bahwa dalam menterjemahkan teks materi penanda kedudukan *kalimat* dalam *jumlah* disertakan *muallim*, yakni oleh untuk menandakan fâ'il/pelaku dan akan untuk menandakan maf'ûl bih/objek. Selain itu terjemahan dilakukan secara parsial, sehingga terjemahan menjadi tampak kaku. Dalam hal ini, tampak *muallim* menekankan pemahaman kaidah bahasa Arab dan *mufradât* melalui terjemahan khas seperti tersebut di atas.

Karena mengutamakan aspek *nahwu*, *sharaf* dan *mufradât*, menyebabkan terjemahan *muallim* terkategori sebagai terjemahan harfiah. Dengan kata lain, terjemahan yang menyesuaikan kaidah bahasa Arab lebih diutamakan dibanding kaidah bahasa Indonesia sebagai bahasa terjemahan. Terjemahan harfiah yang diterapkan oleh *muallim* tampaknya dilakukan sebagai upaya agar santriwati menguasai dan hafal *mufradât* beserta artinya. Meskipun demikian, terjemahan harfiah tersebut lalu diberikan penjelasan oleh *muallim* sebagai langkah untuk memantapkan pemahaman santriwati sekaligus mengantisipasi terjadinya kekeliruan pemahaman terhadap materi yang dipelajari.

¹⁹⁰Kutipan transkrip pengajaran hadits kelas IB Ulya Pondok Pesantren Ar-Raudhah Puteri pada Sabtu, 1-Nopember 2014

b. Jenis Terjemahan yang Berterima dalam Pengajaran Kitab Kuning dan Mengapa Jenis Terjemahan tersebut Berterima

Karena pengajaran ditujukan agar santriwati menguasai *ilmu alat* dan *mufradât* sebagai alat utama guna memahami kitab kuning, menyebabkan jenis terjemahan harfiah diterapkan. Pada terjemahan harfiah tersebut umumnya *muallim* menyertakan kata penanda kedudukan kata dalam kalimat dari teks materi yang diajarkan sebagaimana terdapat pada beberapa kutipan transkrip pengajaran di atas. Hal tersebut diterapkan pada pengajaran kitab kuning di tingkat wusta dan ulya. Kondisi di atas membuat santriwati terbiasa menerima dan memahami teks materi kitab kuning dengan karakteristik terjemahan seperti di atas. Karenanya, bentuk terjemahan dengan karakteristik tersebut di atas berterima bagi santriwati dalam pengajaran kitab kuning.

Menurut sebagian besar santriwati terjemahan dengan karakteristik khas tersebut akan memudahkan mereka dalam menandai dan memahami kedudukan kata atau unsur *nahwu* dari teks materi yang diajarkan. Di samping itu, mereka juga menyatakan lebih mudah mengenali *mufradât* beserta artinya ketika *muallim* menggunakan terjemahan harfiah. Jika terjemahan bebas atau maknawi diterapkan santriwati justru akan kesulitan dalam menandai unsur *nahwu* dan *mufradât*. Terkait dengan hal tersebut, santriwati menyatakan bahwa mereka lebih menyenangi terjemahan harfiah berkarakteristik khas dibanding terjemahan bebas, sebagaimana kutipan transkrip berikut:

(Peneliti) *Nah, pas muallim pakai yang terjemahan kaini, pahami.*
 (Santriwati) *Lebih paham pada dibanding nang lain.* (Peneliti) *Iyakah, lebih paham pakai yang kaini daripada nang biasa ja, kada pakai yang oleh, oleh tu.* (Santriwati) *Anu, jarang tahu napa jadinya (kedudukan kalimat) tu, mbahanu tapaling-paling fâ'ilnya mana, maf'ûlnya yang mana.* (Peneliti) *Oh, kaitu, he eh, baarti.. Jadi, dibuati oleh, kayak bermula tu.* (Peneliti) *He eh, tu lebih mudah memahami kaitu, he eh, berarti lebih senang nang kaitu daripada nang biasa.* (Santriwati) *Inggih.* (Peneliti) *Oh ya kah, inya ada kalo leh, misalnya ey kalimat al muslimu akhul muslimi leh, diterjemahkan oleh muallim bermula kalo leh.* (Santriwati) *Inggih.* (Peneliti) *Bermula seorang muslim adalah saudaranya muslim.* (Santriwati) *He eh.* (Peneliti) *Ya lah. He eh.* (Peneliti) *Lebih mudah kaitu kah di, anu, terjemahannya daripada muslim itu bersaudara dengan muslim lainnya, katuju yang mana.* (Santriwati) *Katuju yang bermula.* (Peneliti) *Oh, katuju yang bermulakah.* (Santriwati) *Tajelas.* (Peneliti) *Tajelas napanya, kadudukannya.* (Santriwati) *Inggih, jadinya tahu jadinya lis tengahnya tu napa, mbahanu jua ditakuni sidin. Mbahanu jua.* (Peneliti) *Ditakuni...* (Santriwati) *nahwu\nya.* (Peneliti) *Oh, nahwunya, sharafnya pang rancaklah ditakuni muallim.* (Santriwati) *Mbahanu ja jua, tapi rancak nahwu pang leh, he eh, rancak nahwunya.* (Peneliti) *Tu setiap pelajaran leh ding.* (Santriwati) *Inggih.*¹⁹¹

Berdasarkan pernyataan beberapa santriwati di atas dapat diketahui bahwa terjemahan berkarakteristik khas dalam pengajaran kitab kuning justru lebih disenangi oleh sebagian besar santriwati dibanding dengan

¹⁹¹Wawancara dengan Muthiah dan Tina, santri kelas IB Ulya, wawancara langsung dan semi terstruktur, di *Mushalla* PPAR, pada Selasa 4 Nopember 2014 pukul 10:05 wita. Kutipan wawancara di atas dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, yakni: (Peneliti) *Nah, pas muallim menggunakan yang terjemahan seperti ini, apakah paham.* (Santriwati) *Lebih paham dibanding yang lain.* (Peneliti) *Betulkah, lebih paham menggunakan yang seperti ini daripada yang biasa saja, tidak menggunakan yang oleh, oleh itu.* (Santriwati) *Anu, jarang tahu apa jadinya (kedudukan kalimat) tu, terkadang tertukar fa'ilnya mana, maf'ulnya yang mana.* (Peneliti) *Oh, begitu, he eh, berarti.. Jadi, dimasukkan oleh, seperti bermula itu.* (Peneliti) *He eh, itu lebih mudah memahami begitu, he eh, berarti lebih senang yang seperti itu daripada yang biasa.* (Santriwati) *Iya.* (Peneliti) *Oh ya, kan ada ya, misalnya ey kalimat al muslimu akhul muslimi ya, diterjemahkan oleh muallim bermula ya kan.* (Santriwati) *Iya.* (Peneliti) *Bermula seorang muslim adalah saudaranya muslim.* (Santriwati) *He eh.* (Peneliti) *Ya kan. He eh.* (Peneliti) *Lebih mudah seperti itukah di, anu, terjemahannya daripada muslim itu bersaudara dengan muslim lainnya, senang yang mana.* (Santriwati) *Senang yang bermula.* (Peneliti) *Oh, suka yang bermula ya.* (Santriwati) *Lebih jelas.* (Peneliti) *Lebih jelas apanya, kadudukannya.* (Santriwati) *Iya, jadinya tahu jadinya lis tengahnya tu apa, terkadang juga ditanya beliau. Terkadang juga.* (Peneliti) *Ditanya...* (Santriwati) *nahwunya.* (Peneliti) *Oh, nahwunya, sharafnya apakah sering ditanya muallim.* (Santriwati) *Terkadang juga, tapi yang sering nahwu, he eh, sering nahwunya.* (Peneliti) *Itu setiap pelajaran ya dik.* (Santriwati) *Iya.*

terjemahan bebas. Hal tersebut berlaku karena melalui terjemahan khas tersebut santriwati dapat memahami unsur *ilmu alat* dan *mufradât*, sekaligus memahami materi kitab yang dipelajari meskipun dibantu dengan penjelasan *muallim*. Dengan kata lain, terjemahan berkarakteristik khas dalam pengajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Ar-Raudhah berterima bagi santriwati dan warga pondok tersebut.